TITI SANARIA
Karma
RAKHA

Description

Kalau ada satu hal yang Rakha hindari, itu adalah komitmen dengan lawan jenis. Dia menikmati kebebasannya dan tidak berniat menghadirkan seorang perempuan secara permanen dalam kehidupannya. Monogami bukan prinsip hidupnya.

Sayangnya, dia harus mengubah keputusannya dan memasukkan seorang perempuan yang tidak dia inginkan dalam hidupnya. Hanya sementara, Rakha yakin akan hal itu. Ketika saatnya tiba, dia akan membuat perempuan itu meninggalkannya, dan Rakha akan mendapatkan kemerdekaannya kembali. Rakha percaya semua rencananya akan berhasil sempurna. Mendapatkan dan menyingkirkan perempuan sudah menjadi bagian dari kesehariannya. Sangat mudah.

SATU

TIDAK banyak hal yang tidak aku sukai dari dunia karena aku adalah tipe orang yang berusaha melihat segala sesuatu dari sisi positif. Kalau ada hal yang berpotensi menimbulkan kerumitan dalam hidup, aku akan segera melambai, mengucapkan selamat tinggal.

Maksudku, jatah hidup di dunia itu singkat, *man*. Hal paling bijak untuk memanfaatkannya adalah dengan menikmatinya sekuat yang kita bisa. Itu prinsip hidup yang kuanut. Menikmati hidup tanpa terlalu ambil pusing dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Norma itu dibuat oleh sesama manusia untuk mengekang kebebasan manusia lain dan kemudian diakui sebagai hukum yang tidak tertulis. Konsep yang aneh.

Menurutku, orang-orang yang menghabiskan waktu untuk menetapkan norma sosial yang tidak tertulis adalah orang-orang yang kurang kerjaan. Pasti begitu karena norma-norma itu sudah berumur sangat tua. Di zaman itu, alat transportasi yang lazim dipakai adalah kaki, sehingga orang-orang yang malas berkeringat untuk bepergiaan akan tinggal di rumah dan mulai menciptakan berbagai hukum tak tertulis dan mengangkat diri sebagai polisi moral. Sialnya, norma-norma konyol yang ditentukan oleh segelintir orang itu kemudian diadopsi oleh generasi-generasi setelah mereka, meskipun alat transportasi sudah bisa menerbangkan orang ke bulan, dan keajaiban yang

dibawa internet telah menumbangkan asumsi generasi lama tentang cara berkomunikasi dan berbagi informasi. Si pencipta normal sudah menjadi fosil, tetapi norma karangannya tetap abadi. Menyebalkan!

Kembali ke sedikit hal yang tidak kusukai, aku punya daftar pendek. Aku tidak suka pantai di siang hari bolong saat musim kemarau. Benar-benar benci karena tabir surya sebagus apa pun tidak bisa melindungi kulitku yang superputih. Aku dengan cepat akan bertransformasi menjadi Tuan Krab dari Bikini Bottom. Karena itu aku memilih menyingkir dari Bali yang menjual pemandangan pantai. Jakarta panas, tapi jenis panasnya bisa kutoleransi karena aku tidak menghabiskan banyak waktu di luar ruangan. Rumah, kantor, tempat nongkrong, dan mobilku semuanya punya pendingin udara. Di tempat itulah aku biasanya menghabiskan banyak waktu, jadi aku tidak punya keluhan tentang suhu udara di Jakarta.

Hal lain yang kuhindari adalah komitmen. Jangan salah, aku suka perempuan. Sangat suka. Tapi kecintaanku pada perempuan terbatas pada tubuh indah dan kemampuan mereka memberikan kepuasan yang kuinginkan. Aku tidak ingin terlibat secara personal dengan mereka.

Di luar tempat tidur, perempuan adalah pribadi rumit yang tidak ingin aku selami. Mereka adalah pengekang. Tidak usah jauh-jauh mencari contoh. Ibuku adalah alasan mengapa ayahku meninggalkan kecintaannya pada *surfing* karena merasa harus memberikan kehidupan layak pada istri bulenya yang rela berpindah domisili demi cinta. Menjadi seorang *surfer*

dan pelatih *surfing* di tempat wisata bukan jalan ninja untuk menafkahi istri yang sudah terbiasa mendapatkan apa pun yang dia inginkan di negara asalnya karena memiliki orangtua yang kaya raya.

Contoh lain adalah teman-temanku. Sebelum mereka punya pasangan, merencanakan pertemuan sangat mudah. Kami semua bisa berkumpul setelah jam kerja, selarut apa pun itu. Setelah mereka punya pasangan, acara berkumpul harus mendapatkan persetujuan istri atau tunangan lebih dulu. Mereka sudah kehilangan kebebasan, walaupun tampak menikmati penjajahan itu. Atau pura-pura terlihat menikmati dan nyaman dengan hubungan itu karena tahu tidak mungkin melarikan diri dari komitmen yang sudah mereka sepakati.

Mungkin performa pasangan mereka di tempat tidur memang luar biasa, tapi seks sehebat apa pun tidak layak ditukar dengan kemerdekaan. Seks adalah seks, yang bisa dinikmati tanpa harus melibatkan perasaan. Semuanya berakhir setelah ritsleting dinaikkan dan pintu kamar hotel ditutup. Seharusnya cukup sampai di sana. Jangan sampai membiarkan perempuan memasuki kepala dan hati sehingga akhirnya mengganggu kinerja.

Satu hal lain yang juga kubenci adalah pemakaman. Sebisa mungkin, aku akan menghindari menghadiri pemakaman seseorang, kecuali kalau orang itu memang cukup dekat denganku, sehingga rasanya tidak pantas jika aku tidak ikut melepasnya.

Kenapa aku benci pemakaman? Karena pemakaman identik dengan kematian. Aku tidak suka diingatkan jika dunia hanyalah tempat persinggahan yang tidak abadi. Semua orang akhirnya akan mati. Musnah. Hilang. Terlupakan.

Hari ini, saat ini, aku berada di pemakaman yang aku benci itu. Tak mungkin kuhindari karena yang berpulang adalah sahabat kakakku yang sudah kuanggap sebagai kakakku sendiri, terutama setelah kakakku pindah kerja ke Singapura. Mendiang Russel adalah orang pertama yang kukenal saat aku pindah ke Jakarta. Dia adalah mentorku dalam banyak hal, sehingga mustahil melewatkan pemakamannya.

Aku masih ingat saat pertama bertemu Russel ketika diperkenalkan oleh kakakku. Russel adalah seseorang yang penuh vitalitas. Atlet basket yang juga adalah seorang model. Tampang, bentuk tubuh, dan penampilannya membuat para wanita antre untuk mendapatkan perhatiannya. Dan karena Russel baik hati, tentu saja dia tidak menyia-nyiakan perhatian dan kehangatan yang ditawarkan para pemujanya. Saat mengujungi apartemennya, aku tidak akan heran ketika mendapati ada beberapa orang wanita sekaligus di sana. Pesta-pesta yang diadakan Russel selalu liar dan meriah. Tempat-tempat sampah di sana akan terisi dengan banyak pengaman bekas pakai. Ya, seliar itu.

Beberapa tahun terakhir, aku jarang bertemu Russel karena setelah pensiun dari timnas basket, dia memulai bisnis impor alat kesehatan sehingga dia sibuk bepergiaan ke luar negeri. Aku juga akhirnya

menemukan lingkar pertemanan lain yang membuatku nyaman.

Beberapa bulan lalu aku sempat bertemu Russel ketika dia memintaku mengunjunginya di apartemennya. Penampilannya membuatku terkejut karena dia tidak tampak seperti Russel yang selama ini kukenal. Otot dan lemak tubuh esensialnya sudah raib. Wajah tirusnya tampak kering. Bibirnya pecah-pecah dan rambutnya terlihat sangat tipis. Kulit kepalanya terlihat jelas. Secara keseluruhan, dia tampak rapuh, seolah sudah berjuang melawan penyakit kronis sejak lama.

"Gue kena AIDS," kata Russel pahit sebelum aku sempat meluntarkan pertanyaan. "Beneran AIDS, bukan sekadar HIV lagi, jadi ARV sudah nggak bisa membantu. Sepertinya waktu gue nggak lama lagi karena kondisi gue terus memburuk. Udah nggak ada organ tubuh gue yang berfungsi sebagaimana mestinya."

Aku butuh duduk saat mendengar penjelasan Russel. "Kok bisa gitu? Harusnya kondisi lu ketahuan lebih awal saat *check-up* rutin, kan?" Memiliki gaya hidup yang tidak i*deal* sesuai norma dalam masyarakat, memiliki konsekuensi terhadap kesehatan. Aku yakin Russel paham itu. Kewajiban memeriksakan kesehatan tidak bisa dihindari. Aku rutin melakukan *check-up*. Selain untuk meyakinkan kalau aku memang sehat, aku juga tidak mau menularkan penyakit kelamin pada orang lain.

Russel menggeleng lemah. Gerakan sekecil itu terlihat membutuhkan tenaga yang banyak saat dia lakukan. “Udah lama banget gue nggak pernah *check up*. Gue yakin banget gue aman karena gue pakai kondom yang bagus. Mau main sama perempuan atau laki-laki, gue selalu pakai kondom.”

Preferensi seksual Russel bukan urusanku, jadi aku tidak mau membahasnya. ACDC adalah pilihannya. Terserah dia kalau dia menikmatinya. Yang aku sayangkan adalah kelalaiannya menjaga diri.

“Mungkin gue sudah dapat virusnya sejak lama, sebelum gue tertib pakai pengaman, dan belum terdeteksi aja saat gue *check-up* waktu masih aktif jadi atlet.”

Aku tidak bisa memberikan tanggapan apa-apa. Berita tentang AIDS itu masih sulit untuk aku terima. Lain halnya kalau HIV. Tidak ada orang yang mau terkena virus itu, tapi sekadar HIV saja masih bisa ditangani saat cepat diketahui. Pengobatan HIV secara benar bisa mengontrol virusnya dan membuat penderitanya tidak menularkan virus itu lagi. Tapi AIDS dengan tahap yang diderita Russel berbeda ceritanya. Seperti katanya, ujung jatah hidup sudah tampak jelas di depan mata.

“Gue merasa seperti sampah,” keluh Russel. “Gue udah nggak sanggup ke mana-mana karena terlalu lemah. Gue bahkan nggak bisa mengontrol kotoran gue dan udah pakai popok supaya celana dalam gue nggak kena karena diare udah jadi bagian dari hidup gue.”

Aku masih terdiam.

"Lu sehat dan bugar banget, Kha. Jangan rusak hidup lu seperti gue hanya untuk mengejar kepuasan sesaat. Orgasme yang hanya beberapa detik itu nggak layak untuk dibayar dengan penderitaan dan umur pendek. Untuk masalah seks, lebih baik kembali ke pola tradisional aja. *partner* tetap akan menghindarkan lu dari kondisi seperti gue sekarang. Ini nasihat terakhir yang bisa gue kasih supaya lu mulai memikirkan untuk kembali ke jalan yang benar."

Percakapan itu terngiang kembali saat menyaksikan prosesi pemakaman Russel. Aku nyaris tidak mendengar apa yang disampaikan pendeta yang memimpin ritual pemakaman. Tapi apa pun yang kudengar, kurasa aku tidak akan terpengaruh. Aku bukan orang yang religius.

Agama bukan sesuatu yang dianggap penting dalam keluargaku. Nama agama yang tercantum di KTP hanya sebagai formalitas karena di negara ini, kolom itu tidak bisa dikosongkan. Dalam praktiknya, leluhurku sepertinya lebih tertarik mengejar dunia sehingga mengesampingkan unsur spiritual.

Keluarga ibuku tidak usah dibahas karena mereka tidak percaya agama. Kakekku dari pihak ayahku adalah pemuda dari Sangihe Talaud yang merantau ke Bali untuk mencari kehidupan yang lebih layak, walaupun akhirnya tidak terlalu berhasil. Di Bali, kakek bertemu dengan seorang jurnalis asal Amerika. Lalu mereka punya Ayah. Aku menduga mereka tidak

menikah karena aku tidak melihat ada jejak foto-foto pernikahan. Mereka berpisah saat Nenek ditugaskan ke Kongo. Tentu saja Ayah bukan bawaan i*deal* untuk Nenek di tempat tugas baru yang merupakan negara konflik, jadi Ayah kemudian menjadi tanggung jawab Kakek. Sekian.

Tidak ada kisah lanjutan tentang romansa Kakek dan Nenek. Kisah itu hanya aku dengar sekali, ketika aku menanyakan apakah aku punya Nenek pada Kakek. Saat menceritakannya, pandangan Kakek tampak menerawang penuh kerinduan. Mungkin dia merindukan vitalitasnya di usia muda, saat otot dan tulang punggungnya masih perkasa untuk melawan gravitasi, atau dia memang merindukan perempuan yang meninggalkannya untuk menikmati adrenalin yang membanjirinya saat berada di bawah desingan peluru.

Sepertinya, kebingunganku tentang agama semakin diperparah oleh ibuku. Dia datang dalam keadaan ateis dari Denmark, lalu terpesona oleh keberagaman etnis dan agama yang ditemuinya di Bali. Ibu mabuk agama dan mempelajari semuanya, tetapi tidak menganut salah satu agama pun secara utuh.

“Bagaimana bisa memilih salah satu kalau semuanya mengajarkan kebaikan?” jawab Ibu ketika aku menanyakan pilihannya jatuh ke mana saat melihatnya mengatur buku-buku “pelajaran agamanya” yang random itu di rak baru superbesar karena rak lama sudah tidak muat lagi.

Ya, begitulah posisi agama dalam keluargaku. Ibu lebih menekankan pada baik dan buruk, benar dan salah yang merupakan kulit luar dari ajaran semua agama, tetapi tidak sampai pada penekanan tentang tata cara beribadah. Karena itulah, kami tidak pernah benar-benar menjalankan ritual keagamaan tertentu.

Aku langsung meninggalkan makam Russel begitu prosesi pemakaman selesai. Aku sudah mengantarnya ke tempat jasadnya dipertemukan dengan tanah. Entahlah dengan jiwanya. Orang-orang religius percaya bahwa ada kehidupan lain setelah kematian. Jiwa dari jasad yang akhirkan digerogoti cacing tanah itu akan menyeberang dan menjalani masa abadinya berdasarkan perbuatannya semasa hidup. Surga dan neraka. Kalau itu benar, kurasa Russel sekarang sedang menjalani karmanya di nereka. Dan, kurasa, di situlah aku juga akan berakhir nanti. Jadi aku berharap jika apa yang dipercayai orang-orang religius yang menjalankan agama dengan benar tentang dunia setelah kematian itu tidak nyata. Karena kalau iya, kurasa aku akan menjadi bahan bakar nereka, seperti yang selalu dikatakan Tanto padaku.

**

DUA

AKU ingat apa yang dikatakan Russel tentang mengubah gaya hidup kalau tidak mau berakhir seperti dirinya. Tentu saja aku tidak mau mati muda dalam keadaan mengenaskan, dengan tubuh kurus kering karena tidak kuat melawan berbagai macam infeksi sehingga kehilangan ketampanan dan daya tarik sebagai laki-laki perkasa. Tapi mengubah gaya hidup bukanlah sesuatu yang mudah. Tidak bisa instan layaknya memanaskan makanan dalam *microwave* yang hanya butuh waktu beberapa detik. Yang terpenting, kurasa aku belum siap melakukannya. Atau mungkin aku tidak akan pernah siap karena tidak punya keinginan untuk mengubah gaya hidup.

Aku laki-laki dewasa yang sehat. Tidak masuk akal saja aku bisa langsung berubah dari seorang *playboy* laknat yang terbiasa menggilir perempuan cantik menjadi seorang petapa dalam waktu semalam. *No waaay…!*

Aku punya kebutuhan biologis, dan aku bukan lagi remaja tanggung yang bisa puas hanya dengan "bermain" sendiri. Kasihan para perempuan cantik yang butuh belaian dan perlu dipuaskan oleh laki-laki yang berpengalaman seperti aku. Keterampilanku akan menjadi sia-sia.

Aku juga tidak bisa membayangkan diriku terjebak dengan satu orang perempuan atas nama seks aman. Man, perempuan itu gila. Sepertinya mereka semua

diciptakan dengan patron kondisi mental yang tidak stabil. Perempuan adalah makhluk paling labil dan tidak percaya diri yang pernah ada di muka bumi. Jangankan menerima kekurangan orang lain, mereka bahkan tidak pernah puas dengan diri mereka sendiri.

Aku tidak pernah bertemu perempuan yang bisa menerima diri mereka sendiri apa adanya, seberapa pun cantiknya dia. Mereka akan selalu menemukan celah untuk mengkritik dirinya sendiri. Ya, perempuan adalah spesies yang sangat keras pada diri sendiri.

Kalau tidak labil, disebut apa perempuan yang mencukur alis lalu repot dan menghabiskan banyak waktu untuk melukis alis sesuai model yang diinginkannya? Kalau punya rasa syukur pada diri sendiri, kenapa mereka harus bercocok tanam bulu mata palsu supaya bulu mata mereka terlihat rimbun dan lentik? Aku juga pernah menemukan perempuan yang busa branya lebih besar daripada payudara aslinya. Atau yang sekalian melakukan operasi untuk mendapatkan ukuran i*deal*. Semua tentang ketidakpuasan dan tipuan.

Kalau perempuan itu percaya diri, mereka tidak perlu memakai dempul sedemikian tebal untuk mengoreksi kekurangan (menurut mereka itu kekurangan, padahal orang lain belum tentu berpikir demikian) wajahnya. Perempuan tidak hanya mendempul semata, mereka bahkan punya istilah untuk merekonstruksi bentuk wajah supaya tampak sempurna saat *makeup*. Kalau tidak salah namanya *contouring*. Aku pernah mendengar istilah itu dibahas di kantor, oleh staf perempuan yang tergila-gila pada *makeup*.

Jangan salah, aku suka perempuan cantik. Menurutku, merawat diri dan berdandan itu adalah keharusan. Cara mereka menghargai diri karena kami laki-laki pun menjaga penampilan supaya selalu enak dilihat. Tapi tidak perlu berlebihan sehingga struktur asli tulang wajah tampak berubah total setelah ditimpa oleh beberapa lapis *makeup* berat. Wajah aslinya tidak akan kita kenali setelah semua lukisan warna-warni itu dihapus. Wajah seorang perempuan bisa sangat berbeda saat dilihat di luar rumah dengan dandanan maksimal dibandingkan saat baru bangun pagi hari.

Kesimpulannya: perempuan itu palsu. Dan, aku tidak bisa membayangkan diriku menghabiskan sisa hidup dalam kepalsuan yang dibangun oleh perempuan. Bukankah mengerikan hidup bersama perempuan yang berkeliaran dengan alis gundul di depanku, tapi akan menghabiskan waktu berjam-jam untuk menciptakan versi sempurna dari wajahnya saat akan keluar rumah, karena dia butuh menunjukkan betapa cantik dirinya pada dunia?

Perempuan tidak pernah menghargai hasil kerja kerasnya sendiri. Saat tertarik pada seseorang, mereka akan menampilkan semua sisi terbaik yang mereka punya. Kecantikan yang akan diusahakan maksimal dengan melukis wajah, sifat lembut layaknya seorang biksuni, bijaksana nan solutif seperti seorang psikolug yang juga berprofesi sebagai motivator, dan memberi perhatian tanpa batas laiknya dedikasi seorang ibu pada bayi yang baru dilahirkannya.

Tapi apa yang terjadi setelah perempuan mendapatkan lelaki incarannya? Mereka tidak peduli lagi pada alis gundul dan bibir yang pucat. Dari seorang biksuni, psikolog dan motivator, mereka berubah menjadi penjajah yang harus disembah dan diberi laporan detail tentang segala aktivitas harian kita.

Kebalikan dari saat pendekatan, ketika sudah terlibat komitmen, kitalah yang harus berdedikasi dan harus memberi perhatian selama 24/7 kalau tidak mau bidadari itu berubah menjadi Mak Lampir atau Mbak Kunti yang menakutkan.

Nada notifikasi membuatku mengalihkan perhatian pada ponsel yang tergeletak di atas meja. Pesan dari grup.

Tanto: *Lo semua harus kosongin jadwal pada tanggal 25 Maret karena gue akan nikah di waktu itu.*

Dyas: *Congrats, man.*

Risyad: *Masih lama. Dikasih tahu sekarang, nanti malah lupa.*

Tanto: *Gue kabarin dari jauh-jauh hari gini karena lo semua orang sibuk. private wedding gue diadain di Sulawesi, tempat gue pertama kali ketemu Renjana, jadi lo semua memang harus ngatur jadwal dari sekarang karena gue nggak terima alasan ada yang nggak bisa datang karena ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal.*

Yudis: *Sip. Gue bawa istri, anak-anak gue dan nanny-nya. Sekalian liburan.*

Aku menggabungkan diri dalam percakapan: *Risyad bener, masih lama. Belum telat untuk berubah pikiran, man. Pernikahan akan jadi penyesalan terbesar dalam hidup lo. Percaya sama gue. Nikah itu adalah cara paling ampuh untuk menyunat umur lo.*

Tanto menjawab pesanku: *Lo satu-satu orang yang nggak jadi admin di grup ini, jadi lo bisa gue kick kalau omongan lo bikin jengkel.*

Risyad: *ada dress code? Terutama untuk perempuan biar Kie bisa nyiapin gaun.*

Tanto: *Nanti gue tanyain sama Renjana ya. Gue nggak ngerti soal gituan.*

Aku masih ingin menggoda Tanto, jadi kembali mengetik pesan provokasi: *Renjana beneran bukan calon istri yang tepat untuk elo, man. Iya, dia cantik, tapi terlalu muda untuk lo. Peluang dia untuk selingkuh saat performa lo di atas tempat tidur udah turun sangat besar. Dan lo nggak bisa bujuk dia dengan duit untuk tinggal karena duit dia sendiri nggak bakal habis sampai sepuluh generasi. Ketika waktu itu tiba, lo yang akan jadi penyesalan terbesar Renjana karena nikah sama om-om.* Aku tersenyum membayangkan raut Tanto yang kesal.

Tanto: *Dasar Iblis. Gue kick beneran lu!*

Aku meninggalkan percakapan di grup saat mendengar pintu ruanganku diketuk. Galih, *partner*-ku membangun *e-commerce* yang menjadi usaha kami sejak beberapa tahun lalu masuk dan duduk di depan mejaku. Dari wajahnya yang semringah, aku tahu Galih membawa kabar bagus.

"Gue berhasil bikin janji sama Pak Rawikara untuk penjajakan *invest*asi," kata Galih sambil tertawa. "Kita ketemu dia lusa."

"Pak Jenderal beneran tertarik untuk *invest*asi?" Tawa Galih menulariku. Itu kabar paling bagus yang kudengar selama satu tahun terakhir, saat kami butuh *investor* besar. Jenderal Rawikara adalah salah satu solusi selain beberapa *investor* luar yang sedang kami usahakan.

Aku dan Galih menjalankan bisnis *e-commerce* yang hanya menjual *luxury brand*. Walaupun dimulai agak tertatih-tatih karena target pasar yang sempit, pelan tapi pasti, usaha kami berkembang pesat.

Media sosial dengan para *influencer*-nya yang menjual gaya hidup dan barang-barang *branded* di setiap unggahan mereka, menjadikan usaha kami semakin mendapat tempat. Orang-orang yang belanja di tempat kami tidak perlu ragu tentang keaslian barang karena mitra kami adalah toko-toko yang merupakan perpanjangan tangan dari *brand* yang mereka jual. Mitra kami tidak hanya berbasis di dalam negeri, tetapi ada yang berasal dari luar negeri juga. Zaman digital memudahkan semuanya. Dengan internet, semua hal yang tadinya mustahil bisa terwujud.

"Kita harus bisa memanfaatkan kesempatan ini karena nggak mudah mendekati ring satu Pak Jenderal." Galih menunjuk mukaku. "Lo harus fokus."

"Kapan sih gue nggak fokus kalau soal kerjaan?" Kalau ada satu hal yang aku seriusi dalam hidup, itu adalah pekerjaan. Aku tidak akan teralihkan oleh apa pun. "Nggak kayak lu, gue nggak punya istri dan anak yang bisa bikin gue terdistraksi dari kerjaan."

"Anak dan istri itu motivasi, bukan hambatan, bro." Galih mengibas. "Setan kayak elu mana ngerti soal komitmen sih. Cewek-cewek lo yang jumlahnya tak terhingga itu malah bisa bikin lo nggak fokus. Sampai urusan dengan Pak Jenderal beres, sebaiknya lo nggak minum apa pun yang ada alkoholnya dan pastikan ritsleting celana lo nggak turun selain karena panggilan alam untuk buang air. Maksud gue, air kencing, bukan mani!"

Aku tergelak. "Lo bikin gue teringat Russel yang nyuruh gue mulai memikirkan seks aman sama satu *partner* aja."

Galih berdecak. "Lo sama satu orang saja? Russel pasti nggak kenal lo dengan baik. Gue bahkan nggak yakin doa ibu lo supaya anaknya kembali ke jalan yang benar akan dikabulkan saking rusaknya moral lu. Padahal doa ibu itu ampuh banget."

Aku meringis. "Padahal gue yakin doa ibu gue akan gampang terkabul karena dia berdoa dengan akses ke semua agama yang sudah dia pelajari."

“Dasar anak durhaka!” Galih berdiri dan menunjuk celanaku. “Gue serius, jangan main-main dengan ritsleting sebelum selesai *meeting* sama Pak Jenderal. Gue nggak mau dengar kabar lo masuk rumah sakit karena disunat paksa perempuan yang tidur sama lo karena permainan lo nggak seimbang dengan tampang bule lo itu.”

“Hei, gue nggak pernah dapat keluhan soal performa,” protesku. “Teknik, gaya, keterampilan, durasi, ukuran, sebut aja, gue punya semua yang dibutuhkan perempuan.”

Galih menggeleng-geleng. “Tapi lo nggak punya apa yang sebenarnya lo butuhkan saat lo menua nanti. Rumah yang nyaman dengan istri sambil lihatin anak-cucu lo yang datang berkunjung. Tapi lupain aja, umur lo juga mungkin nggak akan sampai tua. Besar kemungkinan lo akan nyusul Russel kalau beneran nggak berniat mengubah gaya hidup.”

Kalimat itu sebenarnya bukan kalimat baru. Bukan hanya Galih dan Russel yang mengatakannya padaku. Tanto juga sering mengulangnya. Tapi mau gimana lagi, aku nggak sesuai dan nggak berminat mengambil langkah yang sama dengan teman-temanku. Monogami dan berkomitmen bukan gaya dan prinsipku.

**

TIGA

JENDERAL Rawikara adalah Jenderal bintang empat yang sudah lama pensiun, tapi namanya tetap melegenda di tanah air. Iya, dia memang tidak aktif lagi di dunia militer, tapi gurita bisnisnya membawa dirinya menjadi salah seorang yang diperhitungkan dalam dunia bisnis di tanah air. Pundi-pundi uangnya pasti bisa menghidupi salah satu negara kecil di Samudera Pasifik. Karena itulah aku dan Galih menjadikan Pak Jenderal sebagai sasaran calon *investor*. Pak Jenderal juga punya pengaruh besar dalam dunia politik di tanah air, yang artinya, dia punya kuasa dan kewenangan untuk menjaga uang yang ditanamkannya dalam bisnis kami. Perusahaan kami akan aman selama berada dalam lindungannya.

Jenderal Rawikara lebih karismatik saat kulihat langsung daripada hanya menatapnya dari layar televisi. Genggaman tangannya kuat. Dia tidak tampak seperti seseorang yang umurnya sudah memasuki paruh akhir tujuh puluhan. Aku akan percaya seandainya dia mengaku masih enam puluhan.

Warna putih yang menghiasi sebagian besar rambutnya tidak membuatnya terlihat rentan apalagi lemah. Dia pasti masih rutin berolahraga untuk bisa mempertahankan posturnya seperti ini. Ketegasan nadanya masih meninggalkan jejak militer yang kuat. Aku bisa membayangkan betapa menakutkan dirinya saat masih menjadi pemegang tongkat komando

militer tertinggi di negara ini. Pak Jenderal jelas bisa bikin anak buahnya lumer hanya dengan satu tatapan.

"Saya selalu suka anak muda yang ambisius," kata Jenderal Rawikara setelah mendengar pemaparan Galih tentang bisnis kami. Air mukanya tidak menampilkan raut terkejut saat mendengar angka yang disebutkan Galih sebagai *invest*asi yang kami inginkan. "Mengingatkan saya pada diri saya sendiri saat masih muda dulu. Sayang sekali semua cucu saya perempuan sehingga tidak ada lagi generasi yang akan menyandang nama keluarga saya setelah ayah-ayah mereka. Saya hanya bisa berharap mereka mendapatkan pendamping yang tertarik dan bisa menjalankan bisnis, bukan hanya menjadi parasit."

Seandainya yang bicara di depanku bukan Jenderal Rawikara, dan aku tidak harus menjaga sikap untuk menggapai uangnya, aku akan bercanda dan mengatakan jika dia tidak perlu khawatir dengan kelangsungan bisnisnya karena dia pasti sudah tidak ada di dunia ketika semua bisnis itu gulung tikar karena keteledoran cicitnya, sebab butuh beberapa generasi untuk menghabiskan semua hartanya yang segunung itu.

Tapi karena Jenderal Rawikara adalah harapanku untuk memperbesar usaha, di mana semua uang warisan yang kuterima dari mendiang kakek Nordikku kutanam, aku tidak mengeluarkan satu kata pun yang berpeluang membuat Jenderal Rawikara sebal. Aku akan bersikap sebaik dan sesopan mungkin padanya. Kalau dia butuh seseorang untuk menyikat dan mengelap sepatunya, tanpa berpikir dua kali, aku akan

melakukannya. Iya, aku bersedia merendahkan diri seperti itu demi masa depan bisnisku yang gemilang.

Tidak seperti teman-temanku yang terjun dalam bisnis keluarga yang dibangun oleh kakek atau orangtua mereka, aku membangun bisnis sendiri dari awal, dengan tangan sendiri. Maksudku tidak benar-benar sendiri sih karena aku bahu- membahu bersama Galih. Dia yang bertanggung jawab menyiapkan *platform* dan aku mencari uang untuk membiayainya.

Tidak hanya warisan dari kakek yang kupertaruhkan dalam bisnis ini. Aku juga mengajak teman-temanku menanamkan saham. Kalau digabungkan, *invest*asi Yudis, Risyad, Dyas, dan Tanto lumayan banyak di *e-commerce* yang aku dan Galih kelola. Tapi kami butuh lebih banyak dana segar seiring perkembangan usaha.

Banyak orang berpikir jika bisnis itu sudah dianggap berhasil jika telah balik modal dan mulai menghasilkan untung. Bisnis model lama mungkin memang begitu, tapi di zaman sekarang, keberhasilan sebuah bisnis tidak hanya dilihat dari neraca keuangan yang sehat semata. Ekspansi itu perlu. Batas untuk sebuah kata sukses menjadi menjadi lebih luas, dikembalikan pada pribadi yang menjalankan usaha.

Untukku sendiri, sukses masih jauh. Kantor kami memang sudah pindah dari ruang sewaan ke gedung sendiri dengan fasilitas yang lebih dari memadai untuk lebih dari seratus karyawan tetap, tapi itu belum cukup. Kami masih butuh sebagian dari gunung uang Jenderal Rawikara untuk menjadikan *e-*

commerce kami yang terdepan di kalangan menengah ke atas di tanah air. Aku juga punya mimpi besar berekspansi keluar negeri. Tidak perlu jauh-jauh, ASEAN dululah.

Jawaban dari mimpi itu sekarang ada di depanku, sedang menyesap minumannya sambil menatap aku dan Galih dengan pandangan menyelidik, seakan berusaha menyusup masuk dalam isi kepala kami. Ini semacam permainan pikiran. Tentu saja Pak Tua ini tidak akan bisa membaca isi benakku. Aku tidak akan membiarkannya.

“Sudah menikah?” tanya Jenderal Rawikara, melanceng jauh inti pertemuan kami.

“Saya sudah menikah, Pak,” jawab Galih cepat. “Anak saya sudah berumur empat tahun, dan istri saya sedang hamil anak kedua.”

“Kamu?” Pak Jenderal mengalihkan tatapan padaku.

Aku berdeham. Apa hubungannya pernikahan dengan *invest*asi? “Belum, Pak,” jawabku sesopan mungkin. “Saya tidak me—”

“Rakha belum menemukan orang yang cocok,” potong Galih sebelum aku menyelesaikan kalimat. “Tidak semua orang seberuntung saya dalam menemukan jodoh, Pak. Komitmen itu seumur hidup, jadi kita harus benar-benar yakin dengan orang yang kita pilih untuk menghabiskan hidup bersama. Rakha tidak mau gegabah dalam membuat keputusan.”

Apa-apaan ini? Aku nyaris mendelik menatap Galih yang tersenyum penuh arti pada Pak Jenderal.

Jenderal Rawikara mengangguk-angguk. "Saya suka pikiran itu. Menentukan pasangan hidup itu hampir sama dengan membuat keputusan bisnis. Harus tepat karena kalau tidak, hidup kita bisa berantakan. Salah mengambil keputusan dalam bisnis bisa bikin bangkrut, dan salah pilih pasangan bakal bikin hidup serasa dalam neraka. Keduanya butuh pertimbangan matang. Mengapa saya bertanya tentang pernikahan?"

Entahlah, Pak Tua, karena itu terdengar seperti omong kosong, jawabku, tentu saja dalam hati. Kita tidak berkumpul di tempat ini untuk mendengar Anda bicara sebagai motivator pernikahan. Cukup katakan "ya" pada proposal yang kami ajukan supaya kita semua bisa pulang dengan hati tenang dan senang. Anda pulang dan tidur nyenyak di ranjang empuk di rumah Anda, sedangkan aku bisa lanjut membuka botol wine untuk merayakan keberhasilan ini.

"Karena saya adalah *family man*." Pak Jenderal menjawab pertanyaannya sendiri. "Saya percaya orang yang berani berkomitmen dan menjaga keluarganya akan bisa menjaga bisnisnya dengan baik. Saya tidak ragu memercayakan uang saya untuk dikelola orang seperti itu."

Aku nyaris tersedak ludahku sendiri. Sialan. Semoga Pak Tua ini tidak merasa perlu repot-repot menyelidiki latar belakang pergaulanku sebelum pertemuan ini karena aku yakin akan sangat mudah menemukan rekam jejakku sebagai *playboy* antikomitmen.

Sepertinya aku mulai harus merancang rencana selanjutnya untuk menemukan *investor* luar yang tidak ambil pusing dengan rekam jejak gaya hidupku. Mungkin aku bisa membujuk miliarder ateis lain dari tanah leluhur ibuku untuk menanamkan saham dalam bisnisku.

"Bapak bisa percaya pada kami," sambut Galih takzim. Gayanya meyakinkan. Dia pasti bicara atas namanya sendiri yang percaya pada pernikahan bahagia, karena aku tidak sepaham dengannya. "Komitmen adalah hal yang kami junjung tinggi. Selalu."

Pak Jenderal melihat pergelangan tangannya. "Saya ada pertemuan lain. Tim saya akan mengabari kalau mereka sudah mengambil keputusan setelah mempelajari proposal yang kalian ajukan secara menyeluruh."

Sialan, jadi kami masih harus menunggu. Mencari uang memang sulit. Jauh lebih mudah memilih teman tidur.

"Terima kasih sudah meluangkan waktu bertemu kami, Pak," kataku manis padahal mendongkol setengah mati. "Kami tunggu kabar baiknya."

Pak Jenderal hanya mengangguk tipis lalu pergi.

"Gue lupa bilang kalau kata favorit Pak Rawikara adalah komitmen," kata Galih setelah Pak Tua Jenderal itu menghilang. "Gue nggak punya pilihan selain

ngomong kayak tadi saat dia menyinggung tentang komitmen."

"Kemungkinan dapetin dia sebagai *investor* tipis banget," timpalku tersenyum kecut. "Dia nggak perlu menggali dalam-dalam untuk tahu rekam jejak gue dalam hal komitmen. Dan gue yakin dia akan melakukannya kalau beneran mau *invest*. Siapa calon *investor* nomor dua dalam *list* kita?"

Galih menatapku jengkel. "Kenapa gue harus ber-*partner* sama laki-laki murahan yang gampang membuka celana untuk semua perempuan sih?"

"Hei, gue nggak membuka celana untuk semua perempuan," protesku. "Seleksi gue ketat. Gue hanya *check in* dengan perempuan dewasa, tapi nggak lebih dari tiga puluh tahun. *Body* i*deal*, *cup* bra nggak boleh lebih dari C karena gue nggak suka dada model pepaya, tapi jangan *cup* A yang mirip talenan tempat ibu gue memotong sayuran untuk *salad*-nya. Harus cantik dan wangi."

"Gue sedang nggak *mood* dengerin omongan lo." Galih menyesap habis minumannya lalu bangkit. "Lebih baik gue pulang."

Sepertinya pertemuan dengan Pak Tua Jenderal itu membuat semangat Galih terbang. Aku juga benci dengan hasilnya, tapi itulah bisnis. Tidak semua hal yang kita rencanakan bisa tercapai. Semoga kami beruntung dengan calon *investor* berikutnya.

**

EMPAT

"SAYANG...!"

Aku tahu panggilan seperti itu tidak akan pernah ditujukan padaku dan aku juga tidak menginginkan seseorang memanggilku posesif begitu, tapi tak urung aku tetap menoleh ke sumber suara. Dari arah *lift* di sebelah kiri, seorang remaja tanggung bertubuh tinggi kurus berjalan cepat. Sangat cepat, nyaris setengah berlari. Aku spontan menoleh ke kanan, mencari orang yang dipanggil anak itu dengan kata "sayang". Nihil. Tidak ada orang lain. Selain anak itu, akulah satu-satunya orang yang berada di selasar hotel, di antara kamar-kamar yang tertutup.

Apakah dia salah mengenaliku sebagai orang lain? Anak itu sepertinya terlalu muda untuk keluar-masuk hotel bersama pacarnya. Apalagi ini di Bangkok, bukan Jakarta. Hebat, ternyata anak-anak zaman sekarang sudah berani liburan berdua di luar negeri. Atau, pacarnya itu adalah laki-laki dewasa. Karena itu dia salah mengenaliku sebagai pacarnya. Postur laki-laki dewasa dan remaja tanggung jelas berbeda. Itu lebih masuk akal. Kasihan, anak sekecil itu sudah sudah dieksploitasi secara seksual.

Tapi siapa aku untuk menghakimi? Aku sendiri sudah aktif secara seksual di usia yang masih muda juga. Aku bukan orang yang tepat untuk memberi nasihat pada remaja kasmaran yang masih terpukau pada keindahan seks. Para pemula cenderung tidak tahu

malu dan bersedia melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Termasuk membayar hotel yang mahal kalau punya uang. Atau mengikuti pacar dewasanya keluar negeri, seperti anak ini. Jadi, biar saja dia memperluas pengetahuan tentang anatomi tubuh manusia. Aku tidak akan ikut campur. Penjahat yang mendadak menjadi polisi moral hanya akan jadi bahan lelucon.

Aku melanjutkan gerakan tanganku yang tertunda membuka pintu. Aku butuh tidur setelah hari yang panjang mengikuti seminar dan gala *dinner*. Saking lelahnya, aku sudah kehilangan minat menikmati Bangkok di malam hari. Tapi dunia gemerlap Bangkok tidak lagi membuatku penasaran setelah pernah terkecoh oleh perempuan secantik dewi yang kutemui di kelab beberapa tahun lalu.

Risyad, Tanto, dan Dyas menertawakanku sampai kaku saat aku terbirit-birit meninggalkan kamar hotelku dan menemui mereka yang sedang ngobrol di kamar Dyas. Sang Dewi kayangan yang kubawa pulang ternyata punya belalai. Penampilan *ladyboy* Thailand ternyata bisa sangat menipu. Sialan! Yang benar saja, masa aku harus main anggar sih? Aku berengsek, tapi tidak bermain anggar. Preferensi seksualku sangat jelas.

“Sayang…!” panggilan itu terdengar lebih kencang. Saat aku kembali menoleh, anak perempuan itu sudah berada beberapa langkah dariku. Agak jauh di belakangnya, ada dua orang laki-laki tegap bergegas mendekat.

Sebelum aku sadar, anak itu mendorongku ke dalam kamar lalu ikut masuk dan membanting pintu dengan kuat. Pintu kamarku. Apa-apaan ini?

"Astaga, hampir saja!" Dia mengelus dada dan bersandar di belakang pintu. Dia lalu merogoh tas selempang kecilnya dan mengeluarkan ponsel.

"Gue nggak bisa nyusul lo ke situ karena nggak berhasil kabur dari *bodyguard* gue," katanya di telepon yang melekat di telinganya. "Sial, padahal usaha gue udah maksimal. Orang-orang kakek gue emang bukan kaleng-kaleng."

Lalu dia diam untuk mendengarkan. Setelah beberapa saat, matanya terangkat ke arahku dengan tatapan menyelidik.

"Ehm..." Anak itu berdeham. "Gue nerobos masuk kamar bule nih. Jangan khawatir, kelihatannya dia nggak berbahaya kok. Kalau dia mulai aneh-aneh, tinggal gue kasih jurus aja. Biar sabuk hitam gue ada gunanya juga." Diam lagi. "Alaaah... bule itu mainannya pistol doang, hampir nggak ada yang bisa bela diri. Tapi kalau gue sampai kalah, gue tinggal teriak aja, gue yakin *bodyguard* gue nempel di depan pintunya kok. Tapi gue nggak mungkin kalahlah. Jangan tertipu sama badan gue yang cuman selembar ini."

Anak itu mulai melangkah masuk ke tengah kamar sambil terus menatapku awas. Dia jelas mengawasi pergerakanku, jadi aku memilih bersandar di dinding. Ini hiburan yang lumayan menyenangkan karena anak

ini tidak tahu kami menggunakan bahasa nasional yang sama.

“Maksud lu, bulenya?” Dia kembali menatapku dari ujung kaki sampai ujung kepala. “Belum tua banget sih. Kayak om-om gitu.”

Aku nyaris memelotot. Apa, om-om? Dasar ABG labil! Anak itu terkikik. “Nggak… nggak cakep-cakep amat. Tipikal bule pada umumnya gitu. Yang kalau kena matahari pasti langsung berubah kayak krayon merah. Jauh lebih cakep suami guelah. Nggak bisa dibandingin! Kayak bumi dan langit.”

Apa, anak sekecil ini sudah menikah? Aku taksir, umurnya paling tinggi juga tujuh belas tahun. Pernikahan dini memang belum bisa diberantas. Akibatnya, anak-anak yang seharusnya masih menikmati masa remaja sudah harus menjadi ibu muda tanpa kesiapan fisik dan mental yang cukup. Gila juga laki-laki yang menikahi anak-anak seperti ini. Seberengseknya aku, aku menghindari remaja. Seks itu butuh *consent*, dan *consent* itu harus berasal dari perempuan dewasa yang sudah mengerti konsekuensi keputusan yang diambilnya. Aku tidak mau berurusan dengan penegak hukum karena seks dengan anak di bawah umur.

Aku balik mengamati anak itu. Seperti yang sudah kubilang, dia tinggi kurus. Sulit dipercaya dia punya sabuk hitam, karena sepertinya ditiup angin saja dia sudah tumbang. Dadanya nyaris rata. *Cup* branya pasti A. Semoga masih bisa tumbuh, karena kasihan

suaminya yang pasti susah menemukan kesenangan di dada seperti itu.

Anak itu terus berjalan menjelajahi kamar seolah dialah pemilik kamar ini, dan aku tidak kasatmata. Setelah mengawasi dinding kaca untuk melihat pemandangan malam Bangkok, dia menuju ke sofa dan duduk santai di sana. Tas selempangnya dilepas dan diletakkan di atas meja.

"Lu susul gue ke sini aja. Gue yakin 99% kalau suami kita nginap di hotel ini. Kayaknya kemarin itu kita salah pilih hotel deh. Tadi gue perhatiin lagi video waktu mereka di Bangkok, dan yang ini lebih mendekati. Nanti aku buka kamar di sini. Kita bisa nungguin mereka di lobi jadi kita bisa ketemu. Kecuali kalau ada akses pintu rahasia lain sih. Duh, baru ngebayangin mau ketemu suami, gue udah deg-degan, gila!"

Percakapan telepon yang hanya kudengar sepihak itu membuatku bingung. Kenapa dia tidak tahu di mana suaminya menginap? Apakah suaminya itu sedang selingkuh dan anak ini ingin menangkap basah suaminya? Tapi ekspresi antusias anak ini tidak sesuai dengan skenario selingkuh itu. Mana ada orang yang diselingkuhi masih cekikikan dengan pandangan berbinar seperti itu?

Atau, anak ini adalah penderita skizofrenia yang sedang berhalusinasi. Bisa jadi, karena dia terlalu muda untuk telibat pernikahan. Hidup terkadang keras bagi sebagian orang, bahkan anak-anak, sehingga rentan terkena penyakit kejiwaan.

Dari sofa, anak itu bangkit dan bergerak menuju ke lemari es. Dia mengambil sebotol air mineral dan mengangkatnya ke arahku untuk meminta izin. Aku mengangguk.

Anak itu menjepit ponselnya menggunakan bahu saat membuka tutup botol. Dia minum dengan tegukan besar-besar. "Gue tunggu lo di sini ya. Kalau udah sampai, lo hubungi gue biar gue ke lobi. Gue tinggal di kamar bule ini bentaran, biar *bodyguard* gue yakin gue *check in* sama pacar bule gue yang gue susulin ke Bangkok." Dia kembali cekikikan. "Kakek gue bakal kebakaran jenggot kalau dilaporin nih."

Anak ini adalah definisi remaja tersinting yang pernah aku temui. Aku memang tidak pernah berurusan dengan remaja lagi saat sudah meninggalkan masa itu belasan tahun lalu. Ternyata dunia remaja sudah jauh lebih rusak dari zamanku dulu. Sekarang anak remaja bicara tentang suami dan *check in* dengan pacarnya seolah itu hal biasa.

Anak itu kembali ke sofa. Dia diam lama mendengarkan lawan bicaranya. Ekspresinya lantas berubah drastis. Dia menghela napas panjang sebelum bicara dengan nada sendu, "Gue akan sedih banget saat suami gue jadi wamil beberapa bulan lagi. Ini mungkin aja kesempatan terakhir gue lihat mukanya secara langsung sebelum dia hilang dari peredaran selama dua tahun. Gue kan tipe setia, jadi nggak mungkin selingkuh selama dia wamil walaupun banyak yang bakalan debut dan mungkin aja lebih cakep. Hati gue udah gue kasih utuh sama dia."

Semakin kudengarkan, aku semakin bingung. Lebih baik ke kamar mandi untuk buang air. Membiarkan kandung kemih membengkak penuh gara-gara mendengarkan ocehan bocah sinting itu sangat tidak layak.

**

“Kenapa Pak Jenderal minta lo ketemu dia?” tanya Galih tanpa intro saat menerobos masuk dalam ruanganku. “Lo udah pernah ketemu dia setelah di restoran dua minggu lalu? Apa dia bersedia *invest*?”

“Pak Jenderal minta ketemu gue?” Aku balik bertanya dan spontan bangkit dari kursiku. “Kenapa nggak sama elo saja? Kan penjajakannya lo yang rintis. Gue nggak pernah ketemu dia lagi setelah waktu itu.”

“Makanya gue bingung.” Galih menyugar resah. “Soalnya mereka spesifik minta lo yang ketemu Pak Jenderal, bukan kita berdua. Tapi mudah-mudahan kabar baik. Buruan, lo ditungguin sama orang-orang Pak Jenderal tuh. Katanya Pak Jenderal mau ketemu lo sekarang.”

“Ini pasti kabar baik.” Aku menepuk pundak Galih bersemangat. “Gue nggak punya urusan lain sama Pak Jenderal selain investasi itu. Jangan lepas ponsel lo, mungkin aja kita akan tanda tangan MOU hari ini juga. Alasan apa lagi kalau bukan MOU sampai dia bela-belain kirim orang untuk jemput gue, kan?”

Kami lalu beriringan menuju lobi, tempat dua orang pria tegap suruhan Pak Jenderal menunggu.

“Naik mobil kami saja, Pak,” kata salah seorang di antara mereka saat aku menanyakan alamat tujuan kami untuk bertemu Jenderal Rawikara. “Nanti akan kami antar kembali ke sini.”

Nada perintah yang kental itu membuat perasaanku tidak enak. Tapi demi bisnis yang kubangun dengan keringat sendiri, aku berusaha mengenyahkan perasaan itu.

Tidak ada percakapan yang terjadi dalam perjalanan. Obrolan yang coba kubangun tidak ditanggapi oleh kedua pria bertubuh tegap dengan penampilan seperti tentara itu. Jenderal Rawikara memang sudah lama pensiun, tapi dia tetap saja membangun tembok pengawalan yang kuat untuk dirinya dengan menempatkan orang-orang seperti yang bersamaku dalam mobil ini sebagai benteng pertahanan.

Setelah perjalanan satu setengah jam yang terasa seperti tiga abad karena dilalui dalam keheningan, akhirnya kami memasuki sebuah rumah berpagar tinggi. Kemungkinan besar adalah rumah sang Jenderal.

Tujuan ini tentu saja di luar dugaanku. Aku pikir Pak Jenderal akan menemuiku di restoran, atau tempat umum lain, bukan di kediaman pribadinya.

Rumahnya tentu saja mewah. Tapi kemewahan tidak membuatku terkesan. Rumah orangtua teman-

temanku juga mewah. Orangtuaku bisa saja punya rumah mewah kalau ibuku mau. Tapi ibuku sudah mengadopsi kesederhanaan. Saat pindah ke Bali dan jatuh cinta dengan atlet *surfing* miskin, dia tidak lagi tergiur dengan kemewahan yang ditinggalkannya di Denmark sebagai anak seorang pengusaha kaya raya yang tinggal di sebuah kastil.

Ibuku adalah definisi dari "cinta itu buta" karena dia meninggalkan hidupnya yang mapan di tanah kelahirannya untuk bersama laki-laki miskin yang tertatih-tatih dia ajari berbisnis.

Aku dipersilakan menunggu di ruang tamu yang luas oleh orang yang menjemputku di kantor. Dia lalu pergi.

Hening. Yang terdengar hanyalah tarikan napasku sendiri. Perasaan tidak nyaman semakin menghantuiku. Entah kenapa, aku punya firasat jika alasanku berada di tempat ini tidak ada hubungannya dengan investasi.

Kalau perjalanan tadi terasa seperti tiga abad, menunggu sepuluh menit sekarang terasa seperti lima abad. Kalau di dalam film, aku pasti sudah bereinkarnasi selama tujuh generasi.

Pak Jenderal akhirnya muncul juga saat aku kehabisan bacaan receh di aplikasi berita di ponselku. Tidak ada senyum di wajahnya. Tidak jauh di belakangnya, menyusul bocah sinting tinggi kurus yang kutemui di Bangkok beberapa hari lalu.

Mata anak itu membelalak saat menatapku. Dari sorot matanya, aku tahu dia tidak menyukai kehadiranku di sini. Ada apa ini?

Aku masih bingung. Ada apa sebenarnya? Pak Jenderal mungkin punya hubungan kekerabatan yang dekat dengan bocah sinting itu, tapi aku tidak melihat hubungannya denganku.

**

LIMA

"KAMU mau bilang apa lagi sekarang?" Pak Jenderal menatap bocah sinting di sebelahnya tajam. "Kamu pikir Kakek nggak bisa menemukan pacarmu? Kakek bisa menemukan orang yang bersembunyi di lubang semut sekalipun, apalagi kalau cuma pacar kamu."

Bola mataku nyaris keluar dari rongganya. Sejak kapan aku pacaran sama bocah sinting itu? Aku hanya pernah pacaran waktu SMP, saat terkena sindrom cinta monyet. Setelah fase itu selesai, aku memutuskan bahwa hubunganku dengan perempuan hanya bersifat fisik saja, tidak lagi melibatkan perasaan. Keputusan itu sudah final, tidak akan berubah sampai aku mati. Aku tidak akan pacaran lagi, tidak dengan perempuan secantik bidadari yang tubuhnya mirip gitar Spanyol, apalagi sama bocah sinting yang dadanya lebih rata daripada tripleks. Tidak ada yang bisa dijadikan pegangan di sana. Pentilnya mungkin harus dilihat dengan bantuan mikroskop elektron. Sial sekali nasib orang yang menjadi pacarnya. Satu hal yang pasti, makhluk sial itu bukan diriku.

"Dia bukan pacarku!" Si bocah menatapku garang seolah menyalahkan keberadaanku di tempat ini. Dia saja kesal, apalagi aku yang diseret paksa ke sini padahal urusannya bukan investasi. "Aku nggak kenal dia!" geram si bocah segalak herder.

Si Kakek mendadak kehilangan ketegasan. Dia menghela napas panjang dan duduk di sofa di depanku. Sekarang dia tampak setua umurnya. Dia terlihat seperti superman yang dihadapkan dengan kryptonite. Si bocah sinting adalah kryptonite yang terlalu kuat untuk dikalahkannya.

"Kamu sendiri yang bilang kalau kamu bersama pacarmu di Bangkok. Izhar dan Hassan juga bilang kamu menginap bersama seorang laki-laki di sana. Bukan hanya bilang, tapi mereka juga memberikan Kakek foto laki-laki itu. Sekarang kamu mau bilang kalau dia bukan pacarmu?" Pak Jenderal terdengar kelelahan. "Kakek nggak suka dengar kamu menginap bersama pacarmu di hotel, karena Kakek tahu laki-laki dan perempuan yang tinggal di kamar yang sama bukan karena mereka mau berdoa bersama. Tapi meskipun marah dan kecewa dengan pilihan-pilihan hidup yang kamu buat, Kakek masih mencoba maklum kalau kamu melakukannya dengan pacar kamu. Tapi kalau kamu sekarang nggak mau mengakui dia sebagai pacar kamu karena nggak mau terikat komitmen, Kakek nggak tahu harus bilang apalagi. Kamu masih terlalu muda untuk kehidupan bebas, Sayang. Dan kehidupan bebas yang berganti pasangan segampang berganti baju itu sebenarnya nggak bisa dibenarkan. Lihat dari segi mana pun, nggak ada positifnya."

Wejangan itu tidak ditujukan untukku, tapi aku tetap merasa tersentil. Si bocah sinting yang dinasihati hanya melengos dan bersedekap.

"Kakek sudah gagal mendidik dan membesarkanmu. Papa-Mama kamu pasti sedih karena anak yang mereka titipkan pada Kakek nggak bisa Kakek urus dengan baik. Kakek nggak merasa nggak berguna."

"Kakek nggak gagal mendidik aku," si bocah keras kepala itu sedikit melunak. "Aku tahu kok batas baik dan buruk. Aku hanya nggak suka semua peraturan yang Kakek tetapkan untuk aku. Terlalu banyak peraturan. Aku nggak suka diikutin sama Pak Izhar dan Pak Hassan ke mana-mana. Teman-temanku nggak ada yang dikawal-kawal kayak aku."

"Teman-temanmu bukan cucu kakek," bantah Pak Jenderal cepat. "Orangtua mereka masih hidup sehingga bisa mengawasi dan ngasih nasihat. Kakek nggak punya cukup waktu untuk mengikuti semua tahap perkembangan kamu, karena itu Kakek harus dibantu orang lain."

"Sekarang aku sudah besar, Kek. Aku sudah bisa mengurus diri sendiri."

"Bisa mengurus diri sendiri itu tidak sama dengan bisa bertanggung jawab untuk semua konsekuensi perbuatan yang kamu lakukan, Sayang. Orang yang bertanggung jawab itu tahu skala prioritas hidup mereka. Mereka tidak meninggalkan kuliah seenaknya hanya untuk mengejar-ngejar artis Korea dan berhalusinasi menjadikan dia sebagai suami. Yang kamu lakukan dengan pergi dan sekamar sama pacar kamu di luar negeri itu juga bukan tindakan bertanggung jawab. Bagaimana kalau kamu hamil?"

Astaga, jadi suami yang dikejarnya sampai ke Bangkok itu artis Korea? Aku nyaris berdecak. Seperti kata kakeknya, bocah itu benar-benar berhalusinasi.

Si bocah lantas mengentakkan kaki. "Aku nggak mungkin hamil!"

Sepertinya aku diundang hanya untuk mendengarkan perdebatan antara kakek Jenderal yang taringnya tajam pada dunia luar, tapi melempem saat berhadapan dengan bocah nakal kurang ajar yang menjadi cucunya.

"Kamu masih ingat apa yang kamu bilang sama Kakek, kan?" Nada Pak Tua Jenderal itu kembali menemukan sedikit semangat. "Katamu, kamu mau menikah sama pacarmu kalau Kakek berhasil menemukannya. Sekarang Kakek sudah menemukannya."

"*No way…!*" teriak bocah itu sambil menunjukku dengan gaya dramatis dalam pementasan teater. "Tidak, aku nggak akan menikah sama orang asing. Aku nggak tertarik sama bule. Aku bohong waktu bilang pacaran sama dia, Kek. Aku bilang begitu untuk bikin Kakek sebel aja. Aku nggak akan bohong kalau Kakek percaya sama aku dan nggak menyuruh aku terus-terusan diikutin Pak Izhar dan Pak Hassan."

"Terus-terusan mengubah pernyataan bukan karakter orang yang bertanggung jawab, Sayang. Kamu sudah terlalu sering bohong, jadi Kakek sulit percaya mana ucapan kamu yang jujur." Untuk pertama kalinya sejak berdebat dengan si bocah, Pak Tua Jenderal akhirnya mengalihkan tatapan padaku. "Mari kita

dengarkan apa kata pacarmu. Kakek akan mengambil keputusan tentang masa depanmu setelah mendengar apa yang dia katakan."

Apa yang akan aku katakan sudah sangat jelas. Spek bidadari saja tidak bisa membuatku tertarik untuk berkomitmen, apalagi bocah kurus kering yang mungkin saja menderita kecacingan kronis.

Aku berdeham. "Maaf, Pak…," mulaiku sesopan mungkin. "Saya dan cucu Bapak sebenarnya bu—"

"Kamu bisa bahasa Indonesia?" si bocah berteriak padaku.

Saat berada di Bangkok, kami sempat bertukar beberapa kalimat pendek ketika dia minta izin untuk tinggal di kamarku sambil menunggu temannya datang. Dia lalu kutinggal tidur karena aku sudah mengantuk. Ketika aku bangun, dia sudah tidak ada. Waktu itu kami menggunakan bahasa Inggris. Aku tidak membenarkan kesalahpahamannya tentang identitasku. Tidak penting juga menjelaskan tentang diriku. Aku tidak suka bicara tentang diri sendiri pada orang asing, apalagi pada seorang bocah sinting yang waktu itu kuragukan kewarasannya.

"Jangan pakai trik pura-pura nggak kenal lagi, Faith," sela Pak Jenderal. "Sudah nggak mempan lagi. Kakek sudah kenal pacar kamu sebelum bertemu dia hari ini. Kami pernah *meeting* karena dia meminta Kakek berinvestasi pada bisnisnya. Kakek belum mengambil keputusan tentang investasi itu, tapi keputusan Kakek bisa berubah tergantung pembicaraan kita hari ini.

Kalau kalian menikah dan dia menjadi bagian dari keluarga, tentu saja bisnisnya akan Kakek *support* sekuat yang Kakek bisa. Ka—"

"Tapi aku beneran nggak kenal dia, Kek!" pekik si bocah lantang. "Aku beneran bohong saat bilang dia pacar aku. Sekarang aku nggak bohong."

Si Kakek menatapku. "Kalian benar-benar nggak pacaran, dan hanya terlibat hubungan tanpa status?"

Itu pertanyaan yang sulit dijawab setelah mendengar apa yang Pak Jenderal ucapkan tentang kemungkinan untuk berinvestasi. Sudah kubilang kalau aku bisa melakukan apa pun untuk bisnisku. Termasuk berbuat licik.

Aku menampilkan wajah penuh penyesalan dan berdeham. "Saya benar-benar minta maaf tentang kejadian di Bangkok, Pak. Saya nggak tahu kalau Faith adalah cucu Bapak." Untung saja aku sempat mengingat nama yang beberapa menit lalu disebutkan Pak Jenderal saat menyebut cucunya. "Kami terbawa suasana romantis di sana. Tapi tentu saja saya akan bertanggung jawab. Saya mengerti kalau Faith masih kekanakan dan bertindak sesuka hati, tapi nggak masalah. Itu sudah jadi tugas saya sebagai pasangan untuk membimbingnya supaya jadi lebih dewasa." Berbohong itu sama saja dengan bermain peran, jadi tidak sulit untuk dilakukan.

Demi memindahkan gunung uang Pak Jenderal, aku bersedia menjual diri dan menjadi suami jadi-jadian bocah cacingan itu untuk sementara. Aku bisa

menyingkirkannya setelah tujuanku tercapai. Kalau ada orang yang jago bersikap menyebalkan dan membuat *ilfil* perempuan, akulah orangnya. Membuat bocah ini mendepakku dari hidupnya akan sangat mudah. Bukan aku yang akhirnya minta berpisah, tapi dia.

"Kamu...!" si bocah menunjukku sambil mendekat. "Kamu ngomong apa sih?"

"Sekarang aku mengerti alasanmu nggak pernah menyebut-nyebut tentang kakek kamu, Sayang. Kamu takut aku mundur kalau tahu siapa kakek kamu. Seharusnya kamu tahu kalau aku nggak sepengecut itu."

"Kaki, tangan, atau leher kamu sudah pernah patah?" si bocah menyerbu ke arahku dengan kekuatan penuh. "Kalau belum, kamu akan tahu gimana rasanya sekarang."

Untunglah si kakek yang sigap segera memeluk cucu pemarahnya dari belakang sehingga tidak sampai menerjangku. Tentu saja aku tahu bagaimana cara berkelahi, meskipun tidak pernah mempelajarinya melalui kelas bela diri untuk mendapatkan sabuk. Tapi tidak mungkin berkelahi melawan seorang bocah perempuan, kan? Aku lebih suka menyelesaikan masalah secara beradab dengan perempuan.

"Duduk dulu, kita bicarakan dengan baik-baik!" Pak Tua menenangkan cucunya. "Tentu saja Kakek nggak akan memaksamu menikah kalau kamu nggak mau. Kakek hanya berpikir bahwa pernikahan akan

membuatmu tenang dan nggak grasa-grusu lagi mengejar artis Korea yang lagi konser ke mana-mana. Kakek juga nggak menyuruhmu menikah dengan sembarang orang, tapi dengan pacarmu sendiri. Pilihanmu. Kamu yang bilang bahwa kamu bersama pacarmu di Bangkok, dan bersedia menikah dengan dia kalau Kakek bisa menemukannya." Pak Jenderal membuat penegasan dengan mengulang kata-katanya.

"Aku sudah bilang berkali-kali kalau waktu itu aku bohong, Kek. Dia bukan pacarku. Lagian, aku masih terlalu muda untuk menikah!" Tatapan garang di tripleks masih terarah padaku.

"Kamu juga masih terlalu muda untuk hubungan bebas dan bepergian ke mana-mana mengejar artis Korea yang bahkan nggak tahu kamu hidup, Sayang. Menikah akan membuatmu lebih bertanggung jawab. Tugas Kakek juga akan lebih mudah karena tidak lagi harus mengkhawatirkan kamu setiap saat. Sudah ada suamimu yang akan bisa mengontrol kamu." Pak Jenderal menatapku sangsi. "Kakek harap dia bisa melakukannya."

"Tentu saja saya bisa, Pak," sambarku cepat. Aku tidak boleh kehilangan uang investasi yang aromanya sudah bisa kuhirup dengan jelas. "Nggak akan mudah menghadapi Faith yang masih labil, tapi sebagai laki-laki dewasa, saya pasti sanggup mengemban tanggung jawab itu. Bapak sudah pernah bertemu saya sebelumnya, dan tahu bagaimana pendapat saya tentang komitmen. Saya adalah orang yang teguh memegang komitmen." Memang bukan aku yang mengatakannya, tapi tidak ada salahnya mengadopsi

kata-kata Galih. “Alasan saya belum menikah adalah karena belum bertemu dengan perempuan yang cocok. Saya rasa Faith cocok dengan kriteria saya. Saya yakin Faith nggak akan pernah membuat saya bosan dengan sikapnya yang ajaib.” Kata *ajaib* pasti lebih suka didengar Pak Jenderal daripada kata *kurang ajar, kasar,* atau *menyebalkan*. Aku bisa memodifikasi kata-kata untuk menghaluskan kalimat untuk membuatku terlihat kompeten menjadi pendamping cucunya. Pendamping sementara, catat itu dengan huruf kapital yang ditebalkan.

Pak Jenderal menelengkan kepala menatapku. Aku bisa membaca arti tatapan itu dan buru-buru menutup celah yang mungkin bisa menjauhkanku dari uangnya.

“Saya tahu kalau Bapak akan meragukan kata-kata saya kalau melihat rekam jejak saya ketika berhubungan dengan perempuan. Tapi saya pikir Bapak akan setuju jika pada satu titik, kita, para lelaki akan berhenti bertualang setelah menemukan tempat yang tepat dan nyaman. Untuk saya, tempat itu adalah Faith.” Mungkin aku terdengar agak mendesak, jadi memutuskan mengulur. “Tapi seperti yang Bapak bilang, hubungan ini bukan tentang saya saja. Pendapat Faith penting untuk didengar. Saya hanya ingin menekankan bahwa saya bisa dipercaya untuk membimbing Faith yang masih sangat muda.” Semoga saja umurnya tidak benar-benar tujuh belas tahun. Tadi kakeknya memang bilang kalau dia sudah kuliah, tapi kalau dia baru semester awal, umurnya tetap saja belum menginjak kepala dua.

Pak Jenderal tidak langsung menanggapi. Aku sudah mengusahakan akting terbaik, tapi memang sulit membohongi orang yang puluhan tahun malang-melintang di dunia militer, yang sudah terbiasa dengan segala macam intrik. Tidak semua tentara bisa mencapai pangkat sebagai jenderal bintang empat. Hanya orang-orang yang punya kecerdasan dan keterampilan khusus yang bisa mencapainya. Pak Tua di depanku jelas mulai tergerus umur dan sudah dibayangi kepikunan, tapi dia kemampuan menganalisisnya tampak masih sangat mumpuni.

"Maksud Kakek, aku nggak akan dikawal ke mana-mana lagi setelah aku menikah?" celutuk si bocah saat aku sedang ketar-ketir menunggu tanggapan Pak Jenderal pada pidato panjang lebar omong kosongku tentang komitmen.

"Kalau kamu sudah menikah, tugas menjagamu sudah berpindah pada suamimu, Faith. Kakek nggak akan lepas tangan dari kewajiban menjagamu, tapi porsinya tentu saja sudah berbeda dengan sekarang."

"Kenapa Kakek mengizinkan aku menikah muda, sedangkan waktu Kak Jessie mau nikah tahun lalu, Kakek bilang dia masih terlalu muda? Padahal Kak Jessie lebih tua lima tahun dari aku."

"Karena Jessie punya naluri bisnis yang kuat. Dia fokus saat bekerja dan nggak berhalusinasi menikah dengan artis Korea. Kakek khawatir pernikahan akan menghambat kariernya. Jessie juga masih punya orangtua yang bisa menjaganya. Kamu berbeda. Kamu adalah tanggung jawab Kakek, dan umur Kakek nggak

akan lama lagi. Sebelum Kakek meninggal, Kakek ingin menyerahkan tanggung jawab atas diri kamu kepada suamimu.”

Ucapan itu sedikit menyentilku, tapi aku berusaha mengabaikannya. Si bocah itu akan baik-baik saja saat sudah mendepakku dari hidupnya. Dia punya uang yang banyak. Perempuan yang punya gudang uang bisa melakukan apa pun yang mereka sukai. *traveling* keliling dunia, berbelanja semua barang yang menarik minatnya walaupun akhirnya tidak dipakai, atau bahkan membeli laki-laki yang bisa memberikan kepuasan batin. Ada banyak laki-laki yang bisa dibeli dan dijadikan peliharaan pemuas nafsu. Bukan hanya perempuan saja yang mengandalkan tubuh molek untuk mencari uang. Laki-laki pun bisa mengambil jalan yang sama.

“Aku nggak keberatan nikah muda, tapi nggak sama dia, Kek.” Si bocah mencibir padaku. “Aku nggak suka bule.”

Aku bisa merasakan impianku terempas. Sepertinya aku harus mengucapkan selamat tinggal pada uang Pak Tua Jenderal. Dasar bocah tripleks sialan!

ENAM

“TADINYA gue pikir Risyad yang akan duluan nikah karena dia yang lebih dulu tunangan sama Kiera,” kata Yudis ketika geng kami akhirnya sama-sama punya waktu luang untuk berkumpul di kafe tempat kami biasanya bertemu. “Eh, nggak tahunya malah keduluan Tanto yang ketemu jodohnya belakangan.”

Tadinya aku pikir juga begitu, mengingat betapa gigihnya Risyad mengejar Kiera yang terang-terangan menolaknya. Bermain jual mahal adalah trik paling kuno yang digunakan perempuan untuk membuat laki-laki penasaran. Taktik yang jelas berhasil Kiera terapkan untuk mendapatkan Risyad.

“Risyad menunda-nunda karena dia nggak yakin mau melangkah lebih jauh daripada sekadar tunangan,” ujarku.

“Sialan!” omel Risyad tidak terima ucapanku. “Gue beneran yakin kok mau menikah sama Kie. Yakin 1000 persen. Kami belum menikah karena Kie belum siap aja. Begitu dia bilang siap, persiapannya langsung tancap gas.”

“Kalau gitu, berarti Kiera yang belum yakin sama elo dong. Tampang oke, hidup mapan, jadi apa yang bikin dia ragu sampai lo digantung padahal sudah tunangan lumayan lama? Hmm… gue tahu, performa lo di ranjang pasti nggak sesuai dengan ekspektasinya.”

“Yang ada di kepala lo itu isinya selangkangan semua,” gerutu Tanto. “Nggak semua hal dalam hidup dan hubungan itu berkaitan dengan seks.”

“Jangan naif,” bantahku. “Tentu saja semua hal yang ada dalam hubungan manusia itu berkaitan dengan seks. Menurut lo, kita semua berasal dari mana? Ya dari hubungan seks orangtua kitalah. Percaya sama gue, yang dibutuhkan perempuan itu hanya duit, kenyamanan, dan orgasme. Duit dan nyaman saja nggak akan cukup untuk bikin mereka tinggal. Tempat tidur mereka harus tetap membara.”

“Jangan ladenin Rakha berdebat soal hubungan dengan perempuan,” tukas Dhyas. “Yang dia omongin itu hanya teorinya sendiri. Dia nggak pernah hubungan yang cukup dalam dengan perempuan untuk membuktikan apakah hipotesis yang dia percaya itu memang benar.”

“Gue nggak perlu punya hubungan mendalam dengan perempuan untuk tahu kalau teori gue benar,” protesku. “Gue yakin semua riset yang dilakukan untuk memahami perempuan itu akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Perempuan hanya butuh tiga hal untuk bertahan dalam suatu hubungan. Uang, perasaan nyaman, dan seks yang memuaskan.”

“Perempuan itu bukan ilmu pasti, man,” bantah Tanto penuh semangat. “Penelitian yang melibatkan perempuan hasilnya pasti berbeda-beda meskipun memakai variabel yang sama kalau sampelnya berbeda.”

“Udah, jangan membahas soal hubungan lagi,” lerai Dyas sekali lagi. “Pemahaman Rakha nggak akan sampai pada tahap kita yang sudah menemukan dan berkomitmen dengan pasangan. Tunggu saja sampai dia akhirnya jatuh cinta.”

“Cinta itu hanya untuk orang lemah,” sahutku pongah. “Dan maaf saja, gue nggak selemah kalian. Gue nggak akan pernah jatuh cinta. Gue bisa mendapatkan semua keinginan dan kebutuhan gue tanpa melibatkan cinta.”

“Belum, bro, belum,” ralat Risyad. “Cinta dan perasaan tertarik itu sangat manusiawi, jadi gue yakin nggak ada yang kebal sama perasaan itu. Lo belum ketemu batunya aja. Selama jatah umur lo belum habis, kemungkinan untuk jatuh cinta tetap saja ada.”

Aku tertawa mengejek pernyataan Risyad. “Lemah ya lemah aja, man. Nggak usah bawa-bawa gue dong.”

“Jangan salahkan gue kalau tiba-tiba aja lo terlempar keluar dari grup,” kecam Tanto. “Grup kita nggak butuh aura negatif. Terutama menjelang pernikahan gue.”

Gelakku makin menjadi. “Kalau lo masih takut terkena pengaruh orang lain, itu tandanya lo belum beneran yakin sama keputusan lo untuk menikah.”

“Gue sumpahin lo jatuh cinta sama perempuan yang berbeda dengan spek teman tidur lo selama ini.”

“Maksud lo, Rakha jatuh cinta sama perempuan seumur ibunya?” Yudis menyengir jail. “Batas toleransi teman kencan dia kan biasanya nggak lebih dari 30 tahun.”

Aku mendelik. “Perempuan cantik muda spek kayangan aja nggak bisa bikin gue jatuh cinta, apalagi perempuan yang udah kendor karena udah nggak berdaya melawan gravitasi.”

“Biasanya karma orang sombong itu instan lho.”

“Aamiin...!” seru teman-temanku serempak menyambut kata-kata Tanto. Tawa mereka meledak memenuhi ruangan.

Aku ikut tertawa. Mereka boleh bicara apa saja, aku toh tidak percaya karma.

**

Aku menatap pintu ruanganku yang dibuka dengan kasar. Galih masuk dengan wajah keruh. Kesambet setan apa lagi dia siang bolong seperti ini? Bukannya biasanya setan dalam film horor itu lebih suka beroperasi pada malam hari supaya wajah jelek mereka tidak terlalu tampak?

Bukannya aku percaya pada makhluk gaib sih. Menurutku, setan, iblis, dan segala macam golongan dan konco-konconya, baik versi lokal dan internasional itu hanya mitos untuk menghibur penonton film yang kurang bahagia, sehingga rela masuk bioskop untuk ditakut-takuti segala macam jenis setan buatan

manusia. Sudah tahu itu setingan, tapi tetap aja masih sok takut. Manusia memang aneh.

“Kenapa hubungan lo sama Jenderal Rawikara jadi semakin personal sih?” omel Galih tanpa basa basi.

Dia masih sebal tingkat dewa padaku saat tahu Pak Tua Jenderal tidak berniat menanamkan uangnya pada bisnis kami karena cucunya, pacar gadunganku itu tidak tertarik pada kulit putih dan mata cokelat mudaku.

“Ada apa lagi?” tanyaku kalem untuk meredakan kegusarannya. Kami juga sudah gagal mendekati orang nomor dua dalam daftar kami setelah Pak Jenderal, karena pengusaha Nordik yang menjadi sahabat kakekku sudah menyusul kakekku meninggalkan dunia dua minggu lalu. Kalau alam setelah kematian itu nyata adanya, mereka pasti sedang memancing di danau es yang mereka lubangi untuk menghabiskan waktu di keabadiaan sana sambil membahas apa saja yang sudah mereka lakukan semasa hidup di dunia.

Anak-anak sahabat kakek itu tidak tertarik pada investasi yang sudah aku coba tawarkan. Apa boleh buat, kami sepertinya harus mulai menyusun strategi untuk mendekati calon investor nomor tiga dalam daftar.

“Bulan lalu orang suruhan Pak Jenderal yang datang mencari lo di sini. Sekarang malah cucunya. Gue sama sekali nggak menyarankan lo tidur sama cucunya untuk mendapatkan uang Pak Jenderal, bro. Nyawa lo

taruhannya! Kita memang beneran butuh uang itu untuk investasi, tapi masa anak SMP lo embat juga sih? Anak yang baru kenal cinta monyet kayak gitu baper dan bucinnya maksimal. Dia belum ngerti hubungan tanpa status untuk senang-senang doang. Lo beneran nggak sayang nyawa. Kalau kakeknya sampai tahu, mayat lo akan ditemukan tanpa kepala dan jari-jari sehingga nggak bisa diidentifkasi!"

Astaga, Galih kalau sedang kesal memang suka merepet sembarangan. Siapa juga yang mau menyerahkan nyawa untuk tidur dengan tripleks yang tidak bisa menjanjikan kehangatan itu? Yang ada, tubuhku malah memar-memar karena terbentur tulangnya yang hanya dibungkus lemak minimalis, ala kadarnya itu. Tidak ada bagian yang bisa dipegang untuk meningkatkan gairah. Melihatnya telanjang malah akan membuat jagoanku di bawah sana mendengus malas lalu menguap dan memilih tidur nyenyak. Galih benar-benar merendahkan seleraku.

"Gue nggak tidur sama cucu Pak Jenderal." Aku bangkit dari kursiku. "Gue nggak gila sampai mau tidur dengan anak di bawah umur. Apalagi yang badannya mirip Donal Bebek setelah digilas *tandem roller* gitu. Sangat nggak layak untuk ditukar dengan nyawa. Kalau dia udah dewasa dan tubuhnya spek Scarlett Johansson, gue baru akan memikirkan kemungkinan untuk punya hubungan plus-plus sama dia."

"Memangnya cucu Pak Jenderal ada berapa orang sih?" tanya Galih. Ekspresi kesalnya berganti dengan kebingungan. Yang nyari lo itu meskipun masih ABG,

tapi cantik banget. Penampilannya rada *tomboy* sih, tapi beneran manis."

Aku tidak tahu berapa jumlah cucu Pak Tua itu karena aku hanya berurusan dengan satu orang yang menyebalkan. Mendengar deskripsi Galih, aku tidak bisa menahan tawa. Temanku ini selalu baik hati dalam memberi nilai perempuan. Dia adalah deskripsi dari laki-laki berhati bunga. "Elo itu kalau kambing jantan dikasih lipstik pasti lo bilang cantik juga."

Galih mengibas. "Itu cucu Pak Jenderal, mau diantar masuk ke sini atau mau lo temui dan ajak bicara di luar aja? Tadi nggak langsung gue suruh ke sini karena takut dia datang ngamuk dan minta pertanggungjawaban karena lo tinggal begitu aja setelah lo ajak *nananini*. Gimanapun bejatnya kelakuan lo di luar sana, di sini lo tetap aja bos yang harus jaga imej sama karyawan."

"Suruh masuk ke sini aja. Gue juga penasaran sama apa yang dia mau sampaikan ke gue setelah menghancurkan impian gue untuk dapat duit kakeknya."

**

TUJUH

DARI kursi kerjaku, aku mengawasi gerakan bocah sinting kurus kering yang sedang mengedarkan pandangan ke sekeliling ruanganku sambil mengangguk-angguk dan mengerutkan bibir, seolah menyetujui pilihan desainer interior yang mendadani ruangan ini. Tampangnya tanpa dosa. Sama sekali tidak ada perasaan bersalah sedikit pun padahal dia sudah menyabotase aksesku pada uang kakeknya. Impianku mengembangkan usaha musnah di tangannya.

"Apa yang bikin kamu ke sini?" tanyaku tidak sabar. Jadwalku hari ini lumayan padat, dan aku tidak ingin menghabiskan waktu dengan bocah kurang kerjaan yang rasis. Punya sen*time*n negatif pada penampilan dan warna kulitku sudah pasti rasis, kan?

"Jadi kamu *founder* Zimone?" Alih-alih menjawab pertanyaanku, bocah itu malah balik bertanya. "Saya punya aplikasinya dan sudah beberapa kali belanja di situ. Aplikasinya sebenarnya bagus karena kita nggak perlu buka banyak *website* resmi *brand* tertentu kalau mau belanja barang-barang yang mereknya beda. Bisa *one stop shopping* gitu. Tapi tampilannya kayaknya kaku dan membosankan. Nggak *colorful*."

Bocah ini minta dijitak karena sudah mengkritik pekerjaan web desainer yang sudah kami bayar mahal. Target pasar kami adalah kalangan menengah ke atas, golongan orang-orang yang sudah dewasa dan mapan.

Kelompok orang yang pastilah sudah berumur di atas dua puluh lima tahun, yang melihat segala sesuatu secara serius sehingga tidak lagi tertipu oleh kemasan warna-warni seperti bocah remaja ini.

“Terima kasih sudah menjadi pelanggan.” Aku malas mendebat atau menjelaskan visi-misi dan slogan bisnisku pada anak yang baru lepas popok. Apa yang bocah halu pemuja idol Kpop tahu tentang bisnis? “Jadi, apa yang bikin kamu ke sini?” Aku sengaja melihat jam tangan, menampilkan kesan sibuk.

“Jadi, kamu butuh investasi karena Zimone bermasalah atau untuk ekspansi bisnis? Kelihatannya kamu putus asa banget sampai mau melakukan apa aja untuk membuat Kakek berinvestasi, termasuk mengaku-ngaku jadi pacar saya, padahal kita nggak kenal, apalagi sampai punya hubungan.”

“Kamu yang mulai dengan mengakui saya sebagai pacar,” sergahku mengingatkan. Para bocah seperti anak ini selalu berkelit dari kenyataan dan akan mencari segala celah untuk membenarkan tindakannya yang jelas-jelas salah. Aku tahu karena sudah pernah melalui tahap itu. Walaupun orangtuaku sangat moderat, ada saja hal-hal yang tidak ingin kuakui saat mereka menanyakannya karena tahu apa yang kulakukan itu tidak benar menurut polisi moral.

“Saya hanya mau ngerjain Kakek aja kok. Saya pikir kamu bule beneran, jadi nggak mungkin orang-orang Kakek bisa menemukanmu karena kita bertemu di luar negeri.”

Itu kan, aku bilang juga apa! Selalu ada jawaban untuk setiap pernyataan. Pernyataan lho ini, bukan pertanyaan.

“Jadi, kenapa kamu ke sini?” ulangku untuk ketiga kalinya dengan nada bosan yang kental. Nada yang biasanya membuat orang, terutama perempuan yang berurusan denganku segera menarik diri karena tahu tidak diinginkan lagi.

“Kakekku masuk rumah sakit.” Si bocah duduk di depanku tanpa menunggu aku berbasa basi mempersilakan. Tapi aku juga bukan tuan rumah yang baik karena tidak menawarinya duduk padahal dia sudah beberapa menit terlibat percakapan. “Untungnya nggak parah,” lanjutnya saat aku membuka mulut hendak menanyakan Pak Tua sakit apa. “Hanya tekanan darah aja. Hipertensi itu adalah penyakit langganan lansia seperti Kakek. Tapi saat melihat Kakek melakukan *general check up*, saya baru menyadari kalau dia sudah sangat tua.” Si bocah mengangkat bahu. “Iya, saya tahu umur Kakek sudah hampir delapan puluh tahun, tapi karena saya selalu menganggapnya sebagai ayah sebab saya nggak kenal orangtua kandung saya yang udah meninggal saat saya masih kecil banget, saya nggak pernah melihat Kakek sebagai kakek beneran yang umurnya udah lanjut. Kemaren itu saya baru sadar setelah melihat Kakek ternyata tidak sekuat yang selama ini saya pikir. Sa—”

“Intinya… langsung ke intinya,” potongku tak sabar. Aku tidak punya waktu untuk mendengarkan drama keluarga Pak Jenderal dan bocah ini. Seharusnya dia

curhat pada keluarganya. Atau bisa ke psikolog kalau butuh bantuan untuk memintal ulang benang kusut di kepalanya. Aku bukan orang yang cocok untuk memberikan nasihat. Semua nasihat yang coba kusumpalkan pada teman-temanku berakhir hujatan untukku.

“Saya bisa membujuk Kakek untuk berinvestasi padamu.” Si bocah menatapku tepat di bola mata untuk melihat reaksiku.

Aku tidak bermaksud menyembunyikan rasa tertarik mendengar kalimat itu. Seharusnya dia bilang dari tadi, tidak usah ngalor-ngidur ke mana-mana. Kalau dia memulai dengan kalimat itu, aku bisa menjadi apa pun yang dia inginkan. Teman curhat, konselor, atau badut maskot. Sebut saja. Aku bisa mengosongkan waktu selama seminggu penuh untuk mendengar semua omong kosongnya tanpa tidur.

“Syaratnya?” todongku cepat. Aku bukan orang bodoh. Anak ini datang ke sini untuk menawarkan investasi yang kubutuhkan karena dia menginginkan sesuatu dariku. Selain oksigen, nyaris tidak ada yang gratis di dunia ini.

“Nggak sulit. Hanya mengabulkan harapan Kakek yang mungkin saja merupakan keinginan terakhirnya dalam hidup. Selama ini saya hanya menyusahkannya. Sudah waktunya untuk membuat Kakek tenang dan nggak stres mikirin saya lagi. Sa—”

“Kita…,” sambarku tak sabar sambil menunjuk dadaku dan wajah bocah itu, “menikah?” Aku masih ingat

perdebatan di rumah Pak Jenderal terakhir kali kami bertiga berkumpul di sana.

“Bocah itu mengangguk mantap. “Hadiahku untuk Kakek. Satu-satunya hadiah yang beneran dia harapkan.”

Aku berdeham. Waktu di rumah Pak Jenderal, aku bersikap impulsif saat mengatakan ingin menikahi bocah ini. Aku tidak terlalu memikirkan konsekuensinya karena silau dengan uang yang akan diinvestasikan Pak Jenderal.

Jujur, aku sedikit lega karena bocah ini menolak mentah-mentah ide absurd yang kulempar untuk mengambil kesempatan sebab setelah memikirkan kembali kesintinganku waktu itu, aku menyadari ada banyak lubang-lubang dalam rencanaku seandainya aku benar-benar menikahi bocah ini.

Pertama, menikah (walaupun akhirnya berpisah) tidak pernah ada dalam rencana hidupku. Apalagi aku akan melakukannya dengan anak kecil. Sulit membayangkan aku akan dikontrol oleh seorang perempuan, meskipun hanya dalam jangka pendek. Memikirkannya saja aku sudah merasa harus membuka kancing teratas kemejaku dan melonggarkan dasi supaya bisa menarik napas dengan bebas.

Kedua, kesenangan apa yang bisa kudapatkan dari bocah yang tubuhnya hanya setipis kertas buram yang ketebalannya mungkin hanya 50 atau 60 gsm? Jauh lebih tipis daripada kertas yang digunakan di kantor

untuk mencetak dokumen. Bayangan bercinta dengan dia saja sudah menumpulkan hasrat. Rasanya tidak benar saja bercinta dengan anak kecil. Seperti seorang pedofilia. Aku punya tipe tubuh i*deal* untuk teman tidur. Tipe tubuh yang bisa mengakomodir fantasi liar di kepalaku.

Aku bukan orang suci. Para sahabatku pun sering menyebutku dengan panggilan “setan” atau “iblis”, tapi aku tahu batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh laki-laki yang sudah menikah. Monogami. Itu yang tidak bisa dan tidak ingin kulakukan. Karena itulah aku memutuskan menghapus kata “pernikahan” secara permanen dalam kamus hidupku.

Setelah menikah, aku tentu tidak boleh mencari kesenangan di luar rumah, tapi karena aku juga tidak tertarik bercinta dengan anak-anak, ya kali, aku harus “bermain” sendiri sampai waktu bercerai tiba?

Ketiga, dia cucu seorang jenderal, yang meskipun sudah pensiun, tapi kekuasaan serta kekuatan uang dan politiknya masih lebih besar daripada kebanyakan petinggi militer yang masih aktif. Kalau aku tiba-tiba saja khilaf karena kebutuhan biologis yang tidak tertahankan dan butuh pelampiasan lebih daripada keahlian tanganku sendiri, kemungkinan untuk dikebiri sangat besar. Selain kehilangan jagoan, harkat, martabat, dan harga diriku sebagai laki-laki perkasa juga ikut terpotong. Amit-amit!

Aku berdeham. “Sebenarnya, saya bukan tipe laki-laki yang akan menikah dan setia pada satu pasangan,”

kataku terus-terang. “Saya bukan laki-laki i*deal* untuk dijadikan suami.”

“Saya tahu,” sambut si bocah cepat. “Tapi saya nggak punya pilihan karena sedang nggak punya pacar. Apalagi Kakek telanjur percaya kita…,” dia berdeham, “pacaran dan tidur bersama. Dia pasti berpikir kalau kejadian di Bangkok itu bukan yang pertama. Siapa lagi orang yang paling dia inginkan untuk menikah dengan saya kalau bukan pacarku?” Mata bocah itu berkilat lega menatapku. “Saya juga belum siap menikah beneran dan harus jadi ibu rumah tangga.” Dia bergidik ngeri. “Saya masih punya banyak keinginan yang harus saya capai, yang nggak akan terwujud kalau saya sudah menikah.” Dia gantian menunjuk dirinya dan wajahku. “Kita bukan pasangan yang cocok. Kamu juga bukan tipe saya. saya nggak suka bule, apalagi om-om kayak kamu. Tapi ini adalah *win-win solution* untuk masalah kita. Saya akan membuat Kakek berhenti khawatir dengan gaya hidupku, dan kamu akan mendapatkan investasi yang kamu inginkan.”

Om-om! Kalau saja dia bukan cucu jenderal yang sedang aku incar uangnya, aku akan menarik batang lehernya dan melemparnya dari ketinggian biar jadi lelehan es krim saat menghantam aspal. Bocah ini mengatai orang seenaknya seolah dia punya banyak kelebihan yang bisa diandalkan. Selain menjadi cucu jenderal Rawikara, kelebihannya yang lain hanyalah lebih kurus, lebih cerewet, lebih kasar, dan lebih menyebalkan daripada kebanyakan perempuan yang aku kenal.

"Kakekmu mungkin sudah hampir delapan puluh tahun, tapi dia lebih bugar daripada kebanyakan orang yang berumur enam puluh tahun yang saya kenal." Aku mengingatkan satu fakta yang mungkin terlewat oleh analisis otak bocahnya yang berukuran kecil itu. Otak yang mungkin hanya dipenuhi oleh idol Kpop. "Dia mungkin masih akan hidup untuk merayakan ulang tahunnya yang ke-110. Kamu yakin mau terjebak bersama saya selama itu? Karena saya jelas nggak mau."

"Kita nggak akan bersama terlalu lama." Pundak bocah itu melorot. "Nggak tahu kenapa, tapi perasaan saya nggak enak banget saat lihat Kakek sakit. Firasat saya, dia nggak akan bertahan lama, jadi saya ingin kalau Kakek akhirnya pergi, dia akan pergi dengan tenang karena nggak khawatir tentang saya lagi."

Firasat, katanya! Aku nyaris tertawa. Dasar bocah. Bisa-bisa aku terpenjara status suami dalam waktu yang sangat lama hanya karena firasatnya ternyata keliru.

"Saya akan senang banget kalau firasat saya itu salah," lanjut si bocah saat melihat raut skeptisku. "Dan saya punya banyak cara kok untuk mengakhiri pernikahan kita kalau Kakek beneran panjang umur. Jangan khawatir, semua cara itu nggak akan bikin Kakek menarik investasinya."

Aku bergeming, terus menatapnya.

"Saya ahli membuat siasat dan taktik," bujuk bocah itu. Dia mencondongkan badannya padaku. "Saya adalah

satu-satunya orang di dunia ini yang bisa menghadapi Kakek, tanpa takut sanksi dan kemarahannya. Saya selalu berhasil mendapatkan keinginan saya karena Kakek akhirnya akan mengalah."

"Berapa lama?" Aku butuh kepastian.

"Apakah setahun terlalu lama?" bocah itu balik bertanya.

Setahun. Kalau pertanyaan itu diajukan padaku sebelum pandemi menyerang, aku akan segera menolak. Aku tidak pernah membayangkan akan bergabung dalam golongan orang yang hidup selibat tanpa seks dalam waktu setahun. Tapi setelah mengalami tahun pertama pandemi yang mengerikan, ketika bunyi sirene ambulans dan mobil jenazah yang tak henti-henti berteriak di jalan raya, aku memilih mempertahankan nyawa daripada kenikmatan sesaat. Grafik hubungan seksual dengan lawan jenisku konsisten mendatar mencapai angka nol nyaris setahun, sampai ketika Covid-19 akhirnya sudah dianggap sebagai flu biasa. Setelah itu aku juga lebih selektif. Nyaris tidak ada lagi aktivitas seksual yang diawali kedipan mata di kelab dengan perempuan entah siapa. Lebih aman melakukannya dengan teman perempuan yang setipe dengan aku. Yang punya kebutuhan biologis yang harus disalurkan, tapi tidak mau terlibat kerumitan hubungan. Teman yang tidak ragu atau takut ditolak saat mengirimkan pesan untuk "bertemu".

"Tentu saja kamu boleh pacaran atau bertemu dengan perempuan lain selama kita menikah." Bocah itu

meringis jail. “Selama nggak ketahuan Kakek karena dia pasti tidak suka aku diselingkuhin. Tapi jangan khawatir, nanti aku ajarin caranya gimana supaya nggak ketangkap Kakek. Aku sering kok bepergian tanpa ketahuan Pak Izhar dan Pak Hassan.”

Nah, itu baru tawaran menarik. Bahwa kesetiaanku pada pernikahan tidak diharapkan. Persis seperti yang aku butuhkan. Aku tidak perlu diajari cara bermain petak umpet oleh bocah kemarin sore. Aku tahu bagaimana melindungi diri sendiri dari pengawasan Pak Tua Jenderal.

“Gimana, *deal*, kan?” bujuk si bocah penuh harap. Rautnya semringah. Dia pasti bisa membaca kalau aku melunak.

“Oke, *deal*.” Aku tidak mungkin bisa mendapatkan kesempatan sebagus ini. Uang investasi di tangan, sekaligus bisa mempertahankan gaya hidup meskipun statusku di atas kertas sudah menikah.

“Sip!” Si bocah merogoh tas dan mengeluarkan beberapa lembar kertas dengan penuh semangat. “Saya tahu kamu akan setuju karena saya memang nggak pernah gagal dalam negosiasi apa pun dengan siapa pun. Jadi saya sudah nyiapin daftar semua hal yang harus kamu tahu tentang saya supaya kita bisa satu suara saat Kakek atau keluarga saya bertanya tentang hubungan kita.” Dia mengulurkan kertas-kertas itu. “Di situ sudah ada nama lengkap, tanggal lahir, warna dan makanan favorit, juga hal-hal yang saya nggak suka. Saya juga sudah mengarang pertemuan pertama kita, kapan dan berapa lama kita

pacaran. Detail sampai ke bagian yang remeh-remeh. Saya terbiasa menulis *fanfic*, jadi gampang banget kalau cuman bikin kisah romantis kita. Tinggal ganti pemeran cowoknya aja. Dari suami idol saya jadi om-om bule."

Aku hanya bisa melongo menatapnya. Kepercayaan diri anak ini mengingatkanku pada diriku sendiri. Aku lalu mengalihkan perhatian pada lembaran kertas paling atas.

"Kamu baru sembilan belas tahun?" Aku nyaris berteriak saat melihat tanggal lahirnya dan otomatis menghitung.

"Tiga bulan lagi saya sudah dua puluh tahun, Om Bule," gerutu bocah itu. "Saya sudah dewasa. Reaksi kamu seolah saya berumur lima belas tahun saja!"

Kepalaku mendadak gatal.

**

DELAPAN

HARI ini aku yang mengumpulkan teman-temanku di kafe langganan kami untuk mendengarkan pengumuman besar yang sambutannya sebenarnya sudah bisa kubayangkan. Apalagi kalau bukan hujatan. Tapi tidak mungkin juga merahasiakan hal seperti ini dari mereka.

Pertemanan kami sudah dibuktikan oleh waktu. Para sahabatku tidak setuju dengan gaya hidupku, tapi mereka tidak pernah menjauhiku karena itu. Perbedaan pandangan tidak membuat pertemanan kami terganggu. Mereka loyal. Mereka tahu bahwa prinsip hidup tidak bisa dipaksakan, walaupun aku tahu mereka mengharapkan aku bisa monogami layaknya mereka.

“Jadi, lo udah dapatin investor?” tanya Yudis yang terakhir datang dan bergabung di meja kami. Dia menunjuk wajahku. “Kelihatan jelas dari muka lo yang cerah gitu. Orang luar?”

Aku menggeleng. “Bukan. Pak Jenderal akhirnya mau inves.”

“Jenderal Rawikara?” Dyas ikut nimbrung. “Bukannya dia batal inves? Apa yang bikin dia berubah pikiran? Proposal lo udah direvisi dan dia akhirnya setuju dengan *profit sharing* yang baru?”

Aku kembali menggeleng. “Gue pakai cara yang lebih tradisional. Jalur orang dalam.” Aku tidak pernah menceritakan secara detail kronologis tentang batalnya investasi Pak Jenderal pada teman-temanku. Penghinaan bocah kurus yang kuterima di sana biar jadi rahasia yang kusimpan sendiri sampai mati. Seumur hidup, baru kali itu tampang bule warisan nenek dan ibuku mendapat nilai negatif dari perempuan. Dianggap tua pula!

“Wah, orang dalam kenalan lo beneran hebat karena bisa menaklukkan Pak Jenderal,” timpal Tanto. “Jenderal Rawikara itu termasuk generasi jadul yang lebih suka investasi pada usaha nyata seperti tambang dan properti ketimbang bisnis yang berbasis IT. Orang dalam lo itu anaknya?”

Aku berdeham. “Cucunya. Tentu saja ada S&K-nya.”

“Semua kesepakatan bisnis tentu saja punya syarat dan ketentuan yang berlaku,” Risyad yang sedari tadi hanya mendengarkan ikut bicara. “Asal *payback period* yang mereka minta nggak bikin sesak napas dan masih rea*list*is, gas aja.”

“Syaratnya nggak ada hubungannya dengan *profit sharing* dan *payback period* sih. Bagian yang itu semua aman terkendali.”

“Astaga!” Risyad tergelak. “Gue baru ingat kalau cucu Pak Jenderal itu perempuan semua. Lo dapat investasi dengan S&K yang bisa diatur itu negosiasinya pakai jalur desahan ya?”

Tanto mendengus. "Sekarang gue baru percaya kemampuan lo jungkir balik di ranjang ternyata ada gunanya juga."

"Kalau bisa dapat investasi sebesar itu, kayaknya kejadiannya bukan hanya di ranjang deh," kata Risyad di sela-sela tawanya. "Sofa, kamar mandi, lantai, mobil, lift, dan mungkin saja balkon sudah dicobain semua. Pesan gue, hati-hati aja main sama cucu jenderal yang satu itu, bro. Nyawa lo taruhannya. Investasi sebesar apa pun, nggak sepadan kalau harus ditukar dengan nyawa." Kata-katanya setali tiga uang dengan Galih.

"Hei… hei…! Gue belum pernah tidur sama cucu Pak Jenderal, dan gue nggak tertarik untuk mencobanya!" seruku untuk meredakan seringai jelek teman-temanku. "Ini hanya kesepakatan bisnis aja. *Win-win solution*. Dia perlu suami untuk membuat kakeknya bisa meninggal dengan tenang dan gue perlu uang Pak Jenderal."

"Tunggu… tunggu…!" Yudis mengangkat tangan seperti anak SD saat minta kesempatan untuk bicara. "Apa gue nggak salah dengar? Tadi lo bilang suami?"

Aku mengangguk mantap. "Lo, nggak salah dengar. Gue akan menikah bulan depan. Selain orangtua gue, lo semua termasuk dalam keluarga gue yang akan hadir dalam pernikahan gue. Nggak ada perayaan khusus."

Ide tentang tak ada perayaan khusus itu, tentu saja datang dari si bocah Faith. Dia memakai alasan tidak

mau teman-teman kampusnya tahu dia sudah menikah di umur yang masih muda. Dia menipu kakeknya dengan mengatakan bahwa resepsi pernikahan kami akan diadakan sekalian dengan acara syukuran wisudanya. Yang tentu saja tidak akan pernah diadakan karena kami sudah berpisah saat itu. Lagi pula, entah kapan dia akan wisuda kalau dia benar-benar rela meninggalkan kampus kapan saja untuk mengejar suami idol-nya seperti yang pernah Pak Jenderal katakan. Sepertinya pendidikan tidak termasuk dalam daftar prioritas anak itu.

"Lo yakin nggak halu?" tanya Risyad. "Nggak mungkinlah cucu Jenderal Rawikara nikah tanpa acara megah. Ayah gue dulu dapat undangan juga waktu cucunya yang lain nikah."

"Ayah gue juga," ujar Dhyas. "Padahal hubungan mereka nggak dekat-dekat banget."

"Makanya, dengar dulu penjelasan gue." Aku mengulang secara ringkas percakapan dengan faith yang terjadi di ruang kerjaku, dan dua pertemuan lain setelahnya. Kami juga sudah menghadap Pak Jenderal dan mendapat restu. Semua semulus jalan tol, persis seperti yang Faith katakan padaku.

Faith Annasthasia Rawikara mungkin masih bocah dan tidak tertarik pada pendidikan, tapi otaknya ternyata tidak sekecil yang semula kupikir. Dia ahli taktik sekaligus jago akting. Aku tergidik melihat totalitasnya menunjukkan perasaan cintanya padaku saat kami bertemu dengan Pak Jenderal. Sulit membayangkan

itu orang yang sama dengan yang ingin mematahkan leherku.

Faith pasti akan sangat gampang memenangkan piala citra seandainya berkecimpung di dunia film. Aku tidak bisa menyalahkan Pak Jenderal kalau sering tertipu oleh cucu kesayangannya itu.

"Menurut gue, lo sebaiknya lepas investasi itu," kata Tanto setelah aku menyelesaikan ceritaku. "Lo masih bisa dapatin investasi lain dengan cara yang benar. Memanipulasi pernikahan dan mengelabui orangtua demi uang nggak bisa dibenarkan."

"Gue setuju sama Tanto," sambut Dhyas. "Yang lo lakukan untuk dapatin investasi itu gila dan di luar nalar. Bahkan terlalu gila untuk ukuran lo sendiri yang memang sinting."

"Apa yang mau lo lakuin sama hidup lo itu urusan lo sendiri sih Kha," ujar Yudis. "Gue hanya mau ngingetin kalau apa yang lo rencanakan nggak selalu berjalan lancar. Bisa jadi lo malah jatuh cinta sama cucu Pak Jenderal. Siapa namanya?"

"Faith," jawabku sambil tersenyum lebar. "Ya nggak mungkinlah gue jatuh cinta sama dia!"

"Kenapa nggak mungkin? Dia perempuan dan lo laki-laki normal. Gue dulu juga nggak cinta sama Kay waktu baru PDKT, tapi lihat gimana stresnya gue saat dia ninggalin gue."

“Kasusnya beda cerita sama elo, Dis,” bantahku. “Lo beneran nikah sama Kayana. Nggak merencanakan perpisahan. Tentu saja lo harus berusaha mencintai dia kalau mau pernikahan lo berhasil.”

“Gue nggak pernah berusaha mencintai Kay. Itu terjadi begitu aja. Gue percaya kalau cinta itu bisa tumbuh karena sering bersama. Dan itu yang akan terjadi kalau lo terus sama-sama dengan Faith.”

Aku menggeleng kuat-kuat. “Lo semua akan mengerti maksud gue kalau sudah lihat Faith.”

“Dia jelek banget?” tanya Risyad dengan raut tidak percaya.

“Jelek atau cantik itu relatif sih.” Aku lebih fokus pada tubuh kkurus kering Faith daripada wajahnya. “Tapi dia kurus banget. Angin sepoi-sepoi aja udah cukup untuk terbangin dia sampai ke Maldives. Untuk bikin gue tertarik, perempuan harus punya lekuk tubuh, man. Ada tempat empuk yang bisa dipegang.”

“Cinta itu kalau mau datang, ya datang aja, bro. Nggak pandang bentuk tubuh. Makanya orang-orang bilang kalau cinta itu buta karena penilaiannya lebih ke rasa, bukan sekadar mata aja.”

Aku mencibir pada Risyad. “Itu yang terjadi sama lo saat bertemu Kiera. Karena itu lo *fine*-*fine* aja nunggu dia mau diajak nikah. Gue sih nggak percaya cinta itu ada.”

“Kenapa gue pengin lihat lo jilat ludah sendiri ya?” sembur Tanto. “Gue nggak sabar lihat lo kelimpungan karena jatuh cinta sama perempuan yang udah lo kata-katain. *body shaming* itu jahat, man. Apalagi perempuan sensitif banget sama bentuk tubuh mereka”

Dyas menepuk punggung Tanto bersimpati. “Gue bantu aminin deh. Kita tinggal ketawain dia aja kalau udah blingsatan jatuh cinta sama perempuan yang nggak punya perasaan apa-apa sama dia.”

Aku terbahak-bahak mendengar omongan absurd teman-temanku. Ya kali, aku jatuh cinta sama lembaran *vinyl* itu. Tidak mungkin kejadianlah!

**

SEMBILAN

YANG tertinggal dalam ingatanku sebagai "oleh-oleh" wejangan yang kuperoleh di hari pernikahan bukanlah tatapan bangga dan pujian ibuku yang akhirnya menganggapku dewasa karena memutuskan menikah. Menurut Ibu, tingkat kedewasaan seorang laki-laki tidak ditentukan oleh deretan angka pada umurnya, atau seberapa mapan dirinya, tetapi oleh keberanian memikul tanggung jawab atas orang lain dalam kehidupan pribadi. Dalam kasusku, orang-orang itu adalah istri dan calon anak-anak kami (yang mustahil akan hadir di dunia).

Apa yang sahabat-sahabatku ucapkan juga tidak masuk dalam benakku karena aku hanya menganggapnya sebagai guyonan. Mereka tahu alasan dibalik pernikahanku, jadi aku yakin jika segala macam ucapan selamat dan kata-kata mutiara yang coba mereka sumpalkan di kepalaku tidak berasal dari lubuk hati mereka. Ucapan itu hanya pemanis untuk melengkapi kehadiran mereka.

Yang teringat dengan jelas adalah kata-kata Pak Tua Jenderal saat memelukku. Bisikannya, walaupun pelan, tetapi terdengar sangat jelas dan tajam, "Terima kasih sudah mengambil tanggung jawab untuk menjaga Faith," katanya. "Seperti yang kamu sudah tahu, Faith masih sangat muda dan labil, jadi kedewasaan dan kesabaranmu akan diuji. Tapi percayalah kalau keadaan akan membaik seiring kedewasaannya." Pak Tua berdeham, mengambil jeda sejenak sebelum

melanjutkan dengan kalimat yang penuh penekanan, "Jangan sampai aku tahu Faith menangis karena kamu. Atau kalau aku dengar rumor sekecil apa pun tentang hubunganmu dengan perempuan lain, aku akan membuatmu menghilang dari muka bumi. Benar-benar menghilang, sampai tidak bisa ditemukan. Membuatmu menghilang lebih gampang dilakukan daripada membalik telapak tangan. Tapi sebelum kamu menghilang, kamu akan merasakan sakit luar biasa, yang akan membuatmu menyesali semua dosa dan kesalahan yang kamu lakukan. Ingat kata-kataku ini saat kamu berpikir hendak mengkhianati Faith." Pak Tua menepuk punggungku kuat-kuat. Saat pelukannya terlepas, dia tersenyum ramah seolah ancaman mengerikan yang baru kudengar beberapa detik yang lalu tidak berasal dari bibirnya.

Aku sudah terbiasa dihujat dan dimaki-maki oleh perempuan yang merasa punya harapan dan kemampuan untuk berkomitmen denganku hanya karena aku beberapa kali berbagi kehangatan dengan mereka. Tapi bagaimanapun bentuk makian yang menyertai kobaran emosi mereka, tidak ada yang membuat bulu kudukku meremang seperti saat Pak Tua Jenderal bisikan sambil memelukku. Cara mengucapkannya membuatku bergidik ngeri. Aku hanya bisa meringis masam, padahal yang ingin aku keluarkan adalah senyum serigala dalam balutan bulu domba yang tampak tulus dan tanpa dosa.

Mendengar ancaman itu, aku jadi menyesali keputusanku menikahi Faith. Teman-temanku benar, keputusan yang kuambil secara impulsif bisa berujung merugikan diriku sendiri. Berapa pun jumlah uang

yang Pak Tua itu suntikkan dalam usahaku, tetap saja tidak ada artinya dibandingkan dengan nyawaku. Kalau aku mati, aku sudah tidak akan ada di dunia untuk menikmati kesuksesan usaha yang kupertaruhkan dengan nyawaku sendiri.

Sayangnya, seperti semua penyesalan manusia di dunia, aku menyadari hal itu setelah terlambat. Statusku sudah berubah menjadi suami dari bocah kurus kering penderita cacingan kronis. Persetujuan menjalani *open marriage* yang menjadi salah satu alasanku bersedia menikahi Faith berubah menjadi jebakan yang mempertaruhkan nyawaku.

Kalau sebelumnya aku percaya diri bisa mengakali Pak Tua Jenderal saat hendak bertemu seseorang di belakangnya, sekarang aku tidak terlalu yakin lagi. Bagaimana mungkin aku bisa mengalahkan seseorang yang sudah malang melintang di dunia militer yang penuh intrik dan misi rahasia kotor? Aku yakin, di masa aktifnya sebagai pemegang komando tertinggi militer, Pak Tua itu dengan dibantu antek-anteknya pernah benar-benar “menghilangkan” seseorang yang berbeda pandangan atau merintangi jalannya.

Rasanya mustahil bisa memenangkan permainan petak umpet dengan orang-orang suruhan Pak Tua itu kalau dia merasa perlu terus mengawasiku untuk meyakinkan kalau aku benar-benar setia pada cucu sapu lidinya.

Aku berjanji pada diri sendiri untuk tidak membuat keputusan impulsif konyol seperti ini lagi di masa mendatang. Kelak, aku tidak akan menyetujui apa pun

dengan segala sesuatu yang menjadikan nyawa dan keselamatanku sebagai taruhan. Sekali saja sudah cukup.

**

Aku dan Faith tinggal di rumah yang dihadiahkan Pak Tua untuk Faith sebagai hadiah pernikahan kami. *full furnished*.

“Nanti isinya bisa kalian ganti sesuai selera,” kata Pak Tua padaku saat menunjukkan rumah itu. “Sengaja aku minta dikerjain sama desainer interior tanpa minta pendapat kalian karena Faith tampaknya belum tertarik untuk memilih furnitur dan mengatur rumah. Sepertinya, selain artis Korea, hanya kamu yang bisa menarik minatnya.”

Seandainya Pak Tua itu tahu kalau cucunya sama sekali tidak tertarik padaku, sama seperti aku yang hanya melihatnya sebagai bocah kurus kering yang belum cukup umur, mungkin dia akan terkena serangan jantung.

“Terima kasih, Pak,” sahutku takzim. Apalagi kalimat normal yang bisa kuucapkan saat menerima hadiah pernikahan, walaupun aku yakin nama Faith-lah yang tertera di lembaran sertifikat.

“Mulai sekarang, panggil aku Kakek. Orang yang memikul tanggung jawab atas kebahagiaan Faith sudah aku anggap sebagai cucu sendiri.” Pak Tua meremas bahuku kuat-kuat. Alih-alih hendak menyemangati, remasan itu terasa dimaksudkan

untuk mematahkan tulang selangkaku. "Dan akan terus begitu sampai Faith mengeluh tidak bahagia."

Sebenarnya, aku ingin tetap tinggal di apartemen karena sudah telanjur merasa nyaman di sana. Tapi nada mengancam Pak Jenderal sulit kuhilangkan dari benak. Aku tidak mungkin langsung menolak saat ditunjukkan rumah itu. Terlebih lagi saat Faith mengatakan, "Tinggal di rumah ini adalah cara paling ampuh untuk mengendorkan pengawasan Kakek sama kita. Kakek pasti nggak akan curiga meskipun kamu membawa pacar kamu ke rumah."

Jujur, setelah mendengar ancaman Pak Tua itu, aku belum sempat berpikir tentang pemenuhan kebutuhan biologis. Aku masih sayang nyawa. Aku sudah mengambil keputusan yang salah dan bodoh saat menikahi Faith. Konyol sekali kalau aku mengambil keputusan tolol lain, membarter kenikmatan sesaat dengan satu-satunya nyawa yang kumiliki. Lain halnya kalau aku punya lima nyawa cadangan. Membuang satu atau dua nyawa untuk kesenangan pasti tidak masalah. Aku sudah punya rencana jangka panjang tentang hidupku. Mati muda akan memenggal semua rencana itu.

"Kita ngambil kamar di atas aja." Faith lagi-lagi mengambil keputusan untuk kami berdua. "Di atas lebih aman supaya nggak kena inspeksi. Aku yakin Kakek nggak akan sampai masuk ke kamar kita, tapi lebih baik kita berjaga-jaga. Ini kamarku." Faith membuka salah satu pintu kamar di lantai atas. Kamar itu superluas. Pintu yang menghubungkan kamar dengan *walk in closet* terbuka lebar sehingga

menambah kesan lapang. “Kamarmu di sebelah sana.” Faith menunjuk pintu penghubung dan mengarahkan langkahku ke sana.

Sialan. Kamar itu mungkin hanya setengah dari kamarnya. “Laki-laki memang nggak butuh kamar yang luas,” sindirku.

“Aku butuh baju-baju kamu yang udah jarang banget dipakai untuk aku gantung di *walk in closet*-ku.” Faith tampaknya tidak merasa tersindir dengan ucapanku. Dia meanjutkan dengan penuh semangat. “Parfum dan *skincare* kamu juga. “Buat jaga-jaga kalau Kak Jessie, Kak Jane, atau tante-tanteku pengin *home tour* di sini. Ntar aku bilang kalau ini kamar kerjamu. Jadi kita harus beli meja kerja untuk ditaruh di sini. Justifikasi kamar ini sengaja dikasih ranjang adalah supaya kamu nggak terganggu kalau aku nonton video konser atau drakor tengah malam, padahal kamu butuh istirahat.”

Saat mendengar Faith bicara dan menyusun rencana secara detal seperti itu, aku merasa jika dia benar-benar mewarisi kecerdasan kakeknya. Sayang sekali otaknya tidak ingin dia pakai untuk mengejar cita-cita akademis, tetapi hanya digunakan untuk memikirkan bagaimana cara bertemu dengan suami halunya.

Tapi apa pun yang Faith gunakan dengan otaknya, itu urusannya. Aku tidak ingin ikut campur. Fokusku adalah tetap bisa mempertahankan nyawa selama terlibat dengannya dalam perjanjian yang mulai tidak terasa seperti *win-win solution* lagi ini.

**

SEPULUH

SUARA dentaman musik dengan bahasa yang tidak familier di telingaku terdengar saat aku masuk kamar. Keributan ini jelas berasal dari kamar sebelah. Sebenarnya aku tidak peduli kalau *volume*nya tidak mengganggu. Aku jelas tidak bisa tidur dengan keributan seperti ini.

Aku mulai merindukan apartemenku yang tenang, padahal belum genap dua minggu aku berada di rumah ini. Kamar Faith benar-benar harus dibuat kedap suara supaya aku bisa mendapatkan kembali tidur yang berkualitas.

Aku menguak pintu penghubung setelah ketukanku tidak mendapatkan jawaban. Memang sulit mendengar ketukan pintu kalau suara musiknya menggelegar seperti itu.

Dari dalam kamar Faith, suara musik itu semakin memekakkan telinga. Mungkin saja selaput gendang telinga anak itu sudah rusak sehingga dia butuh *volume* maksimal untuk mendengarkan musik.

Si pemilik kamar sedang bersila di tengah ranjang superlebarnya. Jari-jarinya menari di atas *keyboard* laptop sambil berteriak-teriak mengikuti musik. Astaga...!

Aku meraih remote yang tergeletak di bagian kaki ranjang dan mematikan musiknya. Hilangnya suara musik diikuti tatapan protes Faith padaku.

“Kenapa dimatiin, Om Bule?” Bibirnya spontan maju beberapa sen*time*ter.

Telingaku mulai menebal dan beradaptasi dengan panggilan “Om Bule” itu. Percuma meralatnya karena Faith malah akan makin semangat menggodaku.

“Sekarang sudah hampir tengah malam.” Setiap kali berinteraksi dengan Faith, aku merasa mencapai level tertinggi kesabaranku. Setelah satu tahun bersamanya, aku mungkin sudah mencapai level biksu. Aku tidak punya pilihan karena tidak mungkin beradu urat leher dengan anak-anak. Kedewasaanku bisa dipertanyakan. “Aku nggak bisa tidur kalau *volume* musik kamu kayak gitu.”

“Tapi aku nggak bisa konsen kalau ngerjain tugas tanpa musik” Faith tetap cemberut. “Dengerin suamiku nyanyi itu berasa disemangatin. Om Bule nggak punya tutup telinga?”

Aku menggeleng, berusaha meredam kekesalan. “Tutup telinga nggak akan membantu kalau *volume* musik kamu kayak tadi.”

“Kalau gitu tahan aja, soalnya tugas ini harus dikumpulin besok pagi. Atau Om Bule bisa pindah ke kamar di bawah aja dulu.” Sangat khas bocil yang suka memerintah.

“Kenapa tugas yang harus dikumpulin besok baru kamu kerjain tengah malam gini? Aku yakin tugasnya udah dikasih paling nggak, udah dari minggu lalu.”

Faith menatapku pongah. “Aku suka bekerja di bawah tekanan. Tekanan bikin adrena*link*u naik. Aliran darah ke otak juga lebih lancar, jadi aku bisa mikir lebih baik.” Dia mengibaskan tangan mengusirku. “Om Bule, tolong keluar dari kamarku ya. Dengerin ceramah dan lihat muka Om malah bisa bikin otakku balik beku lagi, padahal ini udah masuk bab pembahasan.”

Dasar bocah. Dia belum bica menilai dan menghargai ketampanan seorang laki-laki dewasa dengan baik. Untunglah aku sadar kalau dia masih anak-anak dan sedang menikmati dunia halunya dengan artis Korea sehingga aku tidak perlu merasa tersinggung. Apalagi dia bukan tipe yang aku inginkan untuk menghangatkan tempat tidurku. Selain dia masih bocah, dia juga kekurangan daging yang bisa membangkitkan hasrat.

Aku kembali ke kamarku untuk mandi dan berganti pakaian. Suara berisik dari kamar Faith bukan jenis musik yang bisa kujadikan pengantar tidur, jadi aku akhirnya turun ke lantai bawah seperti perintah bocah itu. Aku butuh tidur yang cukup dan berkualitas untuk bekerja.

Ada banyak hal yang harus dilakukan setelah uang investasi Pak Tua cair. Antusiasme dan adrenalin menyerap semua fokusku pada pekerjaan. Untuk sementara, aku sama sekali tidak sempat memikirkan tentang seks. Tidak ada ruang dan waktu untuk hal itu.

Untuk orang-orang yang kenal aku dan punya persepsi sendiri untuk *track record*-ku dengan perempuan cantik, mereka pasti akan menganggap kata-kataku menggelikan dan tidak masuk akal. Tapi itu benar. Rencana-rencana ambisiusku yang siap diwujudkan dengan bantuan uang Pak Tua, dan mungkin saja ancamannya untuk mencabut nyawaku dan menyebarkan abu hasil pembakaran jasadku di laut sehingga aku akan hilang tanpa jejak lebih menakutkan dari ancaman virus Corona yang berhasil membuatku hidup selibat selama setahunan.

Aku pasti bisa menahan hasrat selama waktu yang dibutuhkan sampai akhirnya keluar dari ikatan pernikahan dengan Faith. Mungkin sulit, tapi aku pasti bisa. Kalau memang terasa tak tertahankan dan aku benar-benar butuh mengeluarkan apa yang seharusnya jagoanku keluarkan untuk menghalau sakit kepala, apa boleh buat, aku akan kembali ke setelan manual yang semua laki-laki jomlo ngenes lakukan untuk menyalurkan hasrat. Apa lagi kalau bukan bermain sendiri dengan bantuan apa pun yang bisa dijadikan pelumas.

Menyedihkan karena aku selalu berpikir bahwa aku tidak akan pernah memuaskan diri sendiri lagi setelah terbiasa mendapatkan perempuan cantik tanpa ikatan dengan mudah. Ternyata aku harus menjilat ludah sendiri sebanyak karena dua alasan. Pandemi dan terikat Faith. Memang menyesakkan sekaligus terasa menyentil ego, seolah aku tidak bisa memperoleh kepuasan secara normal, tapi mau bagaimana lagi? Aku belum sampai pada tahap idiot yang akan menukar nyawa untuk sebuah aktivitas seksual yang

hasilnya mungkin tidak sesuai harapanku. Jangan sampai perempuan yang menyebabkan aku dibakar hidup-hidup adalah tipe batang pisang yang hanya tergolek pasrah dan tidak tahu bagaimana harus beratraksi untuk membuat kami sama-sama mendapatkan kepuasan yang kami cari saat membuka kamar hotel.

Aku dan Faith tidak pernah membicarakan tentang seks di antara kami. Kesepakatan kami sama sekali tidak menyinggung wilayah itu. Memang tidak perlu. Rasanya seperti pedofil kalau melakukannya. Anak itu tumbuh ke atas. Selain ukurannya yang menjulang, semua tentang Faith sangat kekanak-kanakan. Wajahnya seperti anak yang belum mencapai pubertas. Di dalam rumah, dia berkeliaran dengan kaus atau baju tidur bermotif boneka. Kalaupun dia memakai memakai baju polos tanpa motif, warnanya pasti pink atau ungu. Variasi warna itu tidak berubah banyak saat dia keluar rumah untuk ke kampus. Bisa tebak pilihan tasnya? Ya, tas karakter yang biasa dipakai anak TK. Jadi kalau kalian bertemu anak jangkung yang memakai ransel panda, beruang, atau keropi, anak itu mungkin saja Faith.

Bagaimana mungkin aku bisa memikirkan tentang seks saat berhadapan dengan anak model seperti itu? Sama sekali bukan tipeku. Persis seperti dia yang menganggapku sebagai om-om bule setengah baya yang tidak masuk dalam kriteria laki-laki idaman karena otak halu kekanak-kanakannya lebih menyukai laki-laki manis.

Intinya, kami sama sekali tidak tertarik secara fisik pada satu sama lain. Itu adalah kenyataan sempurna untuk mendapatkan keinginan kami dari kesepakatan pernikahan ini. Kasihan juga sama Faith kalau dia sampai jatuh cinta padaku, padahal dia tahu kalau hubungan kami tidak akan langgeng.

Aku tahu kalau kebanyakan wanita gampang jatuh cinta pada tampang, dan aku sangat tampan. Untunglah Faith tidak menunjukkan sedikit pun ketertarikan itu. Seleranya memang aneh. Tapi itu urusannya.

Aku sama sekali tidak akan jatuh cinta pada perempuan mana pun, apalagi pada Faith. Astaga! Jadi ketika saatnya tiba, perasaanku saat mengakhiri hubungan akan sama persis dengan saat memulainya. Pasti.

"Mau makan, Pak?" sapaan itu menyambutku begitu menapak anak tangga paling bawah. "Kalau Bapak belum makan, biar saya minta Mbak di belakang menyiapkannya." Bu Zoya berdiri tidak jauh dari tangga. Dia adalah pengasuh Faith dari kecil yang sudah dianggap Faith seperti ibu kandungnya sendiri. Meskipun Faith sudah tidak butuh pengasuh di usianya sekarang, Bu Zoya tetap dipekerjakan.

Melihat interaksinya dengan Faith, aku rasa Bu Zoya akan menghabiskan sisa hidupnya di sisi anak asuh kesayangannya itu. Selain Pak Tua, kalau ada orang lain yang bisa menghabisiku dengan tangannya sendiri kalau aku membuat Faith menangis, pasti Bu Zoya-lah orangnya.

“Ibu…,” begitu Faith menyebut Bu Zoya, “tahu mengapa aku menikah sama kamu. Jadi meskipun dia nggak setuju dengan ide itu, dia nggak akan mengatakan apa pun pada Kakek. Tenang aja, semua rahasia yang aku percayakan sama Ibu nggak pernah bocor.” Faith memuji Bu Zoya sambil mengangkat jempolnya. “Ibu sayang banget sama aku. Pokoknya, dia terbaik!”

Faith tampaknya sangat percaya pada Bu Zoya, tapi ada sesuatu tentang wanita itu yang membuatku merasa tidak nyaman. Dia sopan dan sejauh ini dia tidak pernah melakukan ataupun mengatakan sesuatu yang membuatku tersinggung, tapi entahlah, sikap diam dan tatapan menyelidiknya membuatku merasa sedang diamati oleh mata-mata musuh.

Aku percaya pada Faith jika Bu Zoya bukan antek-antek Pak Tua yang berusaha menemukan kesalahanku. Hanya saja rasa sungkan saat berada di dekat Bu Zoya terasa tidak enak. Karena itu, selama ini aku berusaha menjaga jarak dan meminimalisir interaksi dengannya.

Tapi malam ini aku tidak beruntung. Bu Zoya masih berkeliaran di dalam rumah, padahal sudah tengah malam. Kemunculannya yang mendadak tanpa suara mengingatkanku pada film lawas Nanny Mcphee. Entah bagaimana, seseorang yang dingin seperti Bu Zoya memiliki anak asuh yang cerewet dan mirip petasan banting seperti Faith.

"Saya sudah makan sebelum pulang, Bu," jawabku sesopan mungkin. Aku bahkan tidak pernah sesopan itu pada ibuku sendiri. "Tolong panggil saya Rakha aja." Aku sudah mengulang permintaan itu lebih dari sekali, tapi Bu Zoya tampaknya lebih suka memanggilku secara formal.

"Makanan di luar itu nggak selalu sehat. Selain sarapan, biasakan makan malam di rumah." Cara Bu Zoya bicara tidak mengesankan kalau dia adalah orang yang digaji untuk mengelola rumah ini dan semua kebutuhan Faith. Dia bersikap layaknya tuan rumah. Lebih tepatnya, ibu Faith.

"Iya, Bu." Aku malas mendebat. Melayani perdebatan dengan perempuan, apalagi yang sudah setengah baya dan merasa telah tahu segalanya tentang hidup itu tidak ada gunanya. Golongan perempuan seperti itu adalah tipe batu karang angkuh yang merasa dirinya adalah polisi moral. Media sosial menyebut golongan itu sebagai *Karen*. Simbol dari perempuan setengah baya menyebalkan yang menganggap dirinya adalah standar dari kebenaran. "Kalau saya sudah nggak sesibuk sekarang, saya pasti makan malam di rumah." Aku menunjuk kamar tamu untuk memutus komunikasi. "Saya mau tidur di bawah karena Faith sedang ngerjain tugas, dan suara musiknya lumayan mengganggu."

Bu Zoya mengangguk tipis. "Itu memang kebiasaan buruk Faith yang sulit dihilangkan. Dia selalu memutar musik di luar batas toleransi yang bisa didengar oleh manusia normal. Tapi saya yakin itu hanya salah satu

fase dari hidupnya yang akhirnya akan berlalu juga setelah dia dewasa.”

Kebiasaan membentuk pola hidup, dan itu jelas sulit dihilangkan. Tapi aku hanya mengangguk dan pamit ke kamar tamu. Aku punya *meeting* penting besok pagi, jadi aku harus tidur secepat yang aku bisa. Melakukan pendekatan dengan Bu Zoya tidak termasuk dalam prioritasku. Toh hubunganku dengan Faith tidak akan permanen. Aku tidak perlu mengambil hati semua orang yang dia anggap penting dalam hidupnya.

**

SEBELAS

PEMANDANGAN di ruang tengah agak mengejutkan saat aku pulang kantor lebih awal daripada biasanya. Ruangan yang biasanya senyap itu sekarang tampak ramai. Bu Zoya sedang mengawasi beberapa orang laki-laki yang sedang memasang foto pernikahanku dengan Faith.

"Aku sudah bilang kalau foto-foto itu nggak usah dipasang." Faith yang menyadari kehadiranku mendengus dengan tampang cemberut. "Aneh aja kelihatannya."

"Foto-foto itu harus dipasang kalau kamu nggak mau kakek kamu curiga," sambut Bu Zoya datar tanpa mengalihkan perhatiannya dari para lelaki kekar yang sedang memasang foto berukuran superbesar itu.

"*Makeup*-ku nggak banget," protes Faith masih berlanjut. Dia menunjuk foto yang akhirnya terpasang. "Padahal aku udah bilang sama *makeup artist*-nya kalau aku mau yang *Korean look*. Yang *makeup no makeup look*. Itu *eye shadow*-nya kelewat tebel. Mana ada *Korean look* pakai *eye shadow* warna gelap kayak gitu!"

"Kamu cantik banget di foto itu, Faith." Walaupun itu kalimat pujian, nada Bu Zoya masih sedatar tadi. "Kamu nggak pernah secantik itu. *makeup artist*-nya tahu gimana menonjolkan kelebihan wajah kamu.

Daripada ngomel-ngomel nggak jelas, lebih baik kamu ajak Pak Rakha makan malam."

Faith mengentakkan kaki, seperti anak umur lima tahun yang tidak diizinkan mengambil permen favoritnya saat masuk di supermarket. Tapi dia tidak membantah Bu Zoya lagi. Faith berjalan menuju ruang makan.

Aku mengikutinya. Tadi aku malas mampir di restoran, jadi belum makan malam.

"Nggak usah cemberut gitu," kataku menghiburnya. "Nanti, kalau kamu nikah lagi saat sudah dewasa, kamu pasti bisa mempersiapkannya sesuai keinginanmu. Terutama untuk urusan *makeup artist*-nya."

Faith mengembuskan napas panjang. "Menikah adalah angan-angan jangka panjang karena itu nggak akan gampang. Aku harus membuat calon suamiku tahu kalau aku hidup, dan aku harus bersaing dengan jutaan perempuan lain di dunia untuk mendapatkan satu-satunya tempat di hatinya. Tapi aku percaya diri kok."

Ekspresi dan caranya bicara Faith membuatku tertawa. Dia tampak seperti bocah yang percaya bahwa Cinderella dan Putri Salju itu benar-benar nyata. Bahwa Ibu Peri bisa mengubah labu menjadi kereta kencana, dan ciuman seorang pangeran bisa membangkitkan seorang putri dari tidur panjangnya. Beginilah jadinya kalau seorang anak dibesarkan dalam dunia khayal. Sampai besar pun dia belum

bisa *move on*. Seperti Faith yang memilih pujaan hati yang tidak bisa dia jangkau.

"Percaya diri itu perlu," aku membesarkan hati Faith. Aku nyaris tidak pernah memberi kata-kata manis yang menyuntikkan semangat pada perempuan karena mereka biasanya gampang baper. Kata-kata manis dan pujian sering disalahartikan sebagai perhatian. Lebih baik menghindari perempuan yang merasa punya harapan karena mereka akan mengejar. Tapi Faith tidak termasuk dalam kategori perempuan dewasa, dan sepertinya, satu-satunya hal yang akan membuatnya baper hanyalah artis Korea yang diakuinya sebagai suami. "Harus, malah. Semua hal yang dikerjain dengan percaya diri itu hasilnya selalu lebih baik daripada yang diawali keraguan."

Faith menarik kursi dan duduk. Bola matanya berputar lalu mencibir ke arahku. "Tadi itu aku hanya bergurau. Aku nggak senaif itu. Aku tahu kalau ada idol yang berkencan dan kemudian menikah dengan *fans*-nya. Tapi persentasenya hanya nol koma nol sekian persen, Om Bule. Aku rea*list*is kok. Tapi *fangirling* itu bukan dosa. Nyenengin banget malah, karena bisa kenal banyak orang dari seluruh dunia. Nggak ada *fandom* yang lebih besar dan solid daripada Army."

"Tentara negara mana?" tanyaku pura-pura tertarik pada percakapan yang kujalin dengan Faith. Meskipun tinggal serumah, kami jarang bertemu. Biasanya aku sarapan dan keluar rumah lebih dulu daripada Faith. Saat pulang, Faith sudah berada di dalam kamarnya, yang terdengar hanyalah suara televisinya yang putar dengan *volume* maksimal.

Bola mata Faith kembali terarah ke atas. “Kenapa aku ngobrolin *fandom* sama orang yang nggak ngerti apa-apa ya?”

“Oh, Army itu nama *fandom*?” Aku mulai mengerti apa yang Faith bicarakan. Siapa juga yang mengira jika artis Korea yang sudah pasti manis-manis itu memiliki *fandom* yang namanya sangat lelaki. Daripada Army, nama Pinky Troops terdengar lebih masuk akal.

“Nggak usah bahas Army deh. Om Bule nggak bakal ngerti juga, dan jatuhnya aku malah sebel karena aku paling nggak suka ngobrol sama orang yang nggak paham topik yang aku omongin.” Faith mengibaskan tangan dan mengganti arah percakapan, “Sabtu nanti, Kak Jane dan Tante Rose akan datang ke sini. Biar Om Bule tahu aja, Tante Rose adalah tanteku yang paling julid. Matanya lebih tajam daripada CCTV, dan cerewetnya ngalahin presenter *infotainment*. Dia adalah orang yang paling curiga sama motif pernikahan kita karena nggak pernah dengar kita pacaran, terus tiba-tiba mau nikah aja. Apalagi setelah dia tahu Kakek *invest* lumayan banyak di bisnis kamu, Om.”

“Bukannya semua tante-tante itu emang julid dan mirip presenter *infotainment*?” Selain dengan ibuku sendiri, aku tidak banyak bergaul dengan perempuan setengah baya, tapi isi obrolan karyawanku tentang ibu mereka cukup untuk menggambarkan kalau semua ibu itu memang selalu penasaran dengan kehidupan pribadi anak-anaknya. Aku punya satu contoh kasus

familier tentang ibu julid yang memaksakan kehendak pada jodoh anaknya. Tidak jauh-jauh, dia adalah ibu Dyas. Temanku itu sempat dibuat merana cukup lama karena keegoisan ibunya.

"Tante Rose itu beda levelnya." Faith menggeleng-gelengkan kepala. "Terutama karena dia sudah bercerai dengan suaminya dan nggak bekerja. Hidup dia dan anak-anaknya menjadi tanggung jawab Kakek. Tante Rose kepingin aku dapat suami kaya raya yang nggak butuh uang Kakek untuk membesarkan usahanya." Faith menunjuk dadaku. "Selamat, Om, kamu sekarang jadi target utama kesebelannya. Tante Rose selalu beranggapan kalau dialah yang paling berhak atas potongan terbesar kue warisan Kakek karena hanya dia yang nggak terjun dalam bisnis keluarga sehingga dia nggak punya *active income* seperti tante dan om aku yang lain. Saingan dia untuk potongan kue warisan itu hanya aku saja. Tapi kalau aku mendapatkan suami kaya raya, dia berhak mendapat lebih banyak. Tante Rose ngomel-ngomel saat tahu jumlah yang Kakek invest ke kamu." Faith tersenyum jail. Tampaknya, semua kesengsaraan dan kejengkelan orang lain menjadi sumber hiburannya.

"Investasi kakek kamu itu bukan dana hibah yang dikasih gratis untuk aku," protesku. "Uang itu akan aku kembalikan lebih banyak, sesuai bagi hasil yang sudah kami sepakatin. Ada kok di MOU-nya." Aku percaya dengan bisnis yang kujalankan. Prospeknya sangat bagus. Zaman sekarang, orang sudah beralih berbelanja di *e-commerce*. Tingkat kepercayaan pada teknologi sudah tinggi. Mal-mal telah beralih menjadi ajang rekreasi di akhir pekan, atau sebagai tempat

untuk *hangout* bertemu teman-teman, tidak lagi sebagai tujuan utama untuk berbelanja.

Mal versi internet sudah menjadi tempat berbelanja barang bermerek yang diburu karena harga yang ditawarkan bisa lebih bersaing. Para pebisnis yang bermain di *online* tidak membutuhkan biaya operasional yang luar biasa mahal karena tidak perlu menyiapkan *showroom* mewah, staf yang di-*training* khusus untuk melayani pelanggan, sampai berbagai pelayanan ekstra lain yang akhirnya dibebankan pada harga barang yang dijual.

“Tante Rose nggak sekolah bisnis, jadi dia nggak ngerti tentang manajemen, investasi, dan hal-hal lain kayak gitu. Dia hanya tahu kalau jumlah uang yang Kakek *invest* ke kamu itu banyak dan dia menganggap itu sebagai bagian dari uangnya.”

Aku menertawakan ekspresi Faith yang lucu saat menceritakan tentang tantenya. Sepertinya Tante Rose bukan salah satu dari tante favoritnya. Aku tidak terganggu dengan kenyataan bahwa tantenya membenciku. Tante Rose tidak ada hubungannya denganku. Aku berhubungan dengan Pak Tua, bukan si tante manja pengangguran itu. Sosialita yang menggantungkan hidup pada kekayaan ayahnya.

“Jadi menurut Tante Rose, aku kurang kaya untuk jadi suamimu?” tanyaku di sela tawa.

Faith mengangkat bahu sambil mengisi piringnya dengan nasi dan beberapa jenis lauk. Isi piringnya tidak mencerminkan ukuran tubuhnya yang tipis dan

menjulang ke atas. Naga di dalam perutnya pasti selalu kelaparan sampai si pemilik tubuh tidak kebagian nutrisi.

"Menurutnya, orang yang kaya nggak butuh uang Kakek."

"Aku jadi nggak sabar mau ketemu tante kamu."

Faith meringis. "Kalau begitu, kamu harus kosongin jadwal kamu sabtu nanti."

"Pasti. Aku nggak akan ke mana-mana."

Kalau ada satu kesamaan sifatku dengan Faith, itu adalah bahwa kami menikmati membuat orang lain sebal.

**

Aku tidak berusaha menghafal wajah semua anggota keluarga Faith yang hadir saat lamaran dan pernikahan kami karena tidak merasa hal itu perlu, tapi aku langsung bisa mengenali Tante Rose saat melihatnya. Selain ancaman Pak Tua, cibiran Tante Rose cukup *memorable*. Sorotnya seolah mengatakan jika aku tidak pantas untuk Faith. Sekarang aku mengerti dasar dari penilaian itu.

"Kakek terlalu memanjakan kamu dengan ngasih rumah semewah ini." Pandangan Tante Rose mengawasi ruang tengah tempat kami berdiri. "Rumah itu seharusnya menjadi tanggung jawab suami kamu, bukan Kakek."

Tante Rose sepertinya tidak mau membuang-buang waktu untuk memojokkan dan membuatku terlihat tidak kompeten sebagai suami ponakannya. Aku bisa saja pura-pura tidak peduli toh hubunganku dengan Faith hanya sementara, tapi cibiran dan pandangan sebelah mata terhadap kemampuan bekerja dan kemapananku selalu menyinggung ego kelelakianku.

"Rumah ini atas namaku, Tante," jawab Faith sebelum aku sempat merespons. "Akan tetap jadi milikku untuk selamanya karena ada perjanjian pranikah yang mengatur soal itu. Tapi nggak ada perjanjian itu pun, aku yakin Rakha nggak butuh uangku."

Tante Rose menatapku dengan cibirannya yang khas. "Kamu masih muda, Faith. Jangan terlalu percaya pada mulut manis laki-laki. Mereka bisa mengatakan apa saja untuk mendapatkan keinginannya. Kebanyakan kata-kata manis mereka itu bohong. Janji-janji mereka akan selalu diingkari."

Sepertinya, Tante Rose menjalani perceraian yang pahit. Korban kata-kata manis pasangan selalu membuat mantannya menjadi getir dan penuh rasa curiga seperti Tante Rose ini. Dia pasti sudah diperas habis-habisan oleh mantan suaminya.

"Jangan takut, Tante," sambut Faith dengan kalem, tetapi nadanya jail. "Saya belajar dari kesalahan Tante kok. Jadi saya nggak akan memilih suami yang salah. Rakha sangat mapan."

Tante Rose mendengus tipis. “Orang yang mapan itu nggak butuh uang kakekmu.”

Aku tidak pernah merasa tertarik pada uang orang lain kalau itu untuk kebutuhan pribadiku, jadi aku merasa perlu merespons, “Uang itu adalah investasi, dan akan kembali dalam jumlah yang lebih banyak daripada yang dipinjamkan pada bisnis kami. Jangan khawatir, saya nggak akan bergantung hidup pada perempuan. Itu akan merusak harga diri saya.”

“Itu beneran kok, Tante,” tambah Faith cepat. “Operasional di rumah ini, termasuk uang jajanku semuanya dibiayain Rakha. Tante bisa tanya Kakek kalau nggak percaya. Dan Tante tahu itu jumlahnya lumayan banyak.”

Tante Rose menatapku lebih saksama, masih dengan sorot skeptis. “Berapa penghasilan kamu sebulan?”

Itu pertanyaan kasar yang seharusnya tidak perlu kujawab, tapi sayangnya terlalu meremehkan dan menyentil ego untuk kulewatkan karena hal itu ditanyakan oleh tante Faith yang julid.

“Cukup untuk bisa membuat hidup Faith nyaman,” aku mencoba merendah dengan tidak menyebut angka. Tante Rose pasti tahu kalau jumlah yang dibutuhkan Faith hidup dengan nyaman berdasarkan standar bocah itu tidak sedikit. Harga sepatu atau tas yang dipakai Faith tidak ada yang harganya di bawah UMR Jakarta. Minuman dan camilannya tidak dibeli di kafe pinggir jalan secara acak.

"Beneran tiga digit?" Kali ini sorot Tante Rose mulai tampak tertarik. "Tapi angka depannya pasti kecil, kan?"

"*Oh Ghosh*, Tante!" Faith berdecak.

"Angka depannya bisa sangat besar, bahkan kadang bisa tembus sampai empat digit kalau *passive income* ikut dihitung." Rasanya agak konyol melayani Tante Rose bicara soal penghasilan, tapi nama tengahku adalah "Nyebelin" di kalangan sahabatku karena aku selalu memprovokasi mereka dan belum puas sampai mereka sebal. Itu sudah menjadi bagian dari karakterku. "Memang nggak setiap bulan bisa sebesar itu. Namanya juga *passive income*. Tapi untuk hidup bersama Faith, *active income* saya sangat lebih dari cukup. Saya nggak hanya bekerja keras, tapi juga bekerja cerdas. Kakek orang yang sangat teliti, dan dia nggak mungkin memercayakan uangnya untuk saya kelola, tanpa menyelidiki *track record* bisnis saya."

Tante Rose mengangkat bahu. Dia berusaha tidak menunjukkan sikap terkesan, tapi aku tahu dia tidak lagi menganggapku sebagai benalu. Dia menoleh pada Faith. "Jangan terlalu terlena, pernikahan itu mirip tablet salut gula yang tertahan lama di mulut karena nggak bisa langsung tertelan. Bulan-bulan pertama, rasanya masih manis banget. Begitu lapisan gulanya hilang, baru deh terasa pahitnya. Butuh waktu untuk mengenali dan terbiasa dengan dinamikanya. Kamu masih sangat muda dan terbiasa dengan cuaca yang bagus dan angin sepoi-sepoi. Pernikahan itu adalah paket musim yang lengkap, yang belum pernah kamu alami. Cuacanya tak terduga. Nggak hanya mendung

dan hujan, badai juga bisa mendadak datang. Kalau nggak bersiap, kamu akan porak-poranda.”

“Tante mau *home tour*?” tawar Faith menanggapi nasihat Tante Rose yang berbau curhat itu. “Tante pasti bisa ngasih masukan bagian mana yang harus aku *makeover* di rumah ini. Selera Tante kan selalu bagus.” Dia mengedipkan sebelah mata padaku saat Tante Rose tidak melihat.

Dasar bocah jail!

**

DUA BELAS

AKU menggeleng-gelengkan kepala mendengar kalimat Yudis yang bertubi-tubi. Aku lalu berdecak saat menyadari jika dia tidak bisa melihat gerakan kepalaku melalui sambungan telepon.

Anak kedua Yudis hari ini berulang tahun. Setelah mengadakan selamatan kecil dan membawa entah berapa truk bingkisan yang dibagikan ke panti asuhan, Yudis juga mengundang kami, para sahabatnya untuk makan malam di rumahnya. Ini sebenarnya acara rutin setiap kali anak-anaknya, istrinya, atau dia sendiri berulang tahun. Yang berbeda adalah, kali ini dia memaksaku mengajak Faith.

Sepertinya teman-temanku mengalami kesulitan memahami bahwa hubunganku dengan Faith tidak seperti pernikahan lain yang lazim. Mereka lebih suka menyebut Faith dengan kata “istri lo” daripada nama setiap kali percakapan kami menyerempet tentang Faith. Awal-awalnya aku masih sering meralat, tapi lama-lama aku masa bodoh saja.

“Lo nggak usah datang aja kalau nggak sama sama istri lo,” ulang Yudis untuk yang ketiga atau empat kali. “Besok hari Minggu, jadi nggak apa-apa pulang larut karena dia pasti nggak ada kuliah.”

“Gue tanyain dulu ya,” sambutku. “Gue nggak bisa maksa kalau dia nggak mau ikut. Faith itu bukan tipe yang ‘iya-iya’ kayak Renjana,” aku menyebut tunangan Tanto. Membandingkan Faith dan Renjana

lebih masuk akal daripada dengan pasangan teman-temanku yang lain. Pasangan Yudis, Dyas, dan Risyad jauh lebih dewasa secara usia, penampilan, dan tentu saja kepribadian. Dan bentuk tubuh, tentu saja. Meskipun langsing, bentuk tubuh mereka tetap saja berlekuk layaknya wanita dewasa yang menjanjikan kesenangan dan kepuasan maksimal. Ada daging yang bisa dijadikan pegangan.

Tentu saja pendapat itu akan kusimpan sendiri karena teman-temanku akan membunuhku dengan senang hati kalau aku sampai menjadikan bentuk tubuh pasangan mereka menjadi topik dalam obrolan mesum.

Yudis berdecak. "Gue udah ngasih tahu soal makan malam ini sejak minggu lalu, dan lo belum bilang sama istri lo?"

"Hei, gue nggak tidur satu satu bantal sama Faith, jadi gue nggak bisa nyampein undangan lo saat *pillow talk*. Gue bahkan nggak setiap hari ketemu dia."

"Sekarang dia pasti masih ada di rumah karena masih terlalu pagi untuk keluar. Lo kasih tahu sekarang deh. Lo jangan mengulang kesalahan gue yang dulu, Kha. Ajak istri lo ketemu sama teman-teman lo supaya dia beneran merasa jadi bagian dari hidup lo. Nggak terasing dan akhirnya punya asumsi yang aneh-aneh."

"Hubungan gue dan Faith nggak ka—"

"Udah ya, gue dipanggil Kay tuh," potong Yudis. "Jangan sampai lo nggak datang. Dan lo harus datang sama istri lo."

Telepon diputus begitu saja.

Aku mengetuk pintu kamar Faith setelah meletakkan ponsel di atas nakas. Suara musik langsung menghantam telinga. Syukurlah kamarnya sudah dipasang peredam suara sehingga aku tidak terancam tuli dalam usia muda seperti dia.

Faith sedang bersila di atas ranjang superbesarnya. Di sekelilingnya terhampar beberapa lembaran kertas. Faith tidak menyadari kehadiranku. Dia mengamati tulisan di kertas itu sambil berteriak-teriak mengikuti lirik lagu berbahasa entah planet mana, yang sesekali ditingkahi bahasa Inggris. Jelas sekali kalau kami menganut genre musik yang sangat berbeda.

Aku sudah hampir dua bulan tinggal serumah dengan Faith, tapi belum bisa memahami bagaimana otaknya bisa bekerja maksimal dalam keributan seperti ini. Aku meraih remote dan menurunkan *volume* sampai pada batas yang bisa ditolerir oleh telinga manusia normal. Kepala Faith spontan terangkat. Dia melihatku dengan tatapan bertanya.

"Ngapain?" tanyaku basa basi.

"Bikin *list* daftar barang yang akan aku sumbangin ke korban banjir di Semarang." Senyum jailnya yang khas lantas mengembang. "Om Bule ikutan nyumbang ya!" todongnya.

"Kamu beneran nyumbang untuk korban banjir?" Jujur, yang ada di kepalaku tentang Faith adalah tingkahnya

yang kekanakan dan kecanduannya pada semua hal yang berbau Korea. Aku sama sekali tidak menyangka jika dia punya waktu untuk memikirkan persoalan kemanusiaan yang berada di luar dunianya dan Kpop.

"Memangnya ada orang yang pura-pura nyumbang?" Bola matanya bergerak ke atas. "Om Bule mau nyumbang berapa? Kasih mentahnya aja, nanti biar aku sama Army lain yang ngurus pembelian barang dan distribusinya sampai diterima oleh Army Semarang untuk dibagiin ke korban bencana."

"Oohh…." Sekarang aku mengerti apa yang melandasi semangat berdonasi Faith. Ternyata itu karena kekuatan *fandom*. Tapi apa pun alasannya, menunjukkan kepedulian pada sesama manusia selalu baik. Aku berdeham. "Kamu mau mendapatkan uang donasi lebih banyak tanpa harus menyentuh uang jajan dalam rekeningmu?"

"Maksudnya, selain uang kamu?" Faith langsung antusias.

Aku bersedekap di depan ranjangnya. "Iya, selain yang akan aku sumbangkan."

"Tentu saja aku mau." Faith langsung melompat turun dari tempat tidur dan berdiri di hadapanku. "Gimana caranya?"

"Temanku ngundang aku untuk makan malam. Kalau kamu mau ikut, kamu bisa nyodorin proposal kamu sama mereka, dan aku yakin mereka akan ngasih lebih banyak daripada yang sekarang berhasil

dikumpulin teman-teman Army kamu” Membayangkan teman-temanku dicereweti Faith yang kekanakan lumayan menghibur. Setelah berinteraksi dengan Faith, aku yakin mereka akan sadar bahwa harapan mereka untuk melihatku kembali ke jalan yang benar hanyalah sia-sia belaka. Faith sama sekali tidak punya kekuatan ajaib yang akan membuatku rela bertahan dalam hubungan kami lebih lama daripada yang telah kami sepakati. Apalagi untuk mencapai kata keramat “selamanya” itu.

“Teman-teman Om Bule?” ulang Faith. Senyum antusiasmenya spontan surut. “Itu artinya om-om dan tante-tante semua, kan? Ogah. Satu om-om reseh dalam hidupku udah lebih dari cukup.” Dia kembali duduk di tepi ranjang. “Aku nitip proposal aja. Boleh ya?”

Aku menggeleng. “Kamu yang mau berdonasi, jadi kamu yang harus ketemu calon donatur dong. Jangan pakai calo.”

Faith tampak bimbang. “Seberapa banyak yang bisa aku dapat sebagai imbalan bakal bosan dan ngantuk karena *hangout* sama om-om dan tante-tante?”

“Pasti lebih banyak daripada angka yang sekarang ada di kepala kamu.” Mengubah jawaban dari “tidak” menjadi “ya” adalah salah satu dari sekian banyak kelebihanku. Aku ahli dalam memersuasi orang. Hanya ada beberapa orang yang kebal bujuk rayuku. “Beneran. Nanti aku bantu provokasi biar mereka buka dompet lebar-lebar. Aku yakin, selain untuk korban banjir, uangnya bisa kamu donasikan ke Burundi

untuk anak-anak yang kelaparan di sana. Bayangkan *exposure* yang akan didapetin Army Indonesia kalau kegiatan donasi kalian itu diliput oleh media. Bukan hanya media nasional, tapi juga internasional. Bukannya kamu yang bilang kalau Army itu adalah *fandom* terbesar di dunia?”

“Berdonasi tujuannya bukan untuk pamer,” jawab Faith. “Kakek bilang, orang yang kita bantu nggak perlu tahu siapa kita.”

“Pamer pun, kalau niatnya beneran untuk membantu kan nggak apa-apa. Yang diekspos kan bukan kamu pribadi, tapi Army Indonesia. Menyebar berita positif kayak gitu akan membuat orang terkesan dan tahu kalau sebuah *fandom* itu nggak dibentuk hanya untuk hura-hura aja. Mungkin aja orang-orang yang sama minatnya dengan kamu, tapi belum tergabung dan aktif dalam *fandom* jadi tergerak untuk ikutan.”

Faith tampak makin bimbang. Dia menggembungkan pipi, mengerutkan bibir, dan menggigit bibir bawahnya sebelum menarik napas panjang dan menjawab, “Oke deh, aku ikut,” dengan pasrah.

Sudah aku bilang kalau aku memang master dalam urusan bujuk rayu. Orang dewasa yang sudah sarat pengalaman saja bisa masuk perangkapku, apalagi kalau cuma bocil seperti Faith.

Setelah kembali ke kamarku, aku meraih ponsel dan menuli pesan di grup.

Siapin Mbanking kalian. Faith akan ikut gue ke rumah Yudis, dan dia open donasi untuk anak-anak di Burundi atas nama Army.

Yudis: *Army? Maksud lo TNI? Sejak kapan istri lo masuk tentara? Bukannya dia kuliah bisnis?*

Tanto: *Bukan tentara, bro. Itu kayak komunitas penggemar boyband Korea gitu. Gue pernah dengar Renjana beberapa kali ngomongin itu*.

Aku tertawa membaca balasan Tanto. Ketahuan siapa yang bucin sama cewek pemuja Kpop. Tanto adalah contoh kesialan karena salah memilih pasangan yang berbeda generasi.

TIGA BELAS

“KITA nggak usah lama-lama di tempat teman kamu ya,” kata Faith untuk ketiga kalinya sejak mobil meninggalkan rumah. Kelihatannya dia sudah menyesali keputusannya ikut denganku ke rumah Yudis. “Aku nggak terbiasa *hangout* sama om-om dan tante-tante. Bingung aja mau ngobrolin apa karena pasti nggak nyambung.”

Aku meringis. “Teman-temanku nggak setua itu kok. Mereka juga asyik.”

“Kalau udah di atas 30 tahun, itu udah tua, Om Bule!” Faith mencibir. “*Jokes*-nya pasti udah jokes bapak-bapak yang garing banget.”

“Laki-laki di atas 30 tahun itu bukan tua, tetapi matang,” ralatku, tidak terima dengan penilaian Faith. “Secara fisik dan emosi. Tiga puluhan adalah masa emas seorang laki-laki.”

“Tentu saja kamu bilang begitu karena umur kamu udah di atas 30 tahun,” bantah Faith sengit. “Itu pembelaan diri om-om. Semua orang juga tahu kalau periode emas manusia itu, nggak peduli laki-laki atau perempuan, pastilah dua puluhan. Dan nggak lama lagi aku akan masuk dalam periode itu. Yeaaay…!” Tangan Faith terkepal dan dinaikkan meninju udara.

“Hei, hati-hati dong!” Aku menjauhkan kepala yang hampir terkena tinjunya. Tangannya memang kecil,

dan kekuatannya pasti tak berarti. Refleksnya yang mengejutkanku. Untung saja aku tidak spontan membanting setir. "Jangan bergerak tiba-tiba kayak gitu. Kalau aku nabrak pembatas jalan tol, kamu nggak akan sempat mencapai periode emas hidup yang kamu tunggu-tunggu itu."

Faith terkikik tanpa rasa bersalah. "Gampang kaget itu adalah salah satu tanda-tanda penuaan, Om Bule. Terima aja itu."

Itu teori konyol yang baru dia ciptakan, tapi percuma berdebat sama bocah. Tidak ada orang dewasa waras yang bisa memenangkan perdebatan dengan anak di bawah umur.

"Kamu nggak akan bosan di rumah Yudis." Aku mengalihkan percakapan. "Sepertinya, Renjana, tunangan Tanto juga Army. Tapi aku rasa dia cuman penggemar biasa aja karena dia nggak aktif kayak kamu." Tunangan Tanto punya penyakit jantung, tapi aku tidak berhak menceritakan kondisinya kepada orang lain, meskipun itu Faith.

"Beneran?" Semangat Faith kembali lagi. "Aku bilang juga apa! Army itu nggak kenal umur. Anggotanya mulai dari anak-anak sampai nenek-nenek. Seumuran tante-tante pasti banyak. Ya, biar pun beda generasi, seenggaknya, aku jadi punya teman. Ada banyak hal yang bisa diomongin sebagai sesama Army."

Aku tak bisa menahan tawa. "Renjana bukan tante-tante. Dia cuman beda beberapa tahun sama kamu. Kiera dan Anjani juga nggak bisa dimasukin dalam

kategori tante-tante. Lihat aja nanti, kalian pasti nyambung kok."

Faith bersiul panjang. "Maksudnya, teman-teman kamu sukanya sama daun muda?"

Cara Faith menyebut teman-temanku mengesankan kalau mereka sudah sangat tua dan siap pakai tongkat untuk menokong supaya mereka bisa berdiri tegak.

"Kamu nggak lihat teman-temanku waktu mereka datang di acara kita?" Rasanya masih tidak masuk akal saja teman-temanku dianggap tua.

Faith berdecak. "Memangnya kamu hafal muka semua om dan tante aku? Waktu itu aku terlalu sibuk mengutuk *makeup artist* yang bikin mata aku kelihatan seperti zombie."

Masuk akal sih. Acara kami tempo hari bukan hal yang kami anggap serius yang harus mendapatkan semua fokus dan perhatian kami. Faith masih punya waktu untuk mengulang pengalaman menikah. Saat itu dia tidak akan bersikap sama karena melakukannya dengan khikmat dan sepenuh jiwa.

"Aku yakin kalau penilaian kamu berubah setelah nanti ketemu dan ngobrol sama mereka."

Semua teman-temanku sudah ada dalam formasi lengkap saat kami sampai di rumah Yudis. Aku dan Faith bergabung di meja makan yang penuh dengan beraneka hidangan.

Kayana, istri Yudis selalu memanjakan teman-teman suaminya dengan makanan enak. Kalau tidak bisa menahan diri, kami pasti pulang dengan jumlah asupan kalori yang cukup untuk kebutuhan tiga hari setiap kali dari rumah Yudis.

“Silakan makan, jangan malu-malu.” Kayana tersenyum pada Faith.

Walaupun tidak pernah berniat untuk mengikat diri pada perempuan mana pun di dunia, aku bisa mengerti kenapa Yudis jatuh cinta pada Kayana. Meskpun istrinya itu terkesan pendiam, tapi dia bisa menyesuaikan diri pada gurauan teman-teman Yudis, terutama pada ucapan-ucapanku yang tanpa saringan.
“Saya nggak malu-malu kalau soal makanan kok, Mbak,” jawab Faith santai.

Aku pikir Faith akan memanggil Kayana dengan sebutan “tante” mengingat dia terus-terusan menyebut teman-temanku dengan om dan tante.

“Gimana, Faith,” Risyad tersenyum jail pada Faith. “Udah mulai merasa nyesal menikah sama Rakha?”

Faith tidak langsung menjawab. Dia menatapku. “Mereka tahu alasan kita menikah, kan?”

Aku mengangguk. “Mereka tahu kok kita punya kesepakatan.”

Faith lalu membalas senyum Risyad dengan sama jailnya. “Nyesalnya kalau lihat muka dia aja sih, Mas. Soalnya jauh banget dari tipe ideal saya. Dia bule

banget. Untunglah kami jarang banget ketemu, jadi sejauh ini belum ada masalah sih.”

Ucapan Faith disambut ledakan tawa teman-temanku. “Nggak tahu kenapa, tapi gue senang banget dengar itu,” kata Tanto. “Tuhan itu maha adil. Yang paling sering bikin kita gondok akhirnya ketemu lawan yang seimbang.”

“Kenapa kamu sering bikin gondok?” tanya Faith penasaran.

“Mereka nggak akan gondok kalau bisa menerima kejujuran.”

Faith belum cukup umur untuk mengakomodir candaan berbau seksual, jadi aku tidak pernah mengisenginya dengan guyonan seperti itu.

“Yang lo omongin itu bukan kejujuran, tapi sampah. Isi kepala lo itu isinya sampah semua. Lo beneran mau bahas soal itu di depan istri lo?”

Ucapan Tanto malah membuat Faith makin tertarik. “Sampah macam apa?”

Tanto tersenyum dan menggeleng. “Gue nggak akan bicara apa-apa lagi.”

“Rakha bilang kamu bawa proposal donasi?” Dyas ikut bergabung dalam percakapan. Dia jelas berusaha mengalihkan perhatian Faith dari topik yang sedang kami bahas. Faith mungkin mengingatkan Dhyas pada

adik kembar perempuannya yang harus dijauhkan dari obrolan mesum.

“Oh iya. Ada di tas saya.” Faith menunjuk tasnya yang diletakkannya di sofa ruang tengah sebelum kami menuju meja makan. “Biar saya ambil dulu,”

“Proposalnya diomongin setelah makan aja,” ujar Kayana.. Dia tersenyum penuh dukungan pada Faith. “Masih banyak waktu untuk mengumpulkan donasi.”

Setelah makan dan pengumpulan donasi Faith selesai, seperti biasa, kelompok laki-laki dan perempuan akhirnya pecah. Kami, para lelaki pindah ke teras samping, sedangkan para perempuan menginvasi ruang tengah.

Sambil ngobrol dengan teman-temanku, sesekali aku mengawasi Faith dan ponselku. Kalau dia terlihat bosan, aku akan segera mengajaknya pulang. Dalam perjalanan tadi, aku juga sudah memberi tahu supaya dia mengirimkan pesan kalau sudah mau pulang. Mengabari lewat pesan membuat ketidakbetahannya lebih tersamarkan daripada kalau dia mengajakku pulang terang-terangan di depan teman-temanku.

Tapi aku tidak bisa melihat raut Faith karena dia membelakangi dinding kaca. Hanya saja, dari gesturnya, dia tampak ikut aktif ngobrol, tidak hanya mendengarkan. Dia tidak terlihat seperti orang yang sedang bosan atau tidak nyaman.

“Nggak usaha dilihatin terus.” Risyad menyikutku. “Istri lo kelihatannya nyaman-nyaman aja tuh.”

”Siapa pun pasti nyaman kalau *vibe* teman ngobrolnya positif semua,” sambung Tanto. “Di sini itu, satu-satunya orang yang punya aura negatif dan berpotensi merusak orang lain hanya lo aja, Kha. Jadi kalau ada yang berpeluang besar merusak istri lo, ya itu adalah lo sendiri!”

“Sialan!” makiku. “Gue lihatin Faith karena tadi dia sebenernya nggak mau ikut. Katanya dia malas *hangout* sama om-om dan tante-tante. Jadi kalau dia nggak nyaman di sini, mau gue ajakin pulang cepat. Gue malas diomelin. Dengerin omelan nyokap aja gue males, apalagi harus ditambah satu orang perempuan lagi.”

Tidak seperti aku yang langsung protes saat disebut “om” oleh Faith, teman-temanku malah tergelak.

“Diomelin itu nggak selamanya jelek kok,” ujar Yudis. “Gue sih lebih pilih diomelin bolak balik daripada didiemin sama Kay. Auranya nyeremin kalau dia diam. Perempuan itu kalau masih mau ngomel, artinya dia masih peduli. Tapi kalau udah diam, lo sebaiknya introspeksi dan minta maaf walaupun nggak tahu kesalahan lo apa, daripada diusir dari hidup dia.”

Aku tertawa mendengar omongan Yudis yang berbau curhat itu. “Pasal itu hanya berlaku untuk lo semua yang bucin aja, man. Gue nggak akan pernah ada di posisi itu. Ngemis dan minta maaf tanpa tahu kesalahan gue? Lo pikir gue idiot?”

"Nggak usah ditanggapin." Dyas menepuk punggung Risyad yang hendak membuka mulut. "Kita ngehujatnya kalau dia nanti udah kena karma."

"Nggak akan lama," sambung Tanto sambil menyeringai menatapku. "Lo sama sekali nggak merasa kemakan omongan sendiri? Waktu gue deketin Renjana, lo ngakak sampai terkentut-kentut sambil ngejekin gue jatuh cinta sama ABG. Nah, sekarang lo dapat istri yang beneran ABG."

"Hei, beda kasus dong. Gue sama Faith it—"

"Gue mau nambah kopi." Dyas berdiri dan melangkah menuju pintu kaca yang menghubungkan teras samping dan bangunan rumah Yudis.

"Gue juga." Tanto ikut di belakangnya.

"Sama. Cangkirnya memang kekecilan sih untuk ukuran gue." Risyad menyusul.

"Ntar, gue minta Kay bilang sama Mbak di belakang supaya nyiapin kopi lagi."

Sialan. Ditinggal di tengah percakapan sebelum aku menyelesaikan pembelaan diri sama sekali tidak seru!

"Tadi nggak bosan?" tanyaku setelah aku dan Faith dalam perjalanan pulang dari rumah Yudis.

Faith menggeleng kuat-kuat. "Sama sekali enggak. Teman-teman kamu nggak kayak om-om yang aku bayangin. Mereka asyik dan lucu banget. Terutama

Mas Tanto dan Mas Risyad. Mbak Kayana juga baik banget. Terus Kak Jani dan Kak Kiera juga seru. Meskipun mereka bukan Army, tapi mereka lumayan tahu Kpop, jadi nyambung ngobrolnya."

"Setelah ketemu mereka *face to face*, pangkatnya naik dari om dan tante menjadi Mas, Mbak, dan Kak ya," sindirku.

"Kak Renjana bilang, selain dua orang temannya, baru aku Army lain yang dia temui secara langsung."Faith mengabaikan sindiranku. "Katanya nanti aku mau dikenalin sama teman-temannya itu. Terutama yang istrinya V, kayak aku."

"Hah…?" Aku menoleh sesaat untuk melihat Faith yang penuh semangat. Dosis kecerewetannya meningkat drastis.

"V itu *member* BTS yang jadi suami *online*-ku," jelas Faith. "Kak Renjana sukanya sama Jin, dan temennya yang satu lagi itu istri RM."

Aku mengurut dahi, menyesal berbasa basi menanyakan perasaan Faith saat berada di rumah Yudis. Sekarang aku tersesat dalam rimba Kpop yang tidak pernah tertarik untuk kumasuki.

"Syukurlah kalau kamu nggak bosan." Aku berusaha menutup percakapan tentang artis Korea itu.

"Eh, ketemuan kayak tadi itu sering nggak sih?"

“Kalau bareng pasangan kayak tadi sih jarang. Seringnya aku ketemuan sama teman-temanku aja. Biasanya pulang kantor, sekalian ngopi atau makan malam. Emangnya kenapa?”

Faith mengangkat bahu. “Nggak apa-apa sih, cuman mau tahu aja. Oh ya, tadi aku tukeran nomor telepon sama Mbak Kayana dan kakak-kakak yang lain. Nggak apa-apa kalau hubungin Kak Renjana duluan, kan? Tadi katanya mau ngasih tahu teman-temannya yang Army itu soal donasi ke Burundi. Ketemuan langsung dengan mereka kan jadi lebih enak ngobrolnya.”

“Kalau kamu cuman *chatting* untuk ngobrol sih pasti nggak apa-apa. Asal jangan maksa ketemuan aja kalau Renjana nggak bisa. Dia nggak aktif kayak kamu.” Tanto bisa membunuhku kalau Faith berhasil mengajak belahan jiwanya itu lompat ke sana kemari mengejar artis Korea.

“Dia emang rada diam sih, tapi seru kok kalau ngomongin Army. Kami, para Ar—”

Astaga, kenapa kembali ke sana lagi!

EMPAT BELAS

SUDAH hampir seminggu aku tidak bertemu dengan Faith. Empat hari pertama karena aku pergi ke Paris untuk mengikuti seminar dan pameran teknologi di sana. Dua hari berikutnya karena langsung sibuk di kantor dan baru sampai di rumah hampir tengah malam.

Banyak orang yang berpikir jika bekerja di perusahaan sendiri itu akan lebih santai karena kita adalah pemiliknya, dan kita membayar orang-orang terbaik untuk membantu menjalankan roda usaha.

Tapi sebenarnya tidak seperti itu, karena tekanan sebagai pemilik usaha lebih kuat daripada ketika kita hanya bekerja sebagai pegawai. Ada banyak hal yang harus dipikirkan untuk mengembangkan usaha, termasuk memikirkan hajat hidup karyawan yang bekerja pada kita.

Karyawan biasa memiliki jam kerja yang pasti, sedangkan *owner* tidak. Ide-ide yang terpikirkan tidak bisa ditinggal sampai besok karena harus ditindaklanjuti supaya bisa diketahui apakah ide itu bisa dijalankan atau akhirnya hanya akan menghuni tempat sampah, seperti ribuan ide lain yang pernah terpikir, tetapi kemudian dicoret karena tidak bisa dikerjakan.

Gelegar musik tidak terdengar saat pintu Faith yang kukuak setelah kuketuk terbuka. Senyap. Itu artinya

Faith tidak ada di rumah. Kalau dia ada, musik atau televisinya tidak akan berhenti menyala. Faith tidak terlalu memusingkan pemborosannya terhadap energi, jadi dia selalu membiarkan musiknya tetap berteriak-teriak kalau dia berada di rumah, walaupun dia tidak berada di kamar.

Aneh. Tidak biasanya dia tidak berada di rumah selarut ini. Kami memang tidak harus saling meminta izin untuk keluar rumah atau mengabari kalau terlambat pulang. Tapi karena biasanya Faith selalu berada di rumah saat aku pulang dan walaupun kami tidak sempat berinteraksi banyak, aku jadi tahu kalau Faith bukan tipe yang suka berkeliaran malam-malam.

Aku lalu mengambil ponsel dan menghubungi Faith. Tidak aktif. Tumben. Anak seusia Faith biasanya tidak terpisah dengan gawainya. Mereka butuh *update* terbaru tentang tren, *fandom*, dan segala sesuatu yang menurut mereka sangat penting, walaupun aku sama sekali tidak melihat urgensi dari semua hal yang membuat Faith selalu antusias sehingga nyaris tidak pernah melepas ponsel.

Ke mana dan apa yang terjadi dengan anak itu sehingga ponselnya mati? Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Mungkin seperti rasanya punya adik perempuan. Aku selalu mengejek Dyas setiap kali dia khawatir karena tidak bisa menghubungi adik kembarnya. Sekarang aku bisa mengerti kekhawatirannya.

Daripada bertanya-tanya dalam hati tanpa jawaban pasti, aku lalu ke bawah dan mengetuk kamar Bu Zoya.

Sebenarnya aku tidak mau mengganggunya, tapi ini kondisi darurat. Jangan sampai ibu asuh Faith itu tidak tahu kalau anak kesayangannya yang jail itu tidak ada di rumah di waktu seperti ini.

"Faith nggak ada di kamarnya," laporku begitu pintu Bu Zoya terbuka. Perempuan itu tampaknya sudah bersiap tidur karena sudah memakai daster. Baru kali ini aku melihatnya bebas dari blus lengan panjang dan rok semata kaki yang menjadi *trade mark*-nya. Tidak peduli subuh atau malam, itulah pakaian yang dikenakan Bu Zoya di rumah ini. Aku pikir dia tidak punya daster seperti layaknya kebanyakan ibu-ibu di negara ini. Atau mungkin karena Bu Zoya menganggap dirinya sebagai pegawai di rumah ini, sehingga dia selalu berpenampilan rapi dan sopan setiap keluar kamar.

Bu Zoya menghela dan mengembuskan napas panjang sebelum menjawab. "Dasar Faith! Waktu saya tanya, dia bilang sudah minta izin dan Bapak ngizinin, makanya dia saya biarkan pergi saat dijemput Katty."

"Faith pergi ke mana? Dan Katty itu siapa?" tanyaku beruntun.

"Katty itu sahabat Faith sejak kecil. Dia sering ke sini kok. Mungkin karena dia belum pernah nginap semenjak Faith pindah ke sini, makanya Bapak belum pernah ketemu sama dia." Bu Zoya menjawab pertanyaanku dengan runut dan jelas. "Mereka pergi tadi pagi dan nginap semalam di Pulau Seribu bersama beberapa Army yang lain. Besok sore mereka pulang."

"Oooh...." Aku menyugar. "Kalau gitu nggak apa-apa. Saya hanya kaget aja karena nggak lihat Faith di kamarnya."

"Nanti Faith akan saya tegur supaya nggak seenaknya lagi. Bagaimanapun hubungan kalian, harusnya kalian saling mengabari keberadaan masing-masing. Mungkin saja Pak Rawikara mendadak muncul dan nanyain. Kan nggak lucu kalau kalian nggak tahu saat ditanya."

Aku lantas pamit dan kembali ke kamarku. Sekarang aku sudah merasa bodoh karena sudah mengetuk kamar Bu Zoya malam-malam. Seharusnya aku tidak perlu khawatir. Faith bukan anak balita lagi. Dia bisa menjaga diri sendiri. Bukankah saat pertama kali bertemu dengannya, Faith sendirian saja di kota Bangkok? Dan dia tidak terlihat ketakutan saat menumpang ngumpet untuk menghindari *bodyguard*-nya di kamar hotelku.

Aku tidak pernah khawatir pada keselamatan seseorang sebelumnya. Bahkan tidak pada ibuku. Maksudku, ibu selalu sehat dan hidup rukun bersama ayahku. Secara materi, mereka berkecukupan. Apa yang harus aku khawatirkan, kan?

Tentu saja aku ikut prihatin saat sahabat-sahabat punya masalah. Tapi keprihatinanku tidak benar-benar sampai ke hati karena aku tahu mereka laki-laki dewasa yang akhirnya akan bisa mengatasi masalahnya sendiri.

Kalau ada satu hal yang membuatku benar-benar resah, itu adalah masalah bisnisku, sama sekali tidak

ada hubungannya dengan ikatan emosi pada sesama manusia. Berada dalam situasi ini adalah bukti nyata bahwa aku bisa melakukan apa pun untuk bisnisku, termasuk bermain kotor dengan menyetujui kesepakatan pernikahan yang diajukan oleh anak kemarin sore.

Kantuk yang aku tunggu tidak datang juga meskipun aku sudah berbaring di tempat tidur. Aku masih merasa ajaib dengan perasaan khawatir yang tadi menghinggapiku, walaupun rasa itu akhirnya sudah hilang setelah mendapat jawaban tentang keberadaan Faith. Aku sudah kembali berpikir logis bahwa apa pun yang anak itu lakukan dengan hidupnya adalah urusannya sendiri. Bahkan seandainya dia pergi dan menghabiskan malam dengan seorang laki-laki pun, aku tidak berhak protes.

Mungkin aku merasa seperti itu karena aku tinggal serumah dengannya. Aku belum pernah berbagi tempat tinggal selain dengan orangtuaku. Pertemuan kami memang tidak intens dan jarang, tapi aku tahu kalau aku menumpang di rumah Faith. Aku mulai terbiasa menghadapi gaya kekanakannya yang konyol, sifatnya yang keras kepala dan tidak mau kalah dalam perdebatan apa pun. Sekali lagi, mungkin itulah yang dirasakan Dyas saat berhadapan dengan adik-adiknya.

Tentu saja alam bawah sadarku menganggapnya sebagai adik, karena aku tidak pernah melihat Faith sebagai perempuan. Tidak ada satu hal pun dalam diri Faith yang bisa dijadikan simbol sebagai perempuan dewasa yang bisa menerbitkan hasrat, jadi sulit untuk melihatnya sebagai perempuan. Dia berkeliaran

dengan kaus dan piama kebesaran sehingga dadanya yang rata itu semakin tak tampak. Dia kerap memakai celana pendek, tapi apa yang bisa dikagumi dari kaki belalangnya yang kurus? Melihat Faith sama dengan menatap anak umur 8 tahun. Aku akan merasa menjadi seorang pedofilia kalau sampai terangsang.

Karena tetap tidak bisa tertidur, aku iseng menghubungi Risyad. Dia sedang berada di Kalimantan, jadi aku tidak akan mengganggu malamnya bersama Kiera. Risyad memang tidak pernah membahas kehidupan seksualnya, tapi apalagi yang akan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah terikat pertunangan saat bersama? Orang yang tidak punya hubungan emosi saja bisa dengan mudah berakhir di tempat tidur, apalagi pasangan yang tinggal selangkah lagi akan memiliki buku nikah.

"Lagi ngapain?" tanyaku basa basi begitu Risyad mengucap salam.

"Lagi lihat-lihat fail kantor di sini aja. Memangnya mau ngapain lagi? Gue kan datang ke sini untuk kerja."

"Nggak sampai tengah malam juga kali, bro. Apa nggak bosan kerja melulu? Paginya lihat kebun dan pabrik, malamnya masih lihatin berkas. Mendingan cuci mata sambil nge-*wine* kali!"

"Ngapain cuci mata lagi?" Risyad tertawa. "Gue udah punya hubungan yang stabil. Gue nggak mau ditinggal Kie kalau dia tahu gue masih jelalatan. Udah males juga. Emangnya lo masih kepikiran mau jalan sama orang lain setelah nikah?"

“Gue nggak tidur sama Faith.” Entah kenapa teman-temanku tetap sulit percaya kalau pernikahanku benar-benar sebatas kesepakatan. Aku tahu kalau aku memang penjahat kelamin, tapi masa iya mereka tetap tidak percaya setelah melihat Faith yang kekanakan? Mereka toh sudah hafal bagaimana tipe perempuan yang aku sukai sebagai teman tidur. Anak-anak tidak termasuk.

“Kenapa enggak? Faith nggak mau terima barang yang udah dicelup di sembarang tempat, yang wadah celupannya udah nggak bisa dihitung lagi saking banyaknya?” Gelak Risyad membuatku menjauhkan ponsel dari telinga. “Keputusan bagus. Dari tampang aja dia udah kelihatan pinter banget kok.”

“Enak aja,” gerutuku. “Masalahnya bukan sama dia, bro. Gue yang nggak tertarik tidur sama anak-anak.”

“Negara nggak akan ngizinin lo nikahin Faith kalau dia masih di bawah umur.”

Itu benar, menurut undang-undang, Faith sudah tidak masuk kategori anak lagi. “Di mata gue, dia masih anak-anak. Lo tahu tipe teman tidur gue itu yang seksi. Yang lekuk tubuhnya enak dilihat dan dipegang.”

“Lo ngomong gitu karena lo belum jatuh cinta aja sama dia. Kalau lo udah mabuk cinta, lo bakalan lupa sama omong kosong lo tentang lekuk tubuh. Takutnya, lo malah nggak tahu gimana cara turun dari ranjang. Dan akhirrnya, lo malah nggak ingat lagi tentang kesepakatan yang terus-terusan lo sebut itu.”

Aku ikut tertawa. Itu tidak mungkin terjadi. Aku bukan laki-laki yang suka terikat. Tidak untuk jangka pendek, apalagi seumur hidup. Baru membayangkannya saja aku sudah merasa tercekik.

“Lo terlalu sering dengerin Kiera dan Alita ngobrolin novel *romance* yang dikerjain Alita sampai-sampai lo udah punya plot dan alur sendiri untuk hidup gue.”

“Apa yang gue bilang tadi bukan hal mustahil kejadian, bro. Intensitas pertemuan bikin proses jatuh cinta cepat banget terjadi. Hukum alamnya seperti itu. Kebersamaan bikin lo nyaman, dan sebelum lo sadar, lo udah jatuh cinta.”

“Teori itu nggak mempan sama gue.” Aku menghubungi Risyad hanya untuk ngobrol biasa, bukan untuk membahas kehidupan pribadiku dengan Faith. Tidak ada yang perlu dibahas tentang hal itu karena semuanya sudah jelas. Hanya sementara. “Udah, nggak usah ngomongin Faith lagi.”

“Gue malah pikir lo hubungin gue tengah malam kayak gini emang untuk ngobrolin istri lo. Tadinya gue malah mau nganjurin konsultasi ke Tanto aja karena dia punya pengalaman sama kayak lo, sama-sama takluk pada ABG.” Risyad lagi-lagi tergelak keras. “Gue nggak punya pengalaman dengan ABG lagi setelah tamat SMA ratusan abad lalu. Setelah masa-masa labil itu lewat, gue lebih suka yang dewasa. Dramanya mungkin akan sama saja, namanya juga perempuan. Tapi pengalaman hidupnya udah lebih kaya, jadi pikirannya udah lebih matang.”

“Kalau ada orang yang nggak butuh masukan tentang cara menghadapi perempuan, itu gue!” kataku pongah.

Risyad berdecak. “Kalau nggak ada lagi yang mau lo omongin, gue mau telepon Kie dulu.”

“Halah, bilang aja mau VCS,” ejekku. “Emang bisa puas lihat-lihatan doang? Telanjang lewat kamera apa enaknya? Intinya itu pada penetrasi, bukan desahan dan kata-kata mesum doang, man.”

Telepon ditutup begitu saja.

**

LIMA BELAS

AKU mengajak Galih makan di mal karena mau sekalian membeli penjepit dasi. Penjepit dasiku tercecer. Aku tidak mengoleksi penjepit dasi dan beberapa yang aku punya ada di apartemen. Aku sedang malas ke sana hanya untuk mengambilnya. Lebih baik membeli yang baru.

Saat masuk ke rumah Faith, aku tidak membawa terlalu banyak barang. Aku hanya bermodalkan dua buah koper berisi pakaian dan kebutuhan pribadi untuk perawatan tubuh. Aku lebih mirip seseorang yang sedang menjalani liburan dalam jangka waktu lama daripada pindah tempat tinggal.

Seiring waktu, barang-barang itu bertambah karena ada saja barang yang terasa kurang padahal aku membutuhkannya, sehingga aku harus ke apartemen untuk mengambilnya, atau membeli yang baru. Sekarang jumlah pakaianku di apartemen dan di rumah Faith sepertinya sudah sama banyak.

Setelah membeli penjepit dasi sekaligus dasinya, aku dan Galih lalu masuk di sebuah restoran Jepang yang ada di mal itu.

“Bukannya itu Faith ya?” Tidak seperti sahabat-sahabatku lain yang lebay, Galih sangat realistis dan tahu bahwa hubunganku dengan Faith memang tidak permanen, jadi dia selalu menyebut Faith dengan

nama bukan embel-embel statusnya sebagai istriku yang sah di mata hukum.

Aku berbalik untuk melihat siapa yang sekarang sedang dilihat Galih, yang tadinya kupunggungi.

Sangat gampang mengenali Faith di tempat umum karena tidak banyak anak sejangkung Faith yang memanggul ransel Minnie Mouse.

Faith dan rombongannya baru masuk restoran. Mereka berenam. Empat orang perempuan dan dua orang laki-laki. Salah seorang di antara mereka menunjuk meja bagian dalam restoran yang jauh dari kami. Mereka lalu beriringan menuju meja itu.

"Nggak lo samperin?" tanya Galih.

Aku menggeleng dan kembali menghadapi mangkuk ramenku. "Nggak usah. Ntar Faith malah bingung mau jawab apa kalau teman-temannya nanyain gue siapa." Tidak seperti aku yang tidak menyembunyikan status, meskipun tidak pernah menggembar-gemborkannya tanpa ditanya, setahuku Faith lebih suka menutupi statusnya dari semua orang di luar lingkar keluarga dan sahabatnya.

Aku bisa mengerti. Sama seperti aku, pernikahan ini bukan keinginan kami. Aku berharap melajang selamanya, sedangkan Faith bermimpi menggunakan masa mudanya untuk mengejar artis Korea pujaannya. Dia baru akan berumah tangga setelah bertemu orang yang tepat setelah dia tenang dan lebih dewasa.

"Lo masih nggak berubah pikiran soal kesepakatan itu?" tanya Galih lagi. "Apa yang kurang dari Faith?"

Menyebutkan kekurangan Faith jauh lebih gampang daripada menyebutkan kelebihannya. Bisa kita mulai dari penampilannya secara fisik. Aku enggan mengulang-ulang, tapi Faith kurus. Mungkin ada laki-laki yang suka dengan perempuan yang setipis kertas, tapi tipe idealku tidak begitu. Gayanya juga kekanakan, sementara aku suka perempuan dewasa yang berpenampilan seksi. *High heels* dan *stiletto* selalu lebih menarik saat berada di kaki seorang perempuan daripada *sneakers* atau *flat shoes*. Fantasi seksual seringnya melibatkan dada dan bokong montok, serta *lingerie* superminim yang dipadu dengan *stiletto*. Aku tidak bisa membayangkan ada lelaki yang hasratnya membuncah karena melihat dada rata yang dibungkus kaus kedodoran dan memakai keds.

Itu baru fisik dan gaya. Sifat Faith dijamin akan membuatku sakit kepala berkepanjangan kalau tinggal lama bersamanya. Kebiasaannya mendengarkan musik dengan *volume* maksimal membuatku terancam tuli dalam hitungan bulan. Saat ngobrol, suara cemprengnya juga mengiritasi telinga. Dan, ini yang paling menyebalkan: topik percakapan apa pun akan berujung pada penjelasannya tentang BTS dan Army. Di mata dan otak Faith, BTS itu bukan semata cowok-cowok Korea yang manis-manis yang bisa bernyanyi dan menari, tapi lebih hebat dari semua *superhero* Marvel yang kekuatannya dikumpulkan menjadi satu.

Aku tidak yakin Faith menghafal nama-nama presiden dan wakil presiden yang pernah menjabat dan berjasa

memajukan Indonesia tapi dia jelas bisa menyebutkan silsilah semua anggota BTS dengan lancar, tanpa jeda untuk bernapas.

Era internet yang membuat dunia terasa tak berjarak tidak semua berimbas positif. Contohnya anak-anak seperti Faith yang seharusnya bisa memanfaatkan potensi akademis malah menghabiskan waktu untuk memuja artis Korea.

Aku tidak bilang kalau menjadi penggemar artis itu buruk. Sama sekali tidak. Porsinya saja yang seharusnya tidak berlebihan. Fanatisme yang berlebihan tidak pernah baik karena hal itu akan membuat di penggemar menempatkan idola mereka selevel dewa yang sempurna. Padahal si idola tetap saja manusia yang punya hati yang *mood*-nya bisa berubah-ubah setiap saat. Si idola tidak imun dari kesalahan karena keputusan yang diambilnya tidak selalu tepat.

Biasanya, ketika si artis melakukan sesuatu di luar batas level "dewa" yang bisa ditoleransi oleh nilai moral normal yang dianut peradaban global, si penggemar akan merasa sangat kecewa. Tingkat kekecewaannya mungkin malah lebih tinggi daripada si artis yang melakukan kesalahan itu sendiri.

Aku benar-benar tidak bisa mengerti mengapa orang mau saja menempatkan diri mereka pada posisi penggemar fanatik itu. Syukurlah aku tidak punya gen fanatisme setetes pun dalam tubuhku, jadi aku tidak akan pernah menempatkan diri pada posisi seperti itu.

"Lo kan tahu gue. Komitmen hingga akhir hayat itu nggak ada dalam kamus gue." Aku akhirnya memilih jawaban normatif yang tidak perlu menyebutkan kekurangan Faith secara panjang lebar pada Galih. Toh dia sudah sering mendengarnya. "Nggak mungkinlah seorang ABG tiba-tiba mengubah keputusan gue."

"Selalu ada ruang untuk perubahan," sahut Galih optimis. "Lo lihat gue, kan? Dulu gue lebih cinta sama komputer dan kerjaan gue daripada apa pun. Gue beberapa kali diputusin cewek gara-gara lupa jemput atau batalin janji karena kelewat asyik sama kerjaan. Tapi ketika bertemu orang yang tepat, gue bisa kompromi. Gue masih cinta banget sama program-program yang gue kerjain, tapi gue udah bisa bagi waktu untuk keluarga. Skala prioritas itu bisa menyesuaikan."

"Gue udah dengar ceramah itu dari teman-teman gue yang lain," ujarku bosan. "Nggak usah lo ulang lagi." Seharusnya Galih bergabung dalam perkumpulan bucin yang diisi oleh sahabat-sahabatku karena mereka sepertinya belajar di perguruan cinta yang sama.

"Mengulang ceramah positif itu nggak pernah sia-sia." Galih menyengir lebar, tidak terpengaruh dengan tatapan jenuhku. "Kalau ucapan yang sebelum-sebelumnya nggak nyangkut di otak lo, mungkin aja nasihat yang ini beda nasibnya."

Nada notifikasi membuat aku mengalihkan perhatian pada ponsel.

Om Bule, kamu ngapain di sini?!!

Ternyata Faith sudah melihatku. Aku tersenyum geli membaca pesannya yang kekanakan. Memangnya apa yang orang lakukan di restoran? Tidak mungkin untuk mencuci pakaian. Aku memutuskan mengabaikan pesan itu dan kembali menyuap untuk menghabiskan sisa makananku.

Kenapa makan di sini sih? Kan ada banyak tempat lain di mal ini!!!

Aku tetap mengabaikan pesannya.

Om Bule, kamu jangan nyamperin ke sini ya!!

Awas aja kalau berani!!!

Faith pasti tidak terlalu suka pelajaran Bahasa Indonesia karena dia boros sekali memakai tanda baca.

Jangan coba-coba!!!!

Aku sudah ada di sini sebelum kamu dan teman-teman kamu datang. Ini udah hampir selesai makan. Aku akhirnya membalas pesannya.

Langsung keluar aja!!!!

Perintah yang bertubi-tubi itu membuat jiwa usilku meronta-ronta. Sudah lumayan lama aku tidak mengusili seseorang.

“Gue mau nyamperin Faith dulu,” kataku pada Galih sambil berdiri.

“Dasar labil!” omel Galih.

Mata Faith memelotot sambiil menggeleng pelan, memberiku isyarat untuk menyingkir saat melihatku mendekat ke mejanya. Aku tetap maju. Dia yang meminta ini. Kalau dia pura-pura tidak melihatku seperti yang aku lakukan padanya, aku tidak akan mengisenginya.

“Hai, Faith, apa kabar?” tanyaku memamerkan senyum lebar begitu sampai di depan mejanya.

Anak lelaki yang duduk di sebelah Faith menyenggol lengan Faith dengan sikunya. Dia mengerlingku dengan pandangan bertanya-tanya. Teman-teman cewek Faith menatapku dengan mulut terbuka. Tidak seperti Faith, mereka rupanya tahu bagaimana tampang seorang laki-laki dewasa yang tampan.

“Ooh… ehm… itu om gue,” jawab Faith pada cowok di sebelahnya. Wajahnya merona, tersipu.

Aku nyaris tergelak. Pantas saja dia melarangku datang ke mejanya, ternyata dia sedang bersama gebetannya. Atau malah pacarnya? Manis sekali. Sikap malu-malu kucing seperti itu mengingatkanku pada masa remajaku yang sudah rasanya sudah berabad-abad yang lalu. Di umur seperti itu cewek yang minim pengalaman masih mengandalkan jurus malu-malu kucing untuk menggaet gebetannya. Beberapa tahun kemudian mereka menjelma menjadi singa betina

yang ganas mencakar dan mengaum di atas tempat tidur untuk mendapatkan kepuasan. Aku sudah hafal siklusnya. Manusia boleh saja mengklaim diri sebagai pemegang kasta tertinggi dalam daftar penghuni bumi, tapi saat bicara tentang seks, selalu ada *animal instinc* yang terbangkitkan ketika melakukannya. Insting yang membuat rasa malu terpinggirkan sehingga bersedia melakukan apa pun demi mendapatkan beberapa detik nirwana yang sejenak membuat lupa diri.

"Wah, om lo ganteng banget," puji salah seorang teman Faith terus-terang. "Kenalin dong, Faith."

"Om Faith udah pakai cincin tuh," kata satu-satunya teman cewek Faith yang tidak ikut melongo saat menatapku. Mungkin dia sahabat Faith yang kata Bu Zoya sering datang ke rumah, tapi belum pernah kutemui. "Itu artinya dia udah nikah."

"Yaaa…!" seruan kecewa itu spontan mengalun. "Kenapa ya, yang cakep-cakep itu, kalau bukan udah jadi milik orang lain, pasti *gay*. Sisanya, biasanya jadi beban hidup kalau dijadiin pacar."

"Masih mendingan kalau jadi beban hidup doang. Ada lho yang udah dibiayain, pacarnya masih dijadiin samsak."

"Om nggak balik ke kantor?" Faith menyela percakapan teman-temannya.

Memang tidak ada gunanya berada di kumpulan ABG, meskipun mengusili Faith cukup menyenangkan. "Iya,

ini udah mau pergi.” Aku melambai. “*Bye*, anak-anak…!”

“*Bye*, Om,” jawab teman Faith yang kuperkirakan adalah sahabatnya. Senyum jailnya mengembang. “Salam untuk Tante di rumah ya!”

Aku tertawa melihat Faith yang mendadak manyun.

**

ENAM BELAS

AKU baru keluar dari kamar mandi ketika Faith menerobos pintu penghubung dengan tampang gusar. Dia pasti hendak mengomel tentang pertemuan kami tadi siang.

"Kamu nggak bisa seenaknya kayak tadi dong, Om!" Faith bertolak pinggang di depanku sambil mengentakkan kaki. Napasnya memburu layaknya orang yang sudah berlari puluhan kilometer. "Kalau lain kali kita ketemu dan aku lagi sama teman-temanku yang bukan Katty, kamu harus pura-pura nggak ngenalin aku!"

"Aku sudah melakukan itu tadi," sahutku begitu Faith mengambil jeda untuk bernapas. "Aku sudah lihat kamu saat kamu masuk. Aku sama sekali nggak bermaksud nyamperin kalau kamu nggak kirim pesan. *Chat* kamu itu mirip undangan untuk ngerjain."

Faith bersedekap dan mendengus. Dia mencebik tak percaya.

"Kamu ngomel-ngomel gini karena takut aku membocorkan status kamu sama pacar kamu tadi, kan?" godaku. "Jangan takut, aku nggak sebodoh itu."

Faith makin cemberut. "Brian bukan pacar aku!" sungutnya.

"Jadi masih gebetan?" Aku terus menggodanya.

Kali ini Faith hanya mendelik, tidak menjawab, yang artinya bahwa ucapanku benar. “Kenapa kamu belum pacaran sama dia?”

“Masa aku yang harus nembak dia?” Tangan Faith yang terlipat di depan dada turun ke sisi tubuhnya. Bahunya melorot. “Brian itu dikejar-kejar banyak cewek cantik, ya nggak mungkinlah dia suka sama aku. Lagian, kalaupun dia beneran suka sama aku, nggak mungkin juga aku pacaran sama dia dengan status kayak gini. Iya, hubungan kita nggak beneran, tapi pandangan orang luar kan beda.”

Aku mengerti apa yang dipikirkan Faith.

“Kalau gitu, tunggu sampai kita pisah aja,” ujarku enteng. “Nggak lama lagi, kan?”

Faith kembali mengentakkan kaki. “Kamu itu bodoh atau gimana sih? Tadi udah aku bilang kalau yang ngejar-ngejar Brian itu banyak banget. Mungkin aja besok dia udah nembak salah satu di antaranya. Saat kita cerai, dia mungkin udah nikah! Kalaupun waktu itu dia masih *single* pun, masa sih mau sama cewek yang udah janda?”

Aku mengetuk dahi Faith dengan buku jari tengah. “Ini pelajaran supaya lain kali kamu nggak lagi ngambil keputusan secara impulsif. Kalau kamu nggak ngajak aku nikah karena mendadak *mood*y-an saat menyadari kakek kamu udah tua dan bisa tiba-tiba meninggal, keribetan kayak gini nggak mungkin kejadian. Kenapa

waktu itu kamu nggak nawarin kesepakatan ini sama si Brian-Brian itu aja?”

Mata Faith membelalak. Dia mengusap dahi. “Sakit, Om!”

“Makanya, itu otak dipake buat mikir, jangan buat nge-halu melulu.”

“Otakku emang dipake untuk mikir, Om! Gimana ceritanya aku ngajak Brian nikah, padahal setahu kakek aku pacaran dan tidur sama kamu! Yang ada Kakek malah kena serangan jantung kalau tahu aku pacaran sama dua orang sekaligus. Kakek juga nggak mungkin kasih izin nikah muda sama cowok yang seumuran. Dia setuju sama kamu karena kamu sudah om-om dan mapan!”

“Mau dengar kata-kata bijak?” tawarku untuk menurunkan emosi Faith.

“Itu pasti bukan kata-kata Om.” Faith mencibir. “Kamu kan jauh dari kategori bijak.”

Aku mengangguk. “Ini memang kata-kata yang aku dengan dari Tanto, walaupun aku yakin dia juga dapat nyomot entah dari mana. Katanya, orang yang kita temuin di waktu yang salah itu bukan jodoh kita karena orang yang ditakdirkan untuk kita akan selalu dipertemukan gimanapun sulit rintangannya. Anggap aja untuk saat ini Brian belum bisa jadi pasangan kamu, tapi nggak berarti kemungkinan itu sudah tertutup untuk selamanya. Kalian masih sangat muda.

Nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada kalian lima atau mungkin sepuluh tahun nanti.”

Faith mendengus. “Basi, Om!”

Aku tertawa. “Iya, aku juga tahu kalau itu quote basi. Tapi masih relevan dan mungkin aja kamu terpengaruh.” Aku menggerakkan tangan mengusirnya. “Kamu masih mau berdiri di sini dan nonton aku pakai baju atau mau keluar sekarang?”

Faith langsung tersipu saat melihat tubuhku. Sepertinya dia baru menyadari kalau aku hanya memakai handuk. Begitulah anak-anak kalau telanjur dibuatakan emosi. Semua langsung tak kasat mata. Faith menjulurkan lidah dan menghambur menuju pintu penghubung kamar kami.

Dasar bocah!

**

Aku belum pernah menelepon ataupun menerima telepon dari Bu Zoya sebelumnya, meskipun Faith sudah menyuruhku menyimpan nomor Bu Zoya yang dikirimkannya dalam daftar kontak setelah kami menikah. Jadi ketika melihat namanya di layar, aku tahu bahwa apa yang disampaikan Bo Zoya adalah berita penting, dan itu pasti berhubungan dengan anak kesayangannya. Semoga saja Faith tidak terlibat masalah. Aku tidak suka meninggalkan kantor untuk menyelesaikan urusan ABG.

“Maaf mengganggu, Pak,” kata Bu Zoya setelah menjawab salamku. “Pak Rawikara baru saja menelepon dan mengatakan akan datang dan makan malam di rumah. Bapak bisa pulang lebih cepat daripada biasanya, kan?”

Aku spontan melirik pergelangan tangan. “Malam ini?” Seharusnya Pak Tua itu tidak mengunjungi rumah orang lain seenaknya dengan pemberitahuan mendadak seperti ini. Itu memang rumah cucunya, tapi kami yang menempati. Pak Tua itu seharusnya menanyakan kesediaan kami untuk menerimanya, bukan membuat pengumuman akan datang berkunjung, tanpa menerima penolakan.

“Iya, malam ini, Pak. Sebenarnya saya mau ngasih tahu Faith saja biar dia yang hubungi Bapak, tapi sepertinya Faith sedang tidur sambil mutar musik seperti biasa karena ketukan pintu dan telepon saya nggak diangkat.”

“Dia nggak kuliah?”

“Hari ini hanya satu mata kuliah saja, jadi Faith sudah sampai di rumah sejak tadi, Pak. Dia masuk kamar setelah makan siang.”

“Oke, saya usahakan untuk pulang cepat, Bu.” Demi uang Pak Tua itu, aku bahkan menikahi cucunya dan sudah hidup selibat selama beberapa bulan ini. Pulang cepat untuk makan malam jauh lebih gampang daripada semua pengorbanan yang sudah kulakukan untuk bisnisku.

Sayangnya, meskipun aku sudah berusaha mendahului Pak Tua, aku tetap saja terlambat. Dia, Faith, dan Tante Rose sudah ada di ruang tengah saat aku tiba di rumah.

"Sayang...!" Faith bergegas menyongsongku. Dia memeluk lenganku seolah kami adalah sepasang kekasih yang sudah berpisah selama bertahun-tahun, dan dia sangat merindukanku. "Kakek datang untuk makan malam," katanya dengan suara keras, seolah aku belum melihat Pak Tua yang tersenyum melihat tingkah cucunya. Tampang angkernya tak tampak sama sekali.

Untuk melengkapi sandiwara Faith, aku mencium kepalanya yang beraroma bunga, entah bunga apa. Aku juga tidak tertarik untuk tahu. Yang jelas, itu lebih pada wangi anak-anak daripada aroma seksi perempuan dewasa.

"Wah, kamu pasti senang banget bisa makan malam sama Kakek." Rasanya seperti menghafalkan dialog dalam drama murahan yang dihelat di acara sekolah. Harus kuakui kalau Faith lebih luwes daripada aku. Jam terbangnya membohongi Pak Tua memang sudah sangat tinggi, sedangkan aku biasanya lebih suka memilih jalur jujur yang sering kali berujung pada penghujatan.

Kami sudah beberapa kali dipanggil Pak Tua untuk berkunjung dan makan bersama di rumahnya, tapi baru kali ini Pak Tua menyempatkan makan malam di sini. Biasanya, kunjungannya singkat. Dia mampir secara mendadak seperti orang yang hendak inspeksi

saat akhir pekan sepulang dari main golf. Setelah minum beberapa teguk air, dia langsung pergi. Kedatangannya seolah hendak memastikan jika aku dan Faith memang baik-baik saja.

“Kita bisa langsung makan saja, kan?” tanya Tante Rose datar, tak tertarik pada pertunjukan kemesraan yang berusaha Faith pertontonkan. “Aku nggak bisa lama-lama karena masih ada acara lain.” Seolah pengangguran seperti dirinya punya jadwal yang sangat padat.

“Silakan, makanannya sudah siap.” Bu Zoya muncul seperti hantu, persis pada saat yang dibutuhkan.

Topik percakapan di meja makan tentu saja ditentukan oleh Pak Tua Jenderal. Sebagai suami cucu kesayangannya, aku menyetujui semua opininya. Saat bicara tentang ekonomi kreatif yang tumbuh pesat beberapa tahun terakhir, aku memberikan pendapat yang sebisa mungkin tidak berseberangan dengan pola pikir konservatifnya. Mungkin saja Pak Tua itu masih seperti sebagian besar generasinya yang berpikir bahwa orang yang sukses adalah pekerja kantoran yang duduk di belakang meja dengan dasi yang mencekik leher, padahal orang-orang muda yang sukses dalam satu dekade terakhir ini anak-anak muda gila teknologi yang menghabiskan waktu di depan laptop, di dalam kamarnya, mungkin saja hanya dengan memakai kolor sambil merancap. Bekerja remote sudah mulai menjadi gaya hidup. Terutama sejak pandemi menerjang.

"Kuliah kamu gimana?" Pak Tua mengalihkan perhatian pada Faith.

"Bagus banget, Kek. Kakek kan tahu aku pintar," jawab Faith sombong.

"Menikah memang bagus untuk kamu. Kita sebenarnya bisa mengadakan resepsi tanpa harus menunggu kamu wisuda dulu, Faith. Mumpung Kakek masih sehat. Pengumuman pernikahan juga akan bagus untuk bisnis Rakha karena koneksinya juga akan makin luas. Kolega-kolega Kakek bisa menjadi rekanan bisnisnya juga."

Faith langsung menggeleng cemberut. "Aku nggak mau teman-teman kuliahku tahu aku sudah nikah, Kek. Orang yang udah nikah itu kesannya nggak asyik."

"Teman-teman kamu nggak ada hubungannya dengan kehidupan pribadi kamu. Biar saja mereka ngomong sesukanya."

"Nggak usah dipaksa, Pa," sela Tante Rose. "Faith masih muda banget, dan kemungkinan untuk berubah pikiran soal pernikahannya masih terbuka lebar. Jangan-jangan, udah dipestain mewah, baru bentar udah pengin cerai karena merasa terkekang." Dia menatap Faith lurus-lurus. "Kalau masih mau bebas dan kuliah kamu nggak terganggu, jangan lupa pakai pengaman. Atau kalau nggak mau repot dan nggak kebablasan, nanti Tante antar kamu ke dokter obgyn. Pengaman bongkar pasang itu riskan. Takutnya baru keingat setelah anaknya udah jadi."

“Jangan diajarin yang enggak-enggak,” gerutu Pak Tua. “Memangnya kenapa kalau Faith hamil? Dia memang masih muda, tapi ada Zoya yang bisa bantuin merawat anaknya. Kita juga bisa menyewa suster.”

Aku bergidik ngeri membayangkan Faith hamil. Dia pasti terlihat seperti perempuan penderita busung lapar. Kurus kering, tapi menggendut di perut. Hanya di perut. Kalau ada orang yang menghamilinya, itu sudah pasti bukan aku.

**

TUJUH BELAS

AKU baru mengangkat kepala ke atas permukaan air ketika mendengar teriakan, “Om Bule, awaaaas…!” Lalu air kolam menciprat ke wajahku dan sukses masuk ke hidungku pada tarikan napas pertamaku setelah menahan napas selama berada di bawah air.

Dasar Faith! Hanya anak kecil yang masuk kolam dengan cara barbar seperti itu. Tidak ada orang dewasa yang berlari dari dalam rumah lalu meloncat masuk ke dalam kolam hanya untuk menciptakan percikan air yang masif.

Tawa Faith langsung terdengar begitu kepalanya menyembul dari air kolam. “Kan aku udah bilang ‘awas’. Salah sendiri kamu nggak menjauh.”

Aku menatapnya sebal. Hidungku masih terasa tidak nyaman karena kemasukan air. “Kolam ini gede banget, Faith. Kamu bisa loncat ke tempat yang jauh dari aku!”

Faith menjulurkan lidah dan berenang menjauh dariku. Selama aku tinggal di sini aku tidak pernah melihatnya masuk kolam. Aku malah mengira dia tidak bisa berenang karena hanya aku yang sering menggunakan fasilitas kolam ini.

Ternyata Faith bukan hanya bisa berenang, tapi juga cepat. Dalam sekejap, dia sudah berada di sisiku lagi.

"Mau balapan, Om?" tantangnya.

Aku tertawa tanpa suara, mengejek Faith. Ya kali, aku melayani tantangan balapan dari anak kecil? Aku tidak ingin sesumbar, tapi orang yang bisa mengalahkanku berenang hanyalah atlet profesional. Naga yang hidup di dalam perut Faith dan menggerogoti nutrisinya tidak akan membantu anak itu untuk memenangkan lomba apa pun denganku. Apalagi lomba renang.

"Aku malas berhadapan dengan orang yang nangis kalau kalah." Karena itulah yang dilakukan anak-anak saat kalah dalam pertandingan. Menangis. Aku berenang menjauhi Faith.

"Aku belum tentu kalah, Om." Faith meluncur mengikutiku. "Kalaupun kalah, aku nggak akan nangis. Aku pernah kalah waktu ikut kejuaraan taekwondo. Waktu itu bibirku pecah dan berdarah, tapi aku sama sekali nggak nangis. Kalau nggak percaya, kamu bisa tanya sama Bu Zoya. Dia atau Tante Rose yang selalu nemenin kalau aku bertanding."

Aku tidak akan menanyakan hal seperti itu pada Bu Zoya.

"Kalau aku menang, Om ajakin aku ke Korea. Kita ke Hannam-dong, tempat tinggal V, kali aja bisa ketemu dia. Kita juga akan jalan-jalan ke Daegu, tempat kelahiran dia. Dan tentu aja ke kantor Hybe."

Aku berhenti berenang dan menyandarkan kedua lengan di tepi kolam. "Kalau kamu kalah?" pancingku, walaupun tahu tidak akan balapan dengan Faith.

Faith menatapku dengan sorot polos yang dibuat-buat. “Aku kan belum kerja, Om. Masa om-om minta hadiah taruhan dari mahasiswa sih? Yang bener aja!”

Aku mengetuk jidatnya dengan buku jari telunjuk. “Aku nggak tertarik mempermalukan anak kecil. Daripada mikirin Korea, mendingan kamu mikirin cara dapetin gebetan kamu, biar nanti kalau kita sudah pisah, kamu langsung bisa sama-sama dia.”

“Bukannya kamu yang bilang kalau semua hal yang tepat itu akan terjadi di waktu yang tepat juga?” Faith mengusap jidatnya yang jadi sasaran jariku. “Begini nih kalau sudah om-om. Uratnya udah banyak yang putus dimakan umur. Dia yang bilang, dia yang lupa. Ayolah, om, kita balapan. Kayaknya jiwa kompetitif kamu terasah lagi deh. Orang yang kompetitif itu berjiwa muda, jadi nggak cepat pikun kayak Om!”

Aku orang yang kompetitif. Sangat kompetitif, malah. Tapi tidak berarti aku akan meladeni semua tantangan yang datang padaku. Terutama, tidak dari anak kecil. Tidak ada untungnya. Mengalahkan anak kecil dalam lomba renang di kolam pribadi mau dipamerkan ke siapa? Diceritakan ke teman-temanku pun hanya akan berakhir jadi lelucon.

“Aku udah selesai berenang. Kamu lanjut aja sendiri.” Aku bertumpu pada tepi kolam, bersiap mengangkat tubuh untuk keluar dari air.

Tapi kakiku tiba-tiba ditarik dengan kuat. Aku kembali ke dalam kolam. Sialan, rupaya Faith menyelam dan menarikku dari bawah.

“Ayo dong, Om, kita balapan,” ujar Faith setelah naik ke permukaan. “Jalan-jalan ke Korea pasti asyik banget.” Seolah dia sudah pasti akan memenangkan pertandingan melawanku. “Satu putaran aja.”

“Kamu bisa ke Korea sendiri.” Aku bisa membayar biaya perjalanannya kalau hanya ke negeri Ginseng itu, walaupun aku yakin uang di dalam tabungannya tidak akan berkurang banyak hanya untuk satu kali trip ke Korea.

“Kalau nggak sama kamu, pasti akan dibuntutin Pak Hasan lagi. Nggak enak diikutin orang suruhan Kakek.” Faith menunjuk dan berenang menuju ujung kolam. “Ayo, kita *start* dari sana ya.”

Anak ini benar-benar menguji batas kesabaran. Sepertinya dia tidak akan melepasku kalau tantangannya tidak kuturuti. “Satu putaran saja ya.” Lebih baik mengalah dan mengikuti keinginannya untuk bertanding. Toh hasilnya sudah ketahuan. Aku tidak mungkin kalah.

Aku mendahului Faith naik di tepi kolam. Anak ini benar-benar sinting mau balapan denganku. Pada lompatan pertama saja dia sudah kalah jauh. Dia memang jangkung, tapi aku tetap saja jauh lebih tinggi daripada dia. Di mana otaknya? Salahku sendiri karena sempat menganggapnya cerdas.

"Siap?" tanyaku tidak sabar setelah Faith naik. Aku ingin segera mengakhiri tantangan bodoh ini.

"Tunggu dulu. Sabar dong, Om. Masa aku berenang kayak gini sih? Kan berat. Kalau gini, aku udah pasti kalah." Dengan santai Faith menarik kausnya yang masih meneteskan air ke atas, meloloskannya lewat kepala lalu melemparnya begitu saja. Sekarang bagian atas tubuhnya hanya tertutup *sport bra* saja.

Seperti laki-laki normal lainnya di planet bumi, mataku tentu saja langsung memindai dadanya. Selama ini aku selalu melihat Faith dalam balutan kaus atau kemeja gombrang sehingga dadanya terkesan rata. Tapi ternyata dadanya tidak serata papan setrikaan seperti yang aku pikir. Gundukan kembar di dadanya memang bukan ukuran ideal untuk dijadikan fantasi seksual, tapi setidaknya dia punya dada. Prasangkaku ternyata tidak terbukti.

Perut Faith sangat rata. Pinggangnya yang sangat kecil itulah yang membuatnya terlihat sangat kurus dalam balutan kaus gombrang.

Dari kaus, Faith lantas melepas celana pendeknya. Benda itu kemudian ditendang bergabung dengan kausnya.

"Nah, sekarang aku sudah siap!" katanya lantang dengan yakin.

Sekarang aku yang tidak siap. Aku memelototi Faith yang berdiri percaya diri dengan *sport bra* dan celana dalam mungil ala kadarnya. Celana yang mungkin saja

melorot di dalam air karena tidak didesain untuk berenang. Tungkainya yang terekspos penuh tidak tampak seperti kaki belalang. Dia sama sekali tidak terlihat seperti anak umur delapan tahun dalam pose seperti itu.

“Jadi, aturannya adalah, aku berenang pakai gaya bebas dan kamu berenang pakai gaya dada, Om,” ucapan Faith membuatku mengalihkan perhatian dari celana dalam minim Faith ke wajahnya.

“Apa?”

“Kita nggak mungkin bertanding pakai gaya bebas dong.” Faith balas menatapku galak. Jangkauan kamu lebih panjang daripada aku. Itu namanya nggak adil. Yang adil itu gaya bebas lawan gaya dada.”

“Mana ada pertandingan seperti itu?” protesku. Aku tidak terbiasa berenang pakai gaya dada. Aku bukan atlet, jadi untuk apa mempelajari gaya yang aneh-aneh hanya untuk berolahraga yang tujuannya membakar kalori?

“Aku yang ngajak bertanding, jadi pakai aturanku dong,” Faith berkeras. “Masih mau bertanding atau kamu ngaku kalah aja dan kita ke Korea?”

Mataku mengabaikan perintah otak dan kembali mengamati tubuh Faith. Tubuhku mendadak bereaksi tidak seperti yang seharusnya. Astaga, bisa-bisanya si Junior berkhianat dan bertingkah di saat seperti ini! Mungkin karena dia sudah lama tidak melihat selangkangan sehingga dia menjadi lebih murahan dan

tidak peduli pada lekuk dan proporsi lemak tubuh yang sempurna. Seleranya jadi turun level. Bening dan mulus saja sudah cukup untuk membuatnya berontak bangun.

“Ayolah, cepetan!” kataku tidak sabar. Masuk ke kolam adalah pilihan paling bagus saat ini. Aku tidak terlalu peduli lagi dengan gaya berenang, atau apakah aku akan memenangi pertandingan. Celana renangku mulai terasa tidak nyaman gara-gara melihat pilihan celana dalam Faith. Sial… sial… sial!

“Mbak… Mbak… ke sini dong!” Faith berteriak memanggil ART yang berada di dalam rumah. “Aku dan Rakha mau bertanding nih. Mbak yang jadi wasitnya ya. Hitung sampai tiga yang keras, dan tetap berdiri di sini untuk lihat siapa yang duluan menyentuh pingiran kolam.”

Pada hitungan ketiga, aku melesak masuk ke dalam air. Tapi dengan gaya dada yang tidak kukuasai dan konsentrasi yang berceceran, aku hanya bisa melihat Faith yang curang dengan aturan pertandingannya yang tidak masuk akal itu meluncur jauh meninggalkanku. Aku benar-benar dikerjai! Seumur hidup, aku belum pernah merasa dicurangi habis-habisan seperti ini.

Hasilnya sudah bisa diduga. Aku dipecundangi Faith. Anak itu berteriak-teriak kegirangan sambil mengepalkan tangannya ke atas, seolah baru saja memenangkan medali emas olimpiade dan sedang disoraki oleh jutaan penonton.

“Nggak usah lebay gitu,” gerutuku setelah berada di sisinya, bersandar di tepi kolam. Untunglah si Junior sudah *cooling down* dan tak bertingkah lagi.. “Pertandingannya sama sekali nggak adil. Kamu curang.”

“Korea… Korea… Korea…!” teriak Faith kuat-kuat, tak menghiraukan protesku. Dia malah mendekatkan wajah dan berteriak makin lantang, *“Oppa… I’m coming…. Nal gidaryeo juseyo, Oppa…!”*

Anak ini benar-benar ujian kesabaran. “Berisik, Faith!” Aku mengulurkan tangan untuk membekap mulutnya.

Tapi itu bukan gerakan pintar karena tubuh kami lantas saling menempel. Seharusnya aku melepaskan tangan dari mulut Faith dan membiarkannya menjauh, tapi tanganku memilih mengabaikan perintah otak. Sebelah tanganku yang lain lantas hinggap di perut Faith, menahannya supaya berhenti bergerak. Meskipun berada di bawah air, kulit Faith terasa hangat di telapak tanganku.

“Pengantin baru sih pengantin baru, tapi nggak perlu *dikerjain* di kolam juga saat siang bolong gini, kali. Tahan beberapa menit sampai di kamar kalian bisa, kan?”

Aku mengalihkan perhatian ke arah suara itu. Tante Rose menatap kami dengan pandangan malas. Di sebelah kanannya ada Pak Tua Jenderal yang tersenyum maklum. Bu Zoya yang berdiri di samping kiri Tante Rose menengadah, entah melihat apa, hanya untuk menghindarkan pandangan dari kami.

Posisiku dan Faith memang rawan mengundang kesalahpahaman. Kami berada di tepi kolam dan aku memeluk Faith dari belakang. Tanganku yang membekap mulutnya bisa diartikan lain.

Aku spontan melepaskan tanganku dari tubuh Faith, tapi sudah terlambat untuk memperbaiki apa yang dipikirkan ketiga orang itu tentang apa yang sebenarnya aku dan Faith lakukan di dalam kolam.

“Buruan mandi dan pakaian, kita udah telat banget!” seru Tante Rose sambil mendengus dan berbalik masuk rumah diikuti Pak Tua dan Bu Zoya.

**

DELAPAN BELAS

KEDATANGAN Pak Tua dan Tante Rose adalah untuk menjemput aku dan Faith. Kami akan berziarah ke makam orangtua Faith yang hari ini tepat lima belas tahun telah meninggalkan dunia. Mereka berpulang saat umur Faith belum genap lima tahun.

"Kamu nggak bilang sama Rakha?" Nada Tante Rose langsung naik dua oktaf saat Faith mengatakan jika dia belum memberitahuku tentang ziarah kubur tersebut.

Aku memang tidak tahu menahu. Kalau tahu, aku tidak mungkin menghabiskan waktu meladeni tantangan Faith di kolam renang.

Faith mengangkat bahu nggak peduli. "Rakha nggak harus ikut, kan? Mungkin aja dia ada acara lain di luar rumah *weekend* gini."

"Rakha itu suami kamu, jadi dia sudah jadi bagian dari keluarga. Masa kamu nggak ngerti konsep sesederhana itu sih? Hari ini adalah peringatan lima belas tahun papa dan mama kamu meninggal, jadi dia harus ikut dong. Kegiatan dia yang lain bisa dijadwal ulang. Saat orang sudah menikah, keluarga menjadi yang utama. Kalau tidak, rumah tangga kamu akan berakhir seperti pernikahan Tante."

“Jangan ditakut-takutin gitu, Rose,” gerutu Pak Tua menengahi. Dia lantas menatapku. “Kamu ada acara lain?”

Aku menggeleng. “Tidak ada, Kek,” jawabku semanis mungkin pada sumber tambang uangku itu. Acara sepenting apa pun pasti bisa kubatalkan untuknya. “Kalaupun ada, seperti kata Tante Rose, tentu saja saya akan membatalkannya dan ikut berziarah ke makam papa dan mama Faith. Itu sudah kewajiban saya sebagai menantu.”

Seandainya teman-temanku berada di sini dan mendengar apa yang baru saja aku katakan, mereka pasti akan muntah-muntah sampai semua isi perut, termasuk usus dan lambungnya keluar saking mualnya.

Aku memang seorang oportunis sejati, aku akui itu. Tapi siapa yang akan melewatkan kesempatan yang sangat dibutuhkannya saat lewat di depan mata? Orang suci mungkin bisa melakukannya, tapi aku bukan orang suci, dan tidak berniat menjadi orang seperti itu. Jadi, ya, memanfaatkan kesempatan adalah jalan ninja yang akan selalu kuambil untuk mengamankan kepentinganku.

Kami kemudian pergi ke wilayah Kawarang, tempat peristirahatan abadi kedua orangtua Faith. Aku memilih membawa mobil sendiri bersama Faith. Pak Tua dan Tante Rose naik mobil yang dikemudikan sopir, sedangkan om dan tante Faith yang lain sepakat untuk bertemu pemakaman.

“Kenapa kamu nggak bilang kalau hari ini adalah hari peringatan kematian orangtuamu?” tanyaku pada Faith. Tadi aku sudah mendengar jawabannya saat Tante Rose menanyakan alasan Faith untuk pertanyaan yang sama, tapi aku tahu jika tadi itu Faith tidak menjawab dengan jujur.

“Peringatan ini sebenarnya hanya ritual yang sengaja dipertahankan Kakek supaya aku tetap mengingat orangtuaku.” Faith mengedikkan bahu. “Tapi jujur, aku nggak ingat apa pun tentang orangtuaku karena aku masih kecil banget saat mereka meninggal. Apa aku durhaka karena nggak bisa merasakan apa pun tentang mereka?” Faith balik bertanya.

Aku tidak punya jawaban untuk pertanyaan seperti itu. Aku masih punya orangtua lengkap. Aku tidak bisa menempatkan diri pada posisi Faith.

“Aku memang nggak punya orangtua, tapi nggak pernah merasa kekurangan kasih sayang,” kata Faith lagi tanpa menunggu jawaban yang tidak bisa kuberikan. “Sosok ayah untukku adalah kakek. Aku juga punya Bu Zoya, Kak Jessi, dan Kak Jane yang sayang banget sama aku. Ada juga Tante Rose yang selalu ngomel, tapi aku tahu dia juga sayang dan peduli sama aku. Tante dan omku yang lain memang nggak terlalu dekat sama aku karena mereka sibuk dengan pekerjaan mereka. Tapi nggak apa-apa. Aku nggak perlu limpahan cinta semua keluarga besar untuk tumbuh normal. Banyak orang di luar sana yang jauh lebih nggak beruntung, nggak punya keluarga dan hal-hal yang sifatnya material, tapi mereka juga tumbuh dengan baik. Keterlaluan banget kalau aku

menjadikan ketiadaan orangtua sebagai alasan untuk jadi pemberontak. Tanpa orangtua, aku nggak pernah merasa menjadi anak *broken home* yang kurang perhatian. Kakek sebenarnya nggak perlu mengadakan ritual ini karena sulit menumbuhkan ikatan dengan orang yang sudah nggak ada. Aku tahu kok kalau aku berkewajiban mengingat, mendoakan, dan berziarah ke makam orangtua, tapi aku ingin melakukannya karena dorongan dari dalam hati sendiri, bukan karena disuruh Kakek. Rasanya seperti nggak ikhlas aja."

Aku dan Faith belum pernah bicara tentang hal yang sifatnya pribadi sebelumnya, apalagi membahas sesuatu yang mendalam seperti ini. Di mataku, Faith adalah sosok yang riang, kekanakan, sedikit bandel, dan jail. Semakin ke sini aku kian menyadari jika dia cerdas, tapi aku tidak pernah menduga kalau dia juga memiliki kedewasaan dalam berpikir.

"Orangtuamu adalah anak dan menantu Kakek, jadi wajar banget dia ingin kamu tetap mengingat mereka seperti dia yang nggak pernah lupa pada mereka, walaupun sudah nggak ada di dunia." Aku merasa di kepalaku mendadak terbentuk lingkaran halo karena kalimat bijak yang baru kuucapkan.

"Aku tahu kok kalau akhir-akhir ini aku lumayan sering menentang Kakek, tapi itu karena dia yang sendiri yang semakin ke sini semakin protektif. Kakek kayak nggak percaya kalau aku bisa menjaga diri dan nggak akan melakukan hal-hal yang aneh-aneh."

"Kakek kamu nggak bisa disalahkan karena kamu memang suka melakukan hal yang aneh-aneh. Kita

bertemu di Bangkok karena kelakuan konyol kamu itu,” aku mengingatkan. “Kita nggak akan berada di situasi kayak gini kalau kamu nggak impulsif.”

“Salah, Om.” Faith mencibir saat aku menoleh melihatnya. “Kita berada di situasi kayak gini karena kita setuju untuk saling memanfaatkan. Bukan aku aja yang impulsif. Om juga gitu. Tapi aku beneran nggak aneh-aneh kok selama keanehan itu nggak melibatkan V.” Dia mengibaskan tangan. “*fangirling* adalah hal yang nggak bisa dimengerti orang yang nggak pernah mengidolakan seseorang kayak kamu. Mau aku jelasin sampai jungkir balik pun, kamu tetap akan menganggap semua yang aku lakukan saat berhubungan dengan V itu aneh. Om pernah jatuh cinta?”

Aku langsung menggeleng. “Tidak, dan itu nggak akan pernah terjadi. Aku nggak akan jatuh cinta pada siapa pun,” jawabku yakin dan mantap.

“Dari mana kamu tahu? Bukannya cinta atau perasaan suka sama orang itu nggak bisa dikontrol? Aku nggak pernah berniat *fangirling* sama V, juga nggak berniat naksir Brian, tapi nyatanya kejadian. Saat Katty tergila-gila sama BTS dan maksa aku dengerin lagu-lagu dan nonton video konser mereka, aku otomatis suka sama V. Lebih suka lagi saat lihat drama-drama dia. Sama waktu aku tiba-tiba aja menganggap Brian itu *cute*, padahal sebelumnya dia kelihatan biasa-biasa aja. Aku nggak percaya ada orang yang bisa melawan perasaan suka dan tertarik pada orang lain.”

“Mau percaya atau tidak, itu urusan kamu. Sama seperti aku tetap yakin kalau aku bisa mengendalikan rasa yang melibatkan emosi seperti itu.”

“Kalau memang kayak gitu, *good for you*, Om.” Faith tidak membantah lagi. ”Tapi orang yang menikmati pergaulan bebas kayak kamu memang nggak butuh cinta juga, kan? Kalau punya pasangan tetap, tapi tetap selingkuh dan tidur sama banyak perempuan, kan kasihan pasangannya. Udah sakit hati, kemungkinan dapat penyakit kelamin juga gede banget.”

“Dari mana kamu tahu kalau aku bergaul bebas?” Aku tidak pernah membahas kehidupan seksualku dengan Faith. Alasannya masih sama, aku menganggapnya belum cukup umur untuk percakapan plus-plus.

Faith mengarahkan bola matanya ke atas saat aku sekali lagi menoleh untuk melihatnya. “Waktu Kak Jessie tahu aku mau nikah sama kamu, dia berusaha melarang karena katanya reputasi kamu jelek banget. Banyak teman-temannya yang pernah jadi teman tidur kamu, dan dia nggak percaya kalau orang kayak kamu bisa tobat dan berubah.”

“Apa Jessie bilang dia pernah tidur sama aku?” Aku ingat Jessie, sepupu Faith. Dia tidak menunjukkan perasaannya terang-terangan seperti Tante Rose, tapi aku tahu dia tidak terlalu menyukaiku. Aku merasa kami belum pernah bertemu sebelum aku terlibat bersama Faith, tapi mungkin saja aku lupa. Hubungan satu malamku cukup banyak. Mungkin saja Jessie adalah salah satu malam di mana aku terlalu banyak

menenggak *wine* sehingga kebersamaan dengannya tidak terlalu *memorable*.

"Tadi aku bilang kalau yang tidur sama kamu itu teman-teman Kak Jessie, Om, bukan Kak Jessie," sahut Faith sewot, tidak terima sepupu tersayangnya dituduh tidur bersamaku, seolah itu menjijikkan. Padahal aku bisa menjamin kalau tidak ada perempuan yang kecewa setelah menghabiskan malam bersamaku.

"Jangan ngomel gitu dong. Aku kan cuman nanya."

"Nggak mungkinlah Kak Jessie punya hubungan dengan orang seperti kamu, Om." Faith melanjutkan omelannya dengan penuh semangat. "Kak Jessie hanya pacaran dan nikah sama Kak Timothy. Di antara semua sepupuku, Kak Jessie tuh yang paling lurus. Dia beneran syok saat tahu siapa yang aku pacarin dan mau aku nikahin. Kalau dia nggak tahu kamu udah mapan, dia pasti mendukung teori Tante Rose kalau kamu ngejar warisan aku. Waktu itu dia beneran bujukin aku supaya aku batalin pernikahan. Dia bilang kalau pernikahan kita nggak akan awet karena orang kayak kamu nggak akan bisa terikat pada satu orang perempuan."

"Dia nggak salah sih. Pernikahan kita memang nggak akan awet karena kita memang sudah merencanakan perpisahan. Dia juga benar soal bahwa aku bukan orang yang bisa berkomitmen." Siapa pun teman Jessie yang menceritakan karakterku pada sepupu Faith itu, perempuan itu mengenalku dengan baik. Dia mungkin saja salah seorang perempuan yang kutidak

kuberi nomor telepon saat memintanya setelah “sesi” kami selesai.

“Laki-laki emang gitu ya, Om?” nada penasaran Faith terdengar sangat kental

“Gitu gimana?” aku balik bertanya.

“Ya itu tadi, bisa tidur sama siapa aja. Baru kenal pun nggak masalah. Nggak perlu cinta, nggak perlu bangun *chemistry* dulu. Langsung tancap gas aja.”

“Tidur bersama itu butuh *consent*, jadi perlu persetujuan kedua belah pihak. Itu adalah keputusan dua orang dewasa yang tahu persis konsekuensi dari tindakan mereka.” Aku bisa saja langsung menjawab “Iya” jika pertanyaan itu diajukan oleh orang lain, tapi jawaban tanpa penjelasan rasanya akan merusak Faith yang masih hijau.

“Gimana kalau tiba-tiba ada cewek yang pernah tidur sama kamu datang dan bilang kalau dia hamil?”

Aku spontan menggeleng. “Itu nggak mungkin. Aku selalu pakai pengaman yang bagus.”

“Kondom itu buatan pabrik, biasa saja ada yang rusak dalam proses produksi. Anggap aja itu beneran kejadian, kamu pakai kondom yang cacat produksi dan cewek itu hamil, apa yang akan kamu lakukan? Minta dia gugurin kandungan?” Faith langsung memberikan opsi jawaban.

Aku mengangkat bahu. Aku tidak pernah benar-benar memikirkan hal itu sebelumnya. Aku percaya dengan pengaman yang aku pakai. Apalagi aku juga selalu mempertegas pada *partner*-*partner*-ku bahwa hubungan kami hanya hubungan satu malam, yang mungkin saja bisa berulang dan berulang kalau benar-benar memuaskan, tapi tidak pernah lebih dari sebatas fisik. Levelnya akan tetap di situ, tidak akan bergerak naik. Mereka hanya menipu diri sendiri kalau berharap lebih. Sejauh ini tidak masalah.

"Menikah pasti bukan pilihan untuk kamu, kan?" tanya Faith lagi.

"Memang bukan," jawabku jujur. Aku tidak membayangkan diriku terlibat seumur hidup dengan seorang perempuan hanya karena sial dikerjai kondom bocor. "Kalau itu beneran kejadian, dan perempuan itu berkeras mempertahankan bayinya sebagai kenang-kenangan dari aku, aku pasti akan memberi tunjangan yang cukup untuk meyakinkan kalau anak itu bisa hidup dengan baik."

"Jahat banget, Om!" gerutu Faith. "Yang anak-anak itu butuhkan bukan hanya materi saja, tapi juga cinta. Aku nggak dapat kasih sayang dari orangtuaku karena mereka memang udah nggak ada. Tapi aku dapat perhatian dari keluarga, terutama Kakek. Kasihan banget anak Om itu. Ayahnya masih hidup, tapi kayak hantu. Dia udah di-*ghosting* sejak masih dalam kandungan. Uangnya aja yang kelihatan, tapi nggak bisa kasih dukungan emosi."

"Hei, anak aku yang kamu omongin itu hanya ada dalam imajinasi kamu." Aku mengingatkan Faith yang antusias menghujat moralku yang dianggapnya cacat.

"Ooh...." Faith lantas terkekeh. "Soalnya aku sebel banget sama orangtua yang nggak perhatian sama anaknya. Pengin aku kata-katain, 'kenapa dibikin kalau nggak bisa tanggung jawab'. Anak kan nggak butuh duit aja."

"Kalau kayak gitu kasusnya, sebenarnya anak itu hanya efek samping aja sih. Orangtuanya nggak bermaksud bikin dia. Mereka hanya senang-senang doang, cari kepuasan. Sial aja karena sperma dan sel telurnya klik pas ketemu."

Faith berdecak. "Balik ke pertanyaan awal. Apa laki-laki bisa tidur sama siapa aja tanpa cinta atau *chemistry*?"

"Aku yakin kemungkinan besar pasti bisa," jawabku jujur. "Tapi balik ke kemauan karena nggak semuanya mau. Aku yakin laki-laki bodoh kayak teman-temanku nggak akan mengambil kesempatan untuk tidur sama perempuan lain, meskipun disodorin yang lebih cantik daripada pasangan mereka."

"Mereka beneran sesetia itu?" nada antusias Faith kembali lagi. "Mereka semua? Maksudnya, yang laknat dalam lingkaran kalian itu hanya kamu saja, Om?"

Aku tersenyum mendengar cap laknat yang dilabelkan Faith padaku. "Laknat itu tergantung sudut pandang

aja sih. Dan perspektif orang itu beda-beda tergantung prinsip hidupnya."

"Berengsek ya berengsek aja, Om," cetus Faith cepat. "Nggak usah membela diri."

Tawaku spontan meledak.

**

SEMBILAN BELAS

ORANGTUA Faith dimakamkan di San Diego Hills. Seperti yang pernah kubilang, aku tidak suka pemakaman, jadi sebisa mungkin aku menghindari tempat seperti itu. Tempat pemakaman yang terakhir kukunjungi adalah tempat pemakaman Russel. Aku sama sekali tidak berniat menambah kunjunganku ke pemakaman lain setelahnya. Tapi di sinilah aku sekarang. Realita sudah mengkhianati rencanaku.

Aku sudah sering mendengar tentang San Diego Hills yang merupakan salah satu tempat pemakaman mewah di tanah air, tapi baru kali ini aku melihatnya dengan mata kepala sendiri. Tempat itu lebih mirip tempat wisata daripada kompleks pemakaman.

Orangtua Faith dimakamkan di bagian tertinggi dari kompleks yang termasuk dalam Peak Estate. Ya, memang ada pembagian kategori seperti itu. Kaveling makam orangtua Faith sangat luas, dilengkapi gazebo superbesar berwarna putih.

Ada tiga makam di kaveling yang bisa digunakan untuk memakamkan setidaknya lima belas orang. Pak Tua Jenderal pasti membeli tempat ini untuk keluarganya. Sangat visioner. Anak-anak dan cucunya masih segar bugar, tapi peristirahatan terakhirnya sudah disiapkan.

Aku tidak punya pandangan yang sama dengan Pak Tua itu tentang pemakaman. Aku jelas tidak akan menghabiskan uang yang bisa kugunakan untuk bisnis

dan bersenang-senang untuk membeli tanah pemakaman mewah yang tidak akan bisa kunikmati setelah mati. Aku tidak yakin rohku akan gentayangan di sekitar makam untuk menikmati pemandangan. Ini adalah pemborosan yang sangat nyata.

Tapi tentu saja aku tidak akan mengatakan pendapatku secara terbuka. Toh yang dihabiskan Pak Tua untuk membeli kaveling makam keluarga ini bukan uangku.

“Itu makam Nenek,” kata Faith saat aku mengawasi langkah Pak Tua Jenderal menuju makam yang terpisah dari makam kedua orangtua Faith yang berdampingan. “Nenek sama-sama meninggal dengan papa-mamaku. Kecelakaan *speed boat* waktu mereka jalan-jalan ke Nusa Penida.” Nada dan ekspresi Faith biasa saja. Memang sulit mengharapkan koneksi emosi dengan orang yang nyaris tidak dikenalnya, meskipun itu orangtua dan neneknya sendiri. Pasti berbeda kalau Faith baru ditinggalkan beberapa tahun lalu, saat dia sudah terbiasa hidup dalam kasih sayang mereka.

Setelah mampir di makam orangtua dan nenek Faith, aku dan Faith lantas menuju gazebo untuk bergabung dengan keluarganya yang sudah lebih dulu tiba daripada kami. Sepertinya ini adalah ritual yang diwajibkan Pak Tua untuk dihadiri oleh semua anggota keluarga karena gazebo tidak hanya dipenuhi oleh om dan tante Faith, tapi juga oleh anak-anak mereka, para sepupu Faith. Termasuk Jessie yang tadi sempat menjadi topik obrolanku dan Faith saat menuju ke tempat ini. Dia sedang ngobrol bersama Jane, sepupu Faith yang lain.

“Jangan bilang sama Kak Jessie tentang obrolan kita tadi,” kata Faith seakan bisa membaca pikiranku saat melihat tatapanku terarah pada Jessie. “Dia memang nggak bilang kalau aku nggak boleh ngelapor sama kamu tentang apa yang dia omongin, tapi aku nggak mau dituduh jadi tukang ngadu.”

“Memangnya aku kelihatan seperti tukang gosip?” gerutuku.

“Enggak sih. Lebih mirip om-om mesum,” balas Faith ikut berbisik jail. “Eh, nggak mirip sih. Emang mesum, kan?”

Tanganku spontan terangkat hendak mengetuk dahinya, tapi mendadak tersadar jika kami menjadi perhatian keluarga besarnya. Sebagai pengalihan, aku merangkul bahu Faith, memberi kesan pasangan harmonis yang saling mencintai.

Setelah berbasa basi dengan om dan tante Faith yang sudah lumayan familier denganku karena sudah beberapa kali bertemu saat berkunjung ke rumah Pak Tua, aku dan Faith kemudian bergabung bersama sepupu-sepupu Faith. Lebih spesifik lagi, Faith menarikku mendekati Jane dan Jessie yang berdiri terpisah dari kelompok yang lain.

Baru juga beberapa detik berdiri di depan sepupunya, Fatih menepuk jidat dan menggerutu, “Ya ampun, ponselku ketinggalan di mobil. Aku ambil dulu ya.” Dia meninggalkanku begitu saja bersama Jessie dan Jane.

Aku berdeham dan melempar senyum pada kedua sepupu Faith itu. Jane membalas dengan tarikan bibir yang tipis. Jessie bergeming. Tatapannya penuh selidik. Seharusnya aku ngobrol dengan om dan tante Faith saja, membahas bisnis di akhir pekan jauh lebih menyenangkan, daripada harus melayani sorot penuh prasangka sepupu Faith.

Aku sudah pernah ketemu Jane beberapa kali setelah acara pernikahan. Dia juga sudah pernah ke rumah bersama Tante Rose. Jane lebih sering hadir di acara di rumah Pak Tua ketimbang Jessie. Ini adalah pertemuan ketigaku dengan Jessie. Sekali di acara pernikahan dan sekali di rumah Pak Tua. Waktu itu kami tidak sempat ngobrol dan berdiri berhadapan seperti sekarang.

“Kenapa Faith?” tanya Jessie tanpa basa basi. “Padahal saya yakin kamu bisa memilih siapa saja perempuan dewasa yang kamu mau. Faith itu masih muda dan polos. Dia bukan level kamu.”

Jawabannya sangat gampang. Karena Faith datang dengan penawaran yang menggiurkan di saat yang tepat. Kalau waktunya tidak tepat, sudah pasti aku akan menolak tawaran Faith. Tapi tidak mungkin memberi jawaban seperti itu kepada Jessie.

“Kenapa tidak?” jawabku sambil tersenyum. “Perempuan dewasa yang saya kenal terlalu mandiri dan membosankan.”

“Faith masih terlalu muda untuk orang yang sudah berpengalaman seperti kamu. Ujung-ujungnya, kamu hanya akan bikin dia patah hati.”

“Kak….” Jane menyentuh lengan Jessie.

“Faith itu bukan sekadar sepupu, tapi sudah seperti adik kandung kita sendiri, Jane. Gue lebih suka lihat dia terbang ke sana kemari ngejar si V, suami halunya itu daripada nikah beneran sama orang yang berpotensi besar bikin dia nangis berbulan-bulan. Bagus kalau hanya nangis doang. Gimana kalau dia ditinggalin saat sedang hamil atau saat anaknya masih kecil? Kita udah cukup punya Tante Rose yang sakit hati berkepanjangan, nggak usah ditambahin dengan Faith lagi. Mental dia masih anak-anak banget.”

“Faith udah cukup umur untuk menikah,” aku mengutip kata-kata Risyad. “Negara yang bilang begitu. Seharusnya kalian membujuk Faith supaya nggak menikah dengan saya. Kalau diomongin sekarang, sudah terlambat, kan?”

“Terlambat untuk membatalkan pernikahan kalian, tapi belum terlambat untuk ngingetin kalau kamu main-main sama Faith dan saya sampai tahu, saya nggak akan ragu-ragu untuk membantai kamu dengan tangan sendiri sebelum menyerahkanmu sama Kakek. Kamu nggak akan mau berurusan sama Kakek kalau itu menyangkut cucu kesayangannya. Percayalah.”

Dibandingkan dengan Faith, Jessie jauh lebih meyakinkan sebagai cucu Pak Tua. Caranya mengancam benar-benar membuatku yakin kalau

ucapannya itu bukan ancaman kosong semata. Tidak ada cengiran dan sorot mata jail seperti yang ditunjukkan Faith. Kasihan sekali suaminya. Laki-laki malang itu pasti tunduk di bawah kaki istrinya.

“Pernikahan itu bukan permainan.” Semoga hidungku tidak bertambah panjang. “Saya nggak pernah memikirkan pernikahan sebelum bertemu Faith. Itu artinya dia orang terpilih. Daripada mengancam, lebih baik mendoakan supaya pernikahan kami langgeng.” Selalu menyenangkan membuat orang yang tidak menyukaiku kesal sampai ke ubun-ubun.

“Terpilih untuk kamu jadikan tumbal?” Nada Jessie naik sehingga Jane lagi-lagi menyentuh lengannya untuk menenangkan. “Saya yakin perasaan antusias kamu karena mendapatkan Faith yang masih minim pengalaman akan menguap dengan cepat dan kamu akan segera meninggalkannya untuk kembali ke habitat kamu sebagai penjahat kelamin. Orang seperti kamu tidak kenal kata tobat.”

Aku baru hendak menjawab, saat Faith kembali dengan ponsel di tangan. “Ngobrol apa?” tanyanya santai. “Kelihatannya seru banget.”

Aku merangkul bahu Faith. “Iya, seru banget. Ternyata sepupu-sepupu kamu asyik-asyik.”

Cubitan kecil Faith di pinggangku menandakan kalau dia tahu aku bercanda. Raut Jessie yang masam jelas menggambarkan perasaan tidak sukanya padaku. Tapi aku tidak menyalahkannya. Aku mungkin akan berpikiran sama kalau posisi kami dibalik.

“Tadi itu Kak Jessie ngomong apa sama kamu?” tanya Faith saat kami sudah dalam perjalanan pulang ke Jakarta.

“Dia hanya mengulang apa yang sudah dia sampaikan ke kamu tentang aku. Tadi aku dikonfrontasi langsung. Harusnya kamu jangan datang dulu, obrolannya baru mulai seru udah kepotong.”

“Kak Jessie itu jangan ditantangin,” omel Faith. “Aku masih ingat dulu pernah digangguin sampai nangis sama anak yang umur dan badannya lebih gede dari aku waktu kami ikut Tante Rose joging. Anak itu lantas dijadiin samsak sama Kak Jessie. Beneran ditendang sampai KO dan teriak-teriak kesakitan. Untung Tante Rose datang dan melerai karena mama anak itu udah drama seolah Kak Jessie yang duluan cari masalah. Setelah kejadian itu, aku diajakin les taekwondo sama Kak Jessie. Katanya biar aku bisa membela diri sendiri kalau digangguin orang dan dia nggak ada untuk nolongin. Kak Jessie itu orang yang selalu megang kata-katanya. Makanya dia nggak boleh ditantangin karena bahaya kalau dia sampai marah dan ngancam. Tulang hidung mantan Kak Jane pernah dibikin patah saat ketangkap basah selingkuh sama Kak Jessie. Dia itu tipe kakak cewek yang protektif banget.”

“Dia mengkhawatirkan hal yang nggak perlu.” Aku mengulang apa yang tadi dikatakan Jessie padaku. “Dia takut aku ninggalin kamu pada saat kamu hamil atau setelah punya anak. Itu nggak akan terjadi

karena kita nggak akan tidur bersama sampai kita berpisah."

"Kita beneran nggak akan tidur bersama?" tanya Faith.

Aku menoleh cepat menatapnya. "Kamu mau tidur sama aku?"

Mata Faith melebar lalu menggeleng cepat. "Sekarang aku nggak berniat tidur dengan siapa pun, termasuk sama kamu. Maksudku, aku pikir penjahat kelamin seperti kamu nggak pilih-pilih, Om. Jadi kenapa aku dapat keis*time*waan untuk nggak dijadiin teman tidur padahal kita sudah menikah?"

"Kamu beneran mau tahu alasannya?"

Faith mengangguk berulang-ulang. "Tentu saja. Sebenarnya aku ingin membahas persoalan tidur bersama itu sebelum kita menikah, tapi waktu itu rasanya aneh kalau aku yang mulai lebih dulu. Aku memutuskan untuk nggak menyebut-nyebut soal itu lagi saat kamu juga terima-terima aja kita pisah kamar. Kamu juga nggak pernah menggoda dan berusaha menyentuhku. Jadi aku pikir kita sudah sepakat nggak akan terlibat secara fisik dan seksual selama menikah. Tapi kenapa aku jadi pengecualian?"

Faith tidak akan jadi pengecualian kalau tubuh dan penampilannya seperti layaknya wanita dewasa. Aku tidak perlu hidup selibat dan akan memanfaatkan statusku sebagai suami untuk mendapatkan kepuasan sampai kami bercerai seandainya dia memiliki lekuk

tubuh seperti perempuan yang menjadi teman kencanku.

“Kamu terlalu muda untukku.” Aku memutuskan memberi jawaban yang tidak menyebutkan kekurangannya secara fisik. Seperti kata teman-temanku, perempuan sensitif dengan topik bentuk tubuhnya. Aku tidak mau merusak hubunganku yang baik dengan Faith gara-gara dianggap sebagai perundung. Menilai bentuk tubuh bisa dianggap sebagai *body shaming* oleh generasi Faith. “Membayangkan menggoda kamu aja rasanya sudah kayak seorang pedofil.”

Faith tertawa. “Ternyata Kak Jessie salah tentang kamu. Dia bilang penjahat kelamin seperti kamu akan tetap amoral sampai mati.”

Jessie tidak salah. Aku memang akan amoral sampai mati. Faith aman dari sentuhanku karena dia tidak membangkitkan hasratku.

Tiba-tiba aku teringat kejadian tadi pagi di kolam renang. Aku menggeleng mengusir pikiran itu. Si Junior bereaksi karena sudah lama tidak melihat segitiga bermuda mulus yang hanya ditutup secuil celana dalam mungil. Junior toh masih normal sehingga gampang terpancing. Itu saja. Pasti.

**

DUA PULUH

"OM, nanti malam aku boleh nginap di rumah Katty, kan?" Faith menatap cemberut pada Bu Zoya yang duduk bersama kami di depan meja makan. "Ibu bilang kalau aku harus minta izin sama kamu."

"Jangan panggil Pak Rakha seperti itu," ujar Bu Zoya dengan nada sabarnya yang konsisten. "Nggak enak kalau didengar orang. Ada banyak panggilan lain yang lebih enak didengar daripada *Om*."

"Ada acara apa di rumah Katty?" tanyaku.

"Nanti malam ada teman yang ulang tahun dan acaranya bisa sampai tengah malam. Tempatnya di dekat rumah Katty, jadi lebih baik aku sekalian nginap di sana aja biar nggak ngantuk di jalan kalau maksain pulang."

Aku tidak berhak melarang Faith melakukan apa pun, apalagi kalau hanya nginap di rumah sahabatnya. "Tentu saja boleh. Kamu boleh melakukan apa pun asal seizin dan setahu Bu Zoya. Izin Bu Zoya sama saja dengan izinku."

"Tuh kan, Bu. Yang penting aku izin sama Ibu kok." Faith yang merasa mendapat dukunganku langsung bersemangat.

"Ibu bukan suami kamu, Faith. Jadi nggak bisa sembarangan ngasih izin." Bu Zoya mendorong piring

roti yang sudah diolesnya ke depan Faith lalu pergi ke belakang.

Faith mendekatkan kepalanya padaku dan berbisik, "Gara-gara kejadian di kolam minggu lalu, kayaknya Ibu berpikir kalau kita beneran tidur bersama." Dia terkikik. "Kemarin aku lihat Ibu diam-diam menghitung pembalutku. Dia pasti pengin tahu apa aku masih haid atau tidak, cuma gengsi mau tanyain langsung."

Aku ikut tersenyum geli. "Memangnya dia hafal jumlah pembalut kamu?"

"Kan Ibu yang belanja, jadi Ibu tahu dong kalau pembalutku berkurang. Ibu pasti pingsan kalau tahu ada buaya yang tinggal di rumah ini. Buaya yang doyan cewek cantik dan seksi." Sejak minggu lalu, godaan Faith padaku tidak lagi sebatas panggilan "om" saja. Setelah obrolan kami di hari peringatan meninggalnya orangtuanya, kehidupan seksualku menjadi topik ejekan favoritnya.

"Kalau ketahuan, apa aku akan diracun?" Meladeni godaan Faith lumayan menghibur. "Tapi aku kan nggak bisa dihukum karena perbuatanku sebelum menikah sama kamu."

Mata Faith memelotot. Mulutnya menganga sejenak sebelum berkata, "Kamu beneran belum pernah ketemuan sama teman-teman kencan kamu setelah kita menikah?" Dia membuat tanda kutip di udara dengan kedua jari telunjuk dan jari tengah saat menyebut kata "ketemuan". Tampangnya terlihat tak

percaya. “Kata Kak Jessie, kalau kamu bosan padaku, kamu akan main di belakangku karena orang seperti kamu nggak akan terpuaskan. Jadi aku pikir selama ini kamu rutin ketemu teman-teman kencanmu karena kamu punya kebutuhan yang harus disalurkan.” Dia memberi tekanan pada kata “kebutuhan”.

Aku mengetuk dahi Faith dengan buku jariku. “Itu yang aku mau. Tapi kalau ingat nyawa, keinginanku langsung hilang. Kakekmu bilang dia akan membunuhku dengan cara yang paling menyakitkan kalau aku ketahuan selingkuh. Apalagi setelah aku tahu kalau bukan dia saja yang menginginkan nyawaku, tapi juga Jessie. Diintipin sama dua orang yang bersemangat membuatku hilang dari muka bumi sama sekali nggak menyenangkan. Kebutuhanku bisa menunggu karena nyawaku nggak ada serepnya.”

Faith meringis. “Katanya kalau orang rutin bercinta terus libur lama itu tersiksa dan bikin sakit kepala ya, Om?” tatapan jailnya sama sekali tidak menunjukkan belas kasihan. “Maaf ya, Om, tapi kamu harus bertahan lebih lama karena alasan yang akan kuajukan sama Kakek untuk perpisahan kita nggak bisa dipakai sekarang.”

“Memangnya alasan apa yang akan kamu bilang ke kakekmu?”

“Aku bilang aku mau cerai karena aku sudah bosan sama kamu, dan aku tertarik sama orang lain. Itu satu-satunya alasan yang akan membuat kamu nggak dijadiin perkedel sama Kakek dan Kak Jessie. Harus aku yang selingkuh. Tapi di mata Kakek saat ini, kita

adalah pasangan yang sedang berbahagia dan saling mencintai. Skenario perpisahan kita harus terlihat natural. Itu artinya butuh waktu dari pasangan yang saling cinta untuk bosan." Faith menjauhkan kepalanya yang hendak menjadi sasaran buku jariku untuk kedua kalinya. Dia menjulurkan lidah. "KDRT, Om. Jangan dibiasain! Kalau kena pasal, kamu nggak hanya berhadapan sama Kakek dan Kak Jessie aja, tapi juga polisi." Dia menghabiskan jusnya dan berdiri. "Aku duluan ya, Om. Dosennya pagi ini *killer* banget. Aku nggak mau disuruh nutup pintu dari luar."

**

Suasana kelab yang familier segera menyapa mata dan telingku setelah masuk di dalam gedung. Manajer *marketing*-ku berulang tahun. Dia mengundang aku dan Galih ikut ke kelab bersama beberapa orang staf yang lain.

"Gue nggak minum dan nggak bisa lama-lama ya," ulang Galih untuk kesekian kali. Tadi dia memang menolak ikut, tapi kupaksa. "Gue bakal tidur di teras kalau sampai bau alkohol atau ketahuan ke kelab."

"Gue juga nggak mungkin minum banyak karena nyetir. Nanny McPee di rumah Faith juga nyeremin. Tatapannya lebih pedas daripada kalau dia ngasih kuliah hujatan 6 SKS."

Galih tertawa. "Orang sinting kayak elo itu memang harus selalu didampingi orang waras. Di kantor ada gue, di tempat nongkrong ada teman-teman lo, dan di

rumah ada Nanny McPee. Kombinasi sempurna untuk menyeret lo kembali ke jalan yang benar."

Aku ikut tergelak. Ada-ada saja.

Kami duduk di depan meja bar, mengawasi bartender yang sedang sibuk melayani pesanan pengunjung lain yang datang lebih dulu.

Aku mengamati suasana kelab yang belum pernah kudatangi lagi setelah menikah. Ada beberapa alasan mengapa aku menghindari kelab. Pertama dan yang utama, investasi Pak Tua membuatku sibuk. Sulit mencari waktu untuk bersenang-senang. Kedua, aku harus mengakui kalau aku bukan laki-laki yang tahan godaan seperti sahabat-sahabatku. Siapa yang berani menjamin aku tidak akan mengikuti nafsu saat ada tawaran dari perempuan cantik dan seksi yang kutemui di sini? Semenjak pandemi, aku memang sudah jarang melakukan kencan satu malam dengan orang asing, tapi lumayan banyak teman wanitaku yang mencari hiburan di kelab ini, dan mungkin saja aku bertemu mereka lalu khilaf sehingga lupa kalau aku bisa saja sedang diawasi orang Pak Tua. Kalau itu yang terjadi, nyawaku sudah pasti melayang. Ketiga, aku tidak lagi merasakan kebutuhan untuk harus ada di kelab. Daripada dunia gemerlap ini, aku lebih merindukan kamarku yang sempit di sebelah *suite* Faith yang superbesar setelah lelah bekerja. Terbangun dalam kondisi bugar keesokan harinya membuatku lebih produktif.

"Eh, bukannya itu Faith?"

Aku mengikuti mata Galih yang mengamati kumpulan orang yang sedang menari mengikuti suara musik yang menggelegar. Dia benar, Faith ada di antara orang-orang itu.

“Sekarang lo masih mau bilang kalau dia masih anak-anak?” ujar Galih lagi. “*Nonsense!*”

Aku terus mengawasi Faith. Biasanya aku tidak punya masalah dengan jenis pakaian yang dikenakan perempuan saat masuk kelab, tapi sekarang gaun yang melekat tubuh Faith seperti kekurangan bahan. Hanya ada dua tali kecil dan tipis di pundaknya. Kalaupun dia memakai bra, itu pasti *strapless bra* karena aku bisa melihat punggungnya yang terbuka.

“Tadi katanya mau ke ulang tahun teman,” gerutuku.

“Mungkin memang ulang tahunnya di sini,” sahut Galih. “Kita juga di sini karena Steve ulang tahun, kan? Memangnya kamu pikir cewek seumuran dia masih ngerayain ulang tahun di McD, makan ayam goreng dan minum soda?”

Aku tidak tahu teman Faith ulang tahun di mana, tapi dalam bayanganku, tempat itu bukanlah kelab.

“Yang sama Faith itu siapa?” tanya Galih lagi.

Aku masih ingat tampang anak itu. Brian. Tangan kurang ajarnya mampir di pinggang Faith. Bagus sekali. Aku laki-laki, jadi aku tahu apa yang ada di kepala anak itu. Faith masih terlalu polos untuk bisa

mengenali bahaya laki-laki, apalagi ancaman itu berasal dari orang yang ditaksirnya.

"Sori, gue pulang duluan ya." Aku melompat turun dari *stool*.

"*Yeah*, hajar dia, man. Gue juga nggak akan suka kalau istri gue dipegang-pegang. Panggil gue kalau lo butuh bantuan. Mungkin aja lo udah terlalu tua untuk menghadapi anak muda yang penuh vitalitas seperti itu."

Aku mendengus, mengabaikan olokan Galih. Aku langsung menerobos kerumunan di lantai dansa untuk mencapai posisi Faith. Aku menepis tangan Brian yang hendak kembali ke pinggang Faith. Dalam sekejap, aku melingkarkan tangan di perut Faith dan menariknya menjauh dari lantai dansa. Faith tampak terkejut melihatku.

"Hei… Om, apa-apaan sih?" Protes Faith yang terpaksa harus mengikuti langkahku karena tenaganya tidak mungkin bisa melawanku. "Kenapa kamu ada di sini?"

Kami tidak bisa bicara dengan baik di dalam kelab yang ingar-bingar, jadi aku menarik Faith keluar gedung.

"Kamu bilang kamu ke acara ulang tahun temanmu?" Aku baru melepaskan tangan Faith setelah kami berada di luar.

Faith cemberut menatapku. "Ini acara ulang tahun Brian. Ada Katty di dalam."

“Faith, kamu nggak apa-apa?” tanya Brian yang ternyata mengikuti kami keluar gedung.

Faith mengibaskan tangan padanya. “Nggak apa-apa. Ini urusan keluarga. Omku kaget aja lihat aku di sini. Kamu masuk aja lagi.”

Brian bergeming.

“Masuk!” hardikku keras. Kali ini anak itu tidak membantah dan segera membalikkan badan. Aku kembali menghadapi Faith. “Itu baju apa yang kamu pakai?” Seumur hidup, baru kali ini aku protes dengan baju yang dikenakan seseorang. “Lebih pendek tiga senti lagi, celana dalam kamu sudah kelihatan!”

Bibir Faith makin manyun. “Ini kelab, masa aku pakai *sweatpants* dan jaket tiga lapis? Ini baju Katty. Aku lebih tinggi dari dia, jadi emang bajunya jadi lebih pendek.”

“Kita pulang sekarang!” Aku kembali mencekal pergelangan tangannya, membawanya ke mobil.

“Nggak bisa gitu dong, Om.” Faith berusaha melepaskan tangannya. “Aku nggak bisa pulang dan ninggalin Katty begitu aja.”

“Kamu bisa kirim pesan untuk ngabarin dia.” Aku membuka pintu penumpang dan mendorong Faith masuk, menutup pintunya, dan memutar untuk masuk di pintu sopir.

“Masalah kamu apa sih?” protes Faith. “Aku mau balik ke dalam dan merayakan ulang tahun temanku. Kamu nggak berhak melarang aku melakukan apa pun yang ingin aku lakukan!”

“Teman kamu yang sedang berulang tahun itu sedang berusaha mencari cara untuk memasukkan tangannya di dalam bajumu!” semprotku.

“Itu kan menurut kamu aja!”

“Aku laki-laki, Faith. Aku tahu apa yang ada di kepala teman kamu itu. Kalau aku nggak ada, entah apa yang akan dia cecoki dalam minuman kamu!”

Faith bersedekap dan mendengus. “Aku bisa jaga diri.”

“Kamu bisa jaga diri dan tingkat kewaspadaan kamu akan tinggi kalau kamu berhadapan dengan orang asing, tapi itu nggak akan terjadi kalau orang yang berada di depan kamu itu gebetan kamu!”

“Pokoknya aku mau balik ke dalam!”

Aku menahan tangan Faith yang hendak membuka pintu. Akibatnya dia terjepit antara jok dan tubuhku. Aku bisa merasakan dadanya yang empuk di lenganku. Wajah kami nyaris tak berjarak.

“Jangan coba-coba, Faith!” desisku. “Lebih baik kamu diam dan nggak bicara apa-apa lagi.”

Faith menatapku gusar. “Ini mulutku, suka-suka aku mau ku—”

Aku membungkamnya dengan ciuman. Dia yang meminta ini.

**

DUA PULUH SATU

AKU bukan orang yang punya pengendalian diri bagus. Mungkin karena sejak kecil ibuku membebaskan aku untuk mengekspresikan diri. Ibu boleh saja sangat mengagumi budaya yang baru ditemukannya di Bali, tapi saat mendidik anak, dia masih memakai pakem Eropa yang dianutnya selama puluhan tahun sebelum menemukan keajaiban kultur Asia. Ibu hanya selalu menekankan bahwa batas kebebasanku melakukan sesuatu adalah nilai moral yang dianut secara global oleh penduduk bumi, dan aku harus bertanggung jawab untuk semua tindakan yang kulakukan.

Jadi ya, aku adalah tipe orang yang akan mengemukakan pendapat dengan terus terang, blak-blakan. Aku tidak menyimpan apa yang seharusnya aku katakan dengan pertimbangan untuk menjaga perasaan orang lain. Suka, tidak suka, setuju, atau tidak setuju, semua aku kemukakan. Kalau ada yang berbeda pendapat dengan apa yang aku katakan, selalu ada ruang untuk diskusi.

Dalam bertindak, aku juga sering kali tidak berpikir panjang. Maksudku, ketika kita dihadapkan pada pilihan, otak kita otomatis akan mengalkulasi sebab akibat yang bermuara pada risiko yang akan kita tanggung jika kita mengambil pilihan A atau B. Bohong besar kalau ada orang yang mengatakan jika dia tidak tahu konsekuensi dari pilihan yang dibuatnya secara sadar. SADAR, garis bawahi kata itu.

Kehidupan seksualku bisa dijadikan contoh. Aku tahu dengan pilihan seperti itu aku rentan terkena penyakit kelamin karena aku tidak tahu riwayat kesehatan pasanganku. Atau bisa juga kehamilan yang tidak diinginkan. Karena itu aku menggunakan pengaman dengan kualitas bagus. Aku sangat serius soal pengaman itu. Aku bermain aman, jadi tidak akan melakukan hubungan tanpa pengaman. Aku juga rutin memeriksakan kesehatan karena penyakit akan lebih mudah diobati jika diketahui sejak dini.

Aku selalu berusaha agar keputusan yang aku ambil tidak berdasarkan emosi karena ketika emosi terlibat, hasilnya bisa bias. Dan ketika bias, masalah akan mengikuti. Aku tidak suka masalah.

Tapi kadang kala emosi bisa menutup akal sehat. Aku tahu sedang berada dalam situasi seperti itu saat mulutku menutup bibir Faith. Sebenarnya aku tidak bermaksud menciumnya. Sama sekali tidak. Hanya saja dia terlalu cerewet. Tanganku sedang menahan pintu yang berusaha dibuka Faith, jadi tidak bisa kugunakan untuk membungkamnya. Mulutku lebih dekat dengan bibirnya.

Faith membeku. Gerakannya memberontak spontan terhenti. Dia pasti tidak menduga aku menciumnya, sama seperti aku yang tak menyangka akan terpancing untuk bermain fisik.

Bibir Faith terasa manis, mengundang untuk dicicipi lebih lama. Aku memiringkan kepala supaya bisa mendapatkan sudut yang lebih pas.

Seharusnya tanganku tetap memegang jari-jari Faith di pintu mobil, tapi anggota tubuhku itu mengabaikan perintah otak dan bergerak naik menyusuri lengan Faith yang terbuka. Saat telapak tanganku akhirnya berlabuh di belakang leher Faith, aku menariknya mendekat dan memperdalam ciuman.

Aku tahu kalau apa yang kulakukan untuk menghentikan protes Faith terlalu berlebihan, tapi sulit menghentikan apa yang sudah kumulai.

Kulit Faith terasa hangat sekaligus lembut di tanganku. Denyut pembuluh darah di lehernya teraba dengan jelas dan itu terasa seperti ajakan untuk berbuat lebih. Dari leher, tanganku merayap turun. Tali kecil di bahu Faith ikut turun. Telapak tanganku berlabuh di dada Faith.

Faith tersentak saat merasakan invasi tanganku di dadanya. Detik berikutnya, buku jari-jarinya yang sudah bebas mendarat keras di kepalaku. Setelah itu rambutku ditarik dengan kuat. Aku mengaduh dan spontan melepaskan tautan bibir kami. Aku juga menjauhkan tubuh dan kembali ke posisiku semula. Tidak mudah, karena tangan Faith masih menggenggam rambutku dengan kuat.

“Apa-apaan sih? Lepasin, Faith!”

“Kamu yang apa-apaan!” balas Faith sebal. “Main nyosor aja seenaknya! Yang butuh *concent* itu bukan hanya tidur bersama aja, tapi semua hal yang sifatnya fisik dan berbau seksual, termasuk ciuman!”

“Lepasin, Faith. Sakit!” Kurus-kurus begitu, ternyata tenaganya kuat juga. “Rambutku udah tercabut sebagian tuh.” Aku berusaha melepaskan tangan Faith dari rambutku.

“Masih untung hanya rambut kamu yang rontok. Kalau tadi aku gigit, bibir kamu bisa lepas sebagian. Kalau bibir bawah kamu hilang, kamu pikir masih bisa dapetin teman tidur dengan gampang? Minta maaf nggak?”

“Oke... oke... aku minta maaf.” Aku mengikuti permintaannya supaya Faith melepaskan jambakan.

Genggaman Faith di rambutku tidak mengendur. “Nada kamu terpaksa banget. Sama sekali nggak tulus. Ulang!”

“Faith, aku minta maaf.” Aku melembutkan suara. “Lepasin ya. Aku nggak cocok sama *hair style* kayak Deddy Corbuzier.”

Genggaman Faith perlahan terbuka dan akhirnya rambutku sepenuhnya terlepas dari tangannya. Aku mengembuskan napas lega dan bersandar di jok. Aku mengusap kepala berulang-ulang. Bisa-bisanya anak sekurus ini punya kekuatan seperti beruang.

Faith ikut mengembuskan napas kuat-kuat. Kekesalannya tergambar jelas dari raut wajahnya. “Tadi itu apa sih, Om? Nggak ada angin, nggak ada hujan, tiba-tiba udah nyosor aja! Aku pikir, karena kita sudah sepakat untuk nggak terlibat secara fisik, jadi aku terbebas dari kemesuman kamu!”

Sejujurnya, aku tidak bisa menjelaskan alasan tindakanku tadi. Itu spontanitas. Tapi aku harus menemukan cara untuk berkelit. Aku berdeham. “Kamu suka sama aku?”

Mata Faith spontan memelotot. Tangannya bergerak lagi ke arah kepalaku, hendak menjambak lagi. “Pertanyaan macam apa itu? Masa aku suka sama om-om?”

Aku menjauhkan kepala. “Tadi kamu diam saja saat aku cium. Kamu bisa bayangin gimana bahayanya kalau yang cium kamu itu orang yang kamu suka, misalnya si Brian? Begitu sadar, kalian mungkin sudah *having sex* di dalam mobil.”

“Itu hanya pikiran kamu karena kamu memang mesum!” sentak Faith. “Aku tadi diam aja karena nggak menyangka bakal serang kayak gitu.”

“Tadi itu pelajaran supaya kamu bisa jaga diri karena laki-laki punya banyak trik untuk membuat perempuan takluk dan lupa diri.” Pikiranku sudah jernih, jadi aku sudah bisa mengarang alasan masuk akal.

“Aku bisa jaga diri dan nggak akan lupa diri, Om! Lagian, apa pun yang nanti akan aku lakukan bersama pasangan aku, itu adalah urusanku. Kamu nggak usah sok-sok ngasih pelajaran. Kalau kamu ulang sekali lagi, aku akan bikin kamu lebih botak daripada si Om *Close The Door* itu!”

Aku meringis dan kembali memegang kepalaku yang masih terasa sakit. "Siapa juga yang mau mengulang ciuman dengan anak kemarin sore yang belum pengalaman?"

Faith kembali menyerangku. Kali ini lengan atasku yang menjadi sasaran tinjunya. "Orang mesum mah kalau lihat kesempatan pasti akan dimanfaatkan, nggak peduli ceweknya sudah pengalaman atau tidak. Kalau tadi kamu nggak aku jambak, tangan dan bibir kamu pasti udah *traveling* ke mana-mana. Aku sudah nonton ribuan film romcom dan drama. Semua hubungan seksual selalu berawal dari ciuman dan rabaan. Kamu sendiri yang bilang kalau laki-laki nggak butuh cinta dan *chemistry* untuk bercinta. Cukup nafsu aja. Tadi itu kamu udah *horny*, Om!"

"Aku nggak mungkin *horny* sama anak-anak," elakku.

Faith mendengus. "Aku mungkin masih anak-anak di mata kamu, tapi aku tahu kok ciri-ciri laki-laki yang lagi *horny*. Barang yang Om umpetin di dalam celana Om itu tadi sempat kena lenganku dan aku yakin kondisi normalnya nggak sekeras itu."

Sialan.

"Kita pulang sekarang!" Aku kehilangan minat melayaninya berdebat.

Faith bersedekap. "Tasku ada di dalam. Tadi aku titip sama katty waktu Brian ngajak *turun*. Ponsel dan dompetku ada di situ. Aku harus balik ke dalam lagi.

Aku nggak bisa ngapa-ngapain kalau nggak pegang ponsel.”

Aku menatapnya sebal. “Biar aku yang masuk dan cari Katty. Diam di sini dan jangan coba-coba keluar dari mobil!”

**

DUA PULUH DUA

PASTI ada yang salah dengan setelan otakku. Bisa-bisanya hasratku terbangkitkan oleh orang yang sebelumnya aku anggap sebagai anak kecil. Aku memikirkan hal itu dalam perjalanan pulang ke rumah dari kelab.

Faith tidak bohong saat mengatakan aku terangsang saat mencium dan menyentuhnya. Dadanya memang tidak sebesar ukuran favoritku, tapi cukup untuk mengakomodir kebutuhan telapak tanganku. Otakku tidak perlu waktu lama untuk membangunkan si Junior. Benar-benar sial. Rasanya seperti menjilat ludah sendiri. Menjijikkan. Aku menjelma menjadi pedofil yang nista itu.

Faith manyun dan diam sepanjang jalan. Begitu mobil berhenti di garasi, dia menutup pintu dengan kekuatan dua puluh tenaga kuda sehingga seluruh badan mobil ikut bergetar. Kalau saja aku memakai mobil dengan merek sejuta umat, aku yakin pintunya akan langsung jebol. Tenaga dalam anak itu saat sedang marah benar-benar menakutkan. Tanpa menoleh sama sekali, dia menghambur ke dalam rumah seperti badai berkekuatan penuh.

"Ada apa?" tanya Bu Zoya yang berdiri di ruang tengah, seperti sengaja menungguku. Dia pasti menanyakan hal yang sama, tapi diabaikan oleh Faith yang sedang emosi. "Kenapa bisa pulang sama Faith, bukannya dia sudah izin mau nginap di rumah Katty?

Dan kenapa pakaiannya seperti itu?" Bu Zoya tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran seperti biasa. Kali ini ekspresinya tidak datar. Hanya Faith yang bisa membuatnya seperti itu.

"Tadi saya bertemu dia di kelab. Dia marah waktu saya paksa pulang."

Bu Zoya menghela dan mengembuskan napas panjang. "Lain kali dia nggak usah diizinin nginap di luar kalau nggak sama Bapak. Faith tidak beneran nakal, dia hanya masih sering mengambil keputusan secara impulsif dan belum bisa sepenuhnya bertanggung jawab untuk tindakan yang dia ambil."

"Saya tahu, Bu." Aku bisa paham dengan apa yang dilakukan Faith. Dia naksir Brian, jadi tentu saja Faith akan memanfaatkan kesempatan untuk bisa berada dengan laki-laki itu. Dia tidak mungkin melewatkan ulang tahun Brian.

Faith bisa saja tahu diri kalau dia tidak mungkin mendekati Brian dengan statusnya seperti sekarang, ketika dia secara hukum masih terikat pernikahan. Tapi anak seusianya masih sulit menahan godaan dan kata hati, terutama untuk hal-hal yang berbau asmara. Untuk suami halunya saja Faith bisa terbang ke Bangkok, padahal kemungkinan untuk bertemu sangat kecil, apalagi untuk orang yang ditaksirnya di dunia nyata. Seperti kata Bu Zoya, Faith masih sering impulsif.

"Tolong maafkan dan bersabar menghadapi Faith, Pak."

"Nggak apa-apa, Bu." Ini bukan untuk pertama kalinya Bu Zoya minta maaf atas nama Faith, padahal orang yang diwakilinya masih dikuasai emosi. Aku melanjutkan dengan nada sok bijak yang mulai kukuasai sejak pindah ke rumah ini. Nada yang sering kupakai saat berhadapan dengan Pak Tua. "Ini hanya satu tahap yang harus Faith lalui sebelum dia benar-benar dewasa."

Bu Zoya tampak sangat lega. "Terima kasih sudah memahami Faith, Pak."

Aku lalu bergegas naik ke kamarku. Setelah mandi dan berganti pakaian, aku merasa sudah kembali waras untuk membahas apa yang terjadi di tempat parkir kelab tadi. Bagaimanpun juga, aku dan Faith harus menyelesaikan masalah kami supaya tidak terjebak dalam suasana canggung yang kikuk.

Aku menguak pintuk penghubung setelah mengetuk. Tidak terbuka karena Faith ternyata menguncinya. Ini pertama kalinya Faith mengunci pintu. Biasanya pintu itu hanya ditutup saja, tapi tidak dikunci. Sepertinya, kemarahan Faith belum reda.

"Faith...," aku kembali mengetuk pintu. "Buka dong."

Aku mengulang sampai tiga kali, tapi tetap tidak ada jawaban. Sialan. Inilah salah satu alasan mengapa aku tidak mau terlibat dengan perempuan secara emosi. Penuh drama, dan aku bukan orang sabar menghadapi drama. Kalau aku dan Faith tidak tinggal satu atap, aku tidak akan peduli pada kemarahannya. Reputasiku sudah telanjur jelek. Untuk apa memperbaikinya?

Sayangnya, ketidapedulian itu tidak bisa kuberlakukan pada Faith. Untuk beberapa waktu ke depan, kami masih akan tinggal serumah. Kami masih punya kesepakatan yang harus dijalani. Aku tidak bisa serta merta mengepak barang dan kembali ke apartemen. Kalau Faith kembali bertindak impulsif dan berniat membalasku dengan menjelek-jelekkanku di depan Pak Tua, bisa dijamin, beberapa hari ke depan, abu hasil pembakaran jenazahku sudah ditebar di selat Sunda. Aku tidak akan pernah punya kuburan yang bisa didatangi orangtuaku.

"Faith, ayolah," aku kembali mengetuk pintu. "Orang dewasa itu membicarakan dan menyelesaikan masalah mereka, bukan ngambek kayak gini."

Pintu di depanku mendadak terbuka dengan kasar. "Orang dewasa itu memikirkan tindakan mereka, nggak main cium dan raba-raba orang seenaknya apa pun alasannya." Faith berkacak pinggang sambil memelotot. "Itu namanya pelecehan. Kamu yang pidato soal *consent*, tapi kamu sendiri yang mengabaikan *consent* dengan alasan mau ngasih pelajaran kalau aku bisa lupa diri kalau dicium dan diraba-raba sama gebetanku. Pelecehan itu nggak main-main lho, Om. Ada hukum pidananya."

"Apa yang terjadi di antara kita tadi itu nggak bisa dimasukkan dalam kategori pelecehan seksual, Faith." Aku berusaha terlihat serius untuk meredakan kemarahan Faith, padahal aku ingin menertawakan kata-katanya. Bisa-bisanya dia menggolongkan sentuhanku sebagai pelecahan seksual. "Polisi akan

tertawa dan nggak menganggap kamu serius kalau kamu melapor sudah dicium sama suami kamu sendiri. Gimanapun, secara hukum kita sudah menikah."

Faith melengos. Apa yang aku katakan pasti masuk akalnya.

"Tadi kan aku sudah minta maaf. Kalau tadi aku kelihatan kurang tulus di mata kamu, sekarang aku minta maaf lagi deh. Aku janji itu nggak akan terulang lagi."

Faith mendengus. "Kata Kak Jessie, orang seperti kamu itu nggak bisa dipercaya."

"Jessie hanya kenal aku melalui cerita teman-temannya. Kami bahkan belum pernah ngobrol berdua. Aneh aja kalau dia merasa kenal aku secara pribadi. Kamu yang seharusnya lebih bisa menilai aku karena kita tinggal di rumah yang sama. Kamar kita hanya dibatasi pintu ini."

Fatih sedekap. Masih diam.

"Kalau aku berniat menyerang atau melecehkan kamu, kenapa aku harus tunggu sampai berbulan-bulan? Kamu pikir aku mau merusak kesepakatan yang aku setujui setelah putus asa mencari investor? Lagian, melecehkanmu sama saja dengan setor nyawa sama kakek kamu. Dia pasti nggak akan diam saja kalau kamu melapor aku menyakitimu."

Faith tetap diam.

“Kalau kamu masih marah, dan merasa perlu menyalurkannya sebelum beneran memaafkanku, bilang saja apa yang bisa aku lakukan supaya kejengkelan kamu hilang.”

Faith menyipitkan mata menatapku. Dari ekspresinya aku tahu kalau grafik kekesalannya perlahan menurun. “Aku akan melakukan apa pun yang kamu mau, asal masuk akal,” kataku lagi. “Jangan suruh aku menjinakkan buaya kelaparan atau menyelam di palung Mariana,” aku mencoba bercanda.

“Aku serius soal jalan-jalan ke Korea itu.” Akhirnya Faith merespons. Tangannya yang tadi bersedekap sudah turun ke sisi tubuhnya. Raut wajahnya mulai normal. “Udah beberapa kali aku jadwal bersama Kak Jessie dan Kak Jane, tapi selalu batal. Ada aja halangannya. Kakek nggak bakal ngasih kalau aku pergi sendiri. Atau kalaupun ngasih, harus bareng Pak Hasan dan Pak Izhar. Aku nggak mau dibuntutin mereka.”

“Sekarang aku lagi sibuk banget, Faith.” Aku tidak bermaksud menghindar. Pekerjaanku memang sedang banyak-banyaknya. Tidak mungkin aku tinggalkan hanya untuk membujuk supaya Faith tidak ngambek lagi. “Jangan bulan ini ya?”

Senyum tipis Faith mengembang. “Aku juga nggak minta kita pergi sekarang kok. Tunggu aku liburan semester dulu biar nggak usah bolos.”

“Kalau gitu nggak masalah.” Aku mengulurkan tangan. “Damai?”

Faith mengamati tanganku sejenak sebelum menggenggamnya. “Perdamaian kita akan batal kalau kejadian tadi terulang lagi.”

“Nggak akan mungkin terulang.” Aku menggeleng cepat. “Kan kamu sudah ngerti pelajarannya. Jangan tertipu trik laki-laki. Yang ada di kepala mereka saat berduaan sama perempuan itu hanya seks saja. Nggak ada yang lain. Percaya sama aku!”

“Ewwwhhh, Om…!” Faith memasang ekspresi mual. “Isi kepala kamu beneran menjijikkan. Aku yakin itu nggak semua laki-laki punya pikiran kayak gitu karena nggak semuanya mesum seperti kamu.”

Aku tidak mendebat Faith. *Case closed*. Itu yang penting.

**

DUA PULUH TIGA

EMISI nokturnal adalah hal yang wajar untuk laki-laki. Aku bahkan mengalaminya saat masih rutin punya hubungan semalam. Ketika hidup selibat seperti sekarang, kedatangan mimpi erotis itu menjadi lebih sering. Mungkin otakku yang sadar akan kebutuhan biologisku memang sengaja memerintahkan saraf-saraf pencipta mimpi membuat aku mendapatkan pelepaskan dan kepuasan saat aku tertidur.

Ketika bermimpi, diriku di dunia maya itu biasanya fokus pada proses hubungannya saja. Berkonsentrasi untuk mendapatkan kepuasan yang maksimal. Pasanganku dalam mimpi-mimpi itu biasanya adalah para perempuan dengan tubuh menggiurkan, tapi jarang yang hadir dengan wajah yang jelas. Wajah tidak perlu. Tubuh yang menggigil dan berdenyut melemparku ke nirwana jauh lebih penting daripada bentuk muka yang disodorkan si mimpi.

Tapi malam ini berbeda. Dalam mimpi, aku bercinta dengan seseorang yang memiliki wajah yang terlihat jelas. Sangat jelas. Terlalu jelas untuk ukuran sebuah mimpi. Apalagi itu adalah wajah yang tidak seharusnya masuk dalam mimpi erotis. Hanya meyakinkan jika aku benar-benar sudah bertransformasi menjadi seorang pedofil. Ya, Faith!

Itu mimpi yang luar biasa. Maksudku, kepuasan yang kurasakan dalam mimpi itu menakjubkan dan terasa sangat nyata. Tubuh Faith persis seperti yang kupeluk

saat di dalam kolam. Dadanya sama dengan pernah menempel di telapak tanganku. Proses percintaan kami lebih detail daripada semua film biru yang pernah kutonton, atau bahkan adegan yang pernah kulakukan sendiri. Aku tidak ingat kapan dan dengan siapa terakhir kali aku dipeluk kenikmatan seperti itu. Kurasa, desahan, makian, dan teriakan di dalam mimpi itu terlontar dari bibirku secara langsung juga karena mulut dan tenggorokanku terasa kering.

Aku terbangun dengan tubuh yang masih bergetar dan lemas. Butuh waktu beberapa saat sebelum menyadari jika orgasme yang menghantamku dengan kuat barusan berasal dari mimpi. Sial… sial… sial…!

Bukan mimpinya yang salah. Aku memang membutuhkan mimpi seperti itu. Tapi kenapa harus Faith? Dan kenapa rasanya harus seperti itu? Tidak semua mimpi erotisku memuaskan. Kadang aku malah terbangun dengan perasaan kecewa karena mimpiku tidak menjangkau penyelesaikan akhir. Aku tidak akan mengutuki diri seperti sekarang seandainya mimpiku bersama Faith berakhir dengan kekecewaan. Hambar. Itu akan membantu membunuh hasrat si Junior saat melihat Faith di luar mimpi.

Mimpi itu masih menghantuiku saat sudah berada di kantor. Untung saja aku tidak bertemu dengan Faith di meja makan saat sarapan karena dia belum keluar kamar. Tanpa kutanyakan, Bu Zoya mengatakan jika hari ini Faith tidak kuliah pagi. Baguslah. Aku butuh jeda untuk mengembalikan kewarasan sebelum berinteraksi dengan dia lagi.

“Lo jatuh dari tempat tidur sampai tulang ekor lo cedera atau mimpi buruk?” tanya Galih saat menyamperiku di ruang kerjaku. Dia menunjuk wajahku. “Kelihatannya jengkel gitu.”

“Gue nggak jatuh dari tempat tidur dan tulang ekor gue baik-baik aja,” sahutku malas. Aku sedang tidak ingin ngobrol.

“Jadi mimpi buruk macam apa yang bikin lo bete gitu? Lo jadi manusia terakhir yang ada di bumi dan harus berhadapan dengan gerombolan zombie untuk bertahan hidup? Beneran yang terakhir sampai nggak disisain manusia lain yang berjenis kelamin perempuan untuk bercinta dan berkembang biak demi menambah populasi supaya bisa menambah pasukan memberantas zombie?”

“Nggak lucu.” Aku mengibaskan tangan, mengusir Galih yang terkekeh mendengar lelucon garingnya sendiri.

Alih-alih pergi, Galih menarik kursi dan duduk di depanku. “Masih lanjutan kejadian di kelab minggu lalu?” Kali ini nada dan ekspresinya tampak lebih serius. “Masalahnya masih berlanjut sampai sekarang? Lo ribut sama Faith?” pertanyaannya beruntun seperti ledakan petasan.

Aku mendengus.

“Lo tahu apa bedanya pasangan sama orang yang sekadar teman aja?” tanya Galih lagi.

Aku kembali mengibaskan tangan. “Gue nggak butuh konseling tentang hubungan pagi-pagi gini. Sebaiknya lo balik ke ruangan lo dan kerja. Menjadi bos yang produktif bagus untuk bisnis.”

“Kadang-kadang kita bertengkar sama pasangan dan itu wajar banget.” Galih mengabaikan permintaanku untuk keluar dari ruangan. “Orang yang tinggal serumah dan komunikasinya intens pasti ada aja yang diperdebatkan karena sudut pandang nggak mungkin sama untuk melihat semua hal.”

“Teman juga bisa ribut,” gerutuku. Inti dari pertengkaran adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah dan menemukan titik temu. Tidak ada hubungannya dengan status sebagai teman atau pasangan. Ribut ya ribut saja. Titik.

“Oke, baiklah, teman atau pasangan memang bisa bertengkar, tapi cara kita menghadapinya sangat berbeda. Dengan teman, kita bisa masa bodoh dan memutuskan hubungan ketika kita merasa tidak cocok lagi setelah pertengkaran itu. Tapi kita nggak bisa melakukan hal itu kepada pasangan karena dia adalah bagian dari hidup kita. Kita nggak bisa pergi karena kita marah padanya. Kita harus tinggal dan menyelesaikan masalah kita sampai ke akar-akarnya. Karena itulah kita stres dan bete kalau lagi ada masalah sama pasangan. Kayak elo sekarang. Sebelum lo sama-sama Faith, lo nggak pernah bete kayak gini di tempat kerja. Kantor adalah taman bermain yang paling lo suka. Lo bisa aja ngomel-ngomel karena terjebak macet parah atau ketika

bertemu klien yang nyebelin, tapi biasanya omelan lo langsung hilang setelah lo kerja lagi."

Menyadari diriku kemungkinan besar sedang mengalami transformasi menjadi seorang pedofilia jauh lebih menyebalkan daripada sekadar terjebak kemacetan panjang atau menghadapi klien yang membosankan. Tapi aku tidak ingin berbagi hal itu dengan Galih. Aku hanya akan menjadi bahan tertawaannya.

"Gue beneran nggak ada waktu untuk dengerin ceramah lo itu. Kerjaan gue banyak. Lagian, hubungan gue dan Faith nggak seperti hubungan lo sama istri lo yang penuh bumbu-bumbu cinta itu."

"Lo nggak bosan mengulang kalimat yang sama? Gue yang dengar aja sampe pengin menguap. Perasaaan orang berubah, bro. Apa yang lo rasakan hari ini tentang Faith bisa berbeda dengan perasaan lo beberapa bulan lalu. Itu manusiawi karena perspektif kita dinamis dan menyesuaikan dengan kondisi pikiran dan perasaan. Kalau itu yang terjadi, nggak perlu malu untuk mengakuinya."

Aku membuka mulut lebar-lebar, pura-pura menguap. "Pidato lo beneran bikin gue ngantuk. Gue nggak punya perasaan apa pun sama Faith, atau sama perempuan mana pun di muka bumi ini. Tidak sampai gue mati. Lo keluar sekarang, atau mau tunggu sampai gue lempar?"

Galih menepuk mejaku kuat-kuat dan bangkit. "Kebanyakan orang itu menyesali kesombongannya

setelah terlambat. Contohnya ada di sinetron hidayah tontonan nyokap gue. Saran gue, ambil waktu untuk berpikir jernih dan lihat ke dalam hati lo. Pikirin dengan baik, mau di bawah ke mana arah rumah tangga lo. Tetap jadi kesepakatan yang menurut lo *win-win solution* itu, atau dijadiin permanen."

"Tentu saja gue dan Faith akan berpisah," jawabku cepat. "Nggak lama lagi."

"Kalau begitu, lo seharusnya nggak perlu menyeret dia pulang waktu lihat dia bersama laki-laki lain. Sikap lo di kelab itu nunjukin kalau lo merasa tersinggung karena perempuan yang seharusnya menjadi milik lo didekatin orang lain. Lo nggak pernah bersikap seperti itu sebelumnya." Galih mengibaskan tangan saat aku membuka mulut hendak menjawab. "Simpan aja pembelaan diri lo itu untuk meyakinkan diri lo sendiri. Bukan gue yang seharusnya lo yakinkan." Dia berbalik meninggalkan ruanganku.

Aku menatap punggungnya sebal. Kadar kekesalanku langsung melonjak drastis. Kenapa sih semua orang tidak bisa menghargai pilihan hidup orang lain? Hanya karena mereka sudah memantapkan diri menikah dan punya pasangan tetap, tidak berarti mereka juga mengharapkan aku akan mengadopsi prinsip hidup seperti itu.

Aku mengalihkan perhatian pada ponsel ketika mendengar nada notifikasi.

Mau ketemu?

Yang mengirim pesan itu adalah Crystall. Dia adalah teman yang lumayan dekat dan paling sering menghabiskan malam bersamaku. Crystall adalah versi perempuan dari aku, jadi kami cocok. Dia juga tidak membutuhkan seorang laki-laki untuk menjadi pasangan permanen. Kami tidak butuh kerumitan seperti itu. Yang kami butuhkan hanya seks yang menyenangkan. Itu saja.

Mau ketemu? sudah menjadi semacam kode ajakan untuk saling menghangatkan dan mengurangi jumlah kondom yang ada di dalam dompet. Itu bukan ajakan bertemu untuk sekadar ngobrol atau makan bersama. Bisa saja memang diawali dengan obrolan atau makan, tapi ujung-ujungnya, kami akan berakhir di tempat tidur.

Aku menatap pesan itu lama-lama. Aku akan menjawab “Sori, nggak bisa” kalau tidak dihantui mimpi semalam. Aku tidak merasa sedang membutuhkan seks. Tapi sekarang keadaannya berbeda. Pesan yang dikirimkan Crystall seperti jawaban dari masalahku. Bertemu dan menghabiskan waktu dengan Crystall pasti bisa menghapus bayangan mimpi yang menyebalkan itu. Seks di dunia nyata dengan di alam mimpi pastilah berbeda. Terutama ketika melakukannya dengan Crystall yang sarat ilmu dan pengalaman tentang seks. Wajah dan tubuh Crystall sempurna untuk fantasi seksual semua laki-laki di planet bumi.

Oke. Nanti malam, kan?

Aku membalas pesan itu. Sekarang tinggal memikirkan cara bertemu dia secara aman sehingga aku masih akan memiliki kepala dan nyawa setelah keluar dari kamar hotel.

**

DUA PULUH EMPAT

TERKADANG, rencana yang sudah kita susun matang dan sempurna tanpa celah ternyata dibatalkan oleh kejadian tak terduga.

Aku sudah menyepakati pertemuan dengan Crystall, sudah memintanya mereservasi tempat (aku tidak mau meninggalkan jejak kalau aku yang melakukannya), dan sudah menemukan cara bagaimana sampai di tempat itu tanpa ketahuan orang-orang Pak Tua seandainya mereka masih mendapat perintah untuk membuntutiku untuk meyakinkan bahwa aku adalah seorang suami setia yang tidak akan membuat Faith menangis. Walaupun aku tidak terlalu yakin Pak Tua masih mengawasiku seketat itu setelah yakin bahwa hubunganku dengan Faith baik-baik saja, tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga.

Aku tahu jika bertemu dengan Crystall tidak bisa dikategorikan sebagai pengkhianatan karena hubunganku dengan Faith bukanlah pernikahan sebenarnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesetiaan, tapi tetap saja ada rasa was-was, antusias, dan keraguan yang bercampur menjadi satu. Mungkin karena ini adalah kali pertama aku akan tidur bersama seseorang setelah hidup selibat akibat pernikahan. Jangan lupakan risiko yang akan kutanggung kalau sampai ketahuan oleh Pak Tua atau Jessie. Nyawaku adalah taruhannya. Wajar kalau aku merasakan berbagai emosi di saat yang sama.

Setengah jam sebelum aku meninggalkan kantor, Bu Zoya menelepon. Katanya, "Faith sakit perut dan muntah-muntah, Pak. Demam juga. Sekarang saya akan membawanya ke rumah sakit." Dia menyebutkan nama rumah sakit yang dituju sebelum menutup telepon.

Aku tidak punya pilihan selain membatalkan pertemuan dengan Crystall. Aku bukan orang suci. "Berengsek" bahkan sudah menjadi nama tengah dan *trade mark* yang dipakai orang-orang untuk menggambarkan karakterku. Tapi standar moralku yang sangat tipis itu pun tidak bisa membenarkan tindakanku mengabaikan Faith yang tinggal satu atap denganku hanya untuk bertemu Crystall demi mendapatkan beberapa detik orgasme dan membuang sesendok sperma.

Gue ada emergency nih. Kita jadwal lain kali ya. Aku mengirimkan pesan itu dalam perjalanan menuju tempat parkir.

Emergency-nya berambut panjang atau pendek? lo yakin lebih pilih dia daripada gue?

Lo tahu kalau gue nggak akan menukar yang terbaik dengan orang lain yang performanya masih tanda tanya. Sementara ini, lo masih yang terbaik. Gue beneran ada emergency, kalau tidak, nggak mungkinlah gue batalin last minute kayak gini.

Untung gue nggak pernah percaya pujian yang keluar dari mulut seorang buaya.

Aku meringis membaca pesan itu. Aku lalu mengantongi ponsel dan bergegas menuju rumah sakit tempat Bu Zoya membawa Faith.

Saat aku sampai di IGD, aku mendapati Faith berbaring di ranjang. Jarum infus terpasang di punggung tangannya yang kurus. Bu Zoya pamit menunggu di luar karena keluarga yang diizinkan untuk menunggui pasien memang tidak boleh lebih dari satu orang.

Aku berdeham dan menarik kursi untuk duduk di samping tempat tidur Faith. Aku tidak pernah menunggui orang sakit sebelumnya. Biasanya aku ke rumah sakit untuk pemeriksaan kesehatan atau sekadar menjenguk.

"Kamu jajan apa sih di kampus sampai muntah-muntah kayak gini?" Bu Zoya sangat memperhatikan kebersihan dan pengolahan makanan, jadi saluran pencernaan Faith tidak mungkin bermasalah kalau hanya mengonsumsi makanan di rumah.

"Tadi makan siomay abang-abang gerobak," jawab Faith lemah. Dia pasti sudah kehilangan banyak cairan karena tidak pernah kelihatan selesu itu. Kulitnya yang putih tampak memerah. Suhu tubuhnya pasti di atas normal. Aura ceria dan jailnya raib. "Katty juga makan, tapi dia nggak apa-apa. Apa mungkin karena sambalnya ya? Dia nggak pakai sambal, sedangkan aku ngasih sambal banyak banget."

“Daya tahan tubuh kalian terhadap kuman juga nggak sama. Lain kali jangan jajan sembarangan lagi. Ini bukti kalau perut kamu itu lemah sama bakteri.”

Faith tidak menjawab. Dia memejamkan mata. Aku hanya bisa mengawasinya karena tidak tahu harus melakukan apa.

Aku pernah menjenguk Kayana setelah dia melahirkan. Yudis yang selalu berada di sisi istrinya itu nyaris tidak pernah melepaskan tangannya dari Kayana. Kalau tidak mengusap kepala, menggenggam tangan, dia akan membelai punggung Kayana.

Aku tidak mungkin melakukan hal seperti itu pada Faith. Aku tidak terbiasa menyentuh perempuan kalau konteksnya di luar hubungan seksual.

Aku sedang memikirkan apa yang akan kuucapkan pada Faith ketika Pak Tua mendadak menguak tirai pembatas tempat Faith dirawat. Kedatangannya membuatku lega. Itu artinya aku bisa keluar dan punya waktu untuk memperbaiki setelan otakku. Tidak biasanya aku kehilangan kata-kata saat berhadapan dengan seseorang.

**

Setelah diobservasi di IGD, Faith kemudian dipindahkan ke ruang rawat inap. Peraturan di VIP tempatnya dirawat lebih longgar sehingga dia bisa ditunggui lebih dari satu orang. Ruang rawatnya lebih mirip *suite* hotel daripada rumah sakit. Yang

membedakannya adalah berbagai alat kesehatan yang ada di situ.

Hasil pemeriksaan laboratorium Faith sudah keluar. Dia didiagnosis menderita demam tifoid yang artinya dia akan dirawat cukup lama dan diharuskan *bed rest* untuk mempercepat proses penyembuhan.

Bu Zoya menemani Faith selama 24 jam. Dia yang menyuapi, mengelap tubuh, dan mengganti pakaian Faith. Gesturnya lebih menyerupai gestur seorang ibu daripada pengasuh. Tampak jelas kalau dia sangat menyayangi Faith. Dia betah duduk berjam-jam di sisi tempat tidur Faith untuk mengusap-usap punggungnya, atau memijat kakinya.

Aku tidak terbiasa dengan peran sebagai suami berdedikasi yang penuh cinta, dan kurasa Faith juga tidak butuh diperlakukan seperti itu. Jadi aku akan datang ke rumah sakit sepulang kantor, setelah mampir di apatemen (karena kebetulan kulewati saat ke rumah sakit) untuk mandi dan berganti pakaian. Aku akan nginap di rumah sakit bersama Bu Zoya dan kadang Pak Tua atau Tante Rose.

Semakin mengenalnya, aku tahu jika di balik kecerewetan dan kata-katanya yang tajam, Tante Rose juga tulus menyayangi Faith. Tante, Om, dan sepupu-sepupu Faith yang lain bergilir menjenguk, tapi yang biasanya tinggal cukup lama hanya Jane dan Jessie. Dan tentu saja Katty. Sahabat Faith itu akan mampir setiap hari. Dia biasanya masih ada di ruang rawat Faith saat aku datang.

Galih menyuruhku libur untuk menunggui Faith di rumah sakit, tapi aku menolak ide itu. Apa yang akan kulakukan di rumah sakit kalau tinggal di sana? Faith lebih butuh Bu Zoya daripada aku. Dia tidak mungkin merengek manja padaku saat bosan terus-terusan berbaring seperti yang dilakukannya pada Bu Zoya. Aku juga tidak mungkin memberi Faith terapi pelukan seperti yang diberikan Bu Zoya atau Pak Tua.

Aku tidak memeluk perempuan yang berpakaian lengkap. Aku terbisa memegang pinggul dan bokong telanjang saat sedang berhubungan seksual. Yang akan segera kulepas begitu sesi itu selesai. Tidak ada *cuddling* atau apa pun yang bisa menimbulkan kesalahpahaman bahwa aku menginginkan lebih daripada seks.

Hari keempat Faith dirawat adalah hari Sabtu, sehingga aku tidak punya pilihan kecuali tinggal di rumah sakit. Kondisi Faith sudah semakin membaik. Dia sebenarnya sudah minta pulang dan melanjutkan perawatan di rumah karena bosan dengan suasana rumah sakit, tapi Pak Tua menolak permintaannya. Dia berkeras bahwa Faith harus tetap tinggal di rumah sakit sampai dokter mengizinkan Faith pulang saat dia sudah benar-benar sembuh.

Setelah mengelap tubuh Faith serta menemani dan menyakinkan Faith menghabiskan sarapannya, Bu Zoya minta izin pulang untuk membawa pakaian kotor sekalian membuatkan Faith puding. Pak Tua yang ikut menginap di rumah sakit sudah pulang lebih dulu.

Begitu Bu Zoya menutup pintu, aku mendekati ranjang Faith yang terpisah dari ruangan yang disiapkan untuk keluarga. Dia sedang duduk bersandar pada bagian atas ranjang yang dinaikkan.

Aku berdeham, “Kalau kamu butuh sesuatu, kamu bisa bilang sama aku. Bu Zoya mungkin agak lama baru balik ke sini.”

Senyum jail Faith spontan terbit. Seri di wajahnya sudah kembali. Tidak ada lagi ringis kesakitan seperti saat dia baru masuk rumah sakit. Obat yang dimasukkan untuk melawan bakteri di tubuhnya benar-benar manjur.

“Om bisa pesenin aku sate kambing? Aku bosen makan bubur hambar terus. Kalau minta sama Ibu pasti langsung diomelin. Bisa ya, Om? Nggak ada yang bakal tahu kok. Kan hanya kita berdua di sini. Kalaupun ada yang datang, bilang aja itu makanan kamu.”

Aku memasukkan tangan di dalam saku supaya tidak tergoda mengetuk dahinya dengan buku jariku.

“Sebaiknya kamu nggak usah minta apa-apa sampai Bu Zoya, Tante Rose, Jessie, atau Katty datang.” Aku duduk di kursi di sebelah ranjang Faith. “Perasaan kamu sekarang gimana?”

“Om nanya? Om bertanya-tanya?” Ekspresi Faith berubah sebal. “Menurut kamu aku baik-baik saja setelah empat hari nggak diizinin turun dari ranjang kalau nggak ke kamar mandi? Aku pengin mandi

bukan dilap-lap doang. Aku pengin joging. Aku pengin latihan taekwondo. Aku pengin berenang. Aku nggak didesain untuk duduk dan berbaring aja! Kalau kayak gini terus, ototku bisa atropi.”

Aku jadi menyesal berbasa basi menanyakan keadaannya. “Orang nggak akan mengalami atropi otot kalau hanya *bed rest* selama seminggu, Faith!” Aku mencoba memblokir apa yang mendadak terlintas di kepalaku saat Faith menyebut kata “berenang”.

“Bosan banget, Om!” keluh Faith. Nadanya menurun. Dia benar-benar tampak bosan.

“Tahan sedikit lagi,” hiburku. “Besok atau lusa kamu pasti sudah diizinin pulang.”

“Lusa itu bukan sebentar, Om. Sehari di sini rasanya seperti setahun. Aku benci rumah sakit.”

“Itu wajar. Nggak ada orang waras yang suka jadi pasien di rumah sakit.”

Faith mengembuskan napas pasrah. “Om, ambilin iPad-ku dong. Mumpung nggak ada Ibu, daripada aku ngomel-ngomel nggak jelas, lebih baik aku nonton drama *ongoing* yang aku ikutin. Kalau Ibu datang, aku pasti dilarang nonton lama-lama dan disuruh tidur aja. Aku udah mirip beruang yang sedang hibernasi.”

“Kamu lebih mirip jerapah daripada beruang sih,” godaku.

Faith langsung cemberut. “Itu *body shaming*, Om. Kamu bisa aku tuntut dengan pasal perbuatan tidak menyenangkan.”

Aku tertawa. Kelihatannya Faith sudah benar-benar sembuh. Dia hanya butuh pemulihan. “Kamu kurang *update*. MK sudah mencabut pasal itu. Terlalu sering dijadiin dasar untuk saling tuntut hanya gara-gara pertengkaran di media sosial. Terutama oleh artis dengan sesama artis atau *hater*-nya.”

Aku mengambil iPad Faith dan membiarkannya dia menghibur diri dengan tontonannya. Biar nanti Bu Zoya saja yang melarangnya. Faith lebih menuruti perintah pengasuhnya itu daripada aku.

Setelah Faith tenggelam dalam drama yang ditontonnya, aku kembali ke sofa dan membuka laptop yang aku bawa supaya bisa tetap bekerja selama di rumah sakit.

Aku sedang asyik bekerja saat mendengar pintu diketuk. Aku membiarkannya. Biasanya ketukan itu diikuti oleh pintu yang dibuka oleh perawat yang akan memeriksa atau membawa obat untuk Faith.

Tapi pintu tidak langsung terbuka. Ketukan itu terulang lagi, lebih keras daripada sebelumnya. Aku melepas laptop dan bergegas menghampiri pintu. Sosok di depan pintu yang terbuka membuatku mengernyit. Sama seperti orang itu yang tampak terkejut melihatku.

“Eh… selamat pagi, Om,” sapa Brian, si tamu. “Saya datang untuk jenguk Faith.”

Aku bersedekap menatapnya. “Apa om-om!” bentakku. “Saya bukan om kamu!”

“Ooh… eh….” Bocah itu tampak salah tingkah. Dia mengulurkan keranjang yang ditata cantik berisi buah-buahan yang dibawanya. “Ehm… saya boleh ketemu sama Faith?”

Aku bergeming, tidak menerima sogokannya. “Faith sedang tidur, dia belum bisa dijenguk sekarang!”

“Siapa, Om?” teriak Faith dari dalam. “Suruh masuk aja. Aku nggak tidur kok.”

“Permisi, Om.” Brian menyerbu masuk setelah mendengar suara Faith. Dia mendorong keranjangnya di dadaku, sehingga aku tidak punya pilihan selain memegangnya supaya tidak terjatuh.

Dasar bocah kurang ajar!

**

DUA PULUH LIMA

SEHARUSNYA aku meninggalkan Faith dan Brian berdua saja supaya sepasang sejoli yang saling naksir itu lebih leluasa ngobrol. Sayangnya aku tidak sebaik hati itu. Ya kali, aku berkeliaran di luar ruang perawatan Faith tanpa tujuan seperti orang tolol hanya untuk mengakomodir kebutuhan mereka akan privasi. Maaf saja, tapi itu bukan pilihan. Tidak. *No. Nope. Nein. Non. Não. Nehi.*

Aku berusaha fokus pada data-data di laptopku, tapi telingaku menolak ikut berkonsentrasi. Indra pendengarku itu lebih tertarik pada percakapan di tempat tidur Faith ketimbang membantu otak dan mataku untuk memahami pekerjaan.

"Harusnya lo jaga kesehatan supaya nggak gampang sakit, Faith. Kasihan kan kalau sampai harus dirawat gini."

Aku nyaris memutar bola mata mendengar basa basi Brian itu. Aku tidak bisa menangkap ketulusan dalam nada yang dia usahakan terdengar prihatin. Di telinga Faith mungkin terdengar seperti bentuk perhatian, tapi aku lebih menganggapnya sebagai rayuan gombal yang sangat tidak kreatif.

"Siapa juga yang mau sakit?" terdengar gerutu Faith. "B*ed rest* kayak gini beneran nggak enak. Bosan banget. Mana harus makan bubur hambar terus. Gue udah kangen seblak di kantin kampus."

"Seblak kalau pedas banget malah bisa bikin diare lho. Ntar masuk rumah sakit lagi. Kalau mau makan, mending cari yang aman, Faith. *Spicy food* memang bisa bikin leher senang, tapi bisa bikin masuk IGD juga. Banyak lho youtuber yang tumbang dan harus diangkut ambulans gara-gara konten tantangan makan pedas."

Tanpa bisa kutahan, bola mataku terarah ke atas.

"Iya sih. Kayaknya gue harus mulai ngurangin level pedas dalam makanan gue. Eh, makasih udah jenguk ya. Harusnya nggak usah repot-repot."

Meskipun tidak bisa melihat ekspresi Faith dari tempatku duduk, aku bisa membayangkan dia tersipu. Pipinya mungkin sedang merona.

"Masa sih gue nggak jenguk? Harusnya dari kemarin gue datang, tapi gue ada latihan untuk persiapan turnamen *e-sport* barang tim gue sepulang kampus. Selesainya udah malam. Nggak enak mau jengukin malam-malam. Apalagi Katty bilang kalau malam lo cepat tidur, jadi kalau gue datang malah bisa ganggu waktu istirahat lo."

Menurutku, Katty melarang Brian malam-malam bukan untuk memberikan waktu bagi Faith beristirahat, tetapi lebih untuk menghindarkan pertemuan denganku. Mau tidak mau aku mengagumi kesetiaan sahabat Faith itu menjaga supaya rahasia jika Faith sudah menikah tidak terbongkar dan diketahui gebetannya.

“Oh iya, lo mau ikut turnamen. Keren banget. Semoga menang ya.”

“Iya, semoga tahun ini kami beruntung. Tahun lalu tim kami kalah dari Thailand. Tapi karena tahun ini turnamennya diadain di Jakarta, dengan dukungan banyak *fans*, kami berharap bisa menang.” Brian terdengar bangga dengan pencapaiannya. Padahal apa yang bisa dibanggakan dari olahraga yang hanya mengandalkan jari? Mengintai, mengejar, dan menembaki musuh di aplikasi *game* bahkan tidak bisa disebut olahraga! Itu adalah pekerjaan orang-orang yang malas bergerak dan bersosialisasi dengan manusia lain di dunia nyata. “Turnamennya masih bulan depan kok. Nanti nonton ya.”

“Pasti dong. Eh, tapi gue nggak terlalu ngerti *game* yang lo mainin sih. Gue bukan anak *game*.”

Brian tertawa. “Cewek-cewek emang lebih tertarik sama KPop daripada *game* sih. Tapi untuk jadi suporter kan nggak perlu jago main *game*-nya. Kami lebih butuh dukungan morilnya. Senang aja kalau ditonton banyak orang. Gue pasti akan makin semangat kalau lo datang waktu gue nanti bertanding.”

Aku mendengus. Modus dan rayuan basi. Pada zamanku dulu, anak SMP juga menggunakan rayuan itu untuk mengajak gebetannya menonton pertandingan basket yang dia ikuti. Ternyata perputaran waktu dan kemajuan teknologi tidak mempengaruhi peningkatan kreativitas rayuan.

Faith terkikik seperti kuntilanak. Anak naif minim pengalaman seperti dia memang gampang terjebak dalam kata-kata manis, terutama saat diucapkan oleh orang yang ditaksirnya.

“Oh ya, tim *gaming* kami masih mau nambah *brand ambassador* lho. Lo nggak mau gabung?” tawar Brian.

“Gue nggak ngerti dunia *game*,” jawab Faith. “Masih sih gue mau jadi BA dari sesuatu yang gue nggak tahu?”

“Untuk jadi BA itu nggak harus jago main *game*-nya sih, kan nggak harus jadi atlet juga. BA lebih sebagai imej terdepan tim aja. Jadi biasanya yang dipilih itu yang cantik, penampilannya menarik, dan tentu saja *public speaking*-nya bagus karena dia yang akan berhadapan dengan media. Lo pasti cocok banget untuk posisi BA. Soal aturan dasar permainan sih nggak akan terlalu sulit dipelajari. Asal lo mau, gue bisa ajarin kok.” Nada membujuk Brian terdengar sangat kental.

“Ehm… gimana ya? Gue nggak suka maksain diri ngerjain sesuatu yang gue nggak ngerti dan bukan *passion* gue sih.”

“Kalau lo tertarik terjun di dunia *entertainment*, jadi BA tim *gaming* adalah batu loncatan yang bagus lho, Faith. BA-BA kami yang lain udah mulai eksis di TV, film, dan Youtube. *Engagement* yang didapat di media sosial setelah lo diumumin jadi BA beneran besar dan bakal menarik perhatian banyak orang, termasuk orang-orang *entertainment*.”

Faith tertawa lagi. Kali ini nadanya ragu. “Gue nggak pernah tertarik jadi artis sih.”

“Iya, gue tahu kalau lo nggak butuh duitnya karena lo kaya. Tapi dapetin duit dari hasil kerja keras sendiri itu rasanya beda lho. Gue udah ngerasain sejak jadi atlet *e-sport*. Gue bukan hanya dapat uang dari hasil turnamen, tapi juga dari dari *endorse*-an yang masuk di Instagram dan TikTok gue. Sayang banget kalau lo nggak memanfaatkan potensi yang lo punya untuk menghasilkan banyak uang, yang mungkin aja bisa menjadi *full time job* lo.”

“Potensi gue?” Faith terdengar bingung. “Emangnya gue punya potensi apa?”

“Lo tuh cantik banget, tinggi, langsing, asyik. Gampang banget untuk disukai orang. Dunia *entertainment* selalu punya tempat untuk orang kayak elo, Faith.”

“Jadi artis itu butuh bakat,” sanggah Faith. “Gue nggak merasa berbakat.”

“Bakat memang penting, tapi yang paling penting adalah kemauan belajar. Kebanyakan artis itu nggak memulai dari bakat. Mereka ditawarin karena penampilan visual mereka yang menarik. Mereka bertahan atau tidak, itu ditentukan oleh kerja keras dan kemauan belajar. Langkah pertama untuk sukses adalah kita harus bisa memaksimal kesempatan yang ditawarkan pada kita.”

Aku menutup laptop dengan keras dan bangkit menuju tempat tidur Faith. Aku sudah terlalu banyak mendengar, dan itu membuatku bosan. Percakapan berbau cuci otak itu tidak terlalu menarik untuk kuikuti. Dan aku tidak punya pilihan karena telingaku terbuka lebar, menolak memfilter. Lebih baik melempar Brian dari ruangan ini supaya aku bisa kembali bekerja dengan tenang.

"Terima kasih sudah datang jenguk Faith, tapi sekarang dia harus istirahat," kataku pada Brian dengan tegas.

Faith langsung cemberut padaku. "Apaan sih Om? Masa baru aja datang Brian udah disuruh pulang sih?"

"Nggak apa-apa kok, Faith." Brian langsung berdiri. "Om lo benar. Lo harus banyak istirahat biar cepat sembuh. Nanti gue datang lagi."

"Gue udah mau pulang kok," jawab Faith manis. "Nanti kita ketemu di kampus aja."

"Oke, cepat sembuh ya. Dan pikirin apa yang gue bilang soal jadi BA tim *gaming* gue tadi. Bisa gue atur supaya lo diterima."

Cih, anak kemarin sore sudah bicara soal nepotisme! "Pintunya di sana!" seruku tidak sabar.

"Ooh… permisi, Om."

Faith langsung mengomel setelah Brian keluar dari ruang rawatnya. “Kenapa Brian disuruh pulang sih, Om?”

“Kamu mau dia masih ada di sini saat Tante Rose, Jane, atau Jessie datang? Rahasia kecil yang kamu umpetin bisa terbongkar kalau mereka sampai ketemu Brian di sini.”

“Mereka biasanya datang sore atau malam!” bantah Faith.

“Kemarin-kemarin itu hari kerja. Sekarang Sabtu. Mereka punya waktu luang seharian, dan mungkin saja udah dalam perjalanan ke sini.”

Faith tetap cemberut. Dia mengibaskan tangan mengusirku. “Om nyebelin banget. Bikin bete. Aku malas ngomong sama Om. Mending aku balik nonton lagi.”

“Omong kosong teman kamu tadi tentang jadi BA itu jangan didengerin. Mendingan kamu kuliah yang bener biar bisa kerja dalam bisnis keluarga seperti Jessie. Bekerja dalam bisnis keluarga jauh lebih stabil daripada main di bisnis hiburan.”

“Nguping itu nggak baik, Om!” sindir Faith.

“Aku nggak nguping. Kalian tadi ngobrolnya sambil teriak-teriak. Aku duduk beberapa meter dari ranjang kamu, nggak sedang ngadem di kafe di Bali, jadi obrolan kalian kedengaran jelas banget.”

Faith mencibir. Dia kembali mengibaskan tangan, menyuruhku pergi. Beberapa detik kemudian, dia menarik iPad-nya dan kembali sibuk dengan tontonannya.

Aku kembali ke sofa. Aku lebih bisa menolerasi suara ribut dari iPad Faith daripada suara cempreng si Brian-Brian tadi. Bikin iritasi telinga.

**

DUA PULUH ENAM

AKU sedang mempelajari berkas yang kubawa dari kantor saat pintu penghubung terkuak tanpa diketuk lebih dulu. Faith masuk dan langsung mengempaskan tubuh di atas tempat tidurku. Aku mengalihkan perhatian dari tumpukan kertas dan mengawasi Faith yang telentang menatap langit-langit.

Tubuh Faith kelihatan mulai berisi setelah sembuh dari sakit. Bukan berisi dalam arti montok dan seksi, astaga tidak. Perjalanannya untuk menjadi montok dan seksi masih sangat panjang, dan aku tidak yakin dia akan bisa mencapai tahap itu. Yang aku maksud dengan berisi adalah bahwa lemak tubuhnya yang nyaris habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan energinya saat sakit mulai kembali. Waktu pulang ke rumah setelah seminggu dirawat di rumah sakit, Faith mirip tengkorak yang dipajang di laboratorium biologi di sekolah. Tengkorak yang dipergunakan untuk mempelajari organ tubuh manusia. Sekarang tubuhnya sudah terlihat seperti saat sebelum dia sakit. Bu Zoya berhasil membuat Faith menghabiskan makanan padat gizi yang disiapkan untuknya.

“Ada apa?” tanyaku. Faith jarang berkunjung ke kamarku. Dia hanya menyeberang perbatasan untuk membicarakan sesuatu, tidak pernah sekadar iseng ingin ngobrol saja. Obrolan kami lebih sering terjadi saat kami bertemu di meja makan atau ruang tengah. Sesekali di kolam renang.

Faith berbalik menyamping dan balas menatapku. “Tadi aku nonton Brian bertanding. Turnamennya udah dimulai kemarin.”

“Terus?” Aku yakin dia belum sampai pada inti masalah. Tidak mungkin Faith datang di kamarku hanya untuk melaporkan apa yang dia kerjakan, dan ke mana saja hari ini. Itu urusannya, dan aku tidak pernah berniat ikut campur, selama aku tidak menemukannya dalam kondisi seperti di kelab tempo hari. Aku tidak mau dia dimanfaatkan laki-laki iseng.

“Ehm....” Faith bangkit dan duduk di tepi ranjang sambil memangku bantal. “Nggak jadi aja deh,” katanya ragu.

“Ya udah kalau kamu nggak mau cerita.” Aku kembali menghadapi tumpukan kertas di meja kerjaku. Tentu saja hanya pura-pura. Jujur, aku sedikit penasaran dengan apa yang akan dikatakannya tentang Brian. Tapi daripada mendesaknya, trik pura-pura cuek biasanya lebih manjur untuk mendapatkan informasi daripada bersikap penasaran dan memaksa untuk bercerita.

Faith berdeham. “Ehm... anu....” Dia menggaruk kepalanya yang pasti tidak gatal. Dia tampak salah tingkah. “Duh, gimana cara ngomongnya ya?”

“Brian nembak kamu?” Aku membantunya. Kemungkinan besar seperti itu. Apalagi yang akan dilakukan seorang cowok yang sedang naksir pada lawan jenisnya kalau bukan mengajak pacaran?

Faith menepuk-nepuk bantal di pangkuannya. “Ehm… bukan nembak sih. Tadi kan dia menang waktu lawan tim dari Vietnam tuh. Pas turun dari panggung dan lihat aku, dia langsung nyamperin. Kayaknya euforia menangnya belum hilang karena dia langsung peluk aku sebelum aku sempat ngucapin selamat.”

Bocah itu memang kurang ajar, tapi pelukan karena euforia kemenangan bukan hal aneh. Masih wajar. Beberapa tahun lalu, aku, Dyas, dan Risyad pernah iseng nonton pertandingan sepak bola saat sedang liburan bersama di Milan. Benar-benar iseng karena kami bertiga sebenarnya bukan Milanisti. Waktu itu kami ikut menjadi korban euforia pendukung AC Milan yang memenangkan pertandingan. Kami bergantian dipeluk beberapa Milanisti yang tubuhnya menguarkan aroma keringat, salamella, dan bir.

“Terus?” Aku yakin masih ada lanjutannya.

“Aku kaget dong karena nggak nyangka. Dia juga cium pipiku.”

Benar-benar kurang ajar. Tapi pipiku, Dyas, dan Risyad juga jadi sasaran Milanisti yang bahagia karena tim kesayangan mereka menang. Jadi kelakuan si bocah Brian masih masuk dalam batas toleransiku.

“Terus, dari tempat turnamen kalian kemudian nge-*date* dan dia akhirnya nembak kamu secara resmi?” Aku mencoba menyimpulkan cerita Faith yang terpenggal-penggal.

"Bukan gitu, Om!" gerutu Faith sebal karena penjelasannya aku potong. "Aku beneran nggak nyangka dia mau cium pipi. Aku spontan noleh, dan yang kena akhirnya bukan pipi aku, tapi bibir."

"Apaaa…?"

"Nggak sengaja, Om." Faith langsung membela diri, sekaligus membelaa gebetan kurang ajarnya itu. "Dia kan nggak mesum kayak kamu!"

"Dari mana kamu nggak tahu dia nggak sengaja? Aku kan sudah pernah bilang kalau trik dan tipu daya laki-laki itu banyak macamnya. Yang kamu pikir nggak sengaja itu mungkin aja sudah direncanakan dengan matang." Aku bersedekap menatap Faith. "Jadi gimana rasanya ciuman sama gebetan kamu itu?"

Faith mendengus. "Itu bukan ciuman. Itu kecelakaan!"

"Aku yakin itu kecelakaan yang enak banget. Terus kenapa kamu cerita ini sama aku? Aku nggak perlu tahu apa yang kamu lakukan sama Brian."

Faith kembali mengempaskan punggung di ranjang. Kakinya dibiarkan tergantung di sisi tempat tidur. Dia mengerang sebal. "Tadi itu gue sempat nge-*freeze*, dan beberapa wartawan yang meliput turnamen, dan teman-teman Brian sempat ngambil foto. Sekarang foto-foto itu udah tersebar di media sosial komunitas *e-sport*. Gimana kalau Kakek lihat?"

"Kamu laporan sama aku karena fotonya udah tersebar dan minta dikasih jalan keluar, gitu?" Dari

tampangnya yang kebingungan, Faith jelas tidak tahu bagaimana harus menghadapi situasi ini. “Kamu nggak mungkin bilang-bilang kalau ciumannya di tempat yang nggak kelihatan Mungkin aja Brian berhasil ngajak kamu *check in* di hotel.”

“Apaan sih, Om! Brian kan bukan kamu yang kalau ketemu cewek langsung ngajak *check in* aja!” Faith meradang.

“Setelan otak Brian itu tetap aja setelan otak laki-laki normal. Aku tahu apa yang ada di kepalanya. Dia hanya butuh kesempatan untuk ngajak kamu berbuat yang ‘iya-iya’.”

Faith menatapku manyun. “Aku nggak mau membahas soal Brian sama kamu. Aku minta pendapat soal Kakek. Dia memang nggak punya waktu untuk main media sosial dan baca berita tentang *e-sport*. Tapi nggak menutup kemungkinan dia lihat foto itu. Aku pasti diomelin.” Dia bangkit dan duduk lagi di tepi ranjang. “Aku nggak suka diceramahin kayak anak kecil. Kesannya kayak aku tuh nggak bisa bertanggung jawab sama semua keputusan yang aku ambil.”

“Kamu memang belum bisa bertanggung jawab, Faith. Ini buktinya. Kamu kan tahu kalau Brian naksir kamu. Datang ke turnamen yang dia ikutin saat dia sedang bertanding sama aja dengan ngasih harapan.” Aku menyentil dahinya dengan buku jari tengah. “Tapi jangan takut. Foto itu malah bisa jadi bukti otentik kalau nanti kita mau pisah beberapa bulan lagi. Kamu tinggal nunjukin foto dan *link* berita itu sama kakekmu. Bilang sama dia kalau kamu sudah berselingkuh

dengan Brian cukup lama. Kamu akhirnya sadar kalau yang kamu cintai itu Brian, bukan aku."

Cemberut di wajah Faith perlahan memudar. Beberapa detik kemudian senyumnya mengembang lebar. "Otak *playboy* Om yang manipulatif itu ternyata bukan kaleng-kaleng. Selalu bisa nemuin jalan keluar untuk setiap masalah. Nggak heran kalau banyak cewek yang jadi korban Om. Mendepak mereka pasti sama gampangnya dengan merayu mereka."

"Aku nggak pernah merayu, Faith," ujarku sombong. "Mereka akan berbaris untuk aku pilih tanpa perlu aku rayu."

Faith menjulurkan lidahnya. "Ewwhh… kok mereka mau ya, padahal sudah tahu kalau kamu *playboy*."

"Anak kecil yang baru dicium aja udah nge-*freeze* belum cocok untuk ngomongin apa yang laki-laki dan perempuan cari dalam hubungan tanpa status." Aku menarik tangan Faith supaya berdiri. Aku lalu mendorongnya menuju pintu penghubung. "Daripada ngomongin hal-hal yang belum cukup umur untuk kamu pahami, lebih baik kamu belajar, biar nanti lulus dengan *summa cum laude* supaya kakek kamu bangga. Terus lanjut kuliah di luar negeri. Kakek kamu pasti akan ngasih kalau kamu bisa membuktikan diri sudah lebih bertanggung jawab. Aku yakin alasan kamu nggak diizinin kuliah di luar setelah tamat SMA adalah karena kamu dianggap belum bisa dilepas sendiri."

"Aku bukan anak kecil lagi, Om," protes Faith. "Aku nggak senaif yang Om pikir. Aku tahu kok apa yang

orang cari dalam hubungan tanpa status itu. Seks, kan? Aku juga tahu gimana prosesnya. Hampir semua film yang ada di televisi *streaming* ada adegan *wleowleo*-nya. Mulai dari yang digambarkan *soft* sampai yang vulgar. Aku udah nonton adegan gituan sejak diizinin sama Ibu berlangganan TV berbayar. Ya, setelah ditatar sih."

"Masalahmu sudah terpecahkan. Sekarang aku mau lanjut kerja. Jangan diganggu." Aku menutup pintu penghubung setelah mendorong Faith masuk ke kamarnya.

Dasar anak kecil naif yang merasa dirinya sudah cukup umur dan mengerti kehidupan seksual orang dewasa. Apa yang dia lihat di layar lebar dan layar kaca berbeda dengan apa yang terjadi di atas ranjang di dunia nyata.

**

DUA PULUH TUJUH

AKU menjadi orang terakhir yang bergabung di kafe tempat gengku biasa berkumpul. Tanto tadi melempar ajakan untuk bertemu di tempat ini, dan kebetulan semua anggota grup bisa hadir.

"Ini akan jadi acara kumpul-kumpul kita yang terakhir gue berstatus sebagai *single*," kata Tanto bangga.

Dia sepertinya belum menyadari jika gerbang pernikahan lebih mirip pintu penjara yang akan menyedot habis kebebasannya sebagai laki-laki merdeka. Sekali masuk, dia akan sulit keluar dari sana. Untunglah aku tidak terlibat dalam pernikahan seperti itu. Beberapa bulan lagi, aku akan kembali pada kehidupan lamaku yang bebas.

"Kali ini beneran jadi?" tanyaku skeptis. Bukan apa-apa, rencana pernikahannya sudah dua kali mengalami penundaan. Pertama karena nenek Renjana sakit dan harus dirawat di Singapura cukup lama dan penundaan kedua terjadi karena giliran ayah Tanto yang mendadak diangkut ke IGD, padahal sebelumnya dia sehat-sehat aja. "Kalau pernikahan lo ditunda sampai tiga kali, lo harus mempertimbangkan untuk membatalkannya, *man*. Itu artinya semesta memberi tanda kalau Renjana bukan jodoh lo. Mungkin aja lo nggak ditakdirkan untuk menikah. Garis tangan orang nggak ada yang tahu, kan?"

Tanto menatapku sebal. “Mulut lo gatal-gatal kalau nggak mengeluarkan kata-kata yang bikin orang jengkel ya? Tentu aja Renjana sudah ditakdirkan bersama gue. Kali ini nggak akan ada penundaan lagi. Besok, Nyonya Subagyo dan ibu Renjana akan berangkat ke resor untuk mengawasi persiapan acara. Renjana dan keluarga dekat yang lain juga akan ikut. Kita berangkat hari Kamis. Acaranya hari Sabtu jadi kalian bisa istirahat di sana dulu. Senin kalian balik ke Jakarta. Tapi kalau mau tinggal lebih lama seperti gue dan Renjana, terserah kalian aja.”

“Jangan suka ngomel. Kasihan Renjana kalau lo pakai tongkat sebelum waktunya dan kehilangan vitalitas karena cepat tua. Ntar dia nyesal udah nikah sama lo. Surga dunianya nggak bertahan lama.”

Tanto tertawa. “Lo nggak merasa butuh kaca? Lo bahkan dipanggil “om” sama istri lo sendiri. Itu tanda kalau istri lo bahkan sudah menganggap lo uzur sekarang, nggak perlu tunggu nanti.”

Ucapan Tanto disambut gelak teman-temanku yang lain.

“Itu karena hubungan gue sama Faith nggak berbau romantis. “Om” itu panggilan ejekan. Untuk apa bermanis-manis kalau tahu hubungan kami nggak permanen?”

“Orang bilang, ucapan itu doa, bro,” kata Risyad. “Jadi lebih baik lo bicara yang baik-baik aja tentang istri lo dan hubungan kalian. Lo sendiri yang akan merana

kalau ditinggal saat sedang sayang-sayangnya. Lo harusnya sudah belajar hal itu dari Yudis dan Dyas."

"Kenapa masa lalu gue yang kelam harus lo ungkit-ungkit lagi sih?" gerutu Yudis. "Bagian itu udah gue anggap sebagai mimpi buruk yang nggak nyata."

"Jangan dilupain dong, bro. Kerja keras lo buat dapetin Kayana *part* dua yang menghalalkan segala cara harus tetap lo ingat supaya lo tetap menghargai dia."

"Gue selamanya akan selalu menghargai Kay," ujar Yudis membalas Risyad. "Kay adalah ibu anak-anak gue, nggak mungkinlah gue berani macam-macam sama Kay. Yang coba gue lupain itu adalah perasaan traumanya. Perempuan yang mandiri itu nggak punya banyak pertimbangan saat memutuskan pergi ketika merasa harga dirinya terluka."

"Nyonya Subagyo bilang, perempuan akan kehilangan sebagian besar kemandiriannya setelah punya anak karena pertimbangan mereka ketika mengambil keputusan bukan lagi berdasarkan ego pribadi, tapi lebih pada kepentingan dan kebahagiaan anak mereka."

"Berarti gue harus membujuk Kay untuk nambah anak dong. Karena semakin banyak anak, kemungkinan Kay untuk ninggalin gue akan semakin kecil."

"Istri lo nggak akan pergi selama uang belanja dan performa lo di atas tempat tidur bikin dia puas," selaku bosan. Ini tema percakapan yang selalu berulang.

“Selain kenyamanan, perempuan hanya butuh uang dan *multiple orgasme* untuk bertahan dalam hubungan”

“Seks dalam hubungan itu penting, tapi nggak berarti semua hal jadi tentang seks aja, kan?”

“Pendapat lo nggak valid karena lo dapatin seks kapan aja lo mau, man,” sanggahku. “Lo nggak berada dalam posisi gue sekarang. Gue udah jadi biksu sejak gue nikah, padahal sebelumnya gue hidup hanya untuk kerja dan seks doang.”

“Lo sama istri lo beneran belum pernah *having sex?*” Tanto menatapku takjub. “Maksud gue, bisa-bisanya iblis kayak lo nggak tergoda. Padahal biasanya lo langsung *horny*-an saat ditempel cewek cantik. Dikasih lihat belahan dada dikit aja lo udah angkat bendera putih dan langsung buka kamar. Apa yang kurang dari Faith?”

“Kekurangannya baru aja lo sebutin. Dia nggak punya belahan dada.” Aku menggeleng saat teringat telapak tanganku yang pernah melekat di dada Faith. Sial, seharusnya aku sudah melupakannya. “Untuk *horny*, gue juga punya kriteria, bro. Gue emang berengsek, tapi nggak asal main tabrak aja juga kali. Untuk bangun, Junior gue harus suka dengan apa yang dia lihat dulu.”

Risyad berdecak. “Gue lebih percaya kalau lo belum tidur sama istri lo karena dia yang nggak mau.”

“Iya, gue juga lebih percaya teori itu.” Dyas yang sejak tadi diam, ikut masuk dalam percakapan.

"Nggak mungkin memaksa orang yang nggak mau, kan? Itu bisa masuk dalam pasal pemerkosaan."

"Kenapa lo semua nggak percaya kalau gue bisa punya preferensi terhadap bentuk tubuh perempuan sih? Padahal lo semua tahu kriteria gue. Untuk *horny*, gue butuh dada yang dempetan ada belahannya saat memakai bra, bukan yang musuhan saking jauh jaraknya. Disatuin dalam bra pun ogah dekatan. Gue juga butuh lekuk tubuh. Ada perbedaan ukuran antara pinggang dan pinggul."

"Ukuran dada dan bentuk tubuh udah nggak masuk hitungan kalau lo udah jatuh cinta," kata Yudis. "Gue beruntung dapat istri yang badannya bagus, tapi kalaupun bentuk tubuh dia nggak ideal, gue yakin akan tetap mencintai dia seperti sekarang. Lo bisa sombong gitu karena lo belum jatuh cinta aja sama istri lo."

Aku tertawa mengejek. "Berarti selamanya gue nggak akan pernah tertarik sama Faith karena gue nggak akan jatuh cinta sama perempuan mana pun. Sama yang seksi aja gue nggak ada rasa, apalagi yang menjulang lurus kayak tiang listrik seperti Faith."

"Ngata-ngatain istri sendiri itu dosa lho. Karmanya bisa instan."

Aku hanya tertawa. Aku tidak percaya karma. Ya kali, aku bisa jatuh cinta. Tidak mungkin. Apalagi sama Faith.

**

Faith ada di meja makan saat aku turun untuk sarapan. Dia masih memakai baju tidur Keropi kesayangannya. “Nggak kuliah?” tanyaku basa basi.

“Jam sepuluh.” Dia menghentikan gerakannya mengoles selai pada rotinya dan menatapku. “Dua hari lalu aku diajak ketemuaan sama Kak Renjana di butik. Ternyata aku disuruh *fitting* gaun *bridesmaids*. Bulan lalu dia emang pernah nanya ukuranku, tapi aku nggak kepikiran bakalan dijadiin *bridesmaids* dia. Kok Om nggak bilang kalau Mas Tanto dan Kak Renjana udah mau nikah *weekend* ini sih?”

“Kamu mau ikut?” Jujur, aku tidak kepikiran untuk mengajak Faith ke acara pernikahan Tanto. Tentu saja aku akan memberi tahunya saat akan berangkat, tapi hanya pemberitahuan, tidak berniat mengajak. Membiarkan Faith berinteraksi dengan teman-temanku dan pasangan mereka selama beberapa jam, berbeda dengan berada di tempat yang sama selama berhari-hari. Hubungan mereka bisa intens, padahal aku tidak berniat terlibat dengan Faith lagi setelah perpisahan kami nanti.

“Tentu saja aku mau ikut, Om! Aku udah dikasih gaun lho. Gaunnya cantik banget lagi. Kak Renjana juga udah wanti-wanti supaya aku harus datang. Katanya resor Mas Tanto bagus banget. Aku udah lama nggak ke Bali, jadi pengin ngerasain nginap di resor pantai lagi.”

“Ya udah, siapin barang kamu aja. Kita berangkat hari Kamis.” Aku tidak mungkin menolak membawa Faith

ikut kalau Renjana yang punya hajat malah menjadikannya sebagai pengiring pengantin.

“Siap, Bos!” Faith memberi gerakan menghormat yang kekanakan. “Urusan koper mah gampang. Besok pasti udah beres. Aku hanya perlu nambah stok *sunscreen* karena Kak renjana bilang di sana panas banget, dan merek *sunscreen* yang biasa aku pakai mungkin nggak ada di sana.”

Karena itulah aku benci pantai. Kulitku sensitif terhadap paparan sinar matahari, dan semua orang tahu kalau udara di pantai yang bergaram sangat garang. Aku tidak perlu waktu lama untuk berubah menjadi kepiting rebus. Aku tidak *relate* sama teman-temanku yang mencintai pantai dan bahkan menghelat resepsi di atas pasir, di ujung lidah-lidah ombak. Aku lebih suka menghabiskan liburan di tempat yang sejuk. Tempat di mana kulitku tidak perlu merasakan pedihnya kekalahan karena disengat sinar matahari.

DUA PULUH DELAPAN

RESOR keluarga Tanto terletak di Baubau, kota di Sulawesi Tenggara yang terletak di tepi pantai. Setengah jam sebelum pesawat mendarat, hanya laut, laut, dan laut yang terlihat sepanjang mata memandang dari jendela pesawat. Variasinya hanyalah gugusan pulau yang membelah laut itu. Ada pulau yang sangat kecil sehingga mustahil dihuni manusia, sampai pulau besar yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Bandaranya pun bersisian dengan laut.

Bandaranya kecil dan hanya bisa dilandasi oleh pesawat ATR. Jarak dari landasan ke gedung bandara hanya beberapa puluh meter, jadi kami hanya perlu berjalan kaki ke sana. Bis dan mobil jemputan tidak dibutuh di bandara ini.

Hawa panas langsung menghantam begitu aku keluar dari pintu pesawat. Bukan suhu yang bersahabat dengan kulitku. Kalau bukan pernikahan Tanto, aku akan mengabaikan semua undangan yang mengharuskanku berada di tepi pantai. Apalagi aku harus tinggal selama berhari-hari.

Dari bandara, perjalanan menuju resor dilanjutkan menggunakan mobil selama hampir satu jam. Aku sudah pernah ke tempat itu, jadi familier yang rute yang kutempuh, tidak lagi terlalu peduli dengan pemandangan yang kami lalui. Berbeda dengan Faith yang tidak henti-hentinya mengomentari semua yang dilihatnya. Pemandangan lautnya yang kerenlah,

perahu nelayan yang membelah ombak hanya bermodalkan dayunglah, gugusan pulau sampai sawah yang kami lewati pun tidak lepas dia komentari. Faith tampak seperti anak kecil yang baru dilepas dari kurungan dan untuk pertama kalinya menikmati dunia luar, padahal aku yakin dia sudah sering berlibur di berbagai tempat, baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri. Tapi itulah Faith yang selalu riang dan cerewet.

Di resor, Tanto menempatkan aku dan Faith di salah satu *cottage*, padahal aku sebenarnya lebih suka di gedung hotel yang lebih jauh dari garis pantai. Tapi aku tidak bisa melawan antuasiasme Faith yang langsung berseru kegirangan saat melihat *cottage* itu.

"Suara ombaknya kedengaran dari sini, Om! Tempat ini bahkan lebih bagus daripada tempat liburanku di Bali dulu."

Kalau dipikir-pikir, akhir-akhir ini aku semakin sering mengalah pada Faith. Berinteraksi dengan anak itu membuatku belajar tentang kesabaran. Berdebat dengan anak seperti dia hanya akan menghabiskan energi. Tidak ada manfaatnya. Mengalah membuatku hidupku lebih tenteram karena tidak perlu berhadapan dengan mata yang mendelik sebal, cibiran, dan jangan lupakan betapa menyebalkannya Faith kalau sedang merepet.

"Gue pilihin tempat yang paling terisolir, man," bisik Tanto. "Pendapat lo tentang belahan dada dan lekuk tubuh itu pasti akan berubah setelah lihat istri lo mondar-mandir pakai bikini doang selama berada di

sini." Dia menunjuk kolam renang di samping *cottage*. "Dia nggak mungkin nggak tergoda untuk berenang. Dan dia nggak akan berenang pakai kaus dan *jeans*. Gue yakin 99,99%, periode biksu lo akan terhenti karena ini tempat yang sempurna untuk buka puasa. Kecuali kalau lo memang sudah kehilangan kemampuan untuk menaklukkan perempuan. Tapi Rakha yang gue kenal nggak pernah gagal. Kasihan kalau reputasi lo hancur di tangan anak ABG." Dia menepuk punggungku kuat-kuat dan berseru memanggil Faith yang sedang menjelajahi *cottage*. "Faith, kita makan siang dulu yuk. Setelah itu kamu bisa istirahat biar punya tenaga untuk eksplor resor nanti sore. *Sunset*-nya cantik banget. Bagus untuk latar foto Instagram." Tanto mengedipkan sebelah mata sebelum pergi.

Sialan. Aku pikir aku adalah satu-satunya bajingan dalam geng kami.

Di restoran, aku duduk semeja dengan teman-temanku. Faith bergabung dengan calon mempelai wanita dan para pengiringnya yang lain. Katanya ada yang perlu mereka bahas. Perempuan memang makhluk yang ribet. Berbeda dengan kami, laki-laki, yang mengutamakan kepraktisan.

"Gue mau berenang di laut nanti sore. Ada yang mau bareng?" Risyad menatap kami satu per satu, mencoba mencari sekutu.

Aku langsung menggeleng. "*Nope*. Gue nggak akan menyentuh air laut sebelum resepsi Tanto selesai. Gue nggak mau kelihatan seperti Tuan Krab di foto

pernikahan dia. Kalau mau berenang, gue akan berenang di kolam aja.”

“Gue ikut,” sambut Dyas. “Udah lama banget gue nggak berenang di laut.”

“Gue juga ikut,” kata Tanto. “Berenang bikin stamina gue terjaga. Gue harus kelihatan fit di hari besar gue.”

“Renjana butuh lo fit di ranjang untuk waktu yang panjang, bukan hanya di hari H aja,” godaku.

“Gue jadi wasit aja,” ujar Yudis. “Tadi gue udah janji sama Kay untuk nemanin anak-anak gue main di pantai. Dia mau nyobain spa.”

“Apa pun untuk kayana ya?” ejekku. “Gue yakin kalau Kayana suruh lo mandi lumpur, tanpa diminta dua kali lo bakal langsung terjun. Lo harus mempertimbangkan untuk konsultasi sama psikolog atau sekalian psikiater karena Kayana untuk lo itu bukan hanya sebagai istri doang, tapi udah jadi obsesi. Kayaknya luka trauma lo karena pernah ditinggalin belum beneran sembuh.”

“Nyenengin pasangan itu kewajiban,” jawab Dyas. “Bukan berarti obsesi. Tapi konsep itu kayaknya bakal sulit lo cerna sih. Ya, setidaknya sampai lo beneran jatuh cinta. Cinta bikin lo nggak berhitung tentang untung-rugi ataupun utang budi. Cinta itu bertentangan dengan hukum ekonomi.”

Aku tertawa. “Itu cinta atau perbudakan? Kedengarannya nggak jauh beda.”

"Mau lo bilang itu obsesi atau perbudakan, gue nggak masalah sih selama Kay ada di sisi gue," sahut Yudis enteng. "Itu yang terpenting. *Goal* utama gue adalah bikin dia dan anak-anak gue bahagia. Apa pun yang mereka ingin gue lakukan, selama itu masih dalam batas kemampuan gue, pasti akan gue lakukan."

"Nggak usah ditanggapin," sela Tanto. "Gue yakin sudut pandang Rakha tentang cinta dan hubungan nggak lama lagi akan berubah. Orang yang sudah telanjur mengharamkan komitmen memang butuh waktu untuk mengakui konsep itu. Fase *denial*-nya bakal lumayan panjang. Tapi kita semua tahu, sekuat apa pun kita bertahan, kata hati akan selalu menang."

Empat lawan satu, aku tidak akan memenangkan perdebatan. Faith sudah melatihku untuk sabar, jadi lebih baik menertawakan mereka daripada harus menarik urat leher. Toh aku tidak butuh validasi mereka untuk tahu bahwa aku benar.

**

Aku terjaga saat merasakan betisku ditepuk-tepuk. Sebenarnya bukan ditepuk, tapi dipukul. Setelah kembali dari restoran, aku menghabiskan waktu dengan membaca buku elektronik yang sudah lama kubeli, tapi belum sempat kubaca. Faith kutinggalkan di restoran karena pembicaraan dengan calon pengantin dan para pengiringnya belum selesai. Aku jatuh tertidur sebelum menyelesaikan bacaan.

Aku tidak terbiasa tidur siang. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan di tempat ini karena aku menghindari

paparan sinar matahari yang tidak berperikemanusiaan di luar sana. Resor seperti ini hanya menarik pada saat matahari sudah kehilangan keperkasaan. Sepertinya aku akan memilih menjadi makhluk nokturnal selama berada di sini.

“Om, bangun dong!” Pukulan di betisku semakin kuat, diikuti oleh suara Faith.

Aku membuka mata pelan-pelan. “Apaan sih, Faith?” gerutuku merasa terganggu.

“Bangun dong, Om! Pemandangan di luar bagus banget.”

Aku kembali memejamkan mata. “Aku sudah pernah ke sini, jadi udah tahu gimana pemandangannya.”

“Tapi aku belum pernah. Cepetan bangun, Om. Ntar aku ketinggalan *sunset*-nya.” Dari betis, Faith beralih memegang pergelangan tanganku mencoba menarikku. Tapi tenaganya tidak mungkin cukup untuk membuatku bergerak.

“Kalau kamu nggak mau ketinggalan, kamu keluar aja, nggak usah ngajak aku.” Aku ingin tidur sedikit lagi sebelum mandi dan makan malam.

“Tapi nggak seru kalau aku *selfie* doang. Pemandangannya nggak bisa keambil semua. Aku butuh fotografer. Ayo dong, Om. Bangun!”

Aku membuka mata. “Kamu bisa minta tolong sama orang lain. Pantai pasti rame banget sore gini.”

“Kalau cuman ngambil satu-dua foto sih aku masih bisa minta tolong orang, tapi aku butuh banyak foto. Nggak enak kalau nyuruh orang lain yang jadi fotograferku. Ayolah, Om, bangun!”

Faith akan terus merengek kalau permintaannya tidak diikuti. “Kamu keluar duluan. Setelah kencing dan cuci muka, aku susul ke pantai.”

“Asyik. Om terbaik deh!” Faith langsung melompat keluar sambil menenteng kamera DSLR-nya. Aku tidak bisa membayangkan pasangan teman-temanku bersikap seperti itu. Perempuan dewasa bergerak dengan anggun, tidak melompat ke sana kemari seperti bajing.

Nilaiku di mata Faith selalu berubah-ubah tergantung suasana hatinya. Sekarang aku ‘terbaik’ karena mengikuti keinginannya. Nilai itu bisa berubah jadi ‘menyebalkan’ setengah jam kemudian, kalau foto yang kuambil tidak sesuai harapannya.

Langit sudah berubah warna saat aku keluar dari *cottage*. Bulatan matahari yang besar dan sempurna tampak jingga kemerahan. Orang-orang yang berada di sepanjang pantai untuk menikmati pemandangan tampak mulai menyerupai siluet. Aku mengedarkan pandangan mencari Faith.

“Om, di sini Om!” teriak Faith sambil melambaikan tangan di atas kepala sambil melompat-lompat.

Aku menghampiri Faith dan mengambil alih kamera yang disodorkannya.

“Ayo, cepetan, Om. Sebelum mataharinya beneran tenggelam!”

Aku mengikuti perintah Faith tanpa membantah. Aku berulang-ulang mengambil gambarnya dengan latar matahari, dermaga, alun ombak, dan tentu saja pasir pasir.

“Foto di sana dong, Om!” Faith menunjuk dermaga dengan penuh semangat. Dia berlari kecil tanpa menunggu jawabanku.

Aku mengikutinya. Kameranya kugantung di leher. Aku merogoh saku untuk mengambil permenku yang kesekian dan menjejalkan beberapa butir sekaligus di dalam mulut. Mulutku terasa asam setelah bangun tidur. Aku sudah minum, tapi permen yang disediakan resor membuat tenggorokanku lebih lega. Rasa dan aroma *mint*-nya yang kuat membuatku benar-benar terjaga.

Sore ini dermaga tidak menjadi pilihan para tamu resor karena tempat itu kosong. Faith memanfaatkan kondisi itu dengan berpose di segala sudut. Aku rasa foto yang aku ambil hari ini cukup untuk diunggah setiap hari selama 6 bulan di Instagramnya.

“Udah cukup, Faith.” Menjadi fotografer dadakan dan sekaligus mengambil ratusan foto ternyata tidak gampang. Pegal juga karena sudut pengambilan gambar harus menyesuaikan dengan pose Faith.

Matahari sudah benar-benar tenggelam. Penerangan telah diambil alih oleh lampu-lampu. “Udah malam. Aku mau mandi sebelum makan malam.”

“Satu lagi dong, Om.” Faith memanjat pembatas gazebo dermaga. “Latar hotel ya. Lampu-lampunya cantik banget.”

“Faith, nggak perlu manjat,” cegahku. Berurusan dengan anak-anak yang kelebihan hormon lincah ternyata sangat merepotkan. Faith bertingkah seperti balita yang kelebihan asupan gula. “Latar hotelnya tetap akan kelihatan walaupun diambil dari bawah kok. Bahaya kalau kamu sampai jatuh ke laut malam-malam gini.”

“Aku nggak mungkin jatuh. Keseimbanganku sangat bagus kok.”

Keseimbangannya mungkin bagus di siang hari. Tapi di malam hari dengan penerangan seadanya di dermaga, aku tidak yakin. Kekhawatiranku terbukti. Tubuh Faith tampak oleng saat berusaha duduk di kayu pagar pembatas. Papan kecil yang ada di atas pagar pembatas dermaga itu didesain untuk kepentingan estetik karena terlalu kecil untuk dijadikan tempat bertumpu, walaupun orang itu sekurus Faith.

Aku melepas kamera dan cepat-cepat menarik tangan Faith sebelum tubuhnya yang doyong ke belakang benar-benar jatuh dan tercebur ke laut. Repot urusannya kalau itu sampai terjadi.

Faith terjatuh dalam pelukanku. Aku memegang erat pinggangnya. Tangan Faith memeluk di leherku. Kakinya otomatis melingkar di pinggangku, bertahan supaya tidak terjatuh ke lantai dermaga. Aku seperti sedang menggendongnya. Bukan sepertinya, aku memang menggendongnya.

Kami bertahan dalam posisi itu beberapa saat sebelum Faith pelan-pelan melepaskan tangannya dari leherku. Wajah kami berada dalam satu garis lurus, sangat dekat. Aku bisa merasakan embusan napasnya yang hangat di wajahku. Aku menatap bibirnya, lalu beralih ke wajahnya. Faith balas menatapku dengan berani.

“Apakah kita akan ciuman?” tanyanya. Dia tampak penasaran.

Aku kembali menatap bibirnya. “Tergantung. Kalau kamu ngasih izin, kita akan ciuman. Kamu yang bilang kalau ciuman juga butuh *consent*, kan?”

Faith mengangkat bahu. “Aku mau tahu gimana rasanya ciuman dengan *consent*.”

Aku hanya butuh mendengar kata-kata itu sebelum melahap bibirnya. Faith membalas ciumanku dengan canggung. Tapi dia belajar menyesuaikan dengan cepat. Kami saling memagut.

Tanto sangat mengenalku. Dia tahu aku hanya butuh pemicu untuk menghidupkan makhluk buas dalam diriku. Kurasa aku memang akan mengakhiri periode biksu di resor ini. Malam ini.

**

DUA PULUH SEMBILAN

SEHARUSNYA kecelakaan yang menyebabkan Faith jatuh dalam pelukanku terjadi di *cottage* sehingga lebih gampang memersuasinya untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yang jauh lebih penting daripada sekadar ciuman. Tahap yang sudah lama aku lewatkan secara nyata dan hanya mendapatkan kepuasan melalui emisi nokturnal. Tahapan yang sungguh aku butuhkan sebelum aku benar-benar berubah menjadi biksu suci yang telah melepas semua hal yang berbau duniawi dan kehilangan nafsu berahi.

Ada jeda yang panjang setelah ciuman kami terlepas dan Faith melompat turun dari gendonganku. Reaksi kimia dan ledakan hormon yang sempat dialami Faith melemah dan akhirnya menguap dibawa angin laut yang mulai mendingin dalam perjalanan kembali ke *cottage*. Sial! Kenapa yang benar harus terjadi di tempat yang salah?

Seandainya kontak bibir kami dengan intensitas seperti itu terjadi di *cottage*, entah di bagian mana pun itu, menggiring Faith ke tempat tidur, sofa, atau tempat empuk lain yang bisa dijadikan alas akan sangat mudah.

Aku yakin Faith menyukai dan menikmati ciumanku karena dia membalasnya dengan sama menggebu. Dia membuka bibir dan tidak menolak aku mengeksplorasi mulutnya. Dan yang terpenting, sampai ciuman yang membuatnya terengah itu berakhir, dia tidak

menunjukkan tanda-tanda hendak menjambak untuk membuatku botak permanen. Faith bahkan tidak protes saat tanganku sempat bermain di dadanya. Memang aku hanya menyentuhnya dari luar, di balik blus tipis dan branya, tapi itu pertanda yang sangat baik.

Faith adalah satu-satunya perempuan yang masih bisa berpikir untuk menjambakku saat tanganku sudah menyentuh aset kembar mereka karena biasanya aku yang malah diundang untuk segera melanjutkan permainan begitu tangan dan jari-jariku yang terampil hinggap di area sensitif itu. Jadi ketika Faith kali ini tidak menolak, aku tahu kalau aku bisa mendapatkannya, sebagaimana aku mendapatkan semua perempuan yang aku inginkan. Sayangnya, aku kehilangan momen karena kontak fisik kami yang intens itu terjadi jauh dari *cottage*.

Seberengsek-berengseknya aku, aku tetap saja laki-laki dewasa yang masih punya akal. Aku tidak mungkin mengajak Faith *having sex* di dermaga. Mungkin saja ada orang yang sedang mengawasi sambil memegang kamera. Mungkin saja ada CCTV yang bisa merekam apa yang kami lakukan. Apalagi Faith kemungkinan besar belum pernah bercinta. Aku tidak mau pengalaman pertamanya malah menjadi traumatik. Seks itu berfungsi sebagai penghilang stres, bukan malah memicu depresi.

Aku mencegat langkah Faith yang hendak masuk ke kamar utama yang sudah dipilihnya di *cottage* berkamar dua itu. Seperti biasa, dia yang menentukan pilihan lebih dulu dan memberikan sisanya padaku.

"Ada yang jauh lebih menyenangkan yang dilakukan dengan *consent* daripada sekadar ciuman." Aku memamerkan senyum maut yang tidak pernah gagal mendapatkan kencan semalam. Senyum mode hipnotis yang akan membuat perempuan yang kutunjuk mau menjilat kakiku saat kusuruh.

Faith balas menatapku. Dari ekspresinya, aku tahu kalau senyumku tidak terlalu memikatnya. Alih-alih terhipnotis, dia bersedekap. "Maksud Om," dia memberi jeda sejenak, "Seks?"

"Iya. Seks." Aku mengangguk, sekali lagi mengumbar senyum. "Seks jauh lebih menyenangkan dan nikmat daripada sekadar ciuman seperti tadi."

Faith mencibir skeptis. "Yang bener? Penilaian orang kan beda-beda. Belum tentu aku akan merasa seperti itu."

"Kamu bicara begitu karena belum pernah merasakannya, Faith. Untuk membuktikan apakah kamu akan menyukainya atau tidak, kamu harus mencobanya," bujukku. Aku harus berhasil. Aku tidak mau kembali dalam mode biksu. Aku akan melakukan apa pun untuk seks saat ini. Faith sudah telanjur memancing Junior berontak meminta jatah. Aku bahkan bersedia menjilat ludah dan menelan semua kata-kataku yang mengatakan bahwa aku sama sekali tidak tertarik menyentuh Faith dengan bentuk tubuh seperti tiang listrik itu. Aku akan pura-pura amnesia supaya tidak ingat ungkapanku tentang pedofil yang selalu aku ulang-ulang itu.

"Hmm… gimana ya?" Faith pura-pura berpikir, tapi aku tahu dia tidak mempan bujukanku.

Aku tidak mau kehilangan kesempatan. "Kamu takut kehilangan keperawanan? Zaman sudah modern, Faith. Hanya laki-laki tolol yang masih menganggap penting hal-hal remeh seperti itu. Dan aku yakin, kamu akan memilih laki-laki cerdas yang nggak akan meributkan soal itu saat nanti menikah lagi."

Faith menggeleng. "Bukan soal keperawanan, Om. Saat aku menikah lagi, calonku pastilah tahu statusku. Dia bahkan akan merasa aneh kalau tahu aku masih perawan. Bukan, bukan soal itu."

"Jadi…?" Kalau bukan soal ketakutan lepas perawan yang menjadi masalah, aku yakin bisa memersuasi Faith. Aku ahli memanipulasi perempuan dewasa. Faith bukan tandinganku.

"Kamu, Om." Faith menunjuk dadaku. "Kamu itu masalahnya. Aku nggak yakin mau punya pengalaman pertama sama kamu. Kalau aku memutuskan mau melakukannya, setidaknya aku punya perasaan sama orang itu. Aku nggak punya perasaan apa-apa sama kamu."

"Seks itu hanya seks, Faith," bujukku lagi. Aku maju selangkah mendekatinya. "Kita selalu bisa menikmatinya tanpa harus punya perasaan tertarik atau cinta. Melakukannya tanpa perasaan malah lebih bagus untuk kamu, karena setelah kita berpisah, kamu nggak akan merasa terikat sama aku."

Faith tampak berpikir. Kali ini benar-benar berpikir, tidak sekadar berpura-pura seperti tadi.

Aku maju selangkah lagi sehingga jarak kami semakin dekat. “Aku nggak bermaksud mengatakan ini untuk nyombong, tapi bersamaku, kamu akan belajar dari yang terbaik. Aku tahu bagaimana cara membuat perempuan merasakan indahnya surga dunia. Dijamin. Seribu persen. Kamu nggak akan menyesalinya. Untuk selamanya, kamu akan berterima kasih karena aku sudah menetapkan standar yang tinggi untuk laki-laki yang akan bersamamu nanti. Siapa pun dia.”

Mata Faith menyipit, mengawasiku lekat. Aku tahu otaknya yang besar dan padat itu menganalisis ucapanku. Kami membahas seks dengan logika, seperti yang seharusnya, karena kami berdua tidak terlibat dalam hubungan romantis. Seks dan cinta tidak selalu berhubungan. Dalam kasusku, tidak pernah ada cinta. Itu yang sedang aku doktrinkan pada Faith. Seks adalah kesenangan. Kalau dicampur dengan cinta malah akan mendatangkan kerumitan yang berujung stres.

“Kamu tahu kenapa kamu tadi membalas ciumanku padahal kamu nggak punya perasaan apa-apa sama aku?” pancingku lagi. Tinggal sedikit lagi, Faith akan mengakui kalau semua yang aku katakan benar. Semuanya tentang logika.

“Karena aku ingin tahu gimana rasanya ciuman dengan sadar, nggak yang tiba-tiba disosor atau yang nggak disengaja seperti waktu sama Brian.”

Aku menggeleng. “Bukan itu jawabannya, Faith. Kamu membalas ciumanku karena kamu menyukainya. Karena aku mahir melakukannya. Aku sudah *otw* botak kalau kamu nggak suka. Jawab dengan jujur, tadi itu enak, kan?”

Faith mengangkat bahu. “Enak,” jawabnya jujur. “Tapi bisa saja terasa kayak gitu karena aku nggak punya pembanding. Mungkin saja ciuman dengan Brian saat aku melakukannya dalam keadaan sadar kayak tadi rasanya jauh lebih enak.”

Aku berusaha mengabaikan kalimatnya yang terakhir. “Seks jauh, maksudku, jauuuuuhh… ribuan kali jauh lebih enak daripada sekadar ciuman.” Aku menunduk dan mendekatkan wajah pada Faith. Bibir kami hampir kembali bersentuhan. “Kita bisa memulainya dari ciuman lagi. Kalau kamu suka prosesnya, kita lanjut, kalau kamu nggak nyaman, kita berhenti. Gimana?” Aku tidak pernah membujuk seorang perempuan seperti ini hanya untuk seks sebelumnya, tapi mau bagaimana lagi? Ada dahaga yang harus dituntaskan. Aku yakin Faith akan menyukai prosesnya sampai akhir. Dia berhadapan dengan seorang master. Level dewa.

“Biasanya, kalau aku beli barang, selalu ada jaminan kalau ternyata barang itu ada cacat dan nggak sesempurna seperti yang dijanjikan di iklan. Barangnya bisa ditukar atau uang kembali.” Udara dari hidung dan mulut Faith yang hangat mengelus wajahku. “Gimana kalau iklan kamu bahwa aku akan menyukai seks yang kamu tawarkan itu ternyata salah?

Aku yang rugi dong. Sudah lepas perawan sama om-om yang nggak aku suka, ternyata rasanya nggak sesuai ekspektasi karena iklannya ketinggian."

"Kalau kamu nggak suka, kamu boleh minta barang apa aja yang kamu mau saat kita ke Korea nanti. Apa aja." Ya kali, ada yang tidak suka bersamaku. Perempuan yang pro dan jam terbangnya sudah tinggi saja selalu mengakui aku yang terbaik, apalagi calon pemula seperti Faith.

"Apa aja ya?" Wajah Faith bergerak sedikit sehingga bibirnya benar-benar menyentuh bibirku, tapi sebelum aku membuka mulut untuk menangkapnya, dia menarik wajah. "Biar kupikir dulu apa yang kumau."

"Apa aja," kataku cepat. Dia tidak boleh berpikir lama-lama. Semakin lama Faith berpikir, akan semakin tipis kesempatanku untuk membawanya ke tempat tidur. "Tas, sepatu, apa aja." Kenapa dia yang jadi bermain tarik ulur denganku?

"Terlalu murah, Om. Aku nggak semurah itu. Tante Rose yang pelit aja mau kok ngasih tas Hermes untuk aku. Kak Jessie akan ngasih sepatu Jordan-Dior gratis, nggak perlu ditukar pakai seks. Hmm… gimana kalau mobil kamu aja? Mobil kamu keren. Kalau ternyata seks yang kamu bangga-banggain dan jadi tujuan hidup kamu itu ternyata nggak seenak iklanmu, mobil kamu pindah tangan. Gimana?"

"Apa…?" Aku bekerja banting tulang hanya untuk membiayai gaya hidup karena aku tidak punya dan tidak berminat memiliki tanggungan lain di luar diri

sendiri. Jadi ya, aku membeli barang-barang yang aku sukai dan harganya tidak murah. “Yang mana?” Aku tidak percaya aku sedang bernegosiasi untuk seks, padahal aku selalu mendapatkannya secara gratis dengan prinsip saling memberi kepuasan. Sekarang seorang CALON pemula hendak memerasku. Untung saja aku percaya diri dengan kemampuanku.

“Yang sering kamu pakai aja. Aku lebih suka Range Rover yang gagah daripada mobil sport ceper kamu itu.”

“*Deal*,” sambutku cepat. Tentu saja Faith tidak akan mendapatkan Range Rover kesayanganku. Yang akan aku dengar beberapa waktu ke depan adalah erangan puas karena aku telah mengenalkan Faith pada dunia manusia dewasa yang belum pernah dia kunjungi sebelumnya.

Tanpa menunggu lebih lama, aku segera menarik pinggangnya dan melabuhkan ciuman di bibirnya yang manis. Dengan perempuan lain, biasanya aku tidak terlalu tertarik memperpanjang sesi ciuman di bibir. Terlalu personal dan buang-buang waktu. Aku juga menghindari bau mulut atau alkohol yang bisa memadamkan gairah. Pemanasan dapat dilakukan dan lebih efektif dengan mencium bagian tubuh lain yang lebih sensitif daripada bibir.

Tapi Faith adalah pengecualian. Semua harus dimulai secara perlahan dan intens karena ini adalah pengalaman pertamanya. Lebih gampang memuaskan perempuan yang sudah pengalaman daripada pemula. Yang sudah berpengalaman akan membantu mengejar

kepuasannya sendiri. Mereka tidak akan segan memberi tahu apa yang mereka sukai dan apa yang mereka ingin aku lakukan. Dengan Faith, semua hal adalah inisiatifku. Jangan lupa, Range Rover-ku adalah taruhannya.

Faith membalas ciumanku. Dia semakin ahli. Aku memang guru terbaik untuk materi seperti ini. Napasnya berubah menjadi pendek-pendek saat bibirku berpindah ke lehernya. Tanganku menyusup di bawah blusnya.

“Sebentar.” Aku menarik tanganku dari dada Faith. Jeda sesaat itu aku gunakan untuk meloloskan blusnya dari kepala. Dia berdiri di depanku hanya dengan celana pendek dan *sport bra*. “Ini juga harus dilepas.“ Aku sedang berkutat dengan *sport bra* Faith yang ketat itu saat ponselnya berdering. “Nggak usah diangkat dulu!” siapa sih yang kekurangan kerjaan menelepon di waktu seperti ini? Dengan sedikit usaha, akhirnya bra sialan itu lepas juga.

Saat menjelajahi tubuh Faith, aku baru menyadari bahwa aku benar-benar merindukan dada perempuan. Kulit Faith terasa lembut dan hangat di telapak tanganku. Rasanya pasti nikmat di mulutku.

“Astaga, aku lupa kalau *bridesmaids* diminta Kak Renjana kumpul sebelum makan malam!” Seru Faith keras. Dia mendadak menarik tubuh dariku. Dia mundur beberapa langkah sehingga dadanya yang terbuka terpampang menantangku. “Yang telepon itu pasti Kak Renjana. Aku udah telat dan belum mandi!” Dia berjongkok memungut blus dan branya,

lalu melewatiku untuk masuk dalam kamarnya. Pintu berdentam saat dibanting.

Suara kaset rusak mendadak berputar di kepalaku. Apa-apaan ini? Aku menunduk menatap Junior yang sudah berdiri, siap menantang dunia, menanti saat dikeluarkan dari celana. Dia benar-benar sial karena akhirnya hanya akan kebagian losion, tanganku, dan air dingin.

Kenapa juga tunangan Tanto itu harus merusak kesenangan orang lain sih? Pekerjaan *bridesmaids* itu hanya mengiringi pengantin. Sangat gampang. Tidak membutuhkan *meeting* dan *briefing* berkali-kali untuk dipahami. Sial… sial… sial…!

TIGA PULUH

AKU terbangun oleh teriakan lagu dalam bahasa Korea yang tidak kumengerti. Butuh sedikit waktu untuk membuatku tersadar kalau aku tidak sedang berada di kamarku di Jakarta. Aku sedang berada di daerah antah berantah pedalaman Sulawesi untuk menghadiri pernikahan Tanto. Kamar Faith di *cottage* ini tidak memiliki peredam, sehingga apa pun yang dia dengarkan akan ikut masuk dalam telingaku.

Semalam aku tidak bertemu Faith lagi setelah dia melambai, setengah berlari meninggalkan *cottage* untuk menemui para pengiring pengantin yang ternyata jauh lebih penting daripada menuntaskan pelajaran seks pertamanya. Bisa-bisanya dia mematikan gairah semudah menekan sakelar *on-off* padahal penutup tubuhnya sudah terlepas. Aku tahu kalau aku sudah berhasil membangkitkan hasratnya. Yang tidak aku mengerti adalah caranya beralih dari mode *turn on* ke netral. Klik. Begitu saja. Semudah itu. Seperti menjetikkan jari.

Aku makan malam bersama teman-temanku di restoran, sementara Faith dan geng barunya berada di vila utama yang menjadi tempat tinggal orangtua Tanto.

Aku lebih dulu pulang ke *cottage*, mencoba bersabar menunggu Faith untuk melanjutkan pelajaran yang terputus, tapi sampai aku tertidur, Faith belum kembali. Sepertinya pertemuan *bridesmaids* lebih

menyibukkan daripada penutupan pasar saham global saat pergantian tahun.

Aku bangkit dari tempat tidur menuju kamar mandi untuk menyelesaikan ritual pagiku. Setelah selesai, aku menuju kamar Faith, bermaksud memintanya menurunkan *volume* musik, sebelum kami dikomplain karena menyebabkan keributan.

“Faith….” Kalimatku terputus. Pintu kamar Faith terbuka lebar. Pantas saja suara musiknya menggelegar. Seprai dan selimut berserakan di atas ranjang. Pemiliknya tidak ada di dalam. Aku tahu karena pintu kamar mandinya juga terbuka lebar. Astaga, anak itu benar-benar berantakan. Kopernya tergeletak di lantai, terbuka dalam keadaan diaduk-aduk. Dia tidak merasa perlu memindahkan isinya ke dalam lemari supaya lebih rapi dan mudah diambil.

Aku masuk ke dalam kamar dan mematikan musik tidak jelas yang didengarkan Faith. Anak itu pasti di pantai. Tidak seperti aku, tampaknya Faith bersahabat dengan sinar matahari.

Daripada bengong sendiri di *cottage*, setelah mandi aku memutuskan ke restoran untuk sarapan. Aku beruntung karena melihat Risyad juga sedang di sana. Ternyata aku bukan satu-satunya orang yang baru sarapan saat matahari mulai memamerkan taji.

“Telat bangun juga?” Aku meletakkan piring berisi nasi goreng di atas meja dan mengambil tempat di depan Risyad.

"Apa gue kelihatan seperti orang malas kayak elo? Gue udah joging empat kilo, terus lanjut berenang selama hampir dua jam. Gue keluar dari air tepat sebelum sisik gue mulai tumbuh."

"Gue nggak malas," bantahku. "Nanti juga gue olahraga. Ngeri kalau gue sampai buncit. Ntar imej gue rusak kalau aura gue kayak bapak-bapak saat perut gue menonjol seperti orang hamil." Aku bergidik ngeri membayangkannya. Aku tidak akan menambang lemak di tubuhku. "Tapi nggak mungkinlah gue mau olahraga *outdoor* di pantai kayak gini. Setengah jam di pantai kulit gue nggak hanya berubah mirip kepiting rebus, tapi melepuh juga. Gue pilih nge-*gym* aja." Kalau ada satu hal yang membuat aku iri pada teman-temanku adalah warna kulit mereka yang tidak berubah banyak meskipun disengat matahari berhari-hari. Gen kaukasiaku terlalu kuat. Ibuku pasti sangat superior dalam proses memproduksiku. Gaya *cowgirl* mungkin saja menjadi gaya yang paling dominan ketika pembuahanku terjadi.

"Calon pengantin udah sarapan, atau masih olahraga untuk persiapan stamina bulan madu?" Aku tertawa mengejek. "Sok-sok persiapan stamina, padahal gue yakin *test drive*-nya udah sejak lama dan rutin."

"Susah ya kalau semua hal dilihat pakai standar lo." Risyad ikut tertawa. "Tapi apa lo nggak sadar kalau lo juga punya standar ganda? Lo menuduh semua orang yang punya hubungan eksklusif sudah pasti bercinta, tapi nyatanya lo sendiri udah nikah berbulan-bulan malah nggak ngapa-ngapain sama istri lo."

“Gue…,” aku segera mengurungkan niat menceritakan peristiwa semalam pada Risyad. Dia akan tertawa sampai ngompol kalaus tahu aku ditinggalkan Faith dalam kondisi si Junior siaga penuh, penuh semangat dan vitalitas menantikan pertempurannya yang pertama di dunia nyata setelah diparkir berhibernasi selama berbulan-bulan. “Lo kan ta—”

“Nggak usah diulang-ulang terus, gue mual dengarnya.” Risyad memotong kalimatku sambil mengibaskan tangan. “Ngomong-ngomong, lo lihat bikini yang istri lo pakai ke pantai tadi? Kayaknya sih tidak, karena gue nggak yakin lo masih mikir soal kriteria dan pedofil itu kalau lo sempat lihat. Untung gue udah punya tunangan yang gue cinta mati, karena kalau gue masih *single*….” Risyad bersiul untuk melanjutkan kalimatnya. “Kayaknya *volume* air laut udah bertambah karena gue yakin, selain banyak yang diam-diam kencing, hampir semua laki-laki yang ada di pantai pada ileran pas lihat istri lo. Kecuali yang udah rabun dan belum puber.”

Seandainya percakapan ini terjadi sebelum kejadian semalam, aku akan sangat bersemangat mendiskreditkan bentuk tubuh Faith, tapi setelah aku menjilat ludah sendiri dan menyadari bahwa bentuk tubuh Faith yang biasanya kucemooh ternyata bisa membuatku *turn on*, aku menelan kata-kataku.

“Tadi teman Ezra yang lihat Faith bilang mau kenalan. Dia sutradara dan tertarik ngajak Faith ikutan *casting* untuk *next project* dia. Katanya, lihat sekilas, karakter Faith bakalan cocok untuk peran itu.”

"Faith nggak tertarik untuk jadi artis. Dia nggak perlu jadi artis untuk dapat duit. Warisan dari kakek dia udah cukup untuk hidup enak jadi sosialita ibu kota." Mau tidak mau aku teringat bujukan Brian yang berniat membuat Faith masuk dalam dunia hiburan.

Bentuk tubuh seperti Faith memang bagus terlihat di kamera karena kamera membuat orang tampak lebih berisi. Karena itu aku hampir tidak pernah tertarik pada artis. Mereka berusaha terlalu keras untuk tetap kurus kering supaya terlihat sempurna di kamera. Aku lebih menyukai bentuk tubuh yang berlekuk, yang mungkin akan terlihat sangat montok ketika dilihat melalui kamera. Kamera memanipulasi penampilan. Yang ceking tampak menakjubkan, sedangkan yang sempurna dilihat dengan mata secara langsung malah terlihat kelewat montok.

"Nggak semua orang yang jadi artis itu ngejar duitnya. Ada yang memang *passion*-nya di situ. Nggak semua orang menikmati bekerja di belakang meja selama delapan jam sehari. Pekerja kreatif yang nggak cocok dengan skema itu akan mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan jiwa mereka. Pekerja seni dan kreatif seperti itu. Uang akan datang sebagai bonus hasil kerja keras. Faith mungkin saja merasa cocok dengan dunia hiburan. Lo kan nggak tahu isi kepala dia."

"Ya, mungkin aja dia tertarik." Aku malas berdebat soal itu. Risyad benar, aku tidak tahu apa yang ada di dalam kepala Faith. "Semoga teman Ezra beruntung." Ezra adalah kakak Renjana, calon ipar Tanto.

Percakapan kami disela dering telepon Risyad.

"Gue udah ngajuin cuti resmi, tapi Thian tetap aja nyuruh gue ngecek *email*," gerutu Risyad begitu menutup telepon. "Gue balik ke kamar ya. Gue lebih suka ngecek dan baca fail di laptop daripada ponsel."

Sepeninggal Risyad, aku menghabiskan makanan dan minumanku. Sebelum kembali ke *cottage*, aku mampir di kafe untuk memesan kopi yang akan kubawa pulang. Kopi yang disajikan di restoran terlalu encer sehingga tidak sesuai dengan seleraku. Saat jarak dari *cottage* tinggal sekitar seratus meter, aku melihat Faith berlari kecil dari arah pantai.

Kopi yang sedang kusesap spontan tersembur keluar. Astaga...! Pantas saja Risyad yang jarang-jarang mengomentasi bikini orang setelah masuk mode kalem sejak bersama Kiera mendadak turun gunung. Faith mengenakan bikini *two pieces* yang minim. Nyaris tidak menyisakan ruang untuk imajinasi.

Biasanya aku tidak terganggu dengan pemandangan seperti itu. Aku tumbuh besar di Bali. Sebelum dilarang dan diancam dengan hukuman deportasi, turis tidak segan-segan berjemur dalam mode polos. Sekarang, di resor yang memiliki pantai pribadi, pemandangan turis berjemur tanpa atasan bukan hal aneh. Aku sudah terbiasa melihat dada telanjang. Aku tidak masalah dengan perempuan yang memamerkan dada di depan khalayak kalau mereka memang menginginkannya. Itu haknya. Aku tidak akan ikut campur. Jadi aneh saja rasanya saat aku merasa Faith tidak pantas memakai bikini seminim itu saat beraktivitas di pantai. Mungkin karena otakku belum

bisa menerima kalau dia sudah cukup umur untuk mengenakan model bikini seperti itu.

“Hai, Om!” Teriak Faith saat melihatku. Dia mempercepat ayunan kakinya yang terlihat semakin panjang karena memakai celana yang hanya menutup sedikit area segitiga di atas pahanya.

Dari dekat aku bisa melihat tubuhnya berkilat oleh air laut. Rambutnya yang basah masih meneteskan air yang jatuh ke kulit dada dan masuk ke dalam pembungkus dadanya yang minim. Hanya menutup bagian depan, karena di bagian belakang hanya ada tali yang lebih berfungsi sebagai aksesoris daripada penutup.

“Kamu pikir kamu sedang *shooting* Bay Watch?” Tanpa kuinginkan, nada suaraku terdengar sedikit meninggi.

“Apa?” Faith menatapku bingung.

Tentu saja dia tidak tahu Bay Watch. Dia lebih suka drama Korea daripada film Hollywood. Apalagi judul film yang kusebut sudah tayang beberapa tahun yang lalu. Anak-anak sekarang hanya antusias pada film baru saat hendak masuk bioskop. Di TV *streaming*, mereka akan nonton drama series, bukan mencari film lama yang mereka lewatkan.

“Lupakan saja.” Aku menarik napas panjang. “Kenapa kamu pakai baju renang kayak gitu?”

Faith berputar di depanku tanpa dosa. “Memangnya orang ke pantai harus pakai *jeans* dan *hoodie*? Kalau

gitu, begitu ditemukan, aku udah mengambang dan siap dikubur."

Percuma berdebat dengan Faith, jadi aku melanjutkan langkah menuju *cottage*. Faith yang berjalan di sisiku mengambil gelas kertas di tanganku dan menyesap kopiku tanpa ragu.

"Om kenal sama Kak Renata?" tanyanya penuh semangat.

"Tentu saja. Dia ipar Tanto." Aku kenal Renata, tapi tidak dekat. Kami tidak punya kesamaan apa pun yang bisa mendekatkan. Di antara teman-temanku, selain Tanto, Renata hanya dekat dengan Risyad karena mereka sama-sama suka alam. Dan tentu saja karena Risyad sangat pintar mengambil hati orang dengan omongan omong kosongnya.

"Dia keren banget ya, Om." Nada kagum Faith terdengar kental. "Dia bisa lho berenang dari pulau seberang bolak-balik. Udah kayak duyung aja."

Aku mengambil kembali kopiku yang direbut Faith tanpa izin dan menyesap habis isinya yang mulai dingin.

"Memangnya duyung keren? Mana ada ikan yang keren."

Faith mencibir. "Kok bisa sih teman-teman kamu keren semua, padahal kamu biasa-biasa aja? Kenapa mereka mau berteman sama kamu? Apa mereka nggak merasa turun level?"

“Enak aja kalau ngomong.” Aku menarik rambut Faith yang basah. “Aku adalah laki-laki yang punya segudang kelebihan, tahu!”

“Halah… paling juga kelebihannya hanya mesum doang!” Faith menjulurkan lidah dan berlari meninggalkanku menuju *cottage* yang tinggal beberapa meter lagi.

Aku spontan mengejarnya. Awas saja kalau dia berhasil kutangkap!

**

TIGA PULUH SATU

FAIT langsung masuk ke kamar mandi begitu sampai di *cottage*. Dia ceroboh seperti biasa dengan membiarkan pintu kamarnya tidak tertutup rapat, jadi aku bisa masuk dengan mudah. Aku menunggu di tempat tidurnya yang sudah dirapikan oleh petugas *room service*, bersandar di kepala ranjang.

Kali ini dia tidak akan bisa meloloskan diri. Aku tidak akan memperpanjang puasa seks. Cukup sudah. Aku tidak perlu repot mencari di luar dengan mempertaruhkan leher dan nyawa. Untuk sementara, Faith cukup. Mungkin tidak akan sememuaskan seperti ketika melakukannya bersama seorang pro yang jam terbangnya sudah tinggi, tapi pasti lebih baik daripada emisi nokturnal yang tidak nyata.

Faith anak yang cerdas. Dia akan belajar dengan cepat karena dia memiliki guru yang sangat berkualitas dan kompeten seperti aku. Aku yakin itu. Pasti. Kualitas murid tidak hanya ditentukan oleh kapasitas otaknya, tapi kompetensi pembimbingnya. Faith punya keduanya. Otak dan guru yang cemerlang. Suatu saat kelak, dia akan berterima kasih karena telah berhasil membuatnya jadi seorang Dewi Seks.

“Om ngapain di sini!” bentakan Faith memutus angan-angan liarku.

Aku tidak mendengar Faith membuka pintu kamar mandi, jadi tidak menyadari kehadirannya sampai dia

berdiri tidak jauh dari ranjang yang kutempati. Faith memakai dua handuk untuk membungkus tubuhnya. Satu menutup tubuh, dari pangkal lengan sampai paha, dan satunya lagi membungkus kepala untuk mengeringkan rambut. Dia tidak seseksi tadi ketika hanya dibalut bikini minim, tapi tetap saja mampu membuat Junior yang mendadak murahan tersentak, mengeliat bangun. Mungkin karena otakku sudah mengantisipasi apa yang akan kulihat dan akan terjadi beberapa menit ke depan. Aku tidak bisa menyalahkan Junior. Hibernasi sekian lama pasti membuatnya lapar. Dan orang lapar biasanya tidak pemilih. Apa pun yang ada di depannya akan dilahap habis. Orang cenderung baru akan memilih ketika tidak berada dalam kondisi yang terdesak. Sekarang Junior sudah berada di tepi jurang, dan hanya Faith yang tersedia untuk menyelamatkannya, membuatnya hidup dan merasa tercukupi.

“Semalam kita belum selesai.” Aku turun dari ranjang dan menghampiri Faith. Tubuhnya tertutup handuk, tapi yang kulihat adalah dadanya yang terbuka semalam, dan celana minim bertali yang dia pakai tadi. Junior jelas menyukai apa yang ada di pikiranku. Aku bisa merasakannya menggeram di bawah sana. “Aku selalu menuntaskan apa sudah aku mulai.”

“Sekarang?” tanya Faith.

“Iya, sekarang.” Aku tidak bisa menunggu lebih lama. Junior akan membuatku sakit kepala kalau keinginannya tidak dituntaskan. Dia sudah kecewa sejak semalam. Keterampilan tangan dan losion tidak memuaskannya. Dia butuh sesuatu yang lebih nyata

daripada pelumas buatan untuk membuatnya bersorak. Dia butuh tubuh yang hangat. Dia butuh mendengar erangan yang tidak berasal dari mulutku. “Kita berada di tempat yang sempurna dan waktu yang tepat untuk melakukannya, Faith,” bujukku. Ranjang empuk sudah menunggu hanya beberapa sentimeter, mengundang untuk dipakai bergumul. Aku boleh saja hidup selibat, tapi tidak pernah mengeluarkan kondom dari dompet. Harus selalu siap siaga untuk kejadian tidak terduga. Dan aku tidak salah. Sekarang aku memang membutuhkannya. Saat berangkat dari Jakarta, aku sama sekali tidak mengantisipasi kejadian ini. Dan lihatlah perkembangan kontak fisikku dengan Faith. Kami sudah sampai di tahap, di mana peran kondom sangat krusial.

“Aku bukannya nggak mau sih, Om.” Faith balas menatapku. “Jujur, aku penasaran. Saat nonton drama dan film-film, bercinta itu kelihatannya menyenangkan. Itu termasuk adegan yang aku tunggu karena setelah bercinta, *chemistry* pemeran dalam cerita itu makin terlihat. Penulis skenarionya berhasil membuat kesan kalau ikatan pasangan dalam cerita itu akan makin erat setelah bercinta. Teman-temanku yang udah pernah *having sex* sama pacar mereka juga bilang enak. Wajar kalau aku penasaran, ta—”

“Memang enak,” potongku tidak sabar. “Kalau nggak enak, orang nggak mungkin bolak-balik melakukannya. Itu kebutuhan primer yang diperlukan manusia untuk tetap merasa hidup. Nggak ada *stress relief* di muka bumi yang seampuh seks.” Aku mengulurkan tangan menarik handuk di kepala Faith. Benda itu lantas kulempar sembarangan.

"Taruhannya masih berlaku, kan?" Faith menyisir rambut basahnya yang berantakan dengan jari-jari.

"Tentu saja. Aku nggak akan lupa taruhan yang melibatkan Range Rover-ku." Aku menelan ludah melihat handuk Faith ikut bergerak ketika tangannya merapikan rambut. Aku berharap benda itu akan segera jatuh. Semua harapan burukku tampak sebagai opsi terbaik saat ini.

"Nah, karena itu aku mau main *fair*, Om. Range Rover itu harganya nggak murah. Sekarang aku capek banget setelah berjam-jam main di pantai bersama Mbak Renata, Mbak Kayana dan anak-anak mereka. Kemungkinan aku nggak menikmati akan jauh lebih besar. Apalagi teman-temanku yang udah lepas segel bilang kalau yang pertama itu nggak nyaman banget. Enaknya kalo udah berulang. Om beneran mau kehilangan Range Rover? Gimanapun, *deal is a deal*, Om. Aku nggak akan memuaskan ego Om dengan bilang enak, padahal nggak enak. Terus, kalau aku bilang nggak enak, harga diri kamu pasti terluka. Kamu akan meragukan kapasitas kamu sebagai mesin pemuas perempuan, Om."

Sialan, mendengar kata-kata Faith saja egoku sudah terusik. Bisa-bisanya dia meragukan kemampuanku dalam urusan ranjang. Selain pekerjaan kantor, seks adalah hal yang aku kuasai di luar kepala. Aku pakarnya. Tapi Faith ada benarnya. Memuaskan perempuan yang pro dan perawan tentu saja berbeda. Kesiapan dan *mood* Faith memang harus bagus dulu untuk bisa menggiringnya dalam suasana erotis yang

dapat membuat hasratnya yang belum terlatih itu bangkit.

"Masalahnya, Faith...." Aku membuka kancing celana pendek dan melepasnya bersama dalamannya sekalian. Aku tidak didesain untuk malu-malu dan menyembunyikan keinginan. Aku terus terang dan blak-blakan. "Aku udah *turn on*." Aku menunduk, melihat Junior yang berdiri sombong, menuntut haknya. "Kalau kita nggak bisa *having sex* sekarang, seenggaknya kamu harus membantuku membuatnya tidur lagi."

"Ewwwhhh, Om...!" Mulut dan mata Faith terbuka sama lebar. Keterkejutannya menunjukkan kalau ini adalah kali pertama dia melihat seorang laki-laki telanjang di depannya. Aku masih memakai kaus, tapi karena ukuran telanjang untuk laki-laki adalah terbuka di bagian alat vital, jadi aku bisa dibilang telanjang. "Kamu beneran mesum banget. Masa lihat orang pake handuk aja udah *turn on* sih?" Faith menutup mulut dan mata dengan kedua telapak tangan. Beberapa detik kemudian dia merenggangkan jari-jari dan mengintip dengan sebelah mata. Dia jelas penasaran. "Itu ukurannya memang tergantung postur orang ya? Makin tinggi orangnya, ukurannya makin panjang dan gede juga?"

"Tergantung keberuntungan dan setelan pabriknya. Aku termasuk yang beruntung," jawabku tidak sabar. "Aku menghargai keinginanmu untuk bermain *fair*, jadi kita bisa menunggu sampai nanti sore setelah kamu istirahat untuk *having the real sex*. Tapi aku beneran

butuh bantuan untuk ejakulasi. Anggap saja sebagai pelajaran awal dan pemanasan untuk nanti sore."

Faith melepaskan kedua tangan dari wajahnya. Kali ini dia menatap Junior terang-terangan."Gimana caranya?" Nadanya memperjelas rasa penasaran yang terpancar dari ekspresinya.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan Faith untuk membantuku ejakulasi tanpa harus melewati tahap penetrasi. Beberapa di antaranya berseliweran di otak kotorku yang sudah terkontaminasi gairah. Tapi cara-cara yang melibatkan oral itu tidak cocok untuk pemula seperti Faith karena dia tidak mungkin siap menerima apalagi melakukannya. Apa boleh buat, aku tidak punya pilihan selain maju dengan opsi paling dasar yang sangat tidak menarik dan menggairahkan. Tapi Junior pasti lebih suka berada dalam genggaman Faith daripada tanganku sendiri.

Aku menendang celana yang masih berada di ujung kakiku. "Akan aku ajari caranya."

Pelajaran anatomi untuk bab pengenalan organ reproduksi eksternal pria secara langsung akan dimulai Faith hari ini. Sekarang. Dia beruntung karena mendapat guru yang sangat seksi dan sedang dalam keadaan ereksi penuh.

**

TIGA PULUH DUA

AKU menghabiskan waktu dua jam lebih di *gym* hotel untuk membuang kalori yang kutumpuk beberapa hari ini. Semenjak tinggal di rumah Faith, biasanya aku menyempatkan ke *gym* dua kali seminggu, sepulang kantor karena aku sengaja tidak membawa alat *gym*-ku yang di apartemen. Tidak praktis karena aku toh tidak akan tinggal selamanya di sana. Alat *gym* tidak didesain mobile. Beli baru juga pemborosan. Lebih baik berolahraga di pusat kebugaran yang tidak jauh dari kantor. Di rumah Faith aku biasanya hanya berenang.

Dua hari ini aku tidak bergerak banyak. Yang kulakukan hanyalah makan dan tidur. Ayunan langkahku bolak-balik menuju restoran bahkan tidak bisa membakar 60 kalori, padahal hari ini saja, aku sudah menjejalkan setidaknya 2000 kalori ke dalam lambung. Jumlahnya masih bertambah karena aku belum makan malam.

Faith tidak ada di kamarnya saat aku mengintip. Tadi dia sedang tidur saat kutinggalkan ke *gym*. Anak itu pasti sudah di pantai lagi. Awas saja kalau dia membatalkan kesepakatan kami dengan alasan kecapekan lagi. Lebih baik kususul dan menyeretnya pulang. Dia tidak perlu menunggu *sunset*. Apa yang dia lihat kemarin, tidak akan berbeda dengan yang tampak hari ini. Matahari hanya satu, dan tidak akan berganti pose setiap hari.

Setelah mandi, aku mengantongi ponsel dan bersiap mencari Faith. Sebenarnya aku bisa saja meneleponnya, tapi opsi itu tidak efektif untuk Faith. Tidak ada cara paling baik selain mencari dan menangkapnya langsung.

Langkahku terhenti di ruang tengah. Dari dinding kaca, aku bisa melihat Faith sedang berbaring di kursi kolam. Aku menyengir lebar. Kalau rezeki memang tidak akan ke mana. Aku tidak perlu repot-repot ke pantai.

Bikini yang dipakai Faith kali ini tidak seminim tadi pagi, tapi tetap saja hanya menutup bagian terpenting dari tubuhnya. Aneh saat menyadari bahwa persepsiku tentang bentuk tubuh Faith jadi berubah setelah mulai terbiasa melihatnya lepas dari kemeja dan kaus kedodoran. Faith tidak memiliki lekuk tubuh berarti. Tubuhnya nyaris lurus saja, tapi dia tetap saja sukses membuatku menelan ludah berkali-berkali padahal baru melihatnya kurang dari dua menit. Mungkin karena pada dasarnya aku berengsek dan *horny*-an saja.

“Faith....” Aku berjongkok di sisi kursi kolam dan melepas kacamata hitam yang dipakai Faith untuk berjemur. Kulitnya yang putih mulus tampak kemerahan akibat seharian berada di bawah sinar matahari. *Sunblock* dengan SPF tinggi tetap meninggalkan jejak di kulitnya. Tapi kemerahan di kulit Faith jelas berbeda dengan efek matahari di kulitku. Faith malah tampak makin seksi dengan kulit seperti itu. “Faith....” Aku menepuk pipinya.

Faith membuka mata perlahan. Dia masih tampak mengantuk. Dia melindungi matanya dengan sebelah tangan dari sinar matahari yang silau. "*sunblock*-ku mana? Aku harus *reapply* nih. Sore gini, sinar UV tetap aja masih ada."

Aku mengambil *sunblock* yang ada di dekat kaki Faith dan mengulurkannya. Faith menuang losion banyak-banyak di tangannya dan mulai mengusapkannya di kaki, betis, dan pahanya yang jenjang.

Aku menelan ludah. Losion dan gerakan tangan itu mengingatkanku pada kejadian tadi siang. Tangan Faith juga berlumuran losion saat menyentuhku. Memang bukan jenis losion yang sama, tapi efek yang ditimbulkannya paada tubuhku tetap saja sama. Ada yang kembali memberontak.

Aku berdeham, melonggarkan tenggorokan yang terasa tersekat. "Butuh bantuan?" suaraku terdengar serak di telingaku sendiri. Tangan Faith sekarang menyentuh perutnya sendiri setelah selesai membaluri kedua lengannya. "Kamu pasti nggak bisa ngasih *sunblock* sendiri di punggung." Otak licikku bekerja cepat.

"Oh iya, punggung." Faith yang tidak tahu apa yang sekarang berkecamuk di kepalaku menyerahkan losion tanpa curiga. Dia berbalik membelakangiku.

Aku menumpahkan losion di tangan, menggosokkan kedua telapak tangan untuk meratakannya, dan menempelkannya di punggung Faith. Aku mengusapkannya lembut di seluruh permukaan kulit

punggungnya. Mulai dari leher sampai batas celananya. Aku mengulangnya beberapa kali dengan memberi pijatan di bahunya.

Saat menyentuh kulit Faith yang terasa panas di telapak tanganku, tidak butuh waktu waktu lama untuk membuat jari-jariku berbelok dan masuk ke dalam bra faith. Aksesnya sangat mudah karena Faith memakai atasan yang diikat di belakang leher. Aku mengusap dan meremas benda yang terus berada dalam kepalaku saat tadi siang Faith membantuku menidurkan Junior setelah mencapai pelepasan di tangannya.

Faith tidak bergerak. Dia juga tidak mengatakan apa-apa, tapi aku bisa mendengar tarikan napasnya berubah menjadi pendek dan cepat. Seperti aku, hasratnya juga terbangkitkan. Aku tidak melepaskan dadanya saat mulai mencium lehernya. Dia mengerang saat lidahku mencicipinya. *Sunblock* yang baru kuoles terasa agak pahit, tapi aku tidak peduli.

Ketika Faith menoleh ke arahku, aku mengalihkan ciuman ke bibirnya. Berbeda dengan *sunblock* di lehernya, lipgloss Faith terasa manis. Faith membalas ciumanku. Setelah berciuman lama, aku berdiri dan menarik tubuhnya bersamaku.

“Kita pindah ke kamar aja. Lebih nyaman di sana.” Aku menggendong Faith. Kami punya banyak waktu menggunakan tempat ini untuk pengulangan. Tapi yang pertama harus di ranjang. Kalau Faith memintaku berhenti di tengah jalan karena tergencet kursi kolam yang tidak nyaman, bukan hanya Junior

yang kecewa, tapi aku juga kehilangan Range Rover-ku.

“Jangan tegang,” bisikku saat merebahkan Faith di atas ranjang. “Atau kamu takut?”

Faith menggeleng. “Bukan takut. Aku hanya tegang karena antusias, penasaran, tapi juga cemas kalau ternyata seks nggak seperti yang aku bayangkan dan teman-temanku ceritakan. Gimana kalau aku malah nyesal karena sudah melakukannya sama kamu, tanpa perasaan?”

“Kamu nggak akan nyesal. Aku janji. Rileks aja. Nggak usah mikir macam-macam. Rileks akan membuat kamu lebih gampang menikmantinya.” Aku kembali mencium Faith. Tanganku menyusuri setiap jengkal tubuhnya. Ini akan menjadi pemanasan paling panjang dan lama yang pernah kulakukan karena aku harus menunggu Faith siap sebelum berlanjut ke tahap inti. Tapi ini layak untuk dilakukan karena aku bisa mengakhiri puasa panjang tanpa harus khawatir abuku ditebar di selat Sunda, dan tidak perlu kehilangan Range Rover.

**

Seks adalah obat tidur paling manjur. Aku terbangun dalam ruangan yang gelap gulita. Tanganku masih melingkari tubuh Faith yang polos di bawah selimut. Dia masih terlelap. Tarikan napasnya terdengar dalam dan teratur. Endorfin dan oksitosin yang meningkat setelah mencapai puncak membuatnya rileks dan mengantuk.

Aku sebenarnya masih malas untuk turun dari ranjang Faith yang hangat, tapi tuntutan kandung kemih tidak bisa kutahan. Aku bergerak perlahan supaya tidak tidak membangunkan Faith.

Ketika keluar dari kamar mandi, kamar Faith tampak terang-benderang. Si pemilik kamar masih bergelung dalam selimut, bersandar di kepala ranjang. Dia menyengir lebar saat melihatku mendekat tanpa mengenakan apa pun.

"Ewwwhhh…."

Aku mengempaskan tubuh di sebelahnya. "Masih mau?" godaku.

Faith menggeleng cepat. "Aku lapar banget. Aku belum makan sejak siang. Begituan ternyata kayak olahraga."

"Tapi enak, kan?" godaku lagi. Aku tahu dia menikmatinya, sama seperti aku yang merasakan kepuasan yang sensasinya sudah lama tidak menjalari tubuhku.

Faith pura-pura berpikir. "Lumayanlah. Cukup untuk bikin kamu nggak kehilangan Range Rover." Dia tertawa saat melihat tatapan protesku. "Tapi yang kedua beneran enak kok. Apa rasanya sama dengan siapa pun kita melakukannya?"

Aku butuh waktu untuk menjawab pertanyaan Faith. "Ehm… menurutku, rasanya tidak tergantung sama

siapa kita melakukannya, melainkan pada suasana hati kita saat melakukannya. Atau seberapa besar hasrat dan keinginan kita melakukannya."

"Oohh…." Faith menegakkan tubuh. Dia tampak puas dengan jawabanku. "Aku mau pesan makanan."

"Mau makan di sini atau ke restoran?" tanyaku. "Restoran masih buka kok jam segini."

Fait menggeleng. "Aku takut cara jalanku kelihatan aneh. Rasanya agak perih." Dia meringis. "Besok udah nggak perih lagi, kan? Aku takut kelihatan aneh dan nggak anggun sendiri saat jadi pengiring pengantin Kak Renjana."

Itu pertanyaan yang tidak bisa aku jawab. Aku tidak pernah jadi perempuan yang lepas perawan, jadi tidak tahu rasanya.

"Besok pasti udah baik-baik aja," jawabku asal saja untuk menghiburnya. Sepertinya sesi malam ini tidak akan mengalami penambahan. Kekhawatiran Faith tidak bisa tampil sempurna di acara Tanto dan Renjana besok ternyata jauh lebih besar daripada rasa penasarannya terhadap seks yang baru dipelajarinya. Tak mengapa. Masih ada hari esok. Dan esoknya lagi. Kami masih punya banyak waktu sampai saat berpisah tiba.

**

TIGA PULUH TIGA

RESEPSI pernikahan Tanto dan Renjana digelar sore hari, menjelang matahari terbenam. Tentu saja acaranya dihelat di tepi pantai, di atas pasir putih.

Aku yakin itu ide Renjana, karena orang seperti Tanto yang praktis tidak akan memiliki ide yang berhubungan dengan senja, debur ombak, matahari tenggelam yang menimbulkan efek kemerahan di langit yang akan tampak bagus dilihat dari lensa kamera. Laki-laki biasanya fokus pada inti acara, bukan detail.

Menurutku, momen yang paling Tanto nantikan sebagai laki-laki bucin adalah saat penghulu mengesahkan dia sebagai suami Renjana pada akad nikah yang telah dilaksanakan tadi pagi. Sisa perayaan selanjutnya adalah hal yang dia lakukan untuk menyenangkan hati Renjana.

Cinta adalah virus yang menakutkan karena bisa mengubah seorang laki-laki paling mandiri sekalipun menjadi tergantung dan terikat pada seorang perempuan. Mereka akan kehilangan kebebasan menentukan pilihan karena karus berkompromi. Syukurlah aku tidak akan pernah berada dalam posisi itu.

Tidak, tentu saja aku tidak menentang pilihan teman-temanku yang mantap melabuhkan diri mereka pada dermaga komitmen yang memiliki banyak syarat dan

ketentuan berlaku, yang intinya adalah memenggal kemerdekaan mereka. Itu pilihan hidup mereka. Cara yang mereka tetapkan untuk menghabiskan sisa umur. Tapi kalau dilihat dari sudut pandangku, rasanya sayang. Sangat tidak layak menukar kebebasan dengan seorang perempuan. Mengapa harus satu kalau bisa banyak?

Banyak perempuan berarti banyak kesenangan karena dijalani tanpa komitmen. Tidak ada rengekan; tidak perlu kata-kata manis; tidak ada kewajiban untuk melaporkan jadwal; tidak ada hari peringatan untuk diingat. Perempuan terobsesi dengan peringatan dan tanggal. Melupakan hari ulang tahun dan peringatan hari jadi sudah cukup untuk memicu terjadinya perang dunia. Ya, benar. Terlibat dengan banyak perempuan secara fisik tidak akan mengundang keributan sebagaimana yang akan terjadi kalau menjalin hubungan eksklusif dengan seorang perempuan. Beda orang, beda karakter, dan beda gaya adalah jaminan untuk menghindari rutinitas dan kebosanan.

"Tanto kelihatan bahagia banget," kata Dyas yang duduk di dekatku.

"Ini hari pernikahannya," sambutku menguap bosan. "Hari yang dia tunggu-tunggu cukup lama. Tentu saja dia *excited*. Tantangannya baru datang beberapa bulan ke depan, saat istrinya mulai mengontrol hidupnya sampai dia sesak napas. Mungkin aja jatah oksigen dia pun diatur."

"Kenapa sih lo sulit banget ngasih respons positif saat bicara tentang komitmen? Perempuan itu *partner*, bukan penjajah."

"Karena seperti itulah perempuan kalau dikasih akses eksklusif untuk masuk dalam hidup kita. Mereka punya kecenderungan untuk mengatur. Sifat posesif itu ada dalam *blue print* DNA mereka."

"Itu stereotip, bro," Risyad ikut masuk dalam obrolan. "Nggak semua perempuan seperti itu. Gue nggak pernah merasa diatur sama Kiera. Dia nggak pernah minta gue melakukan ini-itu untuk dia. Kie juga mendengar dan menerima pendapat gue. Misalnya, waktu dia dapat proyek di Nduga, Papua. Dia nggak jadi ngambil proyek itu waktu gue bilang gue khawatir sama keselamatan dia karena berada di wilayah konflik bisa sangat berbahaya."

"Kadang-kadang merasa tolol banget karena nggak pernah belajar dari pengalaman," gerutu Dyas. "Seharusnya gue nggak melayani Rakha mengomongin perempuan dan komitmen karena gue toh udah tahu kalau pendapat dia beneran *anti mainstream*."

"Orang berubah." Risyad menoleh ke hamparan pasir putih, tepat di depan panggung kecil dan pendek yang buat untuk pelaminan Tanto dan Renjana. "*Feeling* gue sih, Faith akan mengubah pendapatnya tentang komitmen."

Makin ke sini, teman-temanku mulai mengadopsi caraku menyebut Faith. Mereka tidak lagi terus-terusan menyebut Faith dengan "istri lo". Mungkin

juga karena mereka sudah berinteraksi langsung dengan Faith.

Aku mengikuti arah dagu Risyad. Kumpulan orang yang ada di sana sedang menari, bergoyang mengikuti irama musik yang riang. Faith ada di antara mereka. Dia bergerak lincah dengan kaki telanjang. Entah di mana sepatunya dilepas.

Selain di acara pernikahan kami, aku tidak pernah lagi melihat Faith didandani oleh *makeup artist* sampai hari ini. Tidak seperti di acara tempo hari, di mana dandanan Faith tampak sedikit berat, kali ini dandanan Faith terlihat ringan dan natural. Rambutnya dibuat bergelombang panjang dan diurai di depan dada. Gaunnya berwarna pastel, menambah kesan ceria. Dia berpakaian dan berdandan di vila utama sehingga aku baru melihat versi jadinya di tempat ini.

Faith menari berpasangan dengan Ezra, kakak Renjana. Dia bergerak dinamis, berputar-putar, dan sesekali tertawa. Kelihatannya dia fokus menyesuaikan gerakan tubuhnya dengan alunan musik, tidak terlalu peduli jika dia tampak bersemangat sendiri. Khas Faith yang memang tidak ambil pusing dengan pendapat orang tentang dirinya.

“Lo beneran nggak punya perasaan sama istri lo, padahal kalian udah cukup lama tinggal bareng?” tanya Yudis penasaran. “Gue dulu kayaknya jatuh cintanya instan banget sama Kay. Kayaknya gue malah udah suka sama dia sejak masih PDKT. Padahal karakter Kay kan beda banget dari gue. Menurut gue sih, intensitas pertemuan adalah cara paling cepat

untuk jatuh cinta, atau malah *ilfil* sama seseorang karena makin sering ketemu akan ketahuan *chemistry*-nya cocok atau tidak."

"Itu karena lo terbuka untuk hubungan romantis," jawabku. "Walaupun lo dijodohin, tapi lubuk hati lo nggak menentang ide itu. Gue kan nggak mau terikat komitmen. Pintu hati gue terlalu kokoh untuk diketuk hal-hal remeh seperti cinta."

"Selamat karena lo bisa mengontrol apa yang ada di kepala dan hati lo." Risyad mengangkat gelasnya ke arahku. "Karena gue nggak bisa gitu. Gue pasti akan ke sana dan misahin Kiera kalau dia dansa waltz sama orang lain seperti yang sekarang sedang dilakukan Faith."

Sekali lagi aku mengikuti arah mata Risyad. Irama musik yang tadinya riang sudah berganti dengan yang lambat. Orang-orang memang sedang berdansa waltz. Faith sudah berganti pasangan. Ezra sekarang memeluk adiknya, pengantin Tanto yang tampaknya sama berbahagia dengan suaminya. Aku tidak kenal laki-laki yang kini memegang pinggang Faith.

"Orang yang berdansa sama Faith itu siapa?" tanyaku penasaran. Risyad lebih supel daripada kami semua, jadi kemungkinan besar dia tahu.

"Itu Willy Sudargo. Sutradara yang gue ceritain kemarin. Mungkin dia sedang ngambil kesempatan untuk membujuk Faith supaya mau ikut *casting* di *next* proyek dia."

"Gue nggak pernah dengar namanya. Sutradara baru?" Orang itu sepertinya seumuran dengan kami. Terlalu muda untuk menjadi seorang sutradara kenamaan.

"Kayak lo ngikutin perkembangan dunia perfilman tanah air aja," ejek Risyad. "Tapi dia hitungannya emang masih baru sih. Film layar lebar komersialnya baru tiga. Sebelumnya dia main di dokumenter dan film-film pendek indie. Filmnya pendeknya ada yang pernah menang di Cannes dan Busan Film Festival lho. Filmnya yang terakhir, Pelayan Iblis ditonton sampai 6 juta kali. Masuk dalam film terlaris Indonesia sepanjang masa tuh."

"Oh… film horor?" sahutku skeptis.

"Memangnya kenapa kalau film horor?" timpal Dyas. "Nakut-nakutin orang itu jauh lebih sulit lho daripada bikin orang nangis di bioskop. Lagian, pencapaian orang nggak dinilai dari jenis film apa yang dia bikin, tapi kemampuan dia menarik penonton."

Aku menatap Dyas sebal. Kenapa dia jadi ikut-ikutan membela si sutradara tidak jelas itu?

"Dari mana lo dapat info sedetail itu?" Penjelasan panjang lebar Risyad membuatku semakin penasaran. Bisnis sawit yang digeluti keluarganya sangat jauh dari dunia hiburan.

"Dia datang ke Thian waktu ngerjain proyeknya yang sekarang. Jadi selain Ezra, Thian juga naruh duit di situ. Namanya cari investor, dia nunjukin semua hasil kerja dan pencapaian dia dong." Risyad menepuk

punggungku kuat-kuat. "Tapi nggak usah khawatir tentang Faith. Nasibnya hanya sial karena lo sempat mampir dalam hidup dia. Kalau dia nanti jadian sama Willy, dia bisa aktris besar karena punya pasangan yang akan membantu dia milih-milih peran yang cocok untuk dia."

"Faith nggak berbakat jadi aktris," bantahku. "Modal wajah dan tubuh kurus aja nggak akan bisa bikin seseorang jadi aktris."

"Gue malah berpikir kalau Faith sangat berbakat. Buktinya dia bisa menipu kakek dan keluarganya dengan pernikahan kalian. Menipu jenderal yang punya pengalaman puluhan tahun di dunia militer dan politik yang penuh intrik itu jauh lebih sulit daripada berakting di depan kamera."

"Kalau gue jadi lo, gue akan ke sana dan melepaskan tangan laki-laki lain yang berani pegang-pegang istri gue." Yudis mengulangi kata-kata yang tadi diucapkan Risyad.

Aku lagi-lagi mengawasi area yang digunakan untuk berdansa. Faith dan si Willy tampaknya nyaris tidak berjarak dilihat dari tempat kami duduk. Si Willy sesekali mendekatkan wajahnya ke telinga Faith, membisikkan sesuatu yang disambut Faith dengan senyum lebar.

"Memang kayak gitu kan kalau orang waltz? Kalau mereka senam aerobik, baru aneh kalau sampai pegang-pegangan gitu." Aku mencoba menekan perasaan sebal pada kelakuan Faith, juga pada teman-

temanku yang seperti sengaja mengompori untuk melihat reaksiku. Mereka pasti berharap aku akan bersikap sama bucinnya dengan mereka saat menghadapi pasangannya. Ya, tidak mungkinlah. Kasus mereka berbeda dengan kasusku.

**

TIGA PULUH EMPAT

SETELAH teman-temanku beranjak dari kursinya untuk menemui dan mengajak pasangannya menyusul Tanto dan Renjana yang berdansa di atas pasir putih, aku tidak punya pilihan selain mengikuti mereka. Ya kali, aku duduk sendiri seperti orang bodoh sementara semua orang tampak bergembira dan larut dalam suasana pesta.

Aku menepuk bahu Willy dan mengambil tangan Faith dari genggamannya. Sebelah tanganku yang lain memeluk pinggang Faith.

“Tadi ngobrol apa sama sutradara gadungan itu?” Aku menunduk dan berbicara di telinga Faith.

Faith tertawa. Dia melingkarkan tangan di leherku sehingga aku tetap menunduk. “Dari mana kamu tahu kalau Mas Willy itu sutradara?” Dia balik bertanya.

“Tempat ini kecil banget. Tamu Tanto saling kenal.”

“Tapi dia bukan sutradara gadungan, Om. Aku nonton filmnya yang Pelayan Iblis itu. Beneran seram banget lho. Katty hampir aja kencing di celana.”

“Dia ngajakin kamu main di filmnya?” Aku menyampaikan apa yang kudengar dari Risyad sejak kemarin.

“Dari mana Om tahu?” Mata Faith membelalak menatapku. “Mas Willy udah ngomong sama Om?”

“Jangan termakan bujukannya. Mendingan kamu kuliah yang bener.”

“Om udah dua kali ngomong gitu,” gerutu Faith. “Waktu Brian ngajakin jadi BA tim *e-sport*, Om juga ngomong gitu.”

“Memang harus diulang-ulang, karena di umur kayak sekarang, kamu masih labil dan gampang dipengaruhi orang lain.”

“Aku udah dewasa, Om. Aku juga bukan tipe yang gampang dipengaruhi orang kok.” Faith melepaskan sebelah tangan dari leherku dan menunjuk ke arah langit yang semakin memerah setelah sebagian besar tubuh matahari tenggelam di kaki langit. “Ini pernikahan paling indah yang pernah aku datangi. Dulu aku pikir, pernikahan Kak Jessie yang mewah dan megah banget udah nggak terkalahkan. Tapi ternyata acara *private outdoor* di tepi pantai yang hanya dihadiri keluarga dan sahabat dekat kayak gini rasanya lebih khikmat.”

“Nanti kamu bisa bikin resepsi kayak gini kalau menikah lagi,” kataku. “Tutup salah satu hotel di Bali yang punya *private* beach, karena akan repot banget kalau harus boyong semua keluarga kamu ke sini. Bali lebih masuk akal.”

Faith mengangguk sambil tersenyum lebar. “Pasti. Pantai akan jadi satu-satunya pilihan tempat resepsi

saat aku menikah lagi. Seperti Mas Tanto dan Kak Renjana, aku hanya akan mengundang keluarga dan teman dekat aja. Biar Kakek mengundang koleganya di pernikahan sepupu-sepupuku yang lain aja."

"Undang aku ya," godaku. "Aku pasti akan datang ke pernikahan mantan istriku."

Faith tergelak. "Nggak janji ya, Om. Kamu kan orangnya nggak *memorable*. Mungkin aja aku langsung lupa sama kamu setelah kita berpisah."

"Aku nggak gampang dilupain," protesku. "Kamu mendapatkan pelajaran seks pertamamu dari aku."

"Mungkin saja suamiku nanti lebih hebat dari kamu. Aku belum bisa ngambil kesimpulan sekarang karena aku nggak punya pembanding."

"Lebih hebat dari aku?" Aku berdecak mencemooh. "Itu sangat nggak mungkin."

"Sekali narsis, tetap narsis ya, Om?"

Lagu yang mengiringi kamu berdansa sudah hampir selesai. Aku mengangkat tangan Faith ke atas sehingga dia berputar. Aku menahan punggungnya saat dia melengkungkan tubuh ke belakang. Faith ternyata bisa berdansa waltz dengan baik.

Lagu lain kembali mengalun, masih dengan irama waltz.

"Kamu masih mau dansa?" tanyaku. Faith nyaris tidak meninggalkan tempat ini sejak lagu pertama diputar. Dia benar-benar terlibat dan menikmati acara. "Belum capek?"

"Lebih capek dibanting pas latihan taekwondo daripada berdansa sih, Om." Faith kembali melingkarkan tangan di leherku. Aku memeluk dan mengajaknya bergerak mengikuti irama musik. "Ini adalah liburan terbaik seumur hidupku. Aku bertemu dan menghabiskan waktu sama banyak orang-orang keren. Apakah aku boleh tetap berteman sama pasangan teman-teman kamu setelah kita berpisah?"

"Tentu saja kamu boleh berteman dengan siapa pun yang kamu sukai," jawabku. "Kita juga mungkin masih akan tetap berteman setelah kita berpisah. Kita hanya mengakhiri komitmen palsu kita, bukan hubungan pertemanan. Atau, bisa saja kita masih akan tidur bersama setelah berpisah, kalau kamu belum punya pasangan."

"Tante Rose dan mantan suaminya menghindari pertemuan setelah bercerai. Mereka saling membenci." Faith membuat perbandingan antara pernikahan kami dengan pernikahan tantenya.

"Tapi kita bukan mereka. Kita akan berpisah baik-baik, jadi kita tetap berteman sampai kamu punya pasangan cemburuan yang melarang kita bertemu karena merasa kalah ganteng."

Tawa Faith terdengar renyah. Dia merenggangkan tubuhnya yang kupeluk. "Kamu nggak ganteng.

Setidaknya, di mataku kamu biasa aja. Aku lebih suka cowok yang mukanya oriental."

"Itu preferensi aja sih. Hampir semua perempuan mengakui kalau aku ganteng. Kamu termasuk sedikit orang yang nggak suka tampang bule kayak aku."

"Hidup narsis!" Faith mengepalkan tangan, meninju udara.

Matahari sudah benar-benar tenggelam. Aku tidak bisa menangkap keseluruhan ekspresi Faith, tapi nada riang dan jail dalam suaranya sangat menggambarkan perasaan senangnya saat ini.

Aku menunduk dan mencium bibirnya. Hukuman untuk celaannya barusan yang mengatakan kalau tampangku biasa saja. Faith membuka bibirnya menerima ciumanku. Kami berpagutan.

"Kamu *turn on* ya, Om?" bisik Faith. Tangannya menyentuh bagian depan celanaku, menangkap bukti yang tidak mungkin kusembunyikan.

"Kita balik ke *cottage* yuk," ajakku. Bayangan melucuti gaun *bridesmaids* Faith semakin membangkitkan hasratku yang sebenarnya mulai meronta sejak Faith berada dalam pelukanku. Aroma parfum yang bercampur dengan wangi tubuhnya tercium sangat seksi. Terlebih lagi setelah aku melumat bibirnya yang manis.

"Tapi…."

“Tanto dan Renjana terlalu sibuk dan bahagia untuk menyadari kalau kita nggak ada,” bujukku. “Pestanya juga sudah selesai.” Orang-orang memang masih bertahan di tepi pantai. Ada yang berdansa seperti kami, atau hanya duduk dan ngobrol saja. Tapi sulit untuk mengenali mereka karena yang tampak hanya siluet saja.

“Aku harus cari sepatuku dulu.”

Terlalu lama. Mencari sepatu dengan penerangan seadanya akan makan waktu. Aku menarik tangan Faith. “Besok, sepatu kamu pasti sudah ada di resepsionis, dibalikin sama pegawai resor yang bersih-bersih. Tinggal diambil aja, nggak perlu repot-repot dicari.”

**

Melucuti gaun Faith ternyata lebih menggairahkan daripada fantasiku. Kecanggungan Faith semalam saat kami berhubungan untuk pertama kalinya sudah tak bersisa. Kami adalah kombinasi sempurna dari guru yang hebat dan murid yang brilian.

Faith tak menyembunyikan rasa penasaran dan antusiasmenya terhadap seks yang baru dipelajarinya. Gerakannya dinamis, menyesuaikan dengan kebutuhanku. Dia tidak bohong saat mengatakan jika dia adalah seorang atlet karena tubuhnya, meskipun kurus, tetapi lentur.

Yang aku suka dari Faith adalah dia tidak malu-malu. Dia mengeksplor untuk menuntaskan

keingintahuannya. Dia tidak menyembunyikan perasaan karena dia akan mengerang ketika menikmati sentuhanku. Dia tak gentar membalas tatapanku saat aku bergerak di dalam tubuhnya. Kebanyakan perempuan lebih memilih menutup mata ketika mendekati pelepasan.

Kali ini jauh lebih mudah membawa Faith ke puncak karena dia berpartisipasi dalam prosesnya. Dia tidak lagi sepasif semalam. Aku benar-benar seorang master karena bisa menjadikan seorang pemula seperti Faith menjadi *partner* yang hebat dalam waktu singkat.

Aku tahu Faith telah mencapai pelepasannya ketika erangannya berubah menjadi geraman yang dalam. Genggamannya di bokongku mengerat. Dia benar-benar menancapkan kukunya di sana, seolah memerintahkan aku untuk mengejar kepuasanku sendiri. Aku seperti terjepit dan terhisap ke dalam tubuhnya.

Rasanya luar biasa. Sesi kali ini sepertinya bisa aku masukkan dalam salah satu sesi yang paling memuaskan yang pernah kurasakan. Mungkin karena hasrat kami terbangun perlahan ketika sedang berdansa tadi. Perjalanan dari pantai ke *cottage* menghidupkan fantasi, sehingga kami sama-sama *onfire* ketika tiba di acara inti.

Aku berdiam sejenak di atas tubuh Faith sebelum berguling ke sampingnya. Sudah cukup lama aku tidak merasakan jika mengosongkan kantong testis bisa cukup menguras tenaga. Orgasme barusan sangat intens. Aku tahu itu ketika merasakan tubuhku

bergetar setelah pinggulku bergerak dengan kuat dan cepat.

“Kamu nggak apa-apa?” Aku baru teringat untuk menanyakan hal itu kepada Faith setelah helaan napasku kembali normal. Ada saat aku merasa kehilangan kendali, mungkin saja aku memegang tubuh Faith terlalu kuat. Bahu dan pinggang Faith yang ramping tampak terlalu rapuh untuk tanganku.

Faith menggeleng. Dia memiringkan tubuhnya dan menghadapku. “Kayaknya aku mulai mengerti kenapa orang menyukai seks.” Dia bicara blak-blakan, persis seperti aku.

“Tentu saja orang suka karena itu kebutuhan primer. Seks itu makanan untuk batin.”

“Apakah kita akan tetap melakukannya setelah kita pulang ke Jakarta, atau ini hanya jadi bagian dari liburan aja?” Tatapan Faith kental dengan rasa penasaran.

Aku membalas tatapan Faith. “Kita bisa terus melakukannya sampai kita berpisah. Atau seperti yang aku bilang tadi, kita bisa tetap *having sex* meskipun sudah bercerai. Kecuali kalau kamu nggak mau. Aku nggak memaksa orang untuk seks.”

Faith mengerutkan bibir, tampak berpikir. “Kita bisa melakukannya sampai kita bercerai. Tapi aku punya syarat.”

“Sebut saja.” Semoga bukan Range Rover-ku yang lagi-lagi diincar Faith.

“Kamu nggak boleh *having sex* sama orang lain selama kita masih bersama. Geli dan jijik aja membayangkan aku digilir sama orang lain.”

Setelah seks hebat tadi, aku tidak berpikir untuk mencari orang lain dalam waktu dekat. Aku mengulurkan tangan pada Faith. “*deal*.”

“Dan aku nggak mau hamil. Aku nggak mau jadi Tante Rose kedua dalam keluarga. Aku masih terlalu muda dan nggak tahu gimana cara mengurus anak. Aku aja masih diurus sama Ibu.”

“Tentu saja.” Aku juga tidak mau punya anak. Itu tanggung jawab yang tidak mungkin bisa kupikul. Aku tidak punya kesabaran seperti yang Yudis tunjukan saat mengasuh anak-anaknya. “Astaga, sial!” Aku bangkit dari posisi berbaring.

“Kenapa?” Faith ikut-ikutan duduk.

“Tadi itu kondom yang terakhir. Kita nggak mungkin melakukannya tanpa kondom.” Aku tidak percaya dengan teknik ejakulasi di luar. Tidak mungkin 100 persen aman. Dan aku butuh keamanan yang terjamin. Tanpa celah.

“Tadi aku sempat ke toko di hotel. Aku lihat ada kondom kok. Kita bisa beli di sana,” usul Faith.

Aku spontan menggeleng. “Aku hanya pakai kondom impor. Yang ukurannya pas, jadi nyaman. Keamanannya juga lebih terjamin.” Bukannya meremehkan pengaman buatan dalam negeri, tapi ini tentang kenyamanan dan kebiasaan saja. Aku tidak mau merasa khawatir dengan kondom yang aku gunakan saat berhubungan. Hanya akan mengganggu konsentrasi. Kepuasan optimal tidak bisa dirasakan oleh orang yang tidak fokus.

“Jadi kita nggak akan melakukannya lagi sampai kita balik ke Jakarta?” tanya Faith polos.

Aku tidak suka opsi itu. Kami masih punya waktu untuk dimanfaatkan. Kami belum mencoba kursi di kolam renang. Kegiatan *outdoor* menimbulkan sensasi berbeda.

“Jangan khawatir, aku pasti bisa dapetin kondomnya.” Aku hanya perlu menebalkan telinga saat mendengarkan ejekan teman-temanku.

**

TIGA PULUH LIMA

YANG pertama kali aku telepon untuk mendapatkan kondom adalah Yudis. Mungkin saja dia yang memakai pengaman karena aku pernah mendengar Kayana mengatakan bahwa dia masih fokus dengan kedua anaknya, dan belum ingin menambah momongan. Kayana mungkin termasuk perempuan yang takut gemuk akibat efek samping hormon dari alat kontrasepsi, dan dia memaksa Yudis yang menggunakan pengaman. Yudis itu tipe suami bucin yang akan melakukan apa pun untuk istrinya. Disuruh cium kaki istri di tempat umum pun dia pasti mau. Dia beruntung karena mendapatkan istri yang tidak akan mempermalukan suaminya dengan permintaan seperti itu.

“Gue nggak pakai kondom,” jawab Yudis galak. “Kay punya trauma dengan kondom, jadi dia yang pakai alkon. Enakan juga nggak pakai kondom kok. Nyesal gue sempat pakai kondom. Bikin rusak rumah tangga gue aja. Gue udah udah mengumumkan perang sama kondom sampai gue mati. Eh, untuk apa lo butuh kondom? Lo udah berubah pikiran ten—"

Aku buru-buru menutup telepon. Aku butuh kondom, bukan memberi penjelasan tentang hubunganku dengan Faith. Gagal dengan Yudis, aku menghubungi Risyad. Bucin nomor dua. Dia memang belum menikah, tapi dia menempel Kiera seperti lintah, jadi tidak mungkin mereka tidak bercinta. Dan mereka tidak mungkin melakukannya tanpa pengaman. Aneh saja

kalau Kiera yang harus menggunakan alat kontrasepsi untuk mencegah kehamilan yang belum diinginkan.

“Gue nggak punya kondom,” balas Risyad. “Lo mungkin nggak percaya, tapi gue dan Kie, memutuskan menunggu sampai selesai nikah baru bercinta.”

“*No way…!*” Aku nyaris berteriak tidak percaya. “Lo nggak mungkin tahan, bro!” Selama ini aku selalu berpikir kalau bercinta sudah jadi rutinitas Risyad dan Kiera. Apalagi Risyad tidak pernah membantah saat aku mengejeknya tentang hal itu. Dia hanya tersenyum dan tertawa saja. Ini benar-benar fakta yang mencengangkan.

“Itu karena lo pakai diri lo sebagai standar. Buktinya gue bisa. Gue mencintai Kie, jadi gue menghormati pilihannya.”

“Lo pasti bohong, kan?” Aku masih tidak bisa percaya. “Kasih gue sekotak aja, bro.”

“Lo udah lepas baju pertapaan lo?” Risyad balik bertanya. “Siapa yang ketiban sial itu? Gue kasihan sama Faith kalau dia orangnya.”

Aku menutup telepon.

Aku mencoba peruntungan terakhir dengan menelepon Tanto. Agak riskan memang, mengingat dia adalah pengantin baru. Tapi aku yakin Tanto dan Renjana tidak langsung tancap gas program anak karena kondisi kesehatan Renjana yang tidak prima. Dia

punya riwayat penyakit jantung. Kehamilan butuh persiapan khusus untuknya.

“Lo nggak butuh pengaman untuk bercinta sama istri lo sendiri,” alih-alih menjawab pertanyaanku, Tanto malah berceramah. “Karena lo arah hubungan lo sama istri lo udah berubah, gue yakin kalau sebenarnya perasaan lo juga berubah. Lo hanya belum sadar aja.”

“Lo punya kondomnya nggak sih?” aku mengulang pertanyaanku tak sabar. Tujuan utamaku mengganggu pengantin baru itu.

“Ada, tapi a—”

“Lo sekarang udah di *suite* lo? Kalau iya, biar gue ke situ untuk ambil barangnya. Repot kalau lo udah naik ranjang karena nggak tahu kapan turunnya.”

“Belum. Gue masih di vila Nyonya Subagyo. Gue kabarin kalau udah balik ke *suite*. Ta—"

Cukup. Aku tidak ingin mendengar ceramah lanjutan. Faith keluar dari kamar mandi persis ketika aku menutup telepon. Dia sudah memakai baju tidur keropi kesayangannya. Dengan santai dia melangkahi gaun *bridesmaids*-nya yang teronggok di lantai. Dia tampak tidak terganggu dengan pakaian kami yang berserakan di lantai. Dasar!

Aku tidak punya pilihan selain memungut gaunnya, pakaian dalamnya, kemeja, dan pantalonku. Kalau bukan aku yang melakukannya, aku yakin benda-

benda itu akan tetap akan berada di lantai dan baru akan dibereskan oleh petugas *room service* besok pagi.

“Eitts… gaunku mau dibawa ke mana, Om?” Faith mengadang langkahku yang hendak keluar kamarnya. “Itu bagus banget, mau aku jadiin kenang-kenangan. Jangan dibuang dong.”

Aku mengetuk jidatnya. “Ditaruh ke tempat pakaian kotor, Faith. Kamu pikir baju itu sama dengan kertas pembungkus makanan yang langsung dibuang setelah selesai makan?”

Faith mengusap dahinya yang menjadi sasaran buku jariku. “Tapi kita kan udah mau pulang besok. Kalau di-*laundry*, takutnya nggak selesai kita udah keburu ke bandara.”

“Pasti selesai kalau baju-baju ini diambil sekarang. Lagian, kita juga pulangnya besok sore kok.”

“Aku kan nggak tahu, Om. Aku nggak pernah ngurusin *laundry* saat liburan. Semua dikerjain Ibu.”

“Kamu terlalu dimanja sehingga jadi tergantung sama Bu Zoya.” Aku menunjuk kamar Faith yang berantakan. “Beresin kamar itu *basic skill* yang harus dimiliki setiap orang, Faith. Kamu nggak pusing lihat barang berantakan kayak gitu?”

Faith menggeleng tak peduli. “Kan hanya berantakan disini aja. Di rumah, kamarku nggak pernah berantakan.”

“Karena diberesin orang lain, bukan karena kamu yang rapiin.”

Faith menyengir lebar. “Aku mau ke kafe, Om mau nitip kopi?” Dia mengalihkan percakapan dengan sengaja.

“Nggak usah. Ntar dingin. Nanti aku ke sana kalau sudah mandi.” Sekalian menunggu pesan Tanto untuk mengambil pengaman. Kami membutuhkannya untuk menghabiskan malam yang masih panjang ini.

**

Aku terbangun karena merasa kedinginan. Pantas saja karena selimut dipakai Faith untuk membungkus dirinya sendiri, tidak menyisakan sedikit pun untukku.

Setelah sepenuhnya terjaga, aku lantas tersadar jika ini adalah perrtama kalinya aku menghabiskan malam di atas tempat tidur seseorang. Menginap bersama seseorang, meskipun di hotel, sangat aku hindari karena sifatnya personal. Hotel hanya berfungsi sebagai sarana pelepasan hasrat yang akan segera kutinggalkan setelah selesai.

Mungkin ini adalah pengaruh berada di tempat liburan yang jauh dari Jakarta. Aku hanya terbawa suasana. Aku mengantuk setelah bercinta dengan Faith. Aku ketiduran, tidak bermaksud hendak tidur di ranjang Faith. Kepuasan yang kudapat sepadan dengan mendengarkan ceramah Tanto tentang komitmen saat aku menemuinya untuk mengambil pengaman. Seharusnya Tanto sadar bahwa apa pun yang

dikatakannya tidak akan mampu membuatku berpaling dari prinsip hidup yang telanjur kuadopsi. Aku tidak akan pernah berubah menjadi laki-laki yang mengikat diri pada seorang perempuan.

Perlahan, aku turun dari ranjang Faith. Sudah terlambat karena hari sudah menjelang subuh, tapi aku merasa harus kembali ke kamarku sendiri. Aku memungut pakaian dan berjingkat-jingkat meninggalkan kamar Faith, berusaha bergerak sepelan mungkin supaya tidak membangunkannya.

Tapi aku malah tidak bisa kembali tertidur setelah berbaring di atas tempat tidurku sendiri. Mungkin karena aku sudah benar-benar terjaga dari tidur yang sangat nyenyak. Daripada berbaring dengan mata nyalang, aku mengambil laptop dan mulai mengecek surel yang dikirimkan Galih.

Belum sampai satu jam berkutat dengan pekerjaan, aku mendengar suara pintu kamar yang berbuka dan tertutup cukup keras. Pasti dari kamar Faith.

Penasaran, aku melepas laptop dan ikut keluar kamar.
"Mau ke mana?" tanyaku pada Faith yang sedang membuka pintu depan *cottage*. Dia memakai *sweatpants* dan *hoodie*.

"Uppsss…." Faith menyengir lebar. "Sori kalau aku bikin kamu terbangun. Ini hari terakhir di sini, jadi aku mau jalan-jalan di pantai, sekalian nunggu *sunrise*. Kak Renjana bilang kalau di sini *sunrise* dan *sunset*-nya bagus banget. Aku sudah lihat *sunset*, jadi

penasaran sama *sunrise*-nya. Kamu balik tidur aja lagi."

Kantukku tidak mungkin datang lagi. "Kamu jalan duluan, ntar aku susul setelah pakai *hoodie*. Kayaknya di luar masih dingin banget."

Faith sudah berada cukup jauh dari *cottage* saat aku keluar. Tadi aku sekalian buang air kecil, menyikat gigi, dan mencuci muka. Aku berlari kecil menyusulnya. Menggerakan seluruh anggota tubuh sekaligus berfungsi untuk mengusir rasa dingin.

"Mau balapan sampai di ujung dermaga, Om?" tantang Faith setelah aku berada di sisinya.

Aku tertawa mendengar tantangannya. "Peraturannya kali ini gimana?" Aku tahu akal liciknya. "Kamu lari dengan cara normal, dan aku berlari mundur?"

"Nah, itu pintar."

"Gini aja, aku kasih Range Rover-ku kalau kamu bisa ngalahin aku dengan cara normal," aku balas menantang.

"Aku nggak mungkin menang, Om," protes Faith. "Kaki kamu lebih panjang dari aku."

"Untuk hadiah gede, usahanya harus besar juga dong. Coba aja kejar dulu." Aku memancing Faith dengan mulai berlari kecil. Seperti dugaanku, dia terpancing. Setelah Faith mendekat, aku meningkatkan kecepatan dan berlari meninggalkannya menuju dermaga.

Aku sudah duduk dan menikmati embusan air laut di ujung dermaga ketika Faith akhirnya sampai dengan napas memburu. Suasana masih temaram karena penerangan hanya berasal dari sinar bulan dan lampu dermaga, tapi aku bisa melihat titik keringat di dahi Faith. Aku mengusapnya dengan ujung lengan *hoodie*-ku.

“Makanya, jangan suka nantangin orang!”

Faith mencibir. “Gerah nih, keringatan. Padahal tadi dingin.” Dia melepaskan *hoodie*-nya sehingga baju tidur keropinya yang tadi tersembunyi tampak jelas.

Dengan pakaian seperti itu, Faith kelihatan seperti anak-anak, jauh berbeda dengan ketika dia berada di atas tempat tidur tanpa busana. Aku menggeleng, berusaha mengusir bayangan itu dari kepalaku.

“Aku pikir kita udah bangun paling awal, ternyata kita masih kalah.” Faith menunjuk ke arah beberapa buah sampan melayan yang sedang melaut. “Mereka rajin banget.”

“Karena itu pekerjaan mereka. Rutinitas mereka emang kayak gitu.”

“Kenapa mereka kerjanya di waktu kayak gini sih? Apa ikan-ikan masih ngantuk juga sehingga lebih mudah dipancing dan dijaring?”

Sulit untuk tidak tertawa mendengar pertanyaan Faith yang asal-asalan itu. Tapi jujur, aku juga tidak tahu

jawaban pastinya. “Mungkin karena ikan lebih gampang dijual pagi hari. Pasar tradisional kan bukanya pagi-pagi. Apalagi di tempat kayak gini. Aku dulu pernah nemenin Tanto ke pasar, tapi karena kami ke pasarnya udah jam sembilan, pasarnya malah udah tutup.”

“Berarti penduduk di sini *morning person* semua ya?”

“Semua orang yang dikejar jam sekolah dan pekerjaan kantor itu tipe *morning* person. Kalau malas-malasan bisa diomelin guru atau dipecat dari kantor. Kamu juga selalu bangun subuh kalau kuliah pagi, kan?”

Faith hanya tersenyum mendengar ucapanku. Pandangannya tertuju pada bukit di belakang gedung hotel. Langit di sana mulai menguning, pertanda tak lama lagi matahari akan terbit. Aku tidak terlalu tertarik menyaksikannya. Pemandangan seperti itu adalah pemandangan sehari-hari di rumah orangtuaku di Bali. Aku lebih suka mengawasi ekspresi kagum Faith.

“Waah… keren banget…!”

Bibirnya yang terbuka menarikku seperti magnet. Aku mendekat dan melabuhkan ciuman. Faith sepertinya tidak keberatan kegiatannya mengagumi *sunrise* kuganggu karena dia lantas membalas ciumanku.

“Balik ke *cottage* aja yuk,” ajakku. “Kita masih punya kondom yang harus dihabiskan. Bikin berat dompet kalau harus dibawa ke Jakarta.”

Faith melepaskan tautan bibir kami dan menjauh. “Tunggu sampai mataharinya beneran terbit dulu ya.”

Aku bisa menunggu. Paling lama hanya lima belas menit. Jauh lebih pendek daripada rekor hidup selibat yang pernah kujalani saat pandemi dimulai, atau ketika aku menandatangani akta nikah. Lima belas hanya terasa seperti sekejap mata. Aku bisa menghabiskan waktu lima belas menit itu dengan mengawasi Faith sambil membangun fantasi tentang apa yang akan kami lakukan setelah sampai di *cottage*. Ada banyak hal yang akan kuajarkan pada Faith, dan aku yakin dia akan menyukai semua ilmu yang akan kuturunkan padanya. Siapa pun orang yang akan menjadi pasangan Faith kelak, dia sangat beruntung karena menerima Faith sudah menjadi berlian yang berkilau. Aku yang mengasah dan membentuknya sempurna, dari yang awalnya hanya berupa bongkahan batu yang tak menarik.

**

TIGA PULUH ENAM

FAITH memilih bergabung di meja para perempuan saat kami ke restoran. Sepertinya pasangan teman-temanku dan teman Renjana yang juga masuk dalam kelompok *bridesmaids* sudah dianggapnya sebagai sahabat. Dia menjadi orang yang cerewet sendiri di kelompok itu, tapi tampaknya dia tetap diterima dengan tangan terbuka.

"Jadi, dapat dari siapa kondomnya?" tanya Risyad begitu aku duduk. "Aura kepuasan lo kelihatan dari jauh, jadi gue yakin lo berhasil dapetin kondomnya. Atau, lo berani nyerempet bahaya dengan risiko istri lo hamil?"

"Dia ngambil punya gue," jawab Tanto cepat. "Gue yang jadi pengantin, dia yang heboh *unboxing*. Harusnya lo *prepare*, bro. Lo kan tahu kalau pertahanan diri lo lebih tipis daripada rambut bayi dibelah tujuh saat berhadapan sama perempuan cantik. Nginap sama istri lo di *cottage*, di pinggir pantai yang suasananya romantis tanpa persiapan itu sama saja dengan bunuh diri. Ujung-ujungnya, nyusahin orang juga. Gimana kalau gue dan Renjana nggak menunda punya anak, coba? Pulang dari sini, istri lo pasti udah hamil."

"Hamil kalau punya suami nggak apa-apa, kan?" cetus Dyas. "Tapi kasihan Faith sih karena masih kuliah. Bakalan repot. Lebih baik tunggu setelah kuliahnya kelar dulu."

“Gue bukannya mau remehin elo sih, bro, tapi gue beneran nggak bisa membayangkan lo jadi seorang ayah.” Yudis tertawa melihatku. “Bagian nemenin melahirkan itu lumayan horor. Hanya laki-laki tegar dan kuat kayak gue yang bisa bertahan di ruang persalinan. Bukan hanya sekali, tapi dua kali! Dan masih ada kemungkinan bertambah kalau Kay mau.”

“Kayana yang melahirkan, kenapa lo yang merasa horor?” tanya Tanto.

“Karena kalau bukan gue, dia nggak akan kesakitan kayak gitu. Itu adalah momen di mana gue merasa egois banget. Gue dapat enaknya doang, karena anak yang kami bikin sama-sama harus dia bawa sendiri dalam perut selama sembilan bulan, dan waktu dikeluarin dia kesakitan banget.”

“Itu sudah sudah kodrat Kayana sebagai perempuan,” sahutku malas. Ini bukan topik yang ingin kubahas. “Dan Faith nggak akan hamil. Rencana awal kami masih sama. Kami tetap akan berpisah. Gue dan Faith sudah membahasnya. Yang berubah dari hubungan kami hanya penambahan bumbu seksnya aja.” Aku bisa membaca tatapan skeptis teman-temanku saat mendengar penjelasanku. “Kenapa sih kalian sulit banget untuk percaya?”

“Lo sadar nggak sih kalau lo banyak berubah sejak sama-sama Faith?” tanya Dyas. “Lo udah jadi lebih sabar dan sering mengalah. Dulu, lo bisa aja datang belakangan saat kita ngumpul, tapi minuman dan makanan siapa pun yang duluan datang, pasti akan lo

embat. Lo akan langsung protes kalau ada yang motong antrean lo, biarpun itu ibu-ibu yang anaknya rewel."

"Waktu lo pertama nikah, saat lo ngomongin Faith, yang keluar dari mulut lo hanya hujatan tentang bentuk tubuh dia yang jauh banget dari kriteria lo," Risyad menyambung kalimat Dyas. "Dengan percaya dirinya lo bilang kalau lo nggak akan bercinta sama dia, karena lo merasa seperti pedofil kalau beneran menyentuhnya. Sekarang, lo malah heboh nyari kondom malam-malam karena nggak bisa nunggu sampai lo pulang ke Jakarta dulu untuk bercinta."

"Gue memang berubah pendapat tentang Faith," kataku jujur. "Gue akhirnya melihat dia seperti perempuan dewasa, bukan lagi anak-anak yang nggak boleh disentuh. Tapi hanya sebatas itu." Aku menertawakan teman-temanku yang mendadak serius. "Gue nggak sampai punya perasaan suka apalagi jatuh cinta sama dia seperti yang sekarang lo semua pikirin. Gue nggak didesain untuk cinta dan komitmen. Gue nggak mungkin dan nggak akan pernah bisa jadi *family man*. Lo semua nggak bosan ngasih ceramah sama gue? Jujur, gue yang dengar aja beneran mual."

"Kami ngasih pendapat karena kami peduli, bro," timpal Tanto. "Kalau kami nggak peduli, lo mau jungkir balik, mau jalan pake tangan kayak orang kesurupan juga nggak akan kami urusin."

"Tapi kalau lo yakin sama prinsip dan keputusan lo, itu hak lo sih," ucap Risyad lagi. "Gue harap Faith juga beneran nggak punya perasaan apalagi sampai jatuh

cinta sama lo karena kasihan banget kalau dia lo tinggal saat dia udah merasa terikat. Dia berhak dapat orang yang mencintainya, dan nggak hanya memanfaatkan dia untuk seks aja."

"Gue nggak memanfaatkan Faith," jawabku tersinggung. "Gue nggak pernah memanfaatkan orang lain untuk seks. Seks itu adalah *consent*. Faith setuju dan kami membahas syarat-syaratnya dengan sadar."

"Hei, kok jadi marah sih?" lerai Yudis. "Kenapa lo jadi sensitif gitu? Membahas seks sama lo biasanya sama aja dengan ngomongin makanan."

"Iya nih. Lo udah kayak Jani aja pas PMS," gerutu Dyas. "Sensitif. Ditanyain gue salah apa, dia bilang nggak apa-apa, tapi gue didiemin seharian."

"Sori, gue nge-gas." Aku tersadar kalau aku memang terlalu mengambil hati obrolan yang sebenarnya sangat biasa ini. Padahal sering kali aku yang keterlaluan saat mengejek mereka. "Kayaknya gue kebanyakan ejakulasi dua hari ini," sambungku dengan candaan.

Teman-temanku tertawa. Memang seperti itulah biasanya kami menanggapi satu sama lain saat ngobrol.

"Buset, gue kira *unboxing*-nya baru semalam, mau nyaingin gue," dengus Tanto.

"Gue baru nyari kondom karena persediaan di dompet gue hanya tiga, dan udah habis kepake."

“Ssstt… berhenti ngomongin seks,” potong Yudis cepat. “Anak gue datang tuh. Gue bisa digorok Kay kalau anak gue niruin apa yang kita omongin. Memori anak gue persis mamanya, gampang mengingat dan sulit melupakan. Perempuan memang ahli sejarah.”

Kali ini aku tertawa bersama teman-temanku. Aku mengawasi Yudis yang menyambut anaknya dan mengangkatnya dalam gendongan. Terlihat jelas kalau dia bukan hanya jadi budak Kayana, tapi juga pesuruh anak-anaknya. Anehnya, alih-alih terbebani, dia malah tampak bahagia. Bibirnya berkali-kali hinggap di kepala anaknya yang duduk manis di pangkuannya.

**

Aku mengawasi Faith yang berjibaku dengan kopernya. Sudah beberapa kali dia membongkar dan mengatur kembali barang bawaannya.

“Aku nggak bawa tambahan barang, tapi kenapa koperku jadi nggak muat ya?” gerutunya sambil sekali lagi membongkar koper.

“Itu karena Bu Zoya yang berkemas untuk kamu, dan sekarang kamu harus melakukannya sendiri. Memang nggak akan muat kalau kamu tumpukin gitu aja, nggak dilipat dan diatur rapi.”

“Aku nggak bisa lipat rapi.” Faith cemberut. Sedetik kemudian dia tersenyum manis. “Bantuin ya, Om, *please…!*” Dia mengerjapkan mata berkali-kali seperti boneka rusak.

Aku lantas duduk bersila di dekatnya lalu mulai melipat pakaiannya satu per satu dengan rapi.

Aku berdeham, “Saat kita *having sex*, kamu merasa aku manfaatkan?” aku masih memikirkan apa yang dikatakan Risyad saat kami sarapan tadi pagi. Entah kenapa, hal yang seharusnya biasa itu terasa mengggangguku. Aku menghentikan gerakanku melipat pakaian Faith untuk melihat reaksinya.

Faith memiringkan kepala, tampak berpikir. Dia kemudian menggeleng. “Aku nggak merasa dimanfaatkan kok. Aku suka-suka aja. Aku akan menolak kalau aku nggak suka dan nggak mau melakukannya. Mungkin karena masih baru, jadi aku masih penasaran dan menikmati. Apa lama-lama kita akan bosan?”

“Bosan sama seks?” Aku menyeringai. “Sedang nggak *mood* untuk melakukannya bisa aja, tapi nggak mungkin bosan.”

“Ooh....” Faith mengangguk-angguk. “Kenapa kamu mendadak tanya soal memanfaatkan itu?”

“Nggak apa-apa. Aku hanya tiba-tiba mikir kalau kamu merasa terpaksa karena kamu nggak punya pengalaman sebelumnya.” Aku kembali melipat dan memasukkan pakaian Faith ke koper. Anak ini terlalu terbiasa dibantu sehingga dia tidak punya keinginan untuk belajar hal paling dasar seperti merapikan pakaiannya sendiri.

“Kamu nggak bisa memaksaku, Om. Terakhir kali kamu melakukan sesuatu yang aku nggak suka, kamu nyaris botak.”

“Oh iya, aku sampai lupa.” Aku melambaikan baju yang sedang kupegang di depan wajah Faith. “Kamu jangan nonton aja. Belajar dong! Siapa tahu kamu nanti harus keluar kota tanpa Bu Zoya. Masa kamu harus buang sebagian bajumu hanya karena nggak bisa kamu lipat rapi dan masukin koper. Nggak sulit kok.” Aku memperagakan cara melipat dengan rapi.

Faith mengerutkan hidung dan menggeleng. “Males. Kalau aku nggak bisa ngajak Bu Zoya bepergian karena udah menikah lagi, nanti suamiku yang kebagian ngurusin koper. Simpel, kan?”

Aku mengetuk jidatnya. “Berkemas itu nggak sesulit dan nggak bikin memar kayak latihan taekwondo. Gampang banget malah.”

Faith menjulurkan lidah. “Aku nggak suka pekerjaan yang gampang-gampang. Latihan taekwondo itu bisa menyalurkan emosi dan naikin adrenalin. Melipat dan merapikan pakaian malah bikin ngantuk.”

Percuma memaksa Faith melakukan hal yang tidak ingin dia kerjakan, jadi aku menyelesaikan pekerjaan mengemas kopernya.

Saat mengamati koper Faith yang sudah rapi, walaupun masih terbuka, aku menyadari jika aku tidak pernah melakukan hal seperti itu sebelumnya untuk orang lain. Bahkan tidak untuk orangtuaku. Aku bukan

tipe orang yang perhatian. Aku malah cenderung egois dan *self centered*. Aku tidak akan mengorbankan kepentinganku untuk orang lain. Seperti kata Dhyas, aku tidak akan membiarkan ibu-ibu yang anaknya rewel sekalipun memotong antreanku. Aku akan melemparkan tanggung jawab kepada Tanto, Risyad, atau Dyas saat Yudis memintaku mengawasi anak-anaknya.

"Kenapa, Om?" tanya Faith. "Kok kelihatan bingung gitu sih?"

Aku menyugar. "Nggak apa-apa. Udah nggak ada yang mau masuk lagi? Yang itu?" Aku menunjuk pakaian di atas ranjang.

"Itu mau aku pakai untuk ke bandara. Tinggal baju yang aku pakai ini aja dan *skincare*-ku. Tapi dimasukinnya nanti aja, setelah aku selesai mandi." Faith menempelkan tangannya di dahiku. "Nggak demam kok."

"Siapa yang bilang aku demam?" Aku menurunkan tangan Faith dari dahiku.

"Biasanya, kalau kelihatan bingung itu tanda-tanda orang sakit karena otaknya kekurangan oksigen. Kali aja sekalian demam juga."

Aku menarik tangan Faith yang masih ada di genggamanku saat dia hendak bangkit. Tubuhnya limbung dan akhirnya jatuh di pangkuanku. Kami bertatapan. Aku mencoba membaca apa yang ada di

pikirannya, tapi usahaku buyar saat Faith tiba-tiba tersenyum jail.

"Apa kita masih punya persediaan kondom?" tanyanya. Senyumnya menulariku. "Tinggal satu."

"Kita habisin aja, biar nggak bikin dompet kamu berat," katanya mengulang ucapanku tadi pagi saat kami berada di dermaga.

"Ide bagus." Aku membalas ciuman Faith yang lebih dulu menyerangku. Tidak ada yang lebih menyenangkan dilakukan untuk menghabiskan waktu daripada menghabiskan sisa kondom.

**

TIGA PULUH TUJUH

KALAU ada yang benar-benar berubah dalam hidupku setelah tinggal di rumah Faith dibandingkan dengan saat masih tinggal di apartemen, itu adalah pola makan yang teratur. Aku tidak perlu memikirkan harus makan apa untuk sarapan dan makan malam.

Sarapan tidak lagi hanya sekadar kopi yang kubikin sendiri, atau kalau terburu-buru akan dibelikan sekretarisku setelah aku sampai di kantor. Di rumah Faith, aku bisa memilih menu sarapan karena ada beberapa opsi yang tersedia. Mau yang berat seperti nasi ada, atau yang ringan pun tersedia. Hidangan saat makan malam pun bervariasi dan tak pernah membosankan. Bu Zoya benar-benar hebat dalam mengurus rumah. Bukan hanya para ART yang menghormatinya, karena aku pun respek padanya. Aku mendapatkan hasil sepadan dengan uang yang kukeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga setiap bulannya. Makanan enak yang terjamin, pakaian bersih yang licin, dan perasaan santai karena merasa semua kebutuhanku terpenuhi tanpa harus melakukan semua hal sendiri. Yang terakhir itu tidak bisa dinilai dengan uang.

Memang agak aneh, karena sebenarnya aku adalah seorang individualis yang menikmati hidup sendiri. Aku tidak suka diganggu. Tapi di rumah Faith, ketidaknyamanan itu hanya terasa di awal-awal kepindahanku. Setelah itu aku mulai terbiasa tinggal di

rumah besar dengan banyak ruangan, yang tidak praktis seperti apartemen.

Mungkin karena di rumah ini juga tenang. Para ART hanya muncul saat dibutuhkan. Bu Zoya selalu ada, tapi dia bukan tipe orang yang akan menyambut dengan omelan atau obrolan tanpa ujung pangkal. Dia hanya akan bicara saat ditanya, atau ketika hendak menyampaikan sesuatu yang penting.

Keributan di rumah ini hanya berasal dari satu orang saja. Ya, siapa lagi kalau bukan Faith. Tapi itu pun hanya terdengar ketika pintu penghubung kamar kami terbuka.

Sebelum berangkat ke Sulawesi untuk menghadiri pernikahan Tanto dan Renjana, pintu penghubung itu jarang terbuka. Kalaupun terbuka, biasanya aku yang membukanya untuk bicara dengan Faith. Anak itu jarang menyamperi kamarku lebih dulu, kecuali untuk hal penting yang tidak bisa menunggu. Percakapan kami seringnya terjadi di meja makan, ruang tengah, atau area kolam renang.

Setelah kami kembali dari Sulawesi, pintu itu lebih sering terbuka daripada tertuttup, meskipun tetap saja aku yang lebih sering menyeberang ke kamar Faith. Kami berkompromi tanpa membahasnya. Faith otomatis akan menurunkan *volume* suara musik atau televisi ketika pintu penghubung terbuka, dan aku berpatisipasi mengosongkan tempat tidur Faith (dari laoptop, buku-buku, kotak biskuit, atau benda-benda lain yang entah kenapa suka sekali dilempar Faith di atas tempat tidur) supaya bisa membaringkan tubuh

dan tidak terantuk benda-benda itu ketika sedang bercinta.

Kadang-kadang aku kebablasan tidur di kamar Faith, tapi sebisa mungkin akan kembali ke ranjangku sendiri. Faith tidak pernah berkomentar tentang hal itu. Dia tidak mengusirku pergi setelah kami selesai, tetapi tidak juga memintaku tetap tinggal saat aku memungut pakaianku dan pindah ke kamar sebelah.

Opini Risyad yang mengatakan jika perempuan lebih mudah terikat dan jatuh cinta ketika terlibat hubungan fisik yang intens itu salah. Jujur, aku sempat kepikiran akan hal itu. Tentu saja aku tidak akan jatuh cinta pada Faith, tapi aku peduli padanya. Aku tidak mau dia merasa terikat dan akhirnya patah hati ketika kami berpisah. Tapi syukurlah Faith tidak menunjukkan perasaan suka padaku. Dia tidak tampak memujaku setelah kami rutin bercinta. Kurasa sama seperti aku, Faith hanya menganggap seks sebagai sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan, tanpa perlu harus melibatkan perasaan yang akan membuat hubungan kami jadi rumit. Apalagi untuk Faith, seks adalah hal yang baru dikenal dan dieksplornya. Dia masih sangat antusias melakukannya.

Faith tidak pernah bertanya apa saja yang kulakukan seharian, atau kenapa aku pulang larut malam saat aku mampir ke *gym* dan *hangout* dengan teman-temanku. Ketika dia mengirim pesan, isinya biasanya adalah pemberitahuan bahwa dia akan pulang sangat terlambat karena ada acara dengan Army, dan memintaku mengiakan kalau Bu Zoya bertanya apakah dia sudah minta izin padaku. Tentu saja dia

tidak pernah minta izin padaku. Aku tahu dia ada acara dari pesan yang dikirimnya itu. Faith memanfaatkanku untuk menghindari omelan Bu Zoya.

Sama seperti Faith yang tidak tahu jadwal dan rutinitas harianku, pengetahuanku tentang kegiatan Faith adalah bahwa dia kuliah, jadi Army pemuja *boyband* Korea, latihan taekwondo, dan selebihnya dia menghabiskan waktu di rumah untuk *browsing* tentang suami *online* dan grup bandnya, juga menonton serial di aplikasi layanan *streaming*.

Jadi aku lumayan terkejut saat dia menyodorkan berkas ketika aku sedang memindahkan barang dari ranjangnya supaya bisa berbaring nyaman.

“Apa ini?” tanyaku, meskipun aku segera mengenali berkas itu sebagai kontrak kerja.

“Om punya konsultan hukum di perusahaan Om, kan? Aku butuh orang yang bisa mempelajari kontrak itu dan ngasih masukan sebelum aku tanda tangan. Aku malas minta sama orang-orang Kakek karena ujung-ujungnya aku bakal ditanya macam-macam sama Kakek. Bagus kalau ditanyain doang. Takutnya malah dilarang.”

Aku membaca kontrak itu dengan cepat dan melemparnya ke meja rias Faith setelah selesai. “Aku kan sudah bilang supaya kamu fokus kuliah aja, nggak usah mikirin kerjaan. Kamu nggak butuh uangnya. Kalau mau kerja, apa pun itu, tunggu kuliah kamu selesai dulu. Kamu memang pintar banget, Faith, tapi

kalau kuliah sambil kerja, konsentrasi kamu akan pecah. Kamu akan keteteran."

Faith langsung cemberut. "Aku nggak minta pendapat dan persetujuan. Aku hanya minta tolong untuk mempelajari kontrak itu. Kita sudah sepakat sejak awal kalau kita nggak akan ikut campur urusan masing-masing. Lagian, semester depan kuliahku udah longgar banget. Setelah seminar proposal, aku tinggal ngurus skripsi aja. Aku mau punya pengalaman kerja seperti orang lain. Ini bukan tentang uang aja, meskipun uangnya memang lumayan banget."

"Kapan kamu ketemu si Willy itu?" Nama Willy Sudargo tertera di kontrak sebagai pemilik manajemen artis yang hendak merekrut Faith sebagai salah seorang *talent* di situ.

Faith mendengus bersedekap. "Kemarin. Kamu nggak perlu tahu detailnya. Mau bantuin tinjau kontraknya, nggak? Kalau nggak mau, aku bisa minta tolong Kak Jessie aja. Dia pasti mau bantu tanpa harus bilang sama Kakek."

Aku menghela napas panjang. Faith benar saat mengatakan kalau kami sudah sepakat untuk tidak saling mencampuri urusan masing-masing. Dia tidak harus mendapatkan persetujuanku untuk apa pun yang ingin dia lakukan.

"Oke, kontraknya aku bawa ya." Aku menurunkan nada suara. "Aku bukan mau ikut campur urusan kamu, Faith. Aku hanya pengin kamu fokus sama kuliah jadi bisa cepat selesai. Kerja di dunia

entertainment itu waktunya nggak pasti. Kamu bisa kecapekan dan kuliah kamu yang nggak lama lagi itu akhirnya terbengkalai. Atau kamu malah keasyikan dan jadi lupa sama kuliah kamu. Kalau kamu melakukannya setelah kuliah kamu selesai, kamu bisa lebih fokus. Atau kalau kamu ternyata tidak suka setelah mencobanya, kamu bisa lanjut kuliah lagi. Ambil S2 sebelum kamu masuk dunia kerja."

"Teman-temanku udah mulai pada cari pengalaman kerja, meskipun hanya *part time* aja. Biar CV mereka nggak kosong kalau nanti melamar kerja." Ekspresi Faith melunak. "Kalau isi CV bagus, kemungkinan untuk dapat pekerjaan yang diincar akan lebih besar."

"Kamu nggak butuh CV bagus untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan udah menunggu kamu di salah satu perusahaan kakekmu, kapan pun kamu siap untuk bekerja. Atau, kalau kamu beneran mau mulai dari bawah, kamu bisa kerja di kantorku."

"Nepotisme?" cibir Faith.

"Kakekmu membangun bisnisnya untuk anak-cucunya, Faith. Nggak akan ada yang protes kalau kamu bekerja untuk kakekmu. Orang-orang tahu kamu salah seorang pewaris. Kamu juga pintar, jadi kalaupun ada yang punya pendapat miring tentang kamu, pikiran mereka akan berubah setelah melihat kinerja kamu. Kerja di kantorku pun situasinya akan seperti itu. Pada akhirnya orang akan menghargai kemampuanmu." Aku sudah kehilangan minat untuk mengurangi jumlah pengaman yang ada di dalam nakas Faith.

Melakukannya dengan suasana hati seperti sekarang tidak akan memuaskan seperti biasa. Aku mengambil kontrak yang tadi kulempar di atas meja rias Faith. “Akan aku balikin setelah diperiksa.” Aku berjalan menuju pintu penghubung untuk masuk kamarku sendiri.

**

TIGA PULUH DELAPAN

SUDAH beberapa hari ini aku tidak bertemu Faith. Pertemuan kami yang terakhir terjadi dalam suasana tidak enak ketika dia memintaku memeriksa kontrak yang diajukan Willy Sudargo.

Keesokan harinya aku ada acara di Bandung dan harus menginap. Saat aku kembali ke Jakarta, Faith tidak ada di rumah. Aku tidak menanyakan keberadaannya pada Bu Zoya karena pengasuh Faith tidak mengatakan apa-apa tentang Faith. Itu artinya dia tahu di mana Faith, dan berasumsi bahwa Faith sudah mengatakan padaku tentang kepergiannya. Menanyakan Faith hanya akan membuat Bu Zoya menegur Faith karena pergi tanpa memberitahuku. Kalau Faith sampai ditegur Bu Zoya, dia akan balik mengomel padaku. Polanya selalu seperti itu.

Aku berhasil menahan rasa penasaran selama sehari. Pada hari kedua aku menyerah dan mengirim pesan pada Faith, menanyakan keberadaannya.

Pesanku baru dijawab satu jam kemudian. Faith mengirimkan fotonya yang sedang tertawa lebar di tepi pantai. Dia memakai bikini *two pieces* berwarna biru tua yang menegaskan kulitnya yang putih.

Aku memutuskan meneleponnya.

"Kak Jessi ulang tahun, dan dia ngajak ke Pulau Seribu," jawab Faith saat aku menanyakan di mana

dia berada. Nada suaranya seriang foto yang dikirimnya. Tidak ada tanda-tanda kalau dia masih merasa kesal setelah perdebatan kami beberapa hari lalu. "Rame banget nih. Kakek juga ada."

Aku jadi merasa konyol karena sempat sebal padanya soal kontrak itu, padahal apa pun yang ingin dilakukan Faith, itu murni urusannya sendiiri. Aku tidak berhak ikut campur.

"Kok kamu nggak bilang-bilang mau liburan bareng keluarga kamu sih?"

Faith terkekeh. "Kayak kamu bilang aja waktu kemarin mau ke Bandung."

Pagi itu aku masih kesal padanya, jadi aku hanya memberi tahu Bu Zoya kalau aku ke Bandung. Aku yakin Bu Zoya akan menyampaikannya pada Faith.

"Aku buru-buru. Itu acara yang seharusnya di-*handle* Galih, tapi dia mendadak diare, jadi aku yang harus gantiin dia."

"Nggak apa-apa sih, kamu nggak harus laporan mau ke mana sama aku. Aku nggak ngabarin ke Pulau Seribu karena aku pikir kamu sekalian *weekend* di Bandung. Dan...," jeda sejenak, "aku rada malas ngomong atau ngirim pesan sama kamu, karena aku pikir *mood* kamu masih jelek. Ditunjukin kontrak aja malah ngomel-ngomel nggak jelas. Kalau sebel sama kerjaan di kantor, jangan dibawa ke rumah dong. Akhirnya orang yang nggak tahu apa-apa malah jadi korbannya."

Aku tidak punya masalah dengan pekerjaan kantor. Waktu itu aku kesal karena Faith tidak menganggap pendapatku penting. Tapi lebih baik tidak mengoreksi asumsinya karena aku tidak punya penjelasan logis kenapa harus jengkel dengan keputusan yang dibuat Faith untuk dirinya sendiri.

"Pekerjaanku memang lagi padat banget sih. Maaf kalau kamu malah kena imbasnya." Aku menyesuaikan jawaban dengan asumsi Faith. Bermain aman. "Kapan pulang?"

"Sore udah di rumah kok. Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Tidak mungkin mengatakan kalau aku mulai terbiasa dengan rutinitas malam kami, sehingga berharap dia berada di rumah setiap hari. "Sampai ketemu di rumah nanti sore."

Untuk menghindari kebosanan menunggu Faith pulang, Aku meraih laptop dan pulang ke apartemen. Sudah cukup lama aku tidak mengunjungi tempat tinggalku sendiri. Tempat yang menjadi bagian hidupku selama beberapa tahun terakhir. Tempat yang kuanggap sebagai sarang yang paling nyaman.

Aku membuka tirai dinding kaca di ruang tengah apartemen sehingga cahaya menyerbu masuk memenuhi ruangan. Pemandangan gedung-gedung yang sudah sangat familier langsung menawan tatapanku.

Biasanya aku tidak terlalu peduli dengan pemandangan. Aku bukan tipe orang yang akan mengawasi dunia luar dari ketinggian sambil menyesap minumanku. Aku mengambil apartemen ini dengan pertimbangan kepraktisan karena lokasinya berdekatan dengan tempatku beraktivitas. Walaupun tentu saja aku tahu kalau pemandangannya bagus. Bonus mahal yang nyaris tidak pernah kunikmati.

Orang biasanya mengawasi pemandangan sambil berpikir tentang hidup, sementara aku tidak memikirkan hidup. Aku menjalani dan menikmati hidup. Kalaupun ada yang kupikirkan dengan serius, itu adalah pekerjaan. Ya, tipikal orang egois, aku tahu. Tapi tujuanku menghabiskan sisa umur adalah dengan menikmatinya. Itulah alasan mengapa aku tidak mau melibatkan diri dengan berbagai hal remeh yang membuatku pusing dan akhirnya malah menjauhkanku dari kenikmatan hidup.

Aku menjauh dari dinding kaca sebelum memulai kebiasaan baru: berdiri mengawasi dunia luar dari markasku. Seperti orang kurang kerjaan saja. Setelah membuat secangkir kopi, aku duduk menekuri laptop di meja kerjaku.

Bekerja adalah cara menghabiskan waktu yang sangat efektif karena aku melakukan apa yang aku sukai. Aku baru mengalihkan perhatian dari layar laptop saat perutku mengeluarkan nada notifikasi, peringatan untuk minta diisi.

Saat berada di rumah Faith, mengisi perut tidak memerlukan perjuangan karena makanan sudah

tersedia di meja sebanyak tiga kali sehari di akhir pekan seperti sekarang. Camilan dan minuman hanya perlu diminta. Di sini, aku harus membuka aplikasi untuk menentukan makanan apa yang hendak kumakan, memesannya, dan menunggunya diantarkan. Saat meraih ponsel, aku mengirimkan pesan kepada Faith, menanyakan lokasinya saat ini sebelum beralih ke aplikasi untuk memesan makanan.

Udah dalam perjalanan pulang. Tapi masih di laut sih. Jawaban Faith muncul tidak lama setelah pesanku terkirim.

Sesuatu tebersit dalam pikiranku. Faith belum pernah ke sini. Saat kami dulu bertemu untuk mempersiapkan pernikahan, biasanya kami bertemu di luar, atau aku yang ke rumah kakeknya. Aku lantas mengirim lokasi apartemenku.

Aku lagi di apartemen. Kamu nyusul ke sini aja. Kita staycation di sini. Ganti suasana.

Oke. Jawaban Faith singkat saja.

Aku lagi pesan makanan. Kamu mau makan apa biar sekalian aku pesenin?

Belum lapar. Tadi udah makan banyak. Nanti aja kalau lapar aku pesan sendiri.

Faith tiba di apartemenku menjelang malam. Aku sudah selesai makan, mandi, dan telah duduk di depan laptop lagi ketika dia menelepon dari lobi.

Faith melepas dan menendang sepatunya begitu masuk di apartemen. Aku lantas memungut dan memasukkan alas kakinya itu ke dalam lemari sepatu di dekat pintu. Saat tiba di ruang tengah, giliran ranselnya yang dilempar sembarangan di atas sofa sebelum mengempaskan tubuh di sebelah tasnya. Kaus kakinya yang baru dibuka ikut hinggap di sofa.

"Capek banget ya?" tanyaku. Tadi aku sudah membayangkan untuk melucuti pakaiannya begitu dia masuk. Kalau dia capek, tidak mungkin mengajaknya langsung ke tempat tidur.

Faith mengangguk. "Lumayan. Tadi *diving* lama sih." Matanya mengitari sekeliling ruangan. "Apartemen kamu bagus. Berapa kamar?"

"Tadinya sih tiga kamar, tapi aku *renov* jadi dua kamar aja. Aku nggak butuh banyak kamar."

Faith mencibir jail. "Kamu kan memang mau mati sendiri, jadi ngapain juga punya banyak kamar."

Aku mengabaikan ejekannya. "Mau *tour* keliling apartemen?" tawarku.

Faith menggeleng. "Aku cuman mau tahu pantri di mana. Haus banget." Dia berdiri dan melepas *hoodie* yang lantas dilemparnya sembarangan di sofa, menumpuk bersama ransel dan kaus kaki. Dia menunjuk ke arah pantri. "Nggak usah diantar, dari sini kelihatan kok. Aku nggak akan nyasar."

Aku berusaha mengabaikan sofaku yang tadinya bersih dan rapi mendadak berantakan hanya beberapa menit setelah Faith masuk. Entah apa jadinya apartemen ini kalau dia tinggal sampai seminggu. Syukurlah kami hanya akan menginap malam ini.

Aku mengikuti Faith yang berjalan ke pantri. Dia membuka kulkas dan mengeluarkan botol air mineral. Dia minum langsung dari botol. Aku bisa membayangkan gelengan kepala Bu Zoya seandainya melihat Faith bertingkah seperti itu di depannya.

“Kamu bikin tato?” tanyaku saat melihat tulisan di pergelangan tangan Faith.

“Ohh… ini?” Faith melihat pergelangan tangannya setelah melemparkan botol kosong di tempat sampah. Lemparannya meleset, sehingga aku harus menunduk dan memungut botol itu dan memasukkan ke tempat sampah. “Ini nggak permanen kok.”

“Coba lihat.” Aku meraih tangan Faith untuk melihat tulisan itu lebih dekat. Tatonya berupa angka dan nama bulan. Bulan ini. Tepatnya dua hari lalu. “Ini tanggal dan bulan apa?” seharusnya itu tanggal yang istimewa karena Faith menatokannya di pergelangan tangannya, walaupun itu tidak permanen.

“Kak Jessie yang iseng ngajakin bikin tato kembar ulang tahun.”

Aku teringat kalau dia ke Pulau Seribu untuk merayakan ulang tahun Jessie. “Itu konyol sih. Kenapa

dia yang ulang tahun, tapi kamu ikut-ikutan bikin tato tanggal lahirnya?"

"Ini tanggal lahir aku juga," kata Faith. Dia kembali melihat pergelangan tangannya. "Aku dan Kak Jessie samaan tanggal lahir. Yang beda tahunnya doang. Jadi dari dulu emang suka ulang tahun barengan. Aku selalu numpang di ulang tahun Kak Jessie."

"Maksudnya kamu ulang tahun kemaren?" Aku memperjelas.

Faith mengangguk mantap. "Dua hari lalu. Kali ini acaranya seru karena Kak Jessie nggak terlalu sibuk, jadi kami bisa keluar kota."

Aku melepaskan tangan Faith yang masih kugenggam. "Kok kemarin-kemarin kamu nggak bilang kalau kamu mau ulang tahun?"

Faith tertawa bingung saat menatapku. "Kenapa aku harus bilang? Aku juga nggak tahu kapan kamu ulang tahun. Kita nggak harus tahu itu, kan? Kalau misalnya kita pacaran atau nikah beneran, aku mungkin ngomel kalau kamu sampai nggak tahu atau lupa ulant tahunku. Tapi kan hubungan kita nggak kayak gitu." Faith kembali berbalik dan membuka kulkas. Dia mengeluarkan botol air mineralnya yang kedua. Botol itu tidak langsung dia buka, tetapi ditentengnya menuju ke ruang tengah.

Aku mengikuti tepat di belakangnya. "Maksudku, kalau aku tahu, aku nggak perlu ke Bandung. Aku bisa

nyuruh orang lain untuk pergi. Aku bisa ikut ke Pulau Seribu."

"Kamu sayang banget sama kerjaan kamu. Pasti nggak ikhlas kalau nyuruh orang lain yang pergi." Faith mengenyakkan tubuh di sofa.

Faith benar. Aku bukan tipe orang yang mendelegasikan pekerjaan penting. "Setidaknya, aku bisa beliin kamu hadiah."

Senyum Faith makin lebar. "Kamu beneran mau ngasih hadiah? Aku boleh milih?"

"Boleh. Asal jangan Range Rover-ku."

Senyum Faith berubah jadi cibiran. "Padahal cuma itu yang aku incar dari kamu. Nggak usah kasih hadiah. Jalan-jalan ke Korea udah cukup kok."

"Kakekmu bilang apa saat tahu aku nggak ikut ngerayain ulang tahunmu?" tanyaku penasaran.

Faith mengangkat bahu. "Ngomel dikit sih. Tapi dia bisnisman, jadi ngerti kalau kamu sibuk. Apalagi aku bilang kalau kamu udah ngasih kado sebelum ke Bandung."

"Aku beneran pengin ngasih kamu kado." Aku masih tidak enak karena tidak tahu Faith berulang tahun. "Kita bisa ke mal cari apa yang kamu suka. Sekalian *fine dining*."

"Aku udah malas keluar." Faith menutup mulut dengan tangan, menyembunyikan kuap. "Capek. Mau rebahan aja." Dia merebahkan tubuh di sofa. Matanya terpejam.

"Masuk di kamar aja, Faith."

"Cuma rebahan bentar kok. Setelah cuci muka dan gosok gigi, aku masuk kamar."

Hanya butuh waktu beberapa menit, tarikan napasnya sudah sudah teratur. Untuk Faith, semua hal memang terasa mudah, termasuk berpindah dari alam sadar ke wahana mimpi.

**

TIGA PULUH SEMBILAN

SAAT terjaga, aku melihat tempat di sisiku yang tadinya diisi Faith sudah kosong. Aku memindahkannya dari sofa ke tempat tidur setelah satu jam dia terlelap. Sepertinya dia terlalu lelah. Rebahan sebentar yang dia maksud tampaknya akan berlanjut sampai besok pagi.

Aku turun dari ranjang dan menyeret langkah keluar kamar. Faith kutemui sedang duduk di depan meja makan, menghadapi kotak makanan yang sudah kosong dan gelas kertas berisi kopi panas.

Senyumnya terbit saat melihatku. "Aku kelaparan, jadi pesan makanan. Aku pikir kamu nggak akan bangun sampai pagi, jadi hanya pesan satu aja."

Aku mengambil tempat di depannya. "Aku udah makan kok."

"Tinggal di apartemen kayak gini sepertinya enak ya?" Faith mengalihkan topik percakapan. "Tapi aku nggak bisa membayangkan hidup sendiri. Aku udah terbiasa diurusin sama Ibu."

"Kamu akan bisa kalau sudah terbiasa. Bu Zoya nggak akan selamanya tinggal bersama kamu. Gimana kalau dia memutuskan untuk berhenti bekerja?"

Faith menggeleng. "Ibu nggak akan meninggalkan aku. Dia sayang banget sama aku. Dia nggak pernah bilang

secara langsung, tapi aku tahu. Ibu akan selamanya tinggal bersamaku," jawab Faith penuh percaya diri.

Aku juga tahu kalau Bu Zoya sangat menyayangi Faith, tapi kemungkinan orang untuk pergi dari hidup kita itu besar. Bahkan anak pun akan meninggalkan orangtua yang sudah melahirkan dan membesarkannya untuk memulai hidupnya sendiri setelah mereka cukup umur. Seperti aku yang meninggalkan orangtuaku di Bali.

"Jangan tergantung sama orang lain karena kamu bisa kecewa kalau harapan kamu patah. Suatu saat, Bu Zoya mungkin merasa perlu pensiun untuk fokus sama dirinya sendiri."

"Ibu bisa fokus pada dirinya tanpa harus pergi dari hidupku," bantah Faith. "Dia nggak perlu melakukan apa-apa selain berada di dekatku. Ibu tahu itu. Saat dia udah terlalu tua untuk mengurusku kelak, aku yang akan mengurusnya. Aku mungkin nggak akan memandikan dia seperti dia memandikan aku waktu kecil, tapi aku akan meyakinkan kalau semua kebutuhannya terpenuhi. Aku mungkin kelihatan nggak pedulian, tapi aku tahu cara membalas budi. Apalagi sama Ibu."

Aku tidak mau mendebat Faith lebih jauh. "Kamu dan Bu Zoya beruntung saling memiliki."

"Aku memang beruntung." Faith menghabiskan kopinya. Dia lalu beranjak dari kursinya menuju ruang tengah. Aku merapikan kursi yang ditinggalkannya begitu saja, mengambil kotak makanan dan gelasnya

untuk dibuang ke tempat sampah, kemudian menyusulnya.

Di ruang tengah, Faith membongkar ransel. Dia mengeluarkan semua isi ransel sebelum menemukan apa yang dia cari. *Pouch* berisi peralatan mandi dan *skincare*-nya. Dia benar-benar tidak tahu bagaimana cara merapikan barang, karena *pouch* itu terletak paling bawah. Alhasil, sofa yang tadi sudah kubereskan setelah memindahkan Faith ke kamar menjadi lebih berantakan daripada sebelumnya.

"Aku nggak bisa tidur di sini," kata Faith setelah membuat sofaku dipenuhi pakaian yang dibawanya berlibur.

"Kenapa nggak bisa?"

"Baju tidurku udah kotor. Aku nggak bisa lanjutin tidur pakai baju ini. Kainnya nggak nyaman dipakai tidur."

Sudah terlalu larut untuk pulang ke rumahnya. "Kamu mau pakai kausku aja?" tawarku. "Kausku pasti jauh lebih nyaman daripada kemejamu." Opsi itu lebih menyenangkan daripada menyetir tengah malam seperti sekarang.

Faith mengangkat bahu. "Boleh deh." Dia mengikutiku kembali ke kamar sambil menenteng *pouch*-nya.

Aku memilihkan salah satu kaus putihku pada Faith yang menerimanya dan lantas meminta handuk juga.

“Udah terlalu malam untuk mandi, Faith” cegahku. Aku yakin dia sudah mandi sebelum pulang. Dia tidak mungkin membiarkan air laut menempel dan mengering di kulitnya. “Besok pagi aja.”

“Kan pakai air hangat. Tidurku biasanya lebih nyenyak setelah mandi,” katanya seolah belum tidur selama beberapa jam. Faith meletakkan kausku diatas ranjang. Dia menuju kamar mandi sambil menenteng handuk dan *pouch*.

Aku mengawasinya menutup kamar mandi. Terlalu lama menunggunya keluar. Aku lalu melepas semua pakaian yang menempel di badanku, mengambil pengaman di laci nakas dan menyusul Faith ke kamar mandi. Kami bisa bersenang-senang di sana sebelum pindah ke tempat tidur.

**

Terbangun setelah dibuat pulas oleh seks yang sangat memuaskan selalu membuat rileks. Rasanya seperti mengisi energi dengan baterai baru. Faith masih terlelap di sisiku. Seluruh tubuhnya, kecuali bagian dagu ke atas, terbalut selimut.

Dia berbaring menghadapku, sehingga aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Rambut lebatnya berserakan di atas bantal. Dalam keadaan seperti ini, Faith tampak sangat polos. Tidak ada cengiran jail yang kadang sukses memancing kekesalanku.

Faith bergerak dalam tidurnya sehingga selimutnya tersingkap. Sebagaian dadanya menyembul. Aku

merasakan dorongan kuat untuk menyentuhnya. Sulit dipercaya ini anak yang sama dengan yang kutemui di Bangkok. Ada banyak perubahan sejak pertama kali aku mengenalnya. Perubahan yang paling besar adalah aku berhasil membuatnya bertransformasi dari seorang remaja polos menjadi wanita yang sesungguhnya. Wanita yang semalam sudah memberikan kenikmatan yang aku pikir sudah sangat memuaskan, tapi ternyata dia membuatku menginginkannya kembali hanya karena melihat dadanya. Dada yang pernah konsisten menjadi bahan cemoohanku selama beberapa bulan.

Aku tidak berusaha menahan diri, jadi aku membiarkan jari-jariku menggapai apa yang disukainya. Udara di kamar terasa dingin, tapi kulit Faith hangat di tanganku. Tidak butuh banyak usaha untuk membangkitkan gairah di waktu subuh, karena tanpa rangsangan pun Junior biasanya siaga di saat-saat seperti ini.

Aku menggantikan tangan dengan mulut, mencicipi tubuh Faith yang ranum. Tanganku bergerak ke bawah, mencari dan menyentuh bagian tubuh Faith yang pasti akan membuatnya terjaga. Dia pasti menyukai caraku membangunkannya.

Aku tidak salah. Beberapa detik kemudian, Faith mengerang. Matanya tetap terpejam, tapi aku tahu dia sudah terjaga dan sedang menikmati sentuhanku. Sampai setengah jam berikutnya kami menghabiskan waktu untuk saling memuaskan dan mengejar kepuasan masing-masing. Rasanya tetap luar biasa

seperti semalam. Mungkin lebih. Entahlah. Sulit membandingkannya.

“Kamu suka hadiah ulang tahunmu?” tanyaku setelah kami diam cukup lama dan hanya telentang menatap langit-langit putih yang membosankan di kamarku.

“Memangnya kamu sudah ngasih apa?” tanya Faith.

“Yang barusan,” godaku. “Yang semalam juga. Itu hadiah ulang tahun.”

Faith spontan mencibir. “Dasar mesum! Hadiah ulang tahun kok seks sih? Itu nggak bisa disebut hadiah karena aku ikut nyumbang usaha juga. Aku juga pegel lho. Hadiah itu kan didapat tanpa ada usaha.”

Aku tertawa. “Nanti aku beneran kasih hadiah kok. Apa aja yang kamu suka a—”

“Asal jangan Range Rover kamu,” sambung Faith cepat. “Iya, aku tahu.”

“Range Rover itu punya sejarah yang bikin aku sayang banget sama dia. Nilai emosionalnya lebih tinggi daripada nilai materialnya kalau diuangkan. Itu adalah barang mahal pertama yang aku beli dari hasil kerja keras yang aku rintis sejak nol. Range Rover itu adalah lambang pencapaianku. Sekarang aku bisa saja beli yang baru, tapi tidak, aku lebih suka ditemani Range Rover itu.”

Faith menyeringai mendengar pembelaanku pada mobil. Dia menyibak selimut dan turun dari ranjang.

Faith tidak malu-malu dan berusaha menutupi tubuhnya. Dia menunduk memungut kausku yang belum sempat dipakainya sejak semalam dan berjalan menuju kamar mandi. "Aku duluan. Jangan disusul lagi. Aku butuh makan untuk ngisi baterai. Spageti yang kupesan semalam porsinya kecil banget, nggak cukup jadi bensin untuk dipakai *having sex* berkali-kali."

Gelakku semakin menjadi mendengar kata-katanya yang blak-blakan. Aku juga memutuskan bangkit dari ranjang dan bergegas menuju kamar mandi di kamar satunya.

Faith keluar dari kamarku dalam keadaan segar. Rambutnya tampak basah. Tubuhnya kelihatan mungil dalam balutan kausku.

"Aku lapar," keluh Faith saat aku menyodorkan cangkir kopi di depannya. "Ini nggak cukup. Aku butuh makanan beneran. Yang dikunyah, bukan hanya ditelan aja."

"Aku udah coba pesan makanan, tapi belum berhasil. Masih terlalu pagi. Driver mungkin masih pada tidur, Nanti aku coba lagi deh," hiburku.

Faith meniup kopinya sebelum menyesapnya sedikit. "Kamu sering bawa teman-teman kencan kamu ke sini?" pertanyaannya di luar dugaanku.

Aku menggeleng. "Ini tempat yang sangat pribadi. Aku nggak membawa sembarang orang ke sini." Aku lebih suka mengeluarkan uang untuk membayar hotel. Aku tidak mau dikejar-kejar perempuan yang terobsesi

denganku. Hal itu bisa terjadi kalau mereka tahu tempat tinggalku.

“Masa sih nggak pernah ada yang kamu ajak ke sini?” Faith tampak tidak yakin.

“Hanya satu orang,” jawabku jujur. Crystall adalah satu-satunya orang yang biasa datang ke sini, meskipun tetap saja kami lebih memilih tempat netral untuk “bertemu”.

“Kenapa dia dapat perlakuan spesial?” Faith menopang dagu dengan sebelah tangan. Sikunya bertumpu di atas meja. Dia menatapku penasaran.

“Karena kami berteman.” Aku dan Crystall adalah definisi sempurna dari teman yang saling memanfaatkan. Simbiosis kami sifatnya mutualisme. Crystall berteman baik dengan Indira, ipar Risyad, sehingga hubungan pertemanan kami memang lumayan dekat. Indira boleh dibilang menjadi bagian dari geng kami sebelum dia menikah dengan kakak Risyad yang cemburuan.

“Teman, tapi tidur bareng?” ejek Faith.

“Lebih praktis, daripada terus-terusan sama orang baru yang nggak dikenal. Lebih berisiko juga. Kalau sama teman kan sudah sama-sama tahu kalau kami nggak butuh hubungan lebih daripada seks.”

“Oooh....” Faith mengangguk-angguk, lalu kembali menyesap kopinya.

“Kenapa kamu nanyain itu?” Aku balik bertanya.

Faith mengedikkan bahu. “Penasaran aja. Aku udah menduga sih kalau *weekend* gini pasti ada perempuan nginap di sini, atau mungkin kamu yang nginap di tempatnya.”

“Dia nggak pernah nginap di sini. Aku juga nggak pernah nginap di tempatnya. Itu melanggar aturan.” Aku dan Crystall menjaga hubungan kami tetap kasual. Menginap itu sangat personal. Kami sama-sama tahu itu. Crystall akan pulang setelah kami selesai. Aku juga begitu kalau kami memang sepakat bertemu di apartemennya.

“Kenapa kamu ngajakin aku nginap di sini kalau itu melanggar aturan?”

Pertanyaan itu enteng saja diucapkan Faith. Pertanyaan tanpa beban yang bernada penasaran. Tapi aku tidak bisa langsung menjawabnya seperti menjawab pertanyaan-pertanyaan dia sebelumnya. Iya, kenapa aku mengundangnya untuk menginap di sini, di atas tempat tidurku, dan tidur bersamanya sepanjang malam?

“Kamu berbeda,” kataku setelah tidak bisa memikirkan jawaban lain yang lebih baik.

“Apanya yang berbeda? Kita nggak menikah sungguhan. Iya, pernikahan kita sah, tapi motifnya bukan karena kita beneran mau nikah. Kita sudah sepakat untuk pisah bahkan sebelum menikah. Hubungan kita sama saja dengan hubungan kamu dan

teman kamu itu. Dasarnya hanya pertemanan aja. Teman, tapi tidur bareng."

"Tetap aja beda," aku berkeras. "Kita tinggal bersama. Aku tinggal di rumah kamu. Jadi nggak aneh kalau aku ngajak kamu nginap di apartemenku. Ini hanya pergantian suasana aja. Biar kita nggak terus-terusan *having sex* di kamar kamu."

"Memangnya kenapa kalau kita terus melakukannya di kamarku? Kamu bosan?" cecar Faith.

"Tentu saja aku nggak bosan," sambutku cepat. "Seks nggak pernah membosankan. Aku hanya bilang kalau sesekali berganti suasana itu *refreshing*. Antusiasmenya beda. Semalam dan tadi itu menyenangkan, kan?"

Raut penasaran di wajah Faith perlahan surut. "Jadi, apa kita akan menghabiskan waktu di sini setiap *weekend*, atau malah *staycation* ke hotel yang beda-beda biar suasananya selalu baru?"

Aku membayangkan apartemenku yang berantakan setiap kali Faith berada di sini. Pakaiannya yang berhamburan tanpa niat untuk dipungut. Sepatunya yang ditendang begitu saja setelah dilepas. Gelas dan piringnya dibiarkan di atas meja setelah makan, seolah di sini ada asisten rumah tangga yang akan mencuci dan menyimpannya di rak. Anehnya, aku tidak merasa sekesal seperti yang kupikir.

"Kalau kamu mau, kita bisa nginap di sini saat *weekend*. Di hotel juga boleh."

“Jangan terserah aku dong. Kamu gurunya. Aku sedang dalam posisi menjadi *trainee* yang belajar dan mengikuti apa pun kata guruku.”

Aku mengetuk dahinya dengan buku jariku. “Kalau semua *trainee* seperti kamu, yang ada *trainer*-nya mogok karena stres.”

Faith mengusap-usap dahinya. “Memangnya aku kenapa?”

“Kamu itu pembangkang, egois, nggak mau didebat, suka memerintah, su—”

“Aku beneran lapar,” Faith memotong ucapanku. “Kamu beneran nggak punya apa-apa untuk dimakan? Mi instan juga nggak apa-apa.”

“Aku nggak makan mi instan. Sodiumnya terlalu tinggi. Nggak bagus untuk pembuluh darah.”

Faith menjulurkan lidah. “Susah ya jadi om-om? Kandungan makanan aja diributin. Jatah umur udah kurang banyak sih, jadi harus dijaga jangan sampai kepenggal stroke.”

“Apa kamu bilang?” Aku kembali mengarahkan buku jariku ke jidatnya.

Faith memalingkan wajah menghindari jariku. Tawanya meledak. Tawa yang nadanya familier ketika merasa berhasil menjailiku.

**

EMPAT PULUH

UNTUK kesekian kalinya aku menolak panggilan nomor baru yang masuk di ponselku. Aku sedang memimpin rapat evaluasi kinerja triwulanan, jadi tidak ingin diinterupsi oleh orang yang tidak ada di daftar kontakku. Aku akan menerima panggilannya kalau dia masih terus menelepon setelah rapat selesai.

Benar saja, panggilan itu masuk lagi saat aku sudah berada di ruanganku bersama Galih yang mengekoriku dari ruang rapat.

"Maaf mengganggu, Om, ini Katty, teman Faith."

"Faith kenapa?" Aku spontan bangkit dari kursi. Semalam Faith berhasil membujukku untuk meminjamkan Range Rover-ku untuk dipakainya ke Puncak. Dia ada acara dengan Army, dan dia butuh mobil yang lebih tangguh daripada mobilnya untuk bepergian keluar kota.

Otak anak itu luar biasa encer. Dia mengajukan peminjaman itu pada saat kami berada di tempat tidur, dengan posisinya di atas tubuhku. Situasinya sangat tidak mendukung untuk menolak permintaannya. Aku bahkan tidak sepenuhnya mendengar apa yang dia ucapkan karena fokusku sedang berada di tempat lain. Ketika akhirnya benar-benar tersadar, sudah terlambat untuk menganulir keputusan meminjamkannya mobil.

"Kami kecelakaan, Om," kata Katty nyaris berbisik.

"Faith mana? Kenapa bukan dia yang telepon?" tanyaku beruntun. Pikiranku sudah jelek saja. Aku mengabaikan Galih yang mencolekku penasaran.

"Faith masih di IGD, Om. Sedang dijahit. Tapi dia nggak apa-apa kok."

"Dijahit itu bukan nggak apa-apa!" bentakku.

"Maksudku, Faith nggak pingsan atau luka parah, Om. Dia cuman terantuk aja dan lukanya perlu dijahit. Tapi mobilnya a—"

"Kalian di mana?" potongku tidak sabar. "Aku ke sana sekarang."

Katty menyebutkan alamatnya. "Tapi Om nggak usah ke sini," katanya cepat. "Faith bilang dia masih mau hidup lebih lama. Katanya Om akan membunuhnya karena sudah bikin mobil Om rusak. Makanya dia minta aku yang telepon. Tujuanku menelepon adalah untuk minta Om ngurus bengkel dan asuransi, bukan untuk jemput kami. Kami bisa pulang sendiri kok setelah Faith selesai dirawat."

"Jangan ke mana-mana!" bentakku lagi. "Tunggu di situ sampai aku datang. Bilang sama Faith kalau umurnya beneran bakalan pendek kalau coba-coba kabur sebelum aku jemput!"

**

Aku berhasil meredam kemarahanku sampai kami tiba di rumah. Faith pasti tidak suka kalau aku mengomelinya di depan Katty, jadi aku menahan diri. Memuntahkan emosi saat sedang menyetir juga tidak bijak. Bisa-bisa Faith terlibat kecelakaan kedua hanya dalam waktu beberapa jam.

Setelah Faith bergelung dalam selimut dan Bu Zoya meninggalkan kami, aku menarik kursi dan duduk di dekat tempat tidurnya. Ini saat yang tepat untuk memberinya kata-kata mutiara.

"Uang perbaikan mobilnya akan aku ganti," kata Faith mendahuluiku membuka mulut. "Mobilnya pasti sudah kayak baru lagi setelah keluar dari bengkel. Rusaknya nggak parah-parah banget kok. Cuman penyok dikit dan baret-baret. Aku tadi berusaha menghindari motor yang tiba-tiba aja motong jalanku. Akhirnya nabrak pohon deh."

Aku menghela napas panjang. "Ini bukan tentang mobilnya, Faith. Kerusakan mobil itu ditanggung asuransi. Kalaupun nggak ada asuransi, aku masih bisa biayai perbaikannya. Seperti yang kamu bilang, rusaknya juga nggak parah-parah banget."

Ekspresi Faith berubah cepat, dari khawatir menjadi lega. "Aku pikir kamu marah karena mobilnya rusak. Habisnya muka kamu nyeremin banget dari saat jemput tadi sampai sekarang. Aku belum pernah lihat kamu kayak tadi."

"Kamu nggak salah. Aku memang marah. Marah banget," aku menekankan kata-kataku.

“Tapi kamu bilang ka—”

“Mobil itu benda mati. Kalau udah rusak dan nggak bisa diperbaiki, itu tandanya dia sudah minta ganti. Tapi kalau kamu kenapa-kenapa, gimana? Aku yang bakal kena marah sama kakekmu karena ngizinin kamu keluar kota, bahkan sampai minjamin mobil segala. Bagus kalau dimarahin aja, kalau jatah hidup aku disunat gimana? Aku nggak jadi kena stroke dan mati karena pilih-pilih makanan, tapi karena dibunuh kakek kamu.”

Faith langsung cemberut. “Tapi aku kan nggak apa-apa.”

“Itu kening kamu sampai dijahit begitu, masih berani bilang nggak apa-apa?”

“Hanya empat jahitan. Kalau ditutupin pakai poni, bekasnya nggak akan kelihatan. Atau bisa dihilangin kok bekasnya. Tinggal ke dokter aja.”

Tipikal Faith yang sangat menggampangkan semuanya. Percuma melayaninya berdebat.

“Lain kali, nggak usah nyetir kalau keluar kota. Kamu numpang teman kamu aja. Atau kasih teman kamu yang nyetir kalau tetap pakai mobil kamu. Teman yang *track record* nyetirnya bagus. Jangan yang hanya terbiasa keliling Jakarta kayak kamu.”

“Apaan sih,” gerutu Faith. “Aturan kamu udah lebih ketat dari Kakek aja. Padahal kalau aku kenapa-

kenapa kan kamu yang untung. Jatah warisan aku dari Kakek jatuh ke tangan kamu semua."

"Kamu...!" Aku bangkit dan mengibaskan tangan. Anak ini adalah ujian kesabaran. Aku memilih meninggalkannya daripada semakin emosi.

**

Malam ini aku tidak pulang ke rumah Faith dan memilih tinggal di apartemen. Aku butuh ruang untuk menelaah isi kepalaku. Sepertinya ada yang salah dengan setelan di otakku.

Aku sudah menyadarinya sejak bulan lalu, saat Faith kecelakaan. Kekhawatiranku terasa berlebihan, padahal Faith sebenarnya tidak apa-apa. Luka di dahinya sembuh dengan cepat.

Beberapa hari terakhir aku semakin terganggu dengan pikiranku sendiri, jadi aku mengambil waktu ini untuk meluruskan benang kusut di benakku.

Aku tidak pernah mengkhawatirkan orang lain sampai panik seperti itu. Faith adalah orang pertama yang benar-benar berhasil membuatku marah karena kecerobohannya. Faith juga adalah satu-satunya orang yang membuatku melanggar aturanku sendiri tentang hubungan dan perempuan. Aku tidur di ranjangnya. Di awal-awal kami tidur bersama, aku masih pindah ke ranjangku sendiri saat terjaga tengah malam atau subuh. Tapi lama-lama aku jadi malas bangun, dan baru akan ke kamarku saat hendak bersiap ke kantor karena pakaianku memang masih di sana. Kamarku

sudah mirip *walk in closet* daripada kamar tidur karena aktivitasku lebih banyak di kamar Faith.

Aku tidak pernah rutin tidur dengan perempuan yang sama selama dua hari berturut-turut, tapi aku melakukannya hampir setiap hari dengan Faith. Jeda panjang kami adalah ketika dia kedatangan tamu bulanan, dan langsung tancap gas setelahnya.

Keanehan lain adalah, aku membawa Faith ke apartemen dan membiarkannya membuat tempat itu berantakan di akhir pekan. Aku tidak keberatan merapikan kekacauan yang dibuatnya di apartemen, atau kamarnya sendiri. Semakin ke sini, aku semakin sering mengirimkan pesan atau menelepon untuk menjelaskan kenapa aku akan pulang terlambat. Hal yang sebenarnya tidak perlu karena Faith toh tidak butuh penjelasan apa-apa. Dia bahkan tidak melakukan hal yang sama. Faith hanya mengirim pesan untuk membalas pesanku, bukan untuk memberi tahu apa yang sedang dan akan dilakukannya yang bisa saja membuatnya tertahan cukup lama di luar rumah.

Aku juga menghindari pertikaian dengan Faith dan memilih mengalah padanya, padahal aku biasanya ngotot mempertahankan pendapat kalau merasa benar. Untuk yang terahir ini aku masih punya penjelasan logis. Aku masih menganggap Faith sebagai anak-anak yang ngeyel, jadi melayani dia berdebat hanya akan membuatku mempertanyakan kedewasaanku sendiri. Tapi untuk hal-hal lain yang lebih dulu kusebutkan, gelap. Aku tidak punya penjelasan yang bisa diterima oleh akal sehatku sendiri.

Tidak, aku tidak mau terikat pada Faith. Aku adalah laki-laki bebas yang antikomitmen. Akan seperti itu sampai aku mati. Aku tidak akan membiarkan hidupku didikte oleh perempuan. Cara itu dinikmati teman-temanku, tapi aku bukan mereka.

Nada notifikasi membuatku meraih ponsel. Dari Crystall.

Hai, married man, mau ketemu?

Aku tidak segera menjawab pesan itu. Aku menatap layar ponsel lama-lama. Mungkin ini adalah cara untuk membuktikan bahwa kekhawatiranku terikat dengan Faith terlalu berlebihan. Selain peduli, aku tidak punya perasaan apa pun pada Faith. Apa yang kurasakan sekarang mungkin adalah manifestasi dari kedekatan kami yang intens. Aku tidak pernah tinggal bersama perempuan lain sebelumnya, tidak pernah tidur di ranjang mereka sampai pagi, tidak rutin bercinta dengan mereka.

Mungkin saja, setelah "bertemu" dengan Crystall pikiranku akan jernih kembali. Aku benar-benar membutuhkan pengalihan untuk mendobrak rantai rutinitasku dengan Faith. Setelah itu aku akan kembali normal dan waras lagi. Pasti.

Boleh. Kapan dan di mana? Aku sungguh menginginkan diriku yang lama kembali. Diriku sebelum terlibat dengan Faith.

Besok gue ada meeting di Ritz. Kita ketemu di restoran saat makan siang. Nanti gue yang buka kamar.

Oke, sampai ketemu besok.

Aku lalu berpindah ke nomor Faith dan mengetik pesan: *Aku nginap di apartemen malam ini. Ada kerjaan yang harus aku kelarin*.

Aku menyesali pesan itu setelah melihat dua centang biru. Kenapa aku harus melapor pada Faith? Aku toh tidak wajib melakukannya.

Oke. Jawaban Faith pendek saja. Tidak ada pertanyaan atau basa basi lanjutan. Entah mengapa aku malah merasa luar biasa sebal. Aku melempar ponsel di atas sofa.

Tenang… tenang… aku harus tenang. Benang kusut di kepalaku akan lurus lagi setelah besok.

**

EMPAT PULUH SATU

RASANYA agak aneh terbangun di apartemenku sendirian. Biasanya ada Faith di sisiku. Berakhir pekan di apartemen berarti membereskan kekacauan yang ditimbulkannya karena tidak ada ART yang akan mengerjakan semua. Aku yang membuatkan dia kopi, mencuci peralatan makannya sampai memasukkan pakaian kotornya ke dalam *paper bag* untuk dibawa pulang ke rumah.

Pagi ini, saat keluar kamar, aku melihat ruang tengah yang bersih. Tidak ada kaleng minuman dan bungkus camilan di atas meja. Bantalan kursi berjajar rapi. Pantri juga sama resik. Semua benda ada di tempat yang seharusnya, tidak ada yang miring. Wastafel kosong, tidak ada tumpukan cangkir dan piring.

Aku membuka ponsel sambil menunggu kopiku siap. Seperti yang sudah kuduga, tidak ada pesan dari Faith. Entah kenapa aku harus mengeceknya. Kesannya aku berharap dikirimi sepotong pesan.

Aku menghela napas panjang sebal. Ini salahku. Seharusnya aku tidak terlibat terlalu dalam dengan Faith. Sekarang aku sendiri yang kelabakan karena merasa dia terlalu mendominasi pikiranku.

Syukurlah keadaan ini tidak akan berlangsung lama. Aku sudah punya rencana brilian. Setelah memutuskan siklus kedekatan yang intens dengan Faith, aku akan membuat jarak darinya. Aku harus

menjaga supaya hubungan kami menjadi lebih kasual. Hanya sebagai teman tidur. Seperti yang dulu kulakukan dengan Crystall. Teman yang tidur bersama. Tidak ada ikatan emosional yang lebih. Kepedulianku hanya sebatas sebagai teman. Tidak ada bagian dari hidup dan perasaan kami yang beririsan.

Tidak, aku tidak menginginkan hidup seperti yang diidam-idamkan oleh teman-temanku. Aku mungkin berbakat menjalankan dan memimpin bisnis, tapi rumah tangga berbeda dengan perusahaan. Orang-orang mungkin berpikir jika laki-laki adalah kepala keluarga, tapi sebenarnya tidak seperti itu. Dari hasil pengamatanku selama ini, hampir semua keputusan dalam rumah tangga diambil oleh istri, bukan suami. Pada akhirnya, suami-suami yang terlihat karismatik, berjiwa pemimpin, tegas, dan berani akan menjadi kerbau yang dicucuk hidungnya di hadapan istri atau pasangannya. Ayah dan sahabat-sahabatku sudah cukup menjadi bukti nyata. Mereka akan menyetujui semua keputusan yang dibuat pasangannya untuk menghindarkan perdebatan. Ketidaksetujuan mereka akan ditelan diam-diam untuk menghindarkan pecahnya perang.

Bertemu dengan Crystall nanti siang yang biasanya membuatku khawatir karena nyawaku akan menjadi taruhannya kalau sampai ketahuan oleh Pak Jenderal, tidak lagi terlalu menakutkan. Terlibat secara emosi dengan Faith dan akhirnya mengubahku jadi kerbau bodoh membuat opsi ditembak jadi tidak terlalu buruk.
“Ribut sama Faith?” tanya Galih saat kami beriringan keluar dari ruang rapat.

"Apa?" Aku tidak mengerti maksudnya. Di dalam tadi kami mengevaluasi kinerja perusahaan, sama sekali tidak membicarakan tentang Faith. Tidak mungkin juga membahas urusan pribadiku di depan karyawan, meskipun aku yakin mereka tidak keberatan mendengarkan. Aku tahu kalau para karyawanku pasti sering menggunjingkan gaya hidupku di belakangku sebelum aku menikah dengan Faith. Sekarang pun mungkin masih begitu. Kehidupan pribadi bos yang tampan tidak pernah basi untuk dibahas, kan?

"Laki-laki mapan yang sudah menikah itu hanya dipusingkan oleh dua hal. Keluarga dan pekerjaan. Situasi kantor sekarang jauh lebih baik setelah investasi dari kakek Faith masuk. Jadi satu-satunya hal yang bikin lo kelihatan bete seperti sekarang pasti hanya Faith." Galih menepuk punggungku kuat-kuat. "Saran gue sebagai teman yang sudah punya pengalaman menjadi suami bertahun-tahun, biarkan istri lo memenangkan perdebatan apa pun. Jangan ngotot mempertahankan pendapat. Apa gunanya lo menang kalau lo disuguhi wajah cemberut seharian? Biarkan istri lo menyadari kesalahan opininya sendiri tanpa diberi tahu. Kebahagiaan seorang suami itu bisa tercapai kalau istri kita bahagia lebih dulu."

"Gue nggak ribut sama Faith," kataku ketika Galih mengambil napas. Aku harus memotong kalimatnya sebelum ceramahnya semakin panjang. "Gue sama Faith baik-baik aja." Hubungan kami memang baik. Isi kepalaku yang membuatku cemas. Terlalu banyak Faith di sana, dan aku tidak suka itu.

"Orangtua lo ada yang sakit?"

Aku sedang tidak ingin menceritakan apa yang kupikirkan pada Galih. Aku sudah bisa menduga apa yang akan dia katakan, dan bukan itu yang ingin kudengarkan sekarang. Solusi dari Galih tentang Faith pasti sama persis dengan apa yang sudah dikatakan teman-temanku yang lain.

"Orangtua gue sehat. Gue kelihatan bete karena lambung gue sedang nggak enak aja." Aku mengemukakan alasan yang bisa memutus jiwa konselor Galih. "Semalam gue nginap di apartemen, dan males pesan makanan. Tadi pagi gue hanya minum kopi aja. Kayaknya asam lambung gue naik."

"ML di tempat yang privasinya terjaga kayak di apartemen emang menyenangkan sih. Mau jungkir balik juga nggak perlu khawatir kelihatan orang lain asal gordennya ditutup atau lampunya dimatiin. Tapi jangan lupa makan juga kali. Jungkir balik juga butuh tenaga, dan tenaga itu asalnya dari makanan."

Aku hanya menyeringai. Lebih baik tidak mengatakan kalau semalam aku bergelut dengan benang kusut di benakku, bukan dengan tubuh Faith. Astaga, kenapa aku kembali memikirkan tubuh Faith?

"Kita makan siang di mana?" tanya Galih. Akhirnya dia berhenti berceramah setelah yakin lambungku yang bermasalah, bukan hubunganku dengan Faith.

"Sori, hari ini lo makan siang sendiri. Gue ada janji di Ritz." Bersama Crystall, tapi Galih tidak perlu tahu detail itu. Hanya akan membuatnya bersemangat

memulai ceramah dengan topik baru. “Gue mungkin agak telat balik.” Memutus siklus Faith mungkin butuh waktu, karena jujur, bayangan tubuh seksi Crystall tidak terlalu membangkitkan hasrat.

**

Aku langsung melihat tangan Crystall yang terangkat memberi tanda saat aku masuk restoran. Senyumnya mengembang lebar ketika aku duduk di depannya.

“Hai, lama banget ya kita nggak ketemu,” sapa Crtystall lebih dulu. “Kayaknya kita nggak pernah jeda ketemuan selama ini, kan?”

Aku meringis menanggapi ucapannya. Crystall benar, sejak pertama kali berkenalan, kami memang tidak pernah mengalami jeda pertemuan selama ini. Kami tidak pernah menjadwalkan pertemuan secara rutin karena kami memang bukan pasangan, tapi sepertinya kami tidak pernah punya waktu jeda lebih dari dua bulan. Itupun terjadi karena kami berdua, atau salah satu dari kami sangat sibuk. Dengan pekerjaan atau dengan orang lain yang biasanya tidak menarik untuk dijadikan *partner* tetap. Orang yang punya kecenderungan berharap atau *clingy*. Tipe yang sama-sama kami hindari. Aku dan Crystall tahu persis apa yang kami inginkan dari hubungan kami. Hanya kesenangan dan kepuasan. Tidak lebih.

“Jadi, gimana rasanya nikah?” tanya Crystall lagi.

“Gue nggak nikah beneran,” elakku. “Lo tahu itu.” Aku pernah menceritakan tentang hubunganku dengan

Faith ketika Crystall yang mendengar aku sudah menikah menelepon dan menanyakan kabar itu.

Aku mengatakan alasan pernikahanku karena tahu Crystall bukan tipe orang yang suka bergunjing tentang orang lain. Dia bisa menjaga rahasia. Aku sudah mengenalnya selama bertahun-tahun. Waktu yang cukup panjang untuk mengenal sifat seorang teman.

“Iming-iming investasi itu memang sulit ditolak sih.” Crystall tertawa sehingga giginya yang rapi dan putih berkilau itu terlihat jelas. “Kalau tawaran itu datang ke gue saat gue butuh, gue mungkin bersedia menikah beneran. Berkomitmen pada seorang laki-laki, sambil berharap kalau kinerja dompetnya sama dengan performanya di tempat tidur, jadi gue nggak perlu hubungin lo lagi karena udah ada yang bisa mengakomodir semua fantasi gue.”

Aku ikut tertawa. “Lo nggak mungkin seberuntung itu. Lo bisa saja menemukan orang yang jauh lebih kaya dari gue sehingga bisa mewujudkan semua ambisi lo dalam bisnis, tapi yang kemampuannya di atas ranjang yang lebih dari gue? Itu mustahil.”

“Kita memang nggak bisa mendapatkan semua yang kita inginkan, kan?” Crystall pura-pura mendesah kecewa.

Aku menggelengkan kepala. “Memang tidak.” Aku menunjuk piring di depan Crystall. “Lo udah makan?”

Crystall mengangguk. "Sori, gue duluan. Lapar banget. Ternyata salad yang gue makan semalam dan dua cangkir kopi tadi pagi nggak cukup untuk mengganjal perut. Padahal gue butuh tenaga untuk di kamar." Dia mengedipkan sebelah mata jail.

"Nggak ada orang yang bisa hidup normal hanya mengandalkan daun untuk bertahan hidup." Aku sering makan bersama Crystall, tetapi aku belum pernah melihatnya makan dengan lahap dan benar-benar menikmati makanannya. Dia makan dengan anggun. Dari ekspresinya yang datar saat menyantap makanan, aku tidak tahu apakah dia menyukai makanannya atau hanya merasa wajib menghabiskan isi piringnya supaya tubuhnya bisa berfungsi dengan baik. Aku juga tipe orang yang semakin ke sini semakin memilih makanan sehat, tapi tidak akan menyiksa diri dengan daun-daun dan dada ayam tanpa kulit yang direbus.

Ekspresi Crystall tampak lebih hidup saat ngobrol seperti sekarang daripada ketika berhadapan dengan makanan. Dia menjadi lebih ekspresif lagi saat sedang berada di atas ranjang ketika berusaha mengejar kepuasan. Mungkin dia memang lebih menyukai seks daripada makanan.

"Dengan mengatur kalori yang masuk dalam tubuh, gue nggak perlu menyiksa diri nge-*gym* berjam-jam hanya untuk membakar apa yang udah gue makan secara barbar. Berolahraga fungsinya menjaga stamina aja, dan meyakinkan bahwa badan gue isinya otot, bukan lemak. Pinggul dan dada gue lumayan

besar, kalau ditambah ekstra lemak, gue bakal mirip lontong super jumbo dong."

Aku tertawa mendengar pembelaan dirinya. Tapi apa pun yang Crystall lakukan dengan tubuhnya, itu urusannya. Toh selama berteman dengannya, aku ikut menikmati stamina dan otot yang dibanggakannya itu.

"Lo makan dulu, gue tunggu ke atas ya." Crystall meletakkan kartu kamar hotel di atas meja di depanku. "Gue nggak pernah *check in* sama suami orang sebelumnya, jadi lebih nyaman kita masuk sendiri-sendiri. Lo juga pasti nggak mau kelihatan ngamar berdua sama gue, kan? Mungkin aja ada orang yang ngenalin kita. Lebih baik main aman aja."

Aku juga belum pernah tidur dengan siapa pun sejak menikah dengan Faith, tapi mengatakan hal itu rasanya seperti memenggal ego. Crystall tidak perlu tahu kehidupan seksualku setelah menikah.

"Oke. Gue nyusul setelah makan. Gue juga lapar banget."

"Lain kali, kita bagusnya ketemu di tempat gue, atau di apartemen lo aja sebelum lo resmi cerai." Crystall berdiri dan mengangkat tasnya. Pinggulnya yang dibungkus rok span ketat berayun ketika dia melangkah. Anehnya, gerakan pinggul itu tak tampak seseksi dan semenggairahkan seperti ketika aku melihatnya sebelum siang ini.

Aku mencoba menghalau pikiran itu dengan buru-buru mengangkat tangan untuk memanggil pelayan

restoran. Aku tidak ingin memikirkan pinggul lain yang familier dengan telapak tanganku. Alasan aku berada di tempat ini adalah untuk memutus kebiasaan itu, jadi bayangan tubuh lain yang berbeda bentuk dengan Crystall, tetapi memberikan kepuasan maksimal sama sekali tidak membantu.

"Faith, buruan…!"

Nama Faith tidak esklusif dan hanya dimiliki oleh Faith-ku saja. Ada banyak orang yang juga memiliki nama serupa di Jakarta, tapi teriakan itu tetap saja spontan membuatku menoleh ke pintu restoran.

Seseorang yang mengenakan tas punggung beruang baru saja keluar dari restoran. Aku mengenali ransel itu. Tidak mungkin salah. Dia Faith. Sudah berapa lama dia berada di restoran ini? Apakah dia sudah ada sejak aku masuk? Aku memang tidak sempat menoleh kiri-kanan karena langsung menuju meja Crystall.

Kalau dia masuk lebih dulu, di mana dia duduk? Apakah dia mendengar percakapanku dengan Crystall? Kami bercakap-cakap dengan *volume* normal, yang artinya dengan mudah akan ditangkap oleh seseorang yang duduk di dekat meja kami kalau dia memang bermaksud nguping.

Entah mengapa punggungku mendadak dirayapi oleh rasa dingin. Aku tidak mau Faith mendengarkan percakapanku dengan Crystall. Aku memang ingin mengeluarkan Faith yang akhir-akhir ini terasa mendominasi isi kepalaku, tapi tidak seperti ini caranya. Aku tidak mau tertangkap basah pada

percobaan pertama mengingkari janji yang pernah kuucapkan padanya. Janji bahwa aku tidak akan tidur bersama perempuan lain selama masih berbagi ranjang dengannya.

Faith mendadak menoleh ke dalam restoran. Pandangan kami bertemu. Dinding kaca yang jernih membuatku bisa melihat ekspresinya dengan jelas, meskipun jarak kami agak jauh. Faith berhenti sejenak. Aku tidak bisa membaca apa yang dia pikirkan. Dia mematung sekitar tiga detik sebelum tersenyum dan melambai. Dia kemudian berbalik dan bergegas mengikuti teman-temannya yang sudah berjalan menjauhi restoran lebih dulu.

Dia pasti tidak mendengar apa yang aku bicarakan dengan Crystall. Pasti. Atau, mungkin aku saja yang ingin berpikir seperti itu.

**

EMPAT PULUH DUA

FAITH tidak ada saat aku sampai di rumah. Pintu penghubung kamar kami kubiarkan terbuka sehingga aku bisa mendengar kalau dia datang dan masuk ke kamarnya. Tapi sampai hampir tengah malam, Faith belum pulang.

Apakah keterlambatannya ada hubungannya dengan kejadian di restoran tadi siang? Apakah dia benar-benar mendengar percakapanku dengan Crystall? Tadi, setelah kembali ke kantor dari hotel, aku sempat mengirim pesan kepada Faith dan menanyakan posisinya. Dia membalas dan mengatakan jika dia sedang ada acara dengan Army. Pesanku setelah itu tidak terkirim. Saat aku telepon juga tidak masuk. Sepertinya dia mengaktifkan fitur "*Do not disturb*" di ponselnya.

Aku tidak pernah peduli dengan perasaan perempuan yang pernah berhubungan denganku, karena toh hubungan itu tidak personal dan terikat emosi, tapi sulit memaksa kepalaku untuk berhenti berpikir tentang Faith. Aku ingin tahu dia sedang berada di mana dan apa yang sedang dia pikirkan sekarang.

Aku nyaris melompat dari tempat tidur saat akhirnya mendengar pintu kamar Faith terbuka, diikuti bunyi gedebuk yang pasti berasal dari benda yang dilemparnya diatas ranjang. Dia terbiasa melemparkan benda apa pun yang dipegangnya ke ranjang.

“Kok baru pulang?” Aku bersandar di kusen pintu pembatas, mengawasi Faith yang sedang melepas *outer* dan melemparnya begitu saja di atas kursi rias.

Faith menoleh cepat. Dia mengawasiku dalam-dalam sebelum mengulas senyum. Ekspresi yang mengingatkanku pada rautnya tadi siang. Dari dekat seperti ini aku bisa melihat jika senyumnya tidak tulus. Senyum yang dipaksakan karena tidak terbaca sampai ke matanya. Biasanya mata Faith ikut berbinar saat dia tersenyum atau tertawa.

“Tadi acara dengan Army lumayan lama. Terus aku langsung ke rumah Kakek. Kakek belum pulang, jadi aku harus nungguin dia.” Faith duduk di kursi riasnya tanpa repot-repot memindahkan *outer* yang akhirnya menjadi alas bokongnya. Dia melepas ikat rambut. Rambut panjangnya lalu dipuntir dan dijepit di belakang kepala. Setelah membersihkan tangan dengan tisu basah, dia meraih kotak pembersih wajah yang isinya seperti balsam. Faith mengusap dan mengurut wajah dan lehernya dengan benda itu.

“Ada acara apa di rumah kakekmu?” Aku bergerak masuk kamarnya.

“Nggak ada apa-apa. Aku nungguin Kakek karena ada yang mau aku omongin sama dia.”

“Ngomongin apa?”

Faith menunjuk wajahnya. “Aku cuci muka dan mandi dulu ya. Setelah itu baru kita ngobrol.” Dia beranjak menuju *walk in closet*.

Ada yang terasa aneh. Biasanya Faith tidak pernah membawa baju ganti ke kamar mandi. Dia hanya keluar bermodal handuk walaupun aku ada di kamarnya. Dia sudah lama melewati tahap malu-malu dan santai saja melepas handuk dan memakai baju di depanku. Mungkin dia merasa aku toh sudah terbiasa melihat dan menyentuh sekujur tubuhnya.

Saat Faith menutup pintu kamar mandi, aku menyadari jika aku juga belum mandi. Aku masih memakai kemeja yang tadi kupakai ke kantor. Kemeja yang sudah kusut karena sempat kupakai berbaring saat menunggu Faith.

Jika bahasa tubuh Faith tidak menebar jarak, Aku akan melepas pakaian dan menyusulnya masuk ke kamar mandi, seperti yang biasa kulakukan. Kami bisa bercinta di sana, di dalam *bathtub* atau di bawah pancuran sampai puas, lalu tidur pulas dan bangun subuh untuk bercinta sekali lagi.

Saat keluar dari kamar mandi, Faith sudah memakai salah satu baju tidur keropi kesayangannya. Sepertinya dia habis keramas karena rambutnya dibungkus handuk. Dia kembali duduk di kursi riasnya, menghadapi aku yang duduk di tepi ranjangnya.

“Aku sudah bicara sama Kakek,” mulai Faith. Senyum tipisnya kembali mengembang.

“Bicara soal apa?” tanyaku, walaupun sepertinya aku sudah bisa menduga muara percakapan kami dengan membaca gestur Faith.

"Tentang kita. Tenang aja, semua seperti kesepakatan kita. Aku yang berselingkuh dan mau cerai. Investasi Kakek di perusahaan kamu aman kok." Nada Faith datar saja, seperti sedang membacakan sebuah skenario. Dia terdengar lebih antusias saat sedang mengarang cerita kisah cinta kami ketika pertama kali datang ke kantorku.

Aku berdeham. "Kakekmu bilang apa?"

Faith mengangkat bahu. "Dia marah. Tapi dia juga sayang banget sama aku, jadi nggak bisa bilang apa-apa saat aku nunjukin video waktu Brian menciumku. Ternyata ada untungnya juga kejadian itu diabadikan banyak orang, jadi gampang banget aku cari di You Tube saat butuh kayak tadi." Dia tertawa kecil. Sumbang. Atau mungkin telingaku saja yang ingin tawanya terdengar sumbang.

"Tapi kita masih punya waktu beberapa bulan," kataku mengingatkan. "Kita sepakat setahun, kan?"

"Aku bilang paling lama setahun," sambut Faith. "Tapi kayaknya setahun jadi terlalu lama, jadi lebih baik kita berpisah sekarang aja. Nanti aku akan minta Kakek atau Kak Jessie untuk cariin pengacara yang akan mengurus perceraian kita. Kamu juga tunjuk pengacara biar nggak repot. Prosesnya biar mereka aja yang ngurus, jadi kita tinggal tahu beres aja. Palingan kita harus ke pengadilan kalau memang wajib. Aku juga belum tahu gimana prosesnya sih. Pokoknya ikut kata pengacara aja."

Sepertinya Faith memang mendengar dengan jelas obrolanku dengan Crystall tadi siang, karena dua hari lalu, kami masih terbangun di atas ranjangnya. Kami masih sempat bercinta sebelum aku menyeberang ke kamarku untuk mengecek surel dan bersiap ke kantor. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia akan segera mengusulkan perpisahan. Dia menikmati percintaan kami. Kalau kamarnya tidak kedap suara, suara-suara yang kami buat saat tubuh kami berayun saling memberi dan menerima pasti terdengar sampai di luar. Kukunya yang panjang dan tajam meninggalkan bekas memar di bokong dan punggungku masih tampak jelas saat aku memandangi tubuhku di cermin yang mengelilingi *walk in closet* di apartemenku tadi pagi.

Mungkin seharusnya aku bertanya, tapi gengsi dan ego menahanku. Aku tidak pernah berniat menahan seorang perempuan pun dalam hidupku, dan aku jelas tidak akan membuat alasan untuk bertahan dengan seseorang yang menginginkan aku pergi dari hidupnya. Bukankah ini yang aku inginkan sejak awal? Aku tinggal di sini karena uang investasi. Seharusnya aku senang karena kesepakatan kami berakhir lebih cepat dari jadwal, kan? Itu artinya aku bebas. Merdeka. Tidak ada komitmen lagi. Aku tidak perlu khawatir kehilangan kepala karena ketahuan bertemu dengan perempuan lain di hotel. Kelak, aku akan dikubur baik-baik. Abuku tidak akan ditebar di selat Sunda supaya jejak pembunuhanku tidak terlacak ketika dianggap berselingkuh.

“Ini yang terbaik untuk kita,” lanjut Faith. “Karena dengan berpisah sekarang, aku nggak perlu khawatir digilir dengan orang lain, dan kamu juga nggak perlu

repot-repot bohong saat mau ketemu dan tidur dengan orang lain. Kamu memang nggak akan pernah puas hanya tidur dengan satu orang saja, kan?"

Aku tidak pernah menggilir Faith, tapi apa pentingnya membela diri? Aku sudah tidak sabar untuk menjemput kebebasanku, kan? Lebih baik menerima semua asumsinya. Bukankah aku sudah terbiasa dianggap berengsek oleh semua perempuan yang pernah mampir dalam hidupku? Sekali berengsek akan tetap berengsek selamanya. Itu cap permanen yang tak kasat mata, jadi tidak akan bisa dihilangkan dengan teknologi laser secanggih apa pun.

"Oke." Aku berdiri. "Mungkin akan butuh waktu untuk mengepak dan memindahkan semua barang-barangku kembali ke apartemen, tapi mulai besok, aku akan kembali ke sana."

"Nggak usah ngepak sendiri. Repot." Faith lagi-lagi tersenyum. "Nanti biar dikerjain sama mbak-mbak yang ada di sini. Tunggu di apartemen kamu aja. Nanti dikirim ke sana."

"Terima kasih." Aku melangkah menuju kamarku dan menutup pintu penghubung perlahan untuk terakhir kalinya.

Seharusnya aku lega karena pernikahan bohongan ini berakhir, tapi anehnya aku tidak merasa seperti itu. Ada yang terasa mengganjal, meskipun aku tak tahu apa. Yang aku tahu, aku merasa kesal. Sangat kesal. Aku merasa harus melampiaskannya. Ponsel yang ada di tanganku kulempar sekuat tenaga sampai

membentur dinding. Aku melihat benda itu berhamburan ke seluruh penjuru kamar. Tapi rasa mengganjal itu tidak bisa hilang. Tetap terasa seperti tulang ikan yang tertinggal di kerongkongan. Menyebalkan!

**

EMPAT PULUH TIGA

PAK Tua Jenderal sedang berada di meja makan saat aku sampai di rumahnya. Saat aku turun dari kamarku untuk terakhir kalinya, Bu Zoya yang berdiri di dekat kaki tangga mengatakan jika Pak Tua berusaha menghubungiku, tapi tidak berhasil. Jadi dia menelepon Bu Zoya dan memintanya menyampaikan pesan padaku. Pak Tua memintaku mampir ke rumahnya sebelum ke kantor. Itu permintaan dari investor terbesarku, jadi tidak mungkin kutolak.

“Selamat pagi, Kek,” sapaku. Aku mengadopsi cara Faith memanggil Pak Tua. Dari ekspresinya setiap kali aku menyapanya dengan panggilan itu, aku tahu Pak Tua menyukainya. Tidak ada salahnya menyenangkan sepotong hati tua. “Maaf, semalam ponsel saya rusak. Hari ini saya baru mau beli yang baru.”

“Iya, Zoya sudah bilang. Ayo sarapan bareng,” tawar Pak Jenderal manis saat aku sudah duduk di depannya. Kami hanya berdua di ruang makan superbesar itu.

“Sudah, Kek, tadi di rumah.” Aku sempat meminum kopi yang sudah disuguhkan Bu Zoya. Aku tidak bertemu dengan Faith karena dia tidak turun sarapan. Kami memang tidak tiap hari sarapan bersama. Hanya kalau dia kuliah pagi juga. Kalau Faith kuliah agak siang, dia lebih memilih melanjutkan tidur saat aku meninggalkan kamarnya.

Pak Tua berdeham. “Semalam Faith datang menemuiku.”

Aku mengangguk maklum. “Iya, Faith sudah bilang.”

“Faith masih sangat muda, wajar kalau dia masih labil. Sebagai laki-laki dan orang yang lebih dewasa, aku harap kamu mau memahami dia.”

Faith memang masih sangat muda. Umurnya baru dua puluh tahun. Tapi dia sama sekali bukan orang yang labil. Tingkahnya terkadang masih kekanakan, tapi secara mental dia dewasa. Dia tahu apa yang dia mau, dan paham cara mendapatkan keinginannya.

“Rumah tangga tidak bisa lantas berakhir begitu saja. Ikatan itu sakral dan layak dipertahankan. Aku yakin apa yang dirasakan Faith pada temannya itu hanya sementara. Itu mungkin terjadi karena mereka banyak berinteraksi di kampus. Orang yang sudah bekerja dan fokus seperti kamu mungkin dianggap mengabaikan. Perempuan, apalagi yang masih muda seperti Faith, masih haus perhatian.”

“Saya mengerti, Kek.”

Pak Tua menarik napas lega. “Jadi kamu mau bersabar dan bertahan, kan? Aku yakin hubungan Faith dan temannya itu hanya suka-sukaan biasa, belum terlalu jauh. Kamu harus memaafkan dia.”

“Saya menyayangi Faith, jadi memaafkan dia sangat gampang.” Aku merasa menjadi seorang penipu saat mengucapkan kalimat itu. Tapi aku harus melindungi

perusahaan yang kubangun dengan tangan sendiri bersama Galih. Galih akan membunuhku kalau sampai Pak Tua menarik investasinya karena ulahku. "Semuanya kembali pada Faith, Kek. Dia yang harus mengambil keputusan. Kami akan baik-baik saja kalau dia memilih tetap bersama saya, tapi saya nggak akan memaksa kalau dia ingin berpisah karena sudah mencintai orang lain. Sama seperti Kakek, saya ingin Faith bahagia. Kalau dia merasa lebih bahagia dan mencintai orang lain…." Aku sengaja menggantung kalimatku supaya terdengar dan terlihat lebih meyakinkan.

"Aku akan mencoba untuk bicara dengan Faith lagi," kata Pak Tua bersemangat. Dia ternyata tidak mengenal dengan baik cucu kesayangannya yang keras kepala itu. Faith tidak akan berubah pikiran. Terutama setelah yakin jika aku sudah melanggar janji yang pernah aku ucapkan padanya.

"Saya akan mengikuti apa pun yang Faith putuskan, Kek." Bersikap seperti laki-laki suci dengan menumpahkan semua kesalahan pada Faith membuatku benar-benar merasa seperti seorang pecundang berengsek. Hanya laki-laki berengsek yang bersembunyi di belakang perempuan yang baru saja meninggalkan masa remaja. Perempuan yang dengan gagah berani maju untuk menyelamatkan muka dan bisnisku.

"Terima kasih sudah mau bersabar dan memaafkan, Faith." Nada tulus Pak Tua itu membuatku sukses merasa seperti sampah untuk kesekian kali dalam waktu beberapa menit. Kalau dia sampai tahu apa

yang sebenarnya terjadi, yang menyebabkan Faith mendadak mengambil keputusan untuk mengakhiri kesepakatan kami sebelum waktunya, aku yakin Pak Tua akan sangat menikmati memotongku hidup-hidup dalam potongan kecil-kecil untuk dijadikan umpannya memancing!

"Semalam Faith bilang kalau dia akan memintamu pergi dari rumah," lanjut Pak Tua. "Apakah dia benar-benar melakukannya?"

"Faith butuh waktu untuk berpikir. Jadi saya pikir memang lebih baik mengikuti keinginannya. Itu rumah Faith, wajar kalau dia meminta saya keluar dari sana."

"Faith terbiasa mendapatkan semua keinginannya sejak kecil. Orangtuanya sudah tidak ada, jadi aku berusaha sebisa mungkin untuk membuat hidupnya lebih mudah dengan mengabulkan semua permintaannya. Mungkin karena itu dia menjadi sangat manja dan kurang menghargai apa yang dia miliki, termasuk pernikahan yang dia sendiri inginkan."

Kali ini aku tidak menanggapi. Rasanya aku sudah cukup mencoreng nama baik Faith di depan kakeknya. Pak Tua ini pasti sangat kecewa pada Faith, padahal Faith sangat menyayanginya. Tujuannya mengajukan tawaran pernikahan padaku adalah untuk membuat Pak Tua bahagia. Seandainya Faith tahu hubungan kami akan berakhir dengan cara seperti ini, dia pasti tidak akan mendatangi kantorku membawa ide gila ini. Tindakan impulsif memang biasanya berakhir buruk karena tidak memikirkan impaknya di kemudian hari secara mendalam.

**

Barang-barangku yang berada di rumah Faith sudah ada di lobi apartemen saat aku pulang kantor. Aku tahu kalau barangku tidak butuh waktu lama untuk dikepak karena benda-benda yang aku bawa ke sana tidak terlalu banyak, tapi aku tetap saja agak terkejut karena tidak menyangka barang-barangku tiba di hari yang sama dengan kepergianku dari rumah Faith. Calon mantan istriku itu rupanya sudah tidak sabar untuk segera membersihkan jejakku dari rumahnya. Seprai dan kasur yang pernah kupakai sebagai alas tidur mungkin sudah dibakarnya. Dia pasti akan memusnahkan semua benda yang pernah disentuh laki-laki pembohong yang tidak bisa memegang janji yang diucapkannya sendiri.

Entah kenapa, pikiran itu membuatku kesal. Benarkah semudah itu Faith menghapusku dari hidupnya? Aku tidak ingin mengatakan ini untuk menyombongkan diri karena sudah berhasil memiliki tubuhnya, tapi aku aku adalah laki-laki pertama untuknya. Semua pengalaman dan pengetahuannya tentang seks dan anatomi tubuh laki-laki berasal dariku. Aku adalah satu-satunya laki-laki yang berhasil membuatnya merintih, mengerang, berteriak, sampai menggigil puas. Aku yang mengajarinya berbagai trik untuk membuat laki-laki lupa diri dan akhirnya terlempar dalam gelombang kenikmatan yang terasa dari ujung kaki sampai ujung rambut. Benarkah semua itu tidak berarti apa-apa baginya? Maksudku, dia perempuan, dan perempuan seharusnya lebih sensitif terhadap hal-hal intim yang berbau fisik seperti itu, kan?

Ingatan tentang tubuh Faith yang lentur di tanganku membuatku semakin kesal. Anehnya, kemarahan itu sekaligus membangkitkan gairah. Aku ingin bercinta. Aku butuh bercinta. Dengan Faith. Bercinta habis-habisan. Aku akan melesak dalam tubuhnya sampai dia berteriak dan mengakui kalau akulah satu-satunya laki-laki yang bisa memberinya kepuasan yang dia butuhkan. Hanya aku. Dia tidak menginginkan orang lain karena standar yang kutetapkan untuknya terlalu tinggi untuk dilampaui.

Aku menarik napas dalam-dalam, mencoba meredakan kemarahan yang terasa konyol, juga untuk menahan dorongan hendak memukul dan melempar sesuatu. Kenapa aku harus mengharapkan Faith terikat padaku hanya karena seks yang hebat, padahal aku sendiri selalu beranggapan jika seks hanyalah pemenuhan kebutuhan biologis semata? Tidak lebih daripada aktivitas menyenangkan yang akan berakhir setelah ejakulasi. Tidak ada perasaan yang terlibat.

Aku menatap tak berdaya pada Junior yang berontak bangun saat aku memikirkan Faith. Sepertinya kami berdua butuh air dingin untuk memadamkan kemarahan dan hasrat. Air yang sangat dingin. Semoga itu cukup.

**

EMPAT PULUH EMPAT

AKU sudah menghadapi cangkir kopiku yang kedua ketika Risyad dan Dyas memasuki kafe. Aku yang melempar ajakan nongkrong di grup. Aku tidak ingin langsung pulang ke apartemen selepas kantor. Tempat yang pernah kuanggap paling nyaman di dunia itu sekarang terasa terlalu sepi dan rapi.

Hanya Dyas dan Risyad yang bisa bergabung karena Yudis sedang di luar kota, dan Tanto lebih suka menghabiskan waktu bersama istrinya daripada berkumpul dengan teman-temannya. Aku tidak menyalahkan pilihannya. Dia masih takjub dengan euforia pernikahannya yang baru beberapa bulan, sedangkan kami sudah berteman sangat lama.

“Ponsel baru?” Risyad menunjuk ponsel yang kuletakkan di atas meja. “Akhirnya ponsel jadul lo itu rusak juga ya? Memang sudah saatnya diganti.”

Teman-temanku hafal dengan kebiasaanku memakai barang sesuai fungsinya. Aku bukan tipe orang yang suka mengikuti tren. Aku tidak akan mengganti ponsel hanya karena ada model keluaran terbaru. Itu alasan mengapa aku juga tetap setia dengan Range Rover yang kupakai sekarang, padahal aku bisa membeli yang baru. Satu-satunya hal yang berganti-ganti dalam hidupku adalah perempuan. Karena mereka hadir sebagai hiburan, bukan kebutuhan yang kuinginkan permanen datang hanya dari satu orang. Sampai….

Aku menggeleng. Aku berada di tempat ini untuk ngobrol dengan teman-temanku, bukan untuk merenungi masa lalu. Apa yang sudah ada di belakang kita, walaupun waktunya baru sekejap, tetap terhitung sebagai masa lalu, kan? Aku bukan tipe orang yang terikat dengan masa lalu, dan tidak bermaksud mengubah diri menjadi pribadi melankolis. Sama sekali bukan gayaku.

"Ponsel lama gue jatuh. Rusak deh." Setelah menghantam dinding dengan kekuatan penuh.

"Oh ya, tadi gue ketemu Willy Sudargo di kantor. Dia datang untuk ketemu Thian. Dia bilang Faith udah gabung di manajemen dia dan mulai syuting series ya? Katanya malah mau jadi salah seorang pemeran utama di film layar lebar. Kok lo nggak pernah cerita kalau istri lo udah beneran jadi artis sih?"

Tentu saja aku tidak tahu tentang hal itu. Pembahasan tentang kontrak yang diajukan manajemen Willy Sudargo kepada Faith tidak pernah lagi kami bahas setelah perdebatan yang membuatku pergi ke Bandung tanpa izin langsung pada Faith tempo hari. Kejadian itu sudah cukup lama sehingga aku berpikir jika Faith membatalkan niatnya untuk terjun ke dunia hiburan. Ternyata aku salah.

Aku berdeham untuk melonggarkan tenggorokan yang rasanya mendadak menciut. "Gue udah pisah sama Faith." Aku bisa mendengar kegetiran dalam nada suaraku sendiri. Nada yang aku pikir tidak akan

pernah aku keluarkan saat berhubungan dengan perempuan.

"Apa?" tanggapan Dyas dan Risyad terdengar bersamaan.

"Bulan lalu gue balik ke apartemen." Tepatnya, tiga puluh tiga hari yang lalu. Aku pikir, semakin lama meninggalkan rumah Faith, perasaanku akan semakin membaik, ternyata tidak. Aku malah semakin uring-uringan tidak jelas. Hari-hari pertama lebih mudah dilalui. Aku bisa berpura-pura sedang berlibur di apartemen karena Faith sedang ada acara dengan Army di luar kota. Tapi semakin lama, otakku semakin malas bekerja sama diajak simulasi. Aku dipaksa untuk menyadari bahwa perpisahan dengan Faith sudah final. Aku hanya perlu menunggu surat panggilan untuk menghadiri sidang yang akan mengesahkan perceraian kami.

"Gue pikir kalian baik-baik aja," kata Risyad. "Aroma pengantin barunya lebih kencang daripada Tanto yang baru nikah. Kenapa mendadak pisah aja? Dan kenapa lo nggak pernah cerita? Sebulan itu udah lama lho, Kha."

"Gue beneran mikir lo akan *settle* sama Faith lho, Kha," timpal Dyas. "Iya, gue tahu prinsip lo yang antikomitmen itu. Tapi gue percaya opini dan persepsi orang bisa berubah. Entah itu karena pengalaman hidup, atau karena bertemu orang yang tepat. Gue pikir Faith orang yang tepat untuk lo. Dia memang masih muda banget, tapi dia tahu gimana cara meng-*handle* orang yang nggak suka terikat kayak elo."

“Perpisahan kami sebenarnya nggak bisa dibilang mendadak juga sih.” Walaupun semakin ke sini aku menyadari bahwa aku sebenarnya belum sepenuhnya siap. “Kami sudah merencanakannya bahkan sebelum menikah.”

“Siapa yang mengusulkan berpisah lebih dulu?” tanya Risyad lagi.

“Faith,” jawabku terus terang.

“Pasti ada alasannya. Nggak mungkin dia tiba-tiba minta pisah begitu saja. Gue bilang tiba-tiba karena lo nggak pernah membahas waktu persisnya untuk pisah itu kapan. Lo hanya selalu bilang kalau pernikahan lo nggak permanen, tapi nggak pernah nyebut tanggal dan bulan yang pasti. Makin lama gue malah semakin yakin kalau perpisahan yang lo maksud itu hanya wacana yang nggak akan pernah kejadian.”

Aku menatap Dyas dan Risyad bergantian untuk melihat reaksinya saat mengatakan. “Gue ketangkap basah ketemu sama Crystall. Sepertinya Faith dengar apa yang gue omongin sama Crystall, jadi dia tahu kenapa gue ketemu Crystall.” Tidak ada gunanya menyembunyikan kebenaran. Toh aku sudah terbiasa dihujat teman-temanku. Di mata mereka, moralku sama rendahnya dengan alas kaki.

“Untuk apa lo ketemu Crystall?” Dyas mengernyit. “Bertemu perempuan lain dengan sengaja saat lo sudah terikat komitmen sama saja dengan mengundang masalah.”

“Masalah gue itu adalah Faith. Tujuan gue ketemu Crystall adalah untuk menyelesaikan masalah itu.”

“Kenapa gue jadi bingung ya?” gerutu Risyad.

Penjelasanku memang akan membuat siapa pun bingung. “Gue merasa terikat sama Faith sejak tidur sama dia,” aku menjelaskan lebih rinci. “Gue nggak suka itu. Gue nggak suka terikat dan punya hubungan intens dengan perempuan karena gue nggak didesain untuk komitmen yang sifatnya eksklusif. Gue pikir, dengan ketemu Crystall, dominasi Faith di kepala gue akan berkurang dan akhirnya hilang. Gue perlu mendapatkan kendali atas pikiran gue sendiri. Gue nggak suka harus mempertimbangkan perasaan Faith saat akan melakukan sesuatu. Gue jadi merasa nggak bebas. Gue berubah, dan gue nggak suka perubahan itu.”

“Berubah nggak selalu buruk,” ujar Dyas. “Apalagi kalau kita melakukannya untuk cinta.”

“Gue nggak cinta sama Faith,” bantahku cepat.

“Faith nggak akan mendominasi kepala lo kalau lo nggak cinta sama dia,” sambar Risyad. “Kita hanya akan menghabiskan waktu untuk memikirkan dan peduli sama orang yang yang kita sayang. Lo nggak pernah memikirkan orang lain karena lo memang nggak punya rasa sama orang lain. Penjelasannya simpel banget. Lo merasa ribet karena lo udah telanjur percaya kalau lo kebal sama cinta. Padahal nggak ada

yang imun dari cinta karena kita punya hati dan perasaan."

Aku terdiam. Aku bohong kalau tidak pernah memikirkan kemungkinan itu sejak merasa Faith mendominasi pikiranku. Tapi aku lebih memilih menolak dugaan itu. Ya kali laki-laki dewasa seperti aku, yang yakin tidak akan terlibat secara emosi dengan perempuan mana pun akan jatuh cinta pada orang seperti Faith. Faith cerdas dan hebat di tempat tidur, tapi urusan pasangan tidak hanya sebatas di ranjang saja. Ada banyak aspek yang harus dipertimbangkan.

Intinya, Faith tetap saja bukan pasangan ideal untukku. Dia terlalu muda. Penampilannya masih kekanakan. Dia tidak sesuai untuk duniaku yang dewasa. Aku mengejek Tanto yang mendapatkan Renjana yang jarak usianya lebih dari sepuluh tahun, dan umur Faith bahkan beberapa tahun lebih muda daripada Renjana.

Atau, aku mungkin hanya mencari-cari alasan karena tidak ingin mengakui kalau aku memang jatuh cinta pada orang yang konsisten kuhujat penampilan fisiknya. Aku ingin mengelak dari kenyataan bahwa aku sedang menjilat ludah sendiri. Semua kata-kata buruk yang keluar dari mulutku menyerang balik bagai bumerang.

"Lo pikir, dengan ketemu dan tidur sama Crystall maka perasaan lo pada Faith akan otomatis berubah?" Dyas menggeleng-geleng. "Lo sinting, Kha. Cara kerja perasaan nggak seperti itu. Kemajuan teknologi bisa

membuat kita bisa mendapatkan banyak hal secara intan, tapi hal itu nggak berlaku untuk perasaan. Kita nggak bisa menghilangkan rasa cinta dalam waktu beberapa detik dengan modal niat aja!"

"Lo beneran tidur sama Crystall?" Nada suara Risyad terdengar lebih geram daripada penasaran. Aku tidak akan heran kalau dia mengangkat cangkirku dan menyiramku dengan kopi panas. "Kalau iya, lo beneran sinting dan tolol. Faith layak mendapatkan laki-laki yang lebih baik. Laki-laki yang bisa menjaga pentungannya, bukannya nawarin gratis ke mana-mana seperti sampel produk. Bayangkan gimana perasaan dia saat tahu kalau dia hanya salah satu dari sekian banyak teman tidur lo, padahal gue yakin dia berharap kalau dia adalah satu-satunya perempuan dalam hidup lo setelah kalian menikah."

"Gue nggak tidur sama Crystall, meskipun niat awalnya memang begitu." Setelah melihat Faith, aku tidak jadi menemui Crystall yang sudah lebih dulu berada di kamar. Aku sudah kehilangan *mood*. Seks memang tidak butuh cinta, tapi bukan sesuatu yang bisa dipaksa untuk dilakukan. Perlu suasana khusus untuk membangun hasrat kalau ingin mendapatkan hasil yang memuaskan. Dengan konsentrasi yang ambyar berceceran, Junior-ku pun ogah bergugah. Sekarang dia punya preferensi sendiri. Semangatnya spontan berkobar setiap kali melihat tungkai Faith. Atau bahkan hanya dengan membayangkan tubuh dan ekspresi Faith ketika kami sedang bercinta.

"Terus, Faith nggak percaya waktu lo jelasin dan berjanji nggak akan mengulangi tindakan bodoh lo itu lagi?"

Aku menggeleng. "Gue nggak bilang apa-apa sama Faith."

"Lo membiarkan Faith salah sangka dan mengira lo tidur sama Crystall?" Nada Risyad langsung naik dua oktaf. "Astaga, lo memang sudah nggak tertolong! Idiot!"

"Gue pikir, berpisah sama Faith itu gampang, dan itu yang gue butuhkan untuk dapetin hidup gue kembali, seperti sebelum ketemu dia. Begitu pisah, gue akan langsung *move on* dan melupakan dia."

"Lo masih bisa memperbaiki hubungan dengan Faith." Dyas menepuk lenganku kuat-kuat. "Temui dia dan minta maaf. Jelasin kalau lo nggak ngapa-ngapain sama Crystall."

Masalahnya, aku masih belum yakin menginginkan Faith permanen dalam hidupku. Apakah aku benar-benar rela melepas kebebasanku? Aku yang selalu mengaungkan kehidupan merdeka, bebas dari intervensi perempuan kini harus mengubah teori idealku tentang hidup sempurna tanpa gangguan perempuan?

"Jangan kelamaan mikir," ujar Risyad yang sepertinya bisa membaca pikiranku. "Lo mau mengikuti jejak Yudis dan Dyas yang kehilangan banyak waktu karena ditinggal pergi akibat terlalu banyak mikir dan

mempertahankan ego? Jangan sampai begitu sadar lo beneran cinta dan menginginkan Faith dalam hidup lo, dia udah *move on* dan jatuh cinta sama orang lain."

"Kenapa gue yang dijadiin contoh kasus sih?" gerutu Dyas.

"Karena pesannya lebih gampang ditangkap Rakha, bro. Dia juga jadi salah satu saksi saat lo galau bertahun-tahun. Terus berusaha *move on*, tapi gagal. Untung aja gue nemuin Jani, jadi kalian bisa balikan sebelum lo jadi kakek-kakek gamon yang patah hati." Tawa Risyad meledak.

Aku ikut menyengir. Benang di kepalaku masih kusut. Saran dari Dyas dan Risyad tidak cukup untuk memintalnya rapi. Aku masih tidak tahu bagian mana yang lebih kuinginkan. Mempertahankan kemerdekaan, atau mengubah keputusanku tentang komitmen dan mengejar Faith untuk memenangkan hatinya. Aku benci dilema.

**

EMPAT PULUH LIMA

INI adalah kali pertama aku kembali ke rumah Faith setelah meninggalkannya selama hampir dua bulan. Aku masih terus berpikir dan sampai tadi siang, timbangan antara menjadi laki-laki bebas atau mengejar Faith masih sama berat. Sulit untuk memilih.

Ternyata mendapatkan semua keinginan memang sulit. Saat hubunganku dengan Faith masih baik, aku yakin sekali kami akan memiliki hubungan kasual yang menyenangkan bahkan setelah bercerai. Meskipun komitmen kami secara hukum sudah terlepas, kami masih akan menghabiskan akhir pekan bersama di apartemenku, karena tidak mungkin aku yang datang untuk tidur di rumahnya, atau di rumah kakeknya. Standar moral keluarganya pasti tidak mengizinkannya.

Faith menyukai dan antusias terhadap seks. Hal itu yang mendekatkan kami. Aku sama sekali tidak menyangka jika dia akan langsung mendepakku begitu tahu aku mengingkari janji untuk tidak berhubungan dengan orang lain. Aku tahu dia keras kepala, tapi tidak menduga jika dia bakal sebatu itu.

Tadi, aku dihubungi oleh seseorang yang mengaku sebagai pengacara Faith. Dia mengatakan bahwa dia sudah mendaftarkan gugatan perceraian kami melalui *e-court* sesuai permintaan Faith. Dia menghubungiku karena Faith yang memintanya. Faith ingin prosesnya cepat selesai secara baik-baik, jadi aku diminta untuk menunjuk pengacara juga supaya tidak repot.

Percakapan singkat dengan pengacara Faith membuat timbangan yang tadinya seimbang langsung jomplang. Mungkin karena aku mendadak tersadar jika perceraian benar-benar adalah akhir hubungan kami. Tidak akan ada hubungan kasual seperti yang bisa kudapatkan dari perempuan lain. Faith sudah menunjukkan kalau dia tidak mau berurusan lagi denganku.

Tidak, aku tidak bisa kehilangan Faith begitu saja. Aku tidak mau. Aku bukan sampah yang bisa dia singkirkan begitu saja. Aku memang salah karena tidak menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di restoran. Aku seharusnya mengatakan bahwa aku tidak tidur dengan Crystall. Bahwa dia adalah satu-satunya orang yang bisa memantik gairahku dengan mudah.

Waktu itu aku belum yakin dengan apa yang kuinginkan. Aku masih tidak percaya bahwa aku benar-benar bisa jatuh cinta. Sekarang aku yakin. Ada banyak bukti yang tadinya kusangkal, tapi akhirnya harus kuakui.

Aku menyukai suara tawa Faith. Aku suka melihat matanya yang menyipit, tapi tetap berbinar saat dia tersenyum ketika menggoda dan mengejekku. Aku sering mengomel karena dia membuat segala sesuatu yang teratur rapi menjadi berantakan tanpa rasa bersalah, tapi omelan itu tidak sampai ke hatiku. Aku tidak pernah bisa benar-benar jengkel karena sifat buruknya itu. Aku suka tidur sambil memeluknya. Kehangatan dan wangi tubuhnya menenangkan. Aku

suka melihat ekspresinya ketika tubuh kami bertaut dalam gairah yang intens. Dia membuatku merasa seperti dewa yang bisa memberikan kepuasan batin yang didambakannya. Satu-satunya dewa yang dikenalnya. Aku tidak bisa dan tidak ingin membayangkan Faith bercinta dengan orang lain. Dia milikku. Selamanya akan seperti itu.

Lampu di rumah Faith menyala, tetapi tidak ada yang keluar ketika aku berulang kali menekan bel. Apakah Faith sudah kembali ke rumah kakeknya? Aku tidak bisa menghubungi Faith karena sepertinya dia memblokir nomorku. Aku sudah mencobanya berkali-kali sejak percakapan dengan pengacaranya berakhir.

Aku tidak punya pilihan selain menghubungi Bu Zoya.

“Faith ada di rumah Bapak,” jawab Bu Zoya ketika aku menanyakan keberadaan Faith. “Untuk sementara kami pindah ke sini karena lokasi syuting Faith ada di dekat sini, jadi dia nggak perlu pulang jauh ke rumah.”

Informasi Bu Zoya membuatku menyugar sebal. Faith sedang syuting seperti kata Risyad. Itu artinya dia memang benar-benar sudah menandatangani kontrak dengan Willy.

Tanpa pikir panjang, aku langsung ke rumah Pak Tua Jenderal. Kakek Faith itu pernah menghubungiku dua kali. Satu kali untuk mengatakan bahwa pembicaraannya dengan Faith untuk memintanya membatalkan wacara perpisahan tidak berhasil sehingga dia meminta aku ikut mencoba membujuk Faith (yang tentu saja aku iyakan untuk memberi

angin surga pada telinga tuanya, tapi tidak kulakukan), dan yang terakhir kali adalah untuk menanyakan hasil pertemuan dengan Faith. Waktu itu aku menjawab belum sempat ketemu Faith karena dia menolak menemuiku.

Pak Tua sedang menikmati kopinya saat aku masuk ke ruang tengah.

"Faith ada di kamarnya," katanya sebelum aku sempat bertanya. Dia pasti melihat gestur ketergesaan dan raut galauku. Melihat senyumnya, aku jadi merasa bersalah selalu menghujatnya di dalam pikiranku.

"Saya langsung ke atas, Kek." Tanpa menunggu jawabannya, aku melompati anak tangga. Dua anak tangga sekaligus.

Aku berhenti di depan kamar Faith. Setelah menarik napas panjang untuk meredakan adrenalin, aku mengetuk dan langsung menguak pintu kamar Faith yang syukurlah tidak terkunci.

Suara ingar bingar musik khas Faith langsung menyerbu telingaku. Ini suara dan suasana yang familier. Kebisingan yang dulu mengganggu, tetapi ternyata aku rindukan. Wangi yang melekat di kepalaku sekarang terhidu jelas dan nyata.

Faith sedang berdiri membelakangi pintu. Dia hanya memakai *sport bra* minim yang bagian belakangnya hanya berupa tali. Punggungnya terekspos jelas karena rambutnya digelung dan dijepit di belakang kepala. Celananya yang superpendek hanya menutupi

bokongnya. Pemandangan yang membuat Junior berseru girang.

Pasti hanya butuh waktu beberapa detik untuk melucuti pakaian ala kadarnya sebelum merebahkannya ke ranjang, atau kami bisa melakukannya sambil berdiri karena ranjang butuh beberapa langkah untuk dicapai. Apa pun yang disukai Faith. Aku siap untuk semua posisi.

Sayangnya aku masih harus mengesampingkan hasrat. Kami tidak akan bercinta sebelum menyelesaikan masalah kami. Faith tidak akan mau disentuh laki-laki yang dia pikir menggilirnya dengan perempuan lain.

Aku berdeham untuk membuat Faith menyadari kehadiranku. Tapi dehamanku tenggelam oleh suara musik nyanyian berbahasa Inggris campur Korea yang lantang.

"Faith…." Aku menyentuh bahu Faith.

Faith berbalik cepat. Matanya membelalak menatapku. Keterkejutannya hanya sejenak. Dia lantas berkacak pinggang menantang. Kalau pemandangan dari belakang saja sudah menggoda, dari depan Faith terlihat menggiurkan. Atau mungkin aku saja yang murahan dan berharap bisa segera bercinta dengannya setelah berpuasa hampir dua bulan. Dua bulan yang terasa seperti bertahun-tahun.

"Kenapa kamu ada di sini?" bentak Faith setelah mematikan musik. "Aku nggak mau ketemu kamu. Itu

gunanya aku menunjuk pengacara. Supaya aku nggak perlu sering-sering lihat muka kamu. Bikin mual aja."

"Aku mau bicara."

"Sayangnya aku nggak mau dengar. Kamu bicara sama pengacara kamu aja. Nanti dia ketemu pengacaraku."

Aku menarik kursi dan duduk. Bicara sambil berdiri terkesan mengintimidasi Faith karena aku lebih tinggi darinya. Aku tidak mau Faith merasa aku mendominasi. Hasilnya tidak akan bagus. "Kita nggak perlu pengacara untuk menyelesaikan masalah kita."

"Tentu saja kita perlu. Terserah kalau kamu nggak mau pakai pengacara, toh itu urusan kamu. Tapi aku aku tetap akan pakai pengacara. Aku nggak mau bolak-balik ngurus berkas perceraian."

"Aku nggak mau bercerai," kataku cepat.

Mata Faith kembali melebar. "Mau digenapin satu tahun seperti rencana awal? Maaf, Om, aku nggak tertarik. Lagian, untuk apa? Investasi Kakek aman, kan? Nggak seperti orang lain yang suka bohong, aku menepati janji."

Aku mengabaikan sindirannya. Aku pantas menerimanya. "Duduk dulu" Aku menggapai siku Faith, tapi tanganku langsung ditepis. Dia menepis tanganku, tapi mengikuti permintaanku. Dia duduk ditepi ranjang, menjaga jarak denganku. "Aku nggak bicara tentang batas waktu satu tahun itu, Faith." Posisi kami sejajar,

ideal untuk bicara. Aku menatap Faith dalam-dalam. “Aku bicara tentang pernikahan yang sebenarnya. Pernikahan yang nggak punya batas waktu.”

Faith balas menatapku curiga. “Kamu masih perlu uang Kakek lagi? Maaf, tapi kali ini aku nggak bisa bantu. Kamu harus usaha sendiri.”

“Aku nggak perlu uang kakekmu lagi, Faith. Aku perlu kamu. Hanya kamu.”

Faith tampak tidak percaya. “Kamu salah kalau berpikir aku bisa dibohongi berkali-kali, Bapak Rangvald Larsen Kahumata.” Faith menyebut nama lengkapku, yang selalu kubenci. Ibuku memberi nama depan yang terlalu Nordik. Mencampurnya dengan marga ayahku menjadikan namaku terdengar semakin aneh.

Rangvald terlalu susah untuk lidah teman-temanku, jadi ketika SD, aku memilih nama “Rakha” yang kesannya lebih Indonesia. Nama yang akhirnya melekat dengan diriku.

“Aku nggak bohong, Faith.”

Faith memutar bola mata. “Ya, tentu saja. Kamu kan nggak pernah bohong. Kamu orang paling jujur di dunia.” Dia menunjuk pintu. “Kamu keluar deh. Aku nggak mau bicara lagi. Aku mau ke kamar mandi.” Dia berdiri menuju kamar mandi. Mungkin hanya untuk mengusirku.

Aku ikut berdiri. "Aku nggak pernah menggilirmu!' seruku sebelum Faith benar-benar masuk kamar mandi. "Aku nggak pernah tidur dengan orang lain sejak kita menikah. Hanya kamu saja."

Faith berbalik. Dia tertawa tanpa suara. "Kamu pikir aku tuli? Aku dengar apa yang kalian bicarakan di restoran itu. Aku dengar semuanya karena aku duduk persis di belakang kamu. Waktu itu kamu terlalu terpukau sama perempuan seksi itu sampai nggak melihat sekeliling kamu. Kamu mau menyangkal kalau kalian memang sudah menyewa kamar untuk siang itu?" Suara Faith berapi-api. Dia kembali melangkah ke arahku. "Aku nggak bodoh, Om. Aku tahu apa yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di balik pintu kamar hotel yang mereka sewa. Tapi aku nggak menyalahkan kamu. Dia memang seksi. Laki-laki pasti suka dada sebesar itu. Jadi, berapa kotak kondom yang kalian habiskan siang itu? Atau mungkin siang itu adalah babak tambahan. Kamu sudah nggak pulang sejak malam, kan? Dia pasti sudah sangat ahli dan berpengalaman sampai kamu yang terikat banget sama pekerjaan bersedia meninggalkan kantor untuk tidur sama dia!" Faith menunjuk-nunjuk dadaku dengan telunjuknya. "Kamu pasti membandingkan gimana rasanya *having sex* sama aku dengan dia, kan? Apa semua tempat di kamar hotel itu sudah kalian jajal? Tempat tidur, sofa, lantai, kamar mandi, meja, atau sambil sandaran di dinding kaca juga? Kamu suka tempat terbuka, kan? Mungkin saja video porno kamu dengan perempuan itu sudah beredar di Pornhub, diambil sama orang yang kebetulan lihat kalian sedang *having sex* di dinding kaca siang bolong!"

Selama mengenal Faith, aku tidak pernah melihatnya semarah itu. Faith itu lambang dari remaja yang riang dan jail. Sekarang aura jail itu raib. Wajahnya memerah, kedua tangannya terkepal kuat, tarikan napasnya pendek dan cepat.

Aku menangkap tangan Faith dan menggenggamnya erat supaya tidak bisa dia lepaskan. "Aku nggak menyangkal niat burukku ketemu Crystall di hotel, Faith. Iya, aku memang berengsek. Tapi aku melakukannya karena kamu."

"Kapan aku menyuruh kamu tidur sama perempuan lain?" Faith kembali mengamuk. "Yang aku bilang itu jelas banget. Aku minta kamu nggak tidur sama orang lain selama kamu sama aku. Aku nggak mau dijadiin salah satu dari banyak wadah untuk celupin barang di dalam celana kamu itu!"

"Aku merasa terikat sama kamu, Faith. Itu menakutkan. Aku nggak pernah merasa terikat sama orang lain sebelumnya. Tadinya aku pikir itu karena hubungan kita terlalu dekat. Kamar kita yang terpisah hanya formalitas saja, karena aku hampir tiap malam tidur di ranjang kamu. Kita bercinta setiap ada kesempatan, atau seringnya mencari-cari kesempatan. Aku nggak pernah punya hubungan seperti itu, dan nggak mau punya perasaan seperti yang aku rasakan sama kamu. Aku bukan orang yang cocok untuk komitmen. Aku pikir, dengan bertemu orang lain, dominasi kamu di kepalaku akan berkurang. Tapi aku salah. Bahkan saat bertemu Crystall, aku tetap memikirkan kamu. Itu pertama kalinya aku bertemu dengan perempuan lain sejak kita menikah. Dan tidak

ada yang terjadi di hari itu. Aku nggak menyusul Crystall ke kamar. Aku bersumpah, Faith.”

“Kamu nggak menyusulnya ke kamar karena lihat aku,” bantah Faith sengit. “Kalian pasti *having sex* kalau aku nggak ada di sana.”

“Aku mungkin akan menyusulnya,” aku membenarkan. “Tapi belum tentu juga kami akan *having sex*. Aku tidak lupa janjiku sama kamu. Perasaan bersalah bisa mematikan *mood* dan gairah. Orang nggak bisa *having sex* kalau kalau sedang nggak bergairah, Faith.”

Faith menatapku cemberut. “Kamu nggak pernah nggak bergairah. *having sex* untuk kamu itu bisa kapan aja!”

“Itu karena kamu yang ada di depan aku.”

“Bohong!” dengus Faith.

“Kalau aku bohong, aku nggak akan ada di sini sekarang. Aku nggak akan memohon supaya nggak diceraikan.”

“Kenapa kamu nggak bilang apa-apa waktu aku minta pisah?”

“Karena aku pikir aku lebih menyukai kebebasanku. Aku pikir melupakan kamu akan gampang. Ternyata aku salah. Aku lebih suka berada di dekatmu daripada harus sendiri. Dyas dan Risyad bilang kalau aku jatuh cinta padamu. Dan aku pikir mereka benar.”

"Kamu pikir?" Nada Faith naik lagi.

"Aku tahu mereka benar," ralatku cepat. "Aku jatuh cinta padamu. Aku nggak tahu sejak kapan, tapi yang pasti, aku memang jatuh cinta."

"Kamu perlu waktu untuk menganalisis dan menyangkal sebelum akhirnya mengakui jatuh cinta padaku." Faith tersenyum. Senyum yang tidak aku mengerti artinya. "Aku layak mendapatkan orang yang lebih baik dari kamu, Rangvald. Orang yang sejak awal mengakui perasaannya tanpa perlu drama merencanakan *having sex* dengan perempuan lain untuk membuktikan kalau dugaannya salah."

"Aku tahu kalau aku memang berengsek. Karena itu aku memohon supaya dimaafkan." Tentu saja Faith layak mendapatkan laki-laki yang jauh lebih baik daripada aku, tapi aku tidak akan membiarkannya. Rekam jejak seseorang mungkin bisa dipakai untuk menilai karakternya, tapi bukankah yang terpenting adalah masa kini dan masa depannya? Aku bisa meninggalkan masa lalu untuk masa depan bersama Faith.

EMPAT PULUH ENAM

AKU sudah menyusun rencana untuk mendapatkan Faith kembali dengan mengandalkan bantuan dari Pak Jenderal dan Bu Zoya. Syukurlah mereka berada di pihakku sehingga aku bisa lebih gampang memantau posisi Faith sehingga bisa bertemu dengannya. Faith benar-benar sudah bergabung dengan manajemen artis pimpinan Willy Sudargo sehingga waktu luangnya tidak lagi dihabiskan di rumah dan mengurus Army saja, tapi juga untuk syuting.

Bu Zoya memasok informasi lokasi syuting Faith sehingga aku bisa menyamperinya ke sana di akhir pekan. Faith awalnya menyambutku dengan tampang cemberut, tapi karena sadar tidak bisa mengusir orang yang tidak tahu malu seperti aku dengan mudah, dia membiarkan aku aku nongkrong di tempat syutingnya. Tidak nongkrong sambil bengong karena aku membawa laptop supaya bisa tetap bekerja dan tidak ketiduran karena bosan menunggu.

Kepada teman-teman artis dan kru di tempat syuting, Faith memperkenalkan aku sebagai Om Bule sekaligus *bodyguard*-nya. Tapi kurasa mereka curiga kalau hubungan kami lebih daripada itu. Seorang *bodyguard* akan setia menunggu di tempat syuting, bukan hanya datang di akhir pekan, atau saat malam saja di hari kerja. Penampilanku juga terlalu mentereng untuk sekadar menjadi *bodyguard*.

Setelah tiga minggu kutongkrongi di tempat kerjanya, Faith mulai melunak. Dia tidak cemberut lagi. Makanan yang kubawa di tempat syutingnya mulai disentuhnya, tidak lagi langsung diberikan kepada orang lain. Dia tidak lagi terus-terusan mendiamkanku. Nadanya saat bicara masih ketus, tapi jauh lebih baik daripada dianggap angin lalu.

Aku belum pernah berusaha seperti itu untuk mendekati seseorang, sehingga aku mulai mengerti pengorbanan teman-temanku ketika mendekati pasangan mereka. Tingkah Yudis yang kuanggap lebay ketika dia membeli sebuah perkebunan hanya untuk mendekati Kayana setelah bercerai sekarang terlihat seperti perjuangan. Keengganan Dyas membuka hati setelah putus dan ditinggalkan Anjani kini tampak seperti pembuktian kesetiaan. Teman-temanku sudah berhasil mendapatkan apa yang mereka kejar sedangkan aku baru mulai melakukannya. Tapi aku percaya jika aku sungguh-sungguh, aku akan mencapai tahap yang teman-temanku dapatkan.

Kalau Bu Zoya memberikan detail kegiatan Faith di luar rumah, Pak Jenderal memberiku akses tak terbatas ke kamar Faith.

“Seperti yang sudah kubilang, perasaan Faith sama temannya itu nggak dalam,” katanya memberi semangat. “Dia nggak pernah menyebut-nyebut anak itu lagi. Dia juga menerima saat kamu datang, kan.” Lalu dia mendekat untuk berbisik. “Faith nggak akan memikirkan orang lain lagi kalau dia hamil.”

Ya, seolah membujuk Faith untuk bercinta akan semudah itu. Aku belum berani memulai kontak fisik yang lebih intens daripada sekadar merangkulnya saat kami berada di luar rumah. Mau sih mau. Kebelet emang iya, tapi aku tidak mau Faith berpikir kalau aku mendekatinya karena seks. Lagi pula, membuat Faith hamil belum pernah terlintas di benakku. Aku ingin kami kembali bersama, tapi tidak perlu ada drama hamil. Aku dan Faith sama-sama belum siap untuk hal sebesar itu.

Membuktikan ketulusan memang penuh pengorbanan. Korban ego karena harus menerima dengan lapang dada saat diabaikan dan dianggap tidak ada. Korban waktu karena harus berada di tempat yang tidak aku inginkan hanya supaya Faith tahu aku sungguh-sungguh ingin kembali padanya. Dan berkorban losion untuk menidurkan Junior yang berontak minta jatah saat melihat Faith sengaja tampil provokatif di depanku saat aku berada di kamarnya, tapi menahan diri supaya tidak menyentuhnya.

"Kenapa kamu nggak menyerah dan pergi saja?" tanya Faith ketika aku lagi-lagi muncul di kamarnya di akhir pekan ketika dia tidak syuting.

Dia baru selesai mandi dan sedang membaluri tungkainya dengan losion. Tangannya bergerak lincah mengusap kulitnya yang putih bersih, membuatku menelan ludah. Dia sangat terampil mengusap dan membelai. Aku sudah sering merasakan tangannya di tubuhku. Dan benar-benar menginginkannya sekarang. "Aku nggak akan ke mana-mana, Faith." Aku mengalihkan tatapan ke wajah Faith. Lebih aman

daripada melihat tungkainya. Aku bisa melihat celana dalamnya mengintip dari celana pendeknya ketika mengangkat kaki untuk mengusap losion. "Aku sudah ditakdirkan untuk bersama kamu."

"Bohong!" Faith mendengus. "Kalau kamu memang beneran cinta sama aku, kamu nggak akan ketemu perempuan lain di hotel!"

"Kamu sudah dengar alasannya. Aku nggak akan membela diri. Aku salah. Sekarang aku sedang menebus kesalahanku. Aku nggak akan pergi biar pun kamu mengusirku. Aku akan terus ada di dekatmu sampai kamu mau menerima aku lagi."

"Kamu nggak punya harga diri ya?" sindir Faith.

"Iya, aku memang nggak punya harga diri. Kamu bisa bilang apa saja, Faith. Akan aku terima asal kamu mau kasih kesempatan sekali lagi untuk aku."

"Apa untungnya untuk aku?"

Aku tidak bisa langsung menjawab. Aku tidak mungkin menjawab, "Seks yang hebat kapan pun kamu menginginkannya" karena sepertinya aku yang lebih butuh hal itu daripada Faith.

"Untuk apa aku melakukan sesuatu yang nggak manfaatnya untuk aku?" lanjut Faith lebih tegas.

"Kakekmu nggak mau kita berpisah, Faith." Aku akhirnya menemukan satu hal yang bisa kujadikan alasan kuat. "Dia senang banget setiap kali lihat aku

datang ke sini. Kamu masih ingat alasan kita memulai hubungan, kan? Demi dia! Kalau kita punya kesempatan untuk membuatnya bahagia sampai akhir, kenapa kita nggak mengambil pilihan itu?”

Faith ganti terdiam.

“Sudah tugas kamu untuk membahagiakan kakek kamu. Biarkan hatinya tenang melihat kamu sudah berumah tangga. Aku berjanji nggak akan menyia-nyiakan kesempatan terakhir yang kamu kasih ke aku. Pelan-pelan, kamu pasti bisa melihat ketulusan dan kesungguhanku mempertahankan pernikahan kita.”

Aku melihat keraguan perlahan mulai mewarnai ekspresi Faith. Dia mudah goyah kalau sudah bicara tentang kakeknya. Yess, aku masih punya harapan.

“Satu kali,” kata Faith setelah merenung dan menimbang beberapa saat. “Nggak lebih.”

Aku menahan diri supaya tidak tersenyum dan menarik napas lega panjang-panjang. “Aku memang hanya butuh satu kesempatan saja. Terima kasih.” Aku meraih tangan Faith, tapi dia langsung menepisnya. Tak apa, aku masih punya banyak waktu. Yang penting aku sudah mendapatkan kesempatan yang aku butuhkan.

“Tapi aku punya satu syarat,” ujarnya cepat.

“Aku bisa mengabulkan banyak syarat,” jawabku tidak kalah cepat. “Bilang saja dan anggap aku sudah bilang ‘iya’ untuk semua syarat kamu.”

Faith memutar bola matanya. Kali ini aku membiarkan senyumku lepas. Seperti kata Yudis, berjuang itu sulit dan pahit, tapi hasilnya selalu manis. Untunglah aku tidak perlu menunggu bertahun-tahun seperti dia untuk mendapatkan sebuah kesempatan.

**

EMPAT PULUH TUJUH

KETIKA semua anggota grup pertemanan sudah memiliki pasangan, waktu berkumpul menjadi lebih jarang dan semakin singkat. Sepertinya, semakin dewasa, orang semakin mengutamakan kualitas untuk semua aspek kehidupan, termasuk persahabatan. Kuantitas pertemuan tidak lagi jadi ukuran kedekatan karena ikatan sudah teruji oleh waktu sekian tahun yang telah dihabiskan untuk membangun *chemistry* persahabatan. Toh obrolan saling menimpali di grup cukup untuk mengundang senyum dan tetap merasakan kehangatan persahabatan itu.

Hari ini untuk pertama kalinya kami berkumpul berlima setelah acara pernikahan Tanto di Sulawesi. Biasanya aku hanya bertemu dengan Risyad dan Dyas, seringnya Risyad saja karena dia yang memang punya banyak waktu luang setelah bekerja. Risyad sangat toleran terhadap tunangannya, jadi dia akan *hangout* bersamaku ketika Kiera sedang sibuk menggarap buku yang sedang dikerjakannya sebagai seorang *ghost writer*.

"Gue pikir gue nggak akan pernah mencintai orang lain seperti gue mencintai Kay," kata Yudis begitu mengakhiri panggilan video dengan anaknya yang baru belajar bicara. Kata-katanya lebih mirip rapalan mantra Harry Potter, yang anehnya bisa dipahami Yudis. Atau mungkin dia hanya pura-pura mengerti untuk menyenangkan gadis kecil itu. "Tapi gue

langsung jatuh cinta sama anak-anak gue begitu mereka lahir. Mereka itu kayak miniatur Kay banget."

"Yang cerewet dan lebay-nya ngambil gen dari elo," sambung Risyad.

Yudis tergelak."Seru lho punya anak-anak yang nggak berhenti ngoceh. Kay juga ketularan jadi cerewet. Walaupun yang dicerewetin kebanyakan gue karena menurutnya gue terlalu manjain anak-anak."

"Untuk dapetin anak-anak yang mirip mamanya seperti anak-anak lo, itu dibikinnya emang sengaja diniatin, jadi Kayana selalu kebagian posisi di atas, sehingga dia lebih dominan ngatur ritme ya?" tanyaku jail yang disambut tawa teman-temanku.

"Sialan!" omel Yudis. "Pikiran lo nggak pernah jauh-jauh dari urusan bikin anak."

"Rakha kan suka prosesnya aja," timpal Tanto. "Anaknya nggak bakalan jadi karena ketahan karet."

"Gue tanya untuk riset, bro," ujarku membela diri. "Gue lebih pilih punya anak cowok, jadi kalau posisi bikinnya bisa menentukan jenis kelamin, gue akan memersuasi Faith untuk pakai posisi misionaris. Kalau untuk rutinitas senang-senang, dia boleh menentukan mau posisi apa aja."

"Lo pikir dengan punya anak cowok maka anak lo bisa bebas dari buaya darat kayak bapaknya? Belum tentu, bro. Bisa aja hati anak cowok lo yang lembut itu dijadiin mainan sama buaya darat betina."

Aku menatap Tanto sebal. “Lo pikir dosa masa lalu orangtua akan dibayar oleh anaknya? Nggak mungkinlah! Gue lebih *prefer* anak cowok karena gue merasa nggak cukup sabar untuk ngadapin anak cewek. Gue nggak yakin bisa mengepang dan masangin pita di ikat rambut anak cewek gue kayak yang dilakuin Yudis.”

“Gue mengepang lebih rapi daripada Kay,” kata Yudis bangga, seolah pencapaian mengepang rambut anaknya jauh lebih hebat daripada melampaui target pendapatan perusahaan.

“Ngomongin anak sama Rakha terlalu jauh,” kata Dyas yang sedari tadi hanya menyimak dan ikut tertawa. “Dia nikahnya sama anak-anak yang sekarang jadi artis. Gimana nasib anak mereka kalau lahirnya sekarang? Faith mungkin akan memperlakukan dia seperti boneka mainan saking gemesnya. Bisa aja dirawat suster sih, tapi tumbuh kembang anak itu kan seharusnya diikutin orangtuanya dari awal. Nggak hanya dibikin, dikandung, dan dilahirin aja. Kayaknya untuk punya anak, Rakha masih harus nunggu beberapa tahun lagi deh. Tunggu Faith lebih matang dan siap jadi ibu dulu.”

“Menurut gue, tampilan Faith mungkin masih remaja banget, tapi dia secara emosi dia udah matang lho.” Risyad tertawa geli. “Dia satu-satunya perempuan yang bisa meng-*handle* buaya terliar abad ini.”

“Bukan hanya di-*handle*, tapi juga di-PHP,” sambung Tanto. “Status sih suami istri, tapi tinggalnya pisah

rumah kayak orang masih pacaran aja. Gue yakin orang-orang yang lihat *billboard* iklan Faith pasti mengira dia masih ABG."

Aku tidak bisa membalas ejekan Tanto. Apa yang dia katakan memang benar. Hubunganku dengan Faith lebih mirip orang pacaran daripada suami istri. Faith bersedia memberiku kesempatan kedua tapi statusnya dalam masa percobaan. Masa percobaan itu kami jalani terpisah. Aku tidak bisa menolak karena posisi tawarku memang lebih rendah. Aku hanya bisa berharap masa hukumanku tidak akan terlalu panjang, walaupun sekarang sudah memasuki bulan keempat aku digantung.

"Aku harus yakin kalau kamu beneran jatuh cinta dan berniat jadiin aku satu-satunya perempuan dalam hidup kamu," kata Faith ketika aku meminta dikasih satu kesempatan untuk membuktikan bahwa aku bisa dipercaya dan menjadikan pernikahan kami permanen. "Aku lebih percaya tindakan daripada kata-kata. Dan perlu waktu untuk menguji kesungguhan seseorang. Tinggal berpisah membuat kita akan punya waktu untuk memikirkan apakah kita benar-benar ingin melanjutkan pernikahan kita, atau tidak. Kita butuh jeda itu sebelum memutuskan. Itu pilihanmu Rangvald. *Take it or leave it*."

Tentu saja kesempatan itu aku ambil. Konsekuensinya akan aku hadapi. Kami memang tidak tinggal bersama, tapi Faith yang masih tinggal di rumah kakeknya akan menginap di apartemenku di akhir pekan kalau dia tidak tertahan di lokasi syuting. Faith sudah membintangi dua produk *makeup* dan *skincare* yang

iklannya selain muncul di TV dan internet, juga dipajang di billboard. Sekarang dia sedang syuting series yang akan ditayangkan di televisi *streaming*.

Saat Faith sibuk syuting, aku akan menyamperinya di lokasi. Kalau dia bisa meninggalkan lokasi satu sampai dua jam sambil menunggu gilirannya syuting, kami bisa *check in* di hotel terdekat dan bercinta sebelum mengantarnya kembali di tempat syuting. Kalau dia tidak bisa ke mana-mana karena jadwal pengambilan gambarnya padat, paling-paling kami hanya *make out* di dalam mobil. Kalau dipikir-pikir, kami jadi seperti pasangan selingkuh yang bertemu diam-diam dan memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin.

Jujur, aku tidak terlalu suka dengan kesibukan baru Faith di dunia hiburan karena waktu kami bersama jadi sedikit, tapi aku tidak bisa melarangnya. Aku tidak mau mendapat nilai merah dalam masa percobaanku. Aku akan membicarakannya setelah hubungan kami kembali seperti semula dan sudah tinggal bersama lagi. Aku tidak akan serta-merta menyuruh Faith berhenti kalau dia memang menikmati dunianya yang baru itu, tapi aku akan memintanya untuk lebih menyeleksi tawaran masuk supaya kami bisa menghabiskan banyak waktu bersama seperti pasangan normal lainnya. Kami punya rumah dan apartemen sehingga seharusnya tidak perlu buka kamar di hotel ketika kebelet ingin bercinta. Tapi karena waktunya terlalu singkat untuk pulang dan melakukannya di rumah, aku dan Faith tidak punya pilihan selain mencari hotel terdekat dengan lokasi syutingnya. Tapi seru juga. Adrenalinnya beda. Mencuri-curi waktu begitu terasa seperti melakukan hal ilegal, tetapi tidak melanggar

hukum. Aku tahu kalau jam kerja pekerja seni itu tidak mengenal jadwal seperti orang kantoran, tapi tidak menduga akan seketat itu. Apalagi Faith masih kuliah juga.

“Kok lo mau sih, Kha, pisah rumah gitu?” tanya Yudis mengembalikan fokusku pada percakapan di meja kami. “Kalau pisah kota sih gue masih bisa ngerti. Tapi kalau sama-sama tinggal di Jakarta kan malah aneh.”

“Daripada didepak, Rakha pasti mau aja disuruh apa apun sama Faith,” sahut Tanto. “Dia baru pertama kali jatuh cinta, jadi dia masih menikmati jadi bucin. Kayaknya bucinnya parah banget. Dia udah kayak kodok yang lompat sana-sini ngikutin semua perintah Faith.”

“Gue sih lebih bingung karena pilihannya jatuh sama Faith, padahal kita semua kan tahu kalau tipe dia itu lebih ke Crystall yang seksi. Lebih dewasa juga.”

“Jangan sebut-sebut nama Crystall kalau ada Faith,” gerutuku. Aku tidak mau masa percobaanku diperpanjang gara-gara mulut julid teman-temanku.

“Lo pasti lupa dulu pernah bilang kalau lo nggak akan pernah ada di tahap takut sama istri,” ejek Yudis.

“Gue nggak takut, gue hanya cinta damai aja,” elakku. Teman-temanku spontan tertawa. Menertawakanku. Tak apa, itu tandanya mereka peduli.

**

EMPAT PULUH DELAPAN

AKU menahan pinggul Faith yang hendak beranjak dari tempat tidur. Aku terbangun karena gerakannya. Kulitnya terasa hangat di tanganku. Biasanya tidurku pulas setelah bercinta, tapi kali ini alam bawah sadarku memilih memantau pergerakan Faith.

“Mau ke mana?” Jam di atas nakas baru menunjukkan pukul tiga subuh. Faith sampai di apartemenku pukul satu setelah pengambilan gambarnya selesai. Baru dua jam lalu.

“Mau minum. Aku terbangun karena haus banget.” Faith berjongkok memungut kaus yang kupakai sebelum kami naik ke tempat tidur. Dia memakainya dengan santai. Dia pasti malas mencari gaunnya yang entah kulempar di mana. “Datang-datang bukannya dikasih minum, tapi langsung diseret ke tempat tidur.”

Aku tertawa mendengar omelannya. Aku buru-buru memakai *boxer* dan mengikutinya ke dapur. Setelah hausnya hilang, kami mungkin bisa lanjut bercinta di sana. Tidak ada salahnya berharap, kan?

Minggu lalu Faith syuting di Puncak selama tiga hari. Pada saat dia kembali dan syuting di Jakarta, kami tidak sempat ketemu karena jadwal kami tidak cocok. Begitu dia *break*, aku yang harus ke Surabaya selama beberapa hari. Setelah jeda lumayan panjang dan hanya berhubungan melalui telepon, kami baru bertemu langsung dua jam lalu, jadi wajar saja kalau

yang pertama kami lakukan adalah masuk ke kamar dan melucuti pakaian untuk bercinta. Tadinya kebutuhan itu terasa lebih mendesak daripada menanyakan apakah Faith butuh minum.

Faith mengeluarkan air mineral dari kulkas dan menenggak isinya langsung dari botol setelah duduk di *stool*. Dia memang benar-benar haus, karena dia menandaskan isi botol tanpa menarik napas.

“Kamu lapar?” tanyaku khawatir. Aku tidak punya persediaan makanan yang bisa kutawarkan pada Faith. Buah yang pernah dibawa Faith mungkin sudah keriput karena terlalu lama berada di dalam kulkas. Keadaan seperti ini tidak akan terjadi kalau kami tinggal di rumahnya. Di sana tidak pernah kekurangan makanan yang siap disantap kapan pun.

“Haus aja sih. Tadi aku sempat makan nasi kotak jatah di lokasi sebelum ke sini,” jawab Faith membuatku lega.

Kaus Faith terangkat nyaris sampai di pangkal paha saat dia mengangkat kaki untuk menumpukan paha kanannya ke paha kiri. Otakku yang isinya kebanyakan sampah langsung bereaksi. Faith hanya memakai kaus tanpa pakaian dalam apa pun, jadi akses untuk bercinta lagi akan sangat mudah. Dia boleh tetap duduk di tempatnya, aku yang berdiri di antara kedua kakinya. Sepertinya Junior menyukai ide itu karena dia langsung terjaga sempurna. Dia memang tidak tahu malu. Sama persis dengan tuannya.

"Lagi?" Faith membelalak saat melihatku berdiri dan menurunkan *boxer* yang langsung kutendang menjauh. "Di sini?"

"Jatah dapur, biar nggak iri sama kamar, sofa, dan kamar mandi." Aku menarik ujung kaus Faith dan meloloskannya lewat kepala.

Faith tertawa. Dia menyambut ciumanku, membiarkan aku memisahkan pahanya yang tadi saling bertumpu untuk memberi ruang bagi tubuhku.

Bercinta dengan Faith selalu luar biasa. Tubuh dan pikiran kami saling memahami dengan baik. Sensasi dan posisinya boleh berbeda-beda, tapi kepuasannya selalu sama. Mungkin itu yang membedakan antara sekadar *having sex* dan bercinta. Ikatan emosi membuat bercinta terasa menakjubkan.

"Harus keluar di luar ya?" tanyaku. Aku benci senggama terputus, tapi aku tidak membawa pengaman ke dapur.

"Di dalam aja," desah Faith. "Aman kok. Nggak enak kalau nggak tuntas."

Aku bertanya karena tidak mau diomeli Faith, bukan karena khawatir dia hamil. Kurasa apa yang dikatakan Yudis benar. Bahwa ketika jatuh cinta, kita bisa menerima semua kondisi yang menjadi konsekuensi dari hubungan itu. Aku tidak pernah membayangkan diriku menikah dan punya anak. Sampai sekarang pun aku masih tidak yakin bisa menjadi seorang ayah yang

baik, tapi aku tidak keberatan belajar dan mencoba selama itu bersama Faith.

Bercinta di dapur berbeda dengan melakukannya di tempat lain yang memungkinkan banyak sesi *foreplay* untuk menambah durasi. Dapur lebih cocok untuk *quickie*. Singkat, padat, dan tentu saja puas, walaupun boros tisu karena kami tidak memakai pengaman.

Setelah sesi menyenangkan itu selesai, aku kembali ke kursiku. Kami seperti dua orang barbar di zaman prasejarah ketika penutup tubuh belum ditemukan. Ini adalah kelebihan tinggal di apartemen. Kami tidak perlu takut tertangkap basah bercinta dan duduk telanjang di dapur.

"Kamu cinta nggak sih sama aku?" Aku selalu ingin menanyakan pertanyaan itu pada Faith, tapi selalu menahannya karena khawatir jawabannya tidak sesuai harapanku.

"Menurut kamu?" Senyum Faith mengembang lebar. Ekspresinya saat sedang bercinta dan jail seperti sekarang sangat berbeda, tapi aku menyukai semuanya. Semua tentang dirinya.

"Menurutku, kamu mau ngasih kesempatan kedua karena kamu juga cinta sama aku. Kalau kamu nggak cinta, kamu nggak akan membiarkan aku tetap ada dalam hidup kamu, meskipun kamu menyebut kesempatan itu dengan masa percobaan."

"Kalau gitu, kenapa kamu masih tanya?"

“Tapi kadang-kadang aku mikir kalau kamu memanfaatkan aku untuk seks.” Aku ikut tersenyum saat melihat mata Faith melebar mendengar kata-kataku. “Alaasan kamu nggak mendepakku adalah karena kamu nggak yakin seks yang akan kamu dapatkan dari orang lain akan sehebat saat bersamaku.”

“Astaga, pikiran kamu itu ya!” Faith tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Aku nggak pernah berpikir untuk melakukannya dengan orang lain, apalagi kalau tujuannya hanya untuk membuat perbandingan.”

“Berarti kamu cinta dong sama aku?” desakku.

Gelak Faith makin keras.

“Kamu pasti cinta banget, kan? Nggak heran sih. Aku ganteng banget, atletis, mapan, bikin bangga kalau digandeng di tempat umum, dan hebat di tempat tidur.”

“Kamu nggak ganteng,” bantah Faith. “Terlalu bule untuk ukuranku. Ganteng itu kayak V. Dia cinta matiku, kamu hanya cadangan saja.”

“Dia suami dan pacar banyak orang, Faith. Aku hanya milik kamu saja.” Aku meraih tangan Faith dan menggenggamnya. “Kita tinggal bareng lagi ya?” bujukku.

“Di mana?” tanya Faith.

“Di mana aja, asal bareng. Di rumah kamu boleh, di sini juga bisa. Tinggal sama kakek kamu juga nggak apa-apa. Atau kalau kamu mau kita beli rumah baru untuk memulai babak baru hidup kita juga nggak apa-apa.”

Faith terus menatapku, seolah berpikir.

“Kamu boleh ambil Ranger Rover-ku.”

Faith tersenyum. “Kamu mau ngasih mobil bekas yang udah uzur untuk membujuk supaya aku mau tinggal bareng sama kamu lagi?”

“Hei, Range Rover itu sama artinya dengan V BTS untuk kamu, Faith,” kataku tidak terima mobilku dikatakan uzur oleh Faith.

“Aku masih butuh waktu.” Ekspresi Faith berubah serius. “Gimana kalau nanti kamu bosan sama aku? Gimana kalau hubungan kita emang terikat karena seksnya yang rasanya luar biasa? Aku takut kamu tinggal pas aku udah cinta mati sama kamu. Aku pasti patah hati banget.”

“Kamu butuh waktu berapa lama lagi?” Aku tidak ingin mendesak lebih lanjut.

Faith mengangkat bahu. “Itu yang aku belum tahu. Kamu udah dewasa banget, jadi udah punya pengalaman hidup yang jauh lebih banyak dari aku. Kamu pasti nggak akan patah hati kalau kita berpisah. Aku nggak mau jadi orang yang nangis nggak *move*

on saat kamu sudah kembali ke gaya hidup kamu yang lama saat bosan sama aku."

"Kita pasti sudah berpisah kalau aku nggak takut kehilangan kamu, Faith. Tapi nyatanya aku kembali karena aku lebih suka berada di dekatmu daripada hidup sendiri seperti dulu. Kalau kamu memang cinta sama aku, perasaan itu nggak akan berkurang hanya karena kita tinggal terpisah seperti sekarang." Aku mengecup punggung tangan Faith. "Cinta ya cinta aja, Faith. Nggak ada syarat dan ketentuan berlakunya. Itu yang aku rasakan sama kamu. Kalau bicara soal kedewasaan dan umur, aku yang seharusnya *insecure* dengan hubungan kita. Sepuluh atau lima belas tahun nanti, kamu masih dan akan bertambah cantik dari sekarang, sementara waktu itu kulitku nggak akan seelastis saat ini lagi. Aku juga pasti udah mulai ubanan. Aku mungkin udah nggak menarik lagi di mata kamu, dan kamu bisa saja memilih pergi mencari laki-laki muda yang lebih energik dan sesuai dengan umur kamu. Itu menakutkan untuk dibayangkan, tapi aku nggak mau membiarkan ketakutanku itu menghalangi kebahagiaanku sekarang. Dan bahagia untukku saat ini itu kamu. Itu yang sedang aku kejar dan perjuangkan."

Faith terus menatapku seolah hendak meyakinkan kalau aku benar-benar tulus dengan kata-kataku. Perlahan dia lantas turun dari kursinya dan mendekatiku. Dia mengalungkan tangannya di leherku. "Dingin banget," bisiknya. "Balik ke kamar aja yuk."

Aku sedikit kecewa dengan reaksinya, tapi aku tidak memaksa. Aku sadar jika di masa lalu aku

mematahkan banyak hati yang berharap padaku. Sekarang aku berada di posisi itu. Diberi harapan dan dibiarkan tergantung bimbang, tapi tidak bisa pergi karena tahu aku tidak akan bisa ke mana-mana lagi.

Kurasa aku sedang menjalani karmaku. Semoga tidak akan lama.

TAMAT